EDISI REVISI
Dr. Idi Warsah, M.Pd.I
Mirzon Daheri, MA.Pd
Psikologi
Suatu Pengantar
Editor:
Dr.Yusron Masduki, S.Ag.,M.Pd.I
Tunas Gemilang Press

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

CURUP

REJANG LEBONG – BENGKULU

https://iaincurup.ac.id

PSIKOLOGI:

SUATU PENGANTAR
(EDISI REVISI)

Oleh :

Dr. Idi Warsah, M. Pd. I

Mirzon Daheri, MA.Pd

Editor:

Dr. Yusron Masduki, S.Ag.,M.Pd.I

Tunas Gemilang Press

Psikologi: Suatu Pengantar (Edisi Revisi)

Penulis:
Dr. Idi Warsah, M. Pd. I
Mirzon Daheri, MA.Pd

Editor:
Dr. Yusron Masduki, S.Ag.,M.Pd.I

Cetakan Kedua, Januari 2021
18.2 x 25.7 cm, vi + 214
ISBN : 978-623-7292-51-7

ANGGOTA IKAPI SUMSEL
Penerbit : Tunas Gemilang Press
Perwakilan Yogyakarta:
Jl. PGRI II No. 240 Sonopakis Lor, Kasihan, Bantul, Yogyakarta
Pusat:
Perumnas Talang Kelapa Blok 4 No. 4 Alang-Alang Lebar, Palembang
Sumsel 0711-5645 995 – 0852 7364 4075
email: tunas_gemilang@ymail.com

PENGANTAR PENERBIT

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Ba'da salam, semoga kita dalam lindunganAllah SWt dan dalam keadaan sehat walafiat, sehingga kita dapat beraktitiftas dengan baik, lancer serta berkualitas, Amien.

Selanjutnya, buku dengan judul Psikologi: Suatu Pengantar [EDISI REVISI] yang ditulis oleh Dr. Idi Warsah, M. Pd. I dan Mirzon Daheri, MA.Pd. Dalam buku terbitan ini, tidak banyak mengalami perubahan substansial, namun ada perubahan dari sisi redaksional saja, dan pembaca yang budiman dapat memakluminya. Di mana dalam buku ini tetap disajikan tentang: konsep dasar psikologi, sejarah dan aliran psikologi, teknik tes dan non tes, sistem syaraf manusia, gejala jiwa pada manusia, emosi, matif dan motivasi, gejala campuran, kepribadian, interaksi manusia. Dalam buku ini dirinci menjadi beberapa bagian, sehingga lebih terinci dalam membahas setiap kajiannya yang memungkinkan akan ditemukan ide-ide segar dalam mengupas persoalan psikologi dari sudut yang paling dalam, dan buku ini ditulis oleh seorang yang memang mempunyai latar belakang psikologi pendidikan Islam di program doktornya. Maka buku ini layak dijadikan referensi bagi para akedimisi, khususnya psikologi pendidikan Islam.

Demikian pengantar dari kami, atas nama Percetakan dan Penerbit CV. Tunas Gemilang mengucapkan banyak terima kasih kepada Dr. Idi Warsah, M. Pd. I dan Mirzon Daheri, MA.Pd. yang telah mempercayakan kepada kami untuk menerbitkan, semoga amal jariyah dalam karya ilmiah ini dapat pehala yang berlimpah ruah dari Allah SW, Amien.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Palembang, Januari 2021
Direktur,

Dr. Yusron Masduki, S.Ag., M.Pd.I

PENGANTAR EDITOR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Ba'da salam, semoga kita dalam lindunganAllah SWt dan dalam keadaan sehat walafiat, sehingga kita dapat beraktitiftas dengan baik, lancer serta berkualitas, Amien.

Selanjutnya, buku dengan judul Psikologi: Suatu Pengantar [EDISI REVISI] yang ditulis oleh Dr. Idi Warsah, M. Pd. I dan Mirzon Daheri, MA.Pd. Buku ini tidak banyak mengalami perubahan, hanya penyempurnaan dari redaksional saja, dan buku ini tetap menyajikan 10 pokok bahasan, yakni: pertama, pengantar konsep dasar psikologi yang dirinci menjadi pengertian psikologi, onyke kajian pasikologi, metode penyelidikan, raung lingkup psikologi dan klasifikasi psikologi; kedua, sejarah dan aliran psikologi meliputi: sejarah psikologi, periodesasi perkembangan psikologi, dan alira-aliran psikologi; ketiga, teknik tes dan non tes; keempat, sistem syaraf manusia meliputi Sel Saraf, Sel Penunjang Sistem Syaraf, Sistem Saraf Pusat, Sistem Saraf Tepi, Sistem Saraf Somatik, Sistem Saraf otonom, sistem endoktrin, kerusakan otak, plastisitas dan pemulihan, susunan syaraf dan otak dalam al-Qur'an; kelima, Gejala Jiwa pada manusia, meliputi pengamatan, tanggapan, persepsi, fantasi, asosiasi, ingatan, berpikir dan intelegensi; keenam, Emosi yang diuraikan secara rinci meliputi: pengertian emosi, hakekat emosi, pertumbuhan emosi, perkembangan emosi, gangguan emosional, macam-macam dan ciri-ciri emosi, faktor penyebab emosi, teori-teori emosi, perubahan pada tubuh saat terjadi emosi, pengendalian emosi, kecerdasan emosi; ke tujuh,

Dalam buku ini dirinci menjadi beberapa bagian, sehingga lebih terinci dalam membahas setiap kajiannya yang memungkinkan akan ditemukan ide-ide segar dalam mengupas persoalan psikologi dari sudut yang paling dalam, dan buku ini ditulis oleh seorang yang memang mempunyai latar belakang psikologi pendidikan Islam di program doktornya. Maka buku ini layak dijadikan referensi bagi para akedimisi, khususnya psikologi pendidikan Islam.

Demikian pengantar dari kami, atas nama editor mengucapkan terima kasih kepada Percetakan dan Penerbit CV. Tunas Gemilang dan juga kepada Dr. Idi Warsah, M. Pd. I dan Mirzon Daheri, MA.Pd. semoga amal jariyah dalam karya ilmiah ini dapat pahala yang berlimpah ruah dari Allah SW, Amien.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Palembang, Januari 2021

Editor,

Dr. Yusron Masduki, S.Ag., M.Pd.I

PRAKATA PENULIS

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabrakatuh.

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah atas segala nikmat yang Ia curahkan kepada kita semua. Sholawat dan salam semoga selalu tercurah kepada baginda nabi agung Muhammad saw. Semoga kita menjadi bagian dari umatnya yang selalu ta'at pada sunnah-sunnahnya.

Alhamdulillah, puji syukur atas selesainya buku yang sederhana ini. Buku ini mencoba menjelaskan sedikit dari begitu luasnya kajian psikologi. Cukup memadai sebagai pengantar dari kajian psikologi yang lebih mendalam.

Buku ini Psikologi Suatu Pengantar (Edisi Revisi) kami ini tidak mengalami perubahan, hanya redaksional saja, dimulai dari konsep (teori) memahami psikologi, sejarah, alat tes psikologi hingga gejala-gejala psikologi. Tentu sebagai sebuah pengantar, hal ini tidak dikaji secara mendalam namun cukup untuk memperkenalkannya pada pemula. Paling tidak, buku ini diharapkan bermanfaat bagi pemula yang ingin mengkaji psikologi lebih mendalam. Juga dapat menjadi bahan bacaan bagi kalangan akademisi yang ingin memperkaya wawasan psikologinya.

Buku ini saya persembahkan kepada ananda Berliani yang sedang berjuang menuntut ilmu di pesantren Gontor Putri juga putri kedua Zikri di MBS Yogyakarta. Semoga semakin gigih memperdalam keilmuan juga meningkatkan akhlak al-karimah. Untuk ananda Himadah dan istri tercinta, juga untuk orang tua dan mertua penulis.
Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatu.

Salam ta'zim

Dr. Idi Warsah, M. Pd. I

DAFTAR ISI

BAGIAN 1 KONSEP DASAR PSIKOLOGI

Psikologi dapat diartikan dengan ilmu yang mempelajari tentang jiwa. Berbicara tentang jiwa, terlebih dahulu kita harus dapat membedakan antara nyawa dengan jiwa. Nyawa adalah daya jasmaniah yang adanya tergantung pada hidup jasmani dan menimbulkan perbuatan badaniah, yaitu perbuatan yang di timbulkan oleh proses belajar. Misalnya: insting, refleks, nafsu dan sebagainya. Jika jasmani mati, maka mati pulalah nyawanya. Psikologi sebagai suatu ilmu merupakan pengetahuan ilmiah, suatu science yang diperoleh dengan pendekatan ilmiah, kajian-kajian ilmiah yang dijalankan yang dijalankan secra terencana, sistematis, terkontrol berdasarkan data empiris. Psikologi sebagai ilmu mengenai aktivitas individual digunakan secara luas, tidak hanya menyangkut aktivitas motoric, tetapi juga mencakup aktivitas kognitif, dan emosional. Psikologi merupakan *the science of human behavior*. Perilaku atau aktivitas-aktivitas manusia mencakup perilaku yang menampak (*overbehavior*), maupun perilaku yang tidak nampak (*innerbehavior*) yang mencakup aktifitas motorik, kognitif, maupun emosional.

A. Pengertian Psikologi

Menurut asalnya katanya, psikologi berasal dari bahasa Yunani Kuno: (Psychē yang berarti jiwa) dan (logia yang artinya ilmu) sehingga secara etimologis, psikologi dapat diartikan dengan ilmu yang mempelajari tentang jiwa.

Menurut Syah, terdapat berapa definisi psikologi yang satu sama lain berbeda, yaitu: 1) Psikologi adalah ilmu mengenai kehidupan mental (The Science of mental Life) 2) Psikologi adalah ilmu mengenai pikiran (*The Science of Mind*) 3) Psikolog adalah ilmu mengenai tingkah laku (*The Science of behavior*).

Menurut Gleitman, psikologi didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan yang berusaha memahami prilaku manusia, alasan dan cara melakukan sesuatu dan juga memahami cara makhluk tersebut berpikir dan berperasaan. Sedangkan Bruno, membagi pengertian psikologi dalam tiga bagian yang pada prinsipnya saling

berhubungan. Pertama, psikologi adalah studi (penyelidikan) mengenai “ruh”. Kedua, psikologi adalah ilmu pengetahuan mengenai “kehidupan mental”. Ketiga, psikologi adalah ilmu pengetahuan mengenai “tingkah laku” organisme. Sehingga dapat disimpulkan bahwa psikologi adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki dan membahas tingkah laku terbuka dan tertutup pada manusia baik indivudu maupun kelompok yang berhubungan dengan lingkungan yang ada disekitar manusia (Novianti, 2016).

Berbicara tentang jiwa, terlebih dahulu kita harus dapat membedakan antara nyawa dengan jiwa. Nyawa adalah daya jasmaniah yang adanya tergantung pada hidup jasmani dan menimbulkan perbuatan badaniah, yaitu perbuatan yang di timbulkan oleh proses belajar. Misalnya: insting, refleks, nafsu dan sebagainya. Jika jasmani mati, maka mati pulalah nyawanya.

Sedang jiwa adalah daya hidup rohaniah yang bersifat abstrak, yang menjadi penggerak dan pengatur bagi sekalian perbuatan-perbuatan pribadi (personal behavior) dari hewan tingkat tinggi dan manusia. Perbutan pribadi ialah perbuatan sebagai hasil proses belajar yang di mungkinkan oleh keadaan jasmani, rohaniah, sosial dan lingkungan. Proses belajar ialah proses untuk meningkatkan kepribadian (*personality*) dengan jalan berusaha mendapatkan pengertian baru, nilai-nilai baru, dan kecakapan baru, sehingga ia dapat berbuat yang lebih sukses, dalam menghadapi kontradiksi-kontradiksi dalam hidup. Jadi jiwa mengandung pengertian-pengertian, nilai-nilai kebudayaan dan kecakapan-kecakapan.

Psikologi sebagai suatu ilmu merupakan pengetahuan ilmiah, suatu science yang diperoleh dengan pendekatan ilmiah, kajian-kajian ilmiah yang dijalankan yang dijalankan secra terencana, sistematis, terkontrol berdasarkan data empiris. Psikologi sebagai ilmu mengenai aktivitas individual digunakan secara luas, tidak hanya menyangkut aktivitas motoric, tetapi juga mencakup aktivitas kognitif, dan emosional. Psikologi merupakan *the science of human behavior*. Perilaku atau aktivitas-aktivitas manusia mencakup perilaku yang menampak (*overbehavior*), maupun perilaku yang tidak nampak (*innerbehavior*)

yang mencakup aktifitas motorik, kognitif, maupun emosional (Daulay, 2014).

Studi ilmiah adalah usaha untuk memahami sesuatu dengan metodemetode ilmiah, baik kualitatif, kuantitatif, maupun mix-method. Proses jiwa adalah proses yang berlangsung dalam diri orang yang melibatkan dimensi emosi, kognisi, maupun spiritual, yang tentu terkait dengan dimensi non-jiwa seperti dimensi fisik dan dimensi sosial. Jiwa sendiri dalam perspektif Islam meliputi kqalbu, akal, dan nafsu (Fuad, 2017).

Psikologi pada mulanya digunakan para ilmuan dan para filosof sebagaimana disebutkan oleh Reber untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam memahami akal pikiran dan tingkah laku aneka ragam makhluk hidup mulai yang primitif sampai yang paling modern. Namun ternyata tidak cocok, lantaran menurut para ilmuan dan filosof, psikologi memiliki batas-batas tertentu yang berada diluar kaidah keilmuan dan etika falsafi. Kaidah saintifik dan patokan etika filosofis ini tak dapat dibebankan begitu saja sebagai muatan psikologi (Ihsan, 2016).

Jadi, Psikologi adalah studi ilmiah perilaku dan proses mental. Studi tersebut dapat melibatkan perilaku hewan dan manusia. Ketika diterapkan pada manusia, psikologi mencakup segala sesuatu yang orang berpikir, merasa, dan lakukan. Psikolog berbeda dalam seberapa penting mereka menempatkan pada jenis perilaku tertentu. Sebagai contoh, beberapa psikolog percaya bahwa Anda harus mempelajari hanya perilaku yang dapat Anda lihat, amati, atau ukur secara langsung. Perilaku *Steve log on* dan tetap di internet selama berjam-jam pada suatu waktu adalah perilaku yang dapat diamati. Beberapa psikolog percaya bahwa pikiran, perasaan, dan fantasi kita juga penting, meskipun proses ini tidak secara langsung dapat diamati. *Steve dapat log on* karena ia merasa terintimidasi oleh orang lain atau oleh sekolah, tetapi psikolog tidak dapat langsung mengamati bahwa ini adalah alasan bahwa *Steve* terlibat dalam perilaku ini (Kasschau, 2003).

Dalam psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan dalam perilaku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Belajar juga berarti suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Nurjan, 2016).

B. Objek dan Kajian Psikologi

Objek Psikologi dibagi menjadi 2, yaitu: 1. *Objek material*: objek material ilmu adalah objek yang bersifat umum, dilihat dari wujudnya yaitu yang menjadi sasaran suatu ilmu pengetahuan. Objek material psikologi adalah manusia. 2. *Objek formal* : objek yang bersifat spesifik, dari segi tertentu yaitu objek material yang dibahas. Objek formal psikologi adalah perilaku manusia dan hal-hal yang berkaitan dengan proses tersebut.

Objek formal, jika dipandang menurut aspek mana yang dipentingkan dalam penyelidikan psikologi itu. Dalam hal ini maka objek formal dari psikologi adalah benda-benda menurut perubahan zaman dan pandangan para ahli masingmasing. Pada zaman Yunani sampai dengan abad pertengahan misalnya, yang menjadi objek formal dalam kajian psikologi adalah hakekat jiwa. Kemudian pada masa Deskrates objek psikologi itu adalah gejala-gejala kesadaran, yakni apa-apa yang langsung kita hayati dalam kesadaran kita; tanggapan, perasaan, emosiemosi, hasrat dan sebagainya. Pada aliran Behaviorisme yang muncul di Amerika pada permulkaan abad ke-20 yang tampak menjadi objeknya ialah tingkah laku manusia yang tampak (lahiriyah). Sedangkan aliran psikologi yang dipelopori oleh Freud, objeknya adalah gejala-gejala ketidaksadaran manusia. Manusia merupakan makhluk uyang sangat kompleks dan unik sifatnya (Fatuhurrohman, 2016).

Kedua Objek ilmu pendidikan ini memiliki keterkaitan. Misalnya ilmu sosial dan ilmu psikologi yang kedua macam ilmu pengetahuan itu mempunyai objek material sama yaitu manusia, akan

tetapi obyek formalnya berbeda. Ilmu sosial membahas manusia dari sudut pembahasan kehidupan individu dan interaksinya antar masyarakat, sedangkan ilmu psikologi membahas manusia dari sudut pembahasan jiwa dan pikiran dari individu itu sendiri. Oleh karena itu obyek material (sasaran yang dipelajari) ilmu pengetahuan dapat sama, sedang obyek formalnya (sudut pembahasannya) berbeda.

C. Metode Penyelidikan

Metode patologis mirip dengan genetik, tetapi jejak kerusakan atau demoralisasi kehidupan mental bukan pertumbuhan. Ini jejak penurunan bertahap kekuatan mental dengan usia lanjut, kerugian karena penyakit otak, dan maladapotasi yang muncul dalam kegilaan dan gangguan lainnya. Di sini psikologi membuat kontak dekat dengan psikiatri yang merupakan cabang dari obat yang bersangkutan dengan gila, dll, dan yang sebenarnya telah menyumbang sebagian besar informasi psikologis yang berasal dari metode patologis (Robert, 2006).

Metode penyelidikan dalam suatu ilmu merupakan keharusan mutlak. Apalagi kalau ilmu itu telah berdiri sendiri, ini harus ditandai oleh metode-metode tersendiri untuk menyelidiki terhadap obyeknya. Obyek psikologi adalah penghayatan dan perbuatan manusia, yaitu perbuatan manusia dalam alam yang kompleks dan selalu berubah. Jiwa bukanlah benda yang mati, tetapi sesuatu yang hidup dinamis; selalu berubah untuk menjadi kesempurnaannya. Oleh karena itu penggunaan suatu metode yang tumbuh baiknya pun tak dapat menghasilkan kebenaran yang mutlak. Sebab dalam berbagai metode mempunyai titik kelemahan-kelemahan di samping kebaikan-kebaikannya. Berdasarkan renungan-renungan dan pengalaman-pengalaman maka didapatkan metode sebagai berikut:

1. Metode yang Bersifat Filosofis
   a. Metode Intuitif

      Cara ini sengaja dilakukan untuk mengadakan sesuatu penyelidikan atau dengan cara tidak sengaja dalam pergaulan sehari-hari.

b. Metode Kontemplatif

   Metode ini dilaksanakan dengan cara merenungkan (kontemplasi) terhadap objek yang diselidiki dengan menggunakan kemampuan berfikir yang optimal.

c. Metode Filosofis Religius

   Metode ini dilakukan dengan menggunakan materi-materi agama sebagai alat untuk menyelidiki pribadi manusia. Sebab nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama itu mereupakan kebenaran yang mtlak. Dalam kata lain meneyelidiki jiwa manusia itu pihak penyelidik menggunakan materi agama yang terdapat dalam kitab suci sebagai norma standar dalam penilaian.

2. Metode yang Bersifat Empiris

   a. Metode observasi. Metode untuk mempelajari kejiwaan dengan sengaja mengamati secara langsung, teliti dan sistematis. Dalam hal ini observasi dapat melalui tiga cara, yaitu:

      - Introspeksi
      - Introspeksi Eksperimental
      - Ekstrospeksi

   b. Metode Pengumpulan Bahan. Dalam rangka mendapatkan data dengan teknik pengumpulan bahan ini peneliti dapat menempuh dengan 3 cara :

      - Angket-interview
      - metode biografi
      - metode pengumpulan bahan

   c. Metode Eksperimen

      Cara ini biasanya dilakukan didalam laboratorium dengan mngadakan berbagai eksperimen. Eksperimen yang dimaksud yaitu bahwa peneliti harus dapat menimbulkan atau menghilangkan berbagai macam situasi sesuai dengan kehendaknya.

d. Metode Klinis

Metode ini mula-mula timbul dalam lapangan klinik untuk mempelajari keadaan orang-orang yang jiwanya terganggu (abnormal). Metode ini digunakan oleh para ahli psikologis klinis.

e. Metode Interview

Metode ini dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan. Pada angket pertanyaan diberikan secara lisan, maka interview dan angket terdapat hal-hal yang sama disamping adanya perbedaan perbedaan.

f. Metode Testing

Metode ini merupkan metode penelitian yang menggunakan soal-soal, pertanyaan-pertanyaan, atau tugas-tugas lain yang telah distandarisasikan.

D. Ruang Lingkup Psikologi

Psikologi sebagai suatu disiplin ilmu yang khas mempelajari tingkah laku individu mempunyai ruang lingkup cukup luas mencakup berbagai lapangan dan tingkah laku manusia di lihat dari segi objek,dapat di bedakan dalam dua golonganyang besar yaitu:

1. Psikologi yang meneliti mempelajari manusia

Psikologi yang di teliti dan di pelajari dalam psikologi di sini adalah tentang prilaku seseorang atau prilaku manusia.

Berdasarkan tujuannya dibedakan atas:

a. Psikologi Teoritis

Psikologi dipelajari dengan tujuan untuk mengembangkan ilmu.

b. Psikologi Praktis

Psikologi dipelajari dengan tujuan untuk kebutuhan praktis, khususnya problem solving.

Berdasarkan objek yang dipelajarinnya dibedakan atas:

a. Psikologi Umum

Psikologi meneliti dan mempeljari kegiatan kegiatan psikis manusia yang tercermin dalam prilaku pada umumnya, yang dewasa, yang normal dan yang berkultur. Psikologi umum

memandang manusia seakan akan terlepas dalam hubungan dengan manusia lain.

b. **Psikologi Khusus**

Psikologi yang menyelidiki dan memepelajari segi segi kekhususan dari aktivitas aktivitas psikis manusia. Hal-hal yang khusus yang menyimpang dari hal-hal yang umum dibicarakan dalam psikologi khusus. Psikologi khusus masih berkembang terus sesuai dengan bidang bidang berperannya psikologi. Psikologi khusus dibagai menjadi :

1) **Psikologi Konseling & Klinis**

Merupakan salah satu bidang psikologi terapan yang berperan sebagai salah satu disiplin kesehatan mental dengan menggunakn prinsip-prinsip psikologi untuk memahami, mendiagnosis dan mengatasi berbagai masalah penyakit psikologis.

2) **Psikologi Eksperimen**

Cabang psikologi yang mengkaji proses sensing, perceiving, learning, dan thingking. Psikologi eksperimen menggunakan metode eksperimen untuk mempelajari tingkah laku manusia (kadang menggunakan hewan coba) dan sering melakukan penelitian.

3) **Psikologi Perkembangan**

Adalah bidang studi psikologi yan mempelajari perkembangan manusia dan factor-faktor yang membentuk prilaku seseorang sejak lahir sampai lanju usia. Psikologi perkembangan berkaitan erat dengan psikologi sosisal, karena sebagian besar perkembangan terjadi dalam konteks adanya interaksi social.

4) **Psikologi Sosial**

Merupakan perkembangan ilmu pengetahuan yang baru dan merupakan cabang ilmu pengetahuan psikologi pada umumnya. Ilmu tersebut menguraikan tentang kegiatan-kegiatan manusia dalam hubungannya dengan situasi situas social.

5) **Psikologi Keperibadian**
   Adalah bidang psikologi yang mempelajari tingkah laku manusia dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, psikologi kepribadian berkaitan erat dengan psikologi perkembangan dan psikologi social, karena kepribadaian adalah hasil dari perkembangan individu sejak masih kecil dan bagaimana cara individu itu sendiri dalam berinteraksi social dengan lingkungannya.
6) **Psikologi Kesehatan**
   Adalah bagian dari psikologi klinis yang memfokuskan pada kajian dan fungsi kesehatan individu terhadap diri dan lingkungannya, termasuk penyebab dan factor-faktor yang terkait dengan problematika kesehatan individu.
7) **Psikologi Komunitas**
   Psikologi komunitas pada dasaranya terkait dengan hubungan antar system social, kesejateraan dan kesehatan individu dalam kaitan nya dengan masyarakat.
8) **Psikologi Sekolah dan Pendidikan**
   Psikologi Pendidikan adalah ilmu yang mempelajari prasyarat-prasyarat (faktor-faktor) bagi pelajar disekolah, berbagai jenis belajar dan fase fase dalam semua proses belajar.
9) **Psikologi Industri dan Organisasi**
   Merupakan hasil perkembangan dari psikologi umum, psikologi eksperimen dan psikologi khusus. Psikologi industry dan organisasi merupaka suatu keseluruhan pengetahuan yang beris fakta, aturan, dan psinsip tentang prilaku manusia pada pekerjaan.
10) **Psikologi Lingkungan**
   Adalah ilmu kejiwaan yang mempelajari prilaku manusia berdasarkan pengaruh dari lingkungan tempat tinggalnya, baik lingkungan sosial, lingkungan binaan ataupun lingkungan alam.

11) Psikologi Lintas Budaya

Berbicara budaya adalah berbicara pada ranah social dan sekaligus ranah individual. Pada ranah social karena budaya lahir ketika manusia bertemu dengan manusia lainnya dan membangun kehidupan Bersama yang lebih dari sekedar pertemuan-pertemuan incidental (Rini, 2014).

E. Klasifikasi Psikologi

1. Psikologi Pendidikan

Psikologi pendidikan adalah suatu studi yang sistematis dari proses proses dan factor-faktor yang terlibat ke dalam pengajaran, ataunyang brkenaan dengan kegiatan belajar seseorang. Dari batasan pengertian ini, dapat kita artikan bahwa psikologi pendidikan merupakan suatu ilmu yang mencoba meneliti, memepelajari, mendekati dan menyelidiki secara sistematis, secara teratur hal hal seperti apa, bagaimana, mengapa seseorang belajar atau berusaha memiliki ilmu pengetahuan dan ketrampilan.

Psikologi pendidikan merupakan sebuah ilmu yang berdiri sendiri, yang merupakan sebuah disiplin ilmu sendiri yang memiliki: 1) prinsip prinsip sendiri, 2) sasaran, fakta atau data sendiri, 3) tehnik penelitian dan pengukuran sendiri. Psikologi pendidikan terlibat dalam kegiatan untuk meningkatkan dan menyempurnakan proses mengajar dan belajar dengan harapan agar prestasinya memuaskan.

Oleh karena itu fungsi utama dari psikologi pendidikan adalah, 1) Meningkatkan keefektifan belajar, 2) Menimbulkan hasil belajar yang lebih permanent 3) Mendorong pencapaian suasana belajar mengajar, suasana emosional, keadaan mental dan phisik yang optimal agar proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik. Psikologi Pendidikan telah banyak memperhatikan masalah masalah yang berkenaan dengan belajar, karena pada prinsipnya seluruh kemajuan manusia berkisar dan disebabkan karena belajar.

Psikologi pendidikan sangat memperhatikan masalah masalah yang berkaitan dengan belajar, karena semua kemajuan manusia disebabkan oleh belajar. Belajar adalah suatu kegiatan yang menyebabkan individu berubah dari tingkat yang rendah ke tingkat yang lebih tinggi, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Belajar adalah perubahan sikap dan tingkah laku ke tingkat yang lebih tinggi baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif. Belajar dapat juga dipandang sebagai suatu proses maupun suatu hasil sehingga manusia belajar karena ingin memenuhi kebutuhannya.

2. Psikologi Agama/Islam

Pengertian Agama menurut J.H. Leuba, Agama adalah cara bertingkah laku, sebagai system kepercayaan atau sebagai emosi yang bercorak khusus. Sedangkan definisi agama menurut Thouless adalah hubungan praktis yang dirasakan dengan apa yang dia percayai sebai mahluk atausebagai wujud yang lebih tinggi dari manusia (Leuba, 2006).

Secara psikologis, agama adalah ilusi manusia. Manusia lari kepada agama karena rasa ketidak berdayaan menghadapi bencana. Dengan demikian, segala bentuk prilaku keagamaan merupakan prilaku manusia yang timbul dari dorongan agar dirinya terhinadar bahaya dan dapat memberikan rasa aman. Untuk keperluan itu manusia menciptakan Tuhan dalam pemikirannya. Psikologi agama merupakan salah satu bukti adanya perhatian khusus para ahli pskologi terhadap peran agama dalam kehidupan dan kejiwaan manusia (Hamid, 2017).

Psikologi Islam sepakat untuk menempatkan Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai dasar pengembangan ilmu dan memosisikan wacana ini sebagai bagian dari psikologi kontemporer. Istilah Islam dipandang lebih tepat dibandingkan dengan istilah islami. Ini juga yang menjadikan digunakannya nama ilmu ekonomi Islam, sosiologi Islam, ilmu hukum Islam, ilmu kedokteran Islam, dan sejenisnya (Nashori, 2016).

3. **Psikologi Kepribadian**

Psikologi kepribadian merupakan kajian yang berfokus pada usaha dalam memahami tabiat, watak, sifat dan karakter seseorang. Salah satu bidang yang banyakn menggunakan peran psikologi kepribadian yaitu pendidikan.

Kepribadian adalah penyesuaian diri ,yaitu suatu proses respons individu, baik yang bersifat perilaku maupun mental dalam upaya mengatasi kebutuhan-kebutuhan dari dalam diri, ketegangan emosional ,frustasiu dan konflik,serta memelihara keseimbangan, antara pemenuhan kebutuhan tersebut dan norma lingkungan.

Psikologi memandang kepribadian sebagai suatu bidang studi empiris bukan sebagai dasar untuk melakukan penilaiannya baik atau buruk. Bidang studi empiris ini sangat kompleks dan terus berkembang sampai sekarang. Maksud utama bidang studi ini adalah untuk mengetahui pola tingkah laku manusia, bukan hanya untuk digeneralisasi, melainkan lebih dari itu untuk mengethui sejauh mana seseorang itu berbeda dari yang lain atau sejauh mana manusia itu unik. Psikologi kepribadian mengungkapkan karakteristik manusia dengan cara melakukan pencatatan mengenai karakter manusia serta mencari tahu tentang hubungan antara karakter satu dengan yang lainnya. Pemahaman mengenai perbedaan karakter-karakter pada manusia ini lah yang merupakan hasil dari penelitian yang mana memetakan tentang perbedaan karakter didalam diri manusia satu dengan yang lainnya. Psikologi Kepribadian adalah ilmu yang mencakup upaya sistematis untuk mengungkapkan dan menjelaskan pola teratur dalam pikiran, perasaan, dan perilaku nyata seorang yang mempengaruhi kehidupannya sehari-hari. Psikologi kepribadian sama halnya dengan cabang lainnya dari psikologi, memberikan sumbangan yang berharga bagi pemahaman tentang manusia melalui kerangka kerja psikologi secara ilmiah. Manfaat psikologi kepribadian dalam pendidikan adalah memperoleh informasi mengenai tingkah laku manusia dan mendorong individu-individu

agar bisa hidup secara penuh dan memuasakan. Sehingga psikologi kepribadian di madrasah memberikan kontribusi dalam proses pendidikan bagi Guru dan peserta didik (Anas & Khoirina, 2018).

4. **Psikologi Perkembangan**

Perkembangan dalam bahasa Inggris disebut development. Santrock mengartikan development is the pattern of change that begins at conception and continues through the life span (perkembangan adalah pola perubahan yang dimulai sejak masa konsepsi dan berlanjut sepanjang kehidupan).

Di dalam istilah perkembangan termasuk istilah perkembangan dan pertumbuhan. Perkembangan berorientasi proses mental sedangkan pertumbuhan lebih berorientasi pada peningkatan ukuran dan struktur. Perkembangan berlangsung seumur hidup sedangkan pertumbuhan mengalami batas waktu tertentu. Perkembangan berkaitan dengan hal-hal yang bersifat fungsional, sedangkan pertumbuhan bersifat biologis. Misalnya pertumbuhan tinggi badan dimulai sejak lahir dan berhenti pada usia 18 tahun. Sedangkan perkembangan fungsional mata misalnya mengalami perubahan pasang surut mulai lahir sampai mati.

Menurut Hurlock pada dasarnya dua proses perkembangan yaitu pertumbuhan atau evolusi dan kemunduran atau involusi terjadi secara serentak dalam kehidupan manusia. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan tidak hanya bermakna kemajuan tetapi juga kemunduran. Perkembangan mencakup hal-hal yang bersifat kualitatif dan kuantitatif.

Setiap manusia mengalami proses perkembangan yang berlangsung seumur hidup, namun perkembangan tersebut tidak persis sama antara satu individu dengan individu lainnya, meskipun dalam beberapa hal ada kesamaan perkembangan di antara individu. Setiap orang mengalami perkembangan termasuk para tokoh-tokoh besar atau orang yang tidak terkenal. Manusia memulai hidupnya dari sejak menjadi janin, menjadi bayi, anak-anak, remaja, dewasa, dan tua.

Secara garis besar proses perkembangan manusia terdiri dari proses biologis, kognitif, dan sosial emosional. Ketiga proses tersebut saling berhubungan, misalnya perkembangan sel-sel otak mendukung perkembangan kognitif, sosial, dan emosional. Sebab di dalam otak terdapat bagian-bagian yang mengontrol kemampuan berpikir dan kemampuan bersosialisasi serta kemampuan merasakan emosi terhadap orang lain.

Dalam membicarakan perkembangan, para ahli psikologi selalu terlibat dalam perdebatan menentukan faktor-faktor yang paling dominan dalam proses perkembangan tersebut. Perdebatan yang selalu terjadi antara lain dalam masalah bawaan (*nature*) dan bimbingan (*nurture*), kesinambungan dan ketidaksinambungan, serta pengalaman masa dini dan masa lanjut.

Faktor bawaan digagas para pengikut teori nativisme yang memandang anak berkembang sesuai dengan potensi bawaannya. Para tokoh penggagas teori ini antara lain Schoupenhauer, Leibniz, Immanuel Kant, Chomsky, dan Pinker. Menurut Leibniz "monad" yang secara umum artinya ide, telah dibawa manusia sejak lahir. Leibniz menyakini bahwa ada kekuatan yang telah membuat "program" segala perbuatan yang akan dilakukan seseorang. Dari kata "monad" muncul istilah "monistic" sebuah teori dalam psikologi agama yang menyatakan bahwa agama berasal dari sebuah kebutuhan.

Sementara istilah Kesinambungan dan Ketidaksinambungan, seperti ketika kita perhatikan bagaimana seorang anak berkembang dari hari ke hari. Mungkin kita masih mengingat seorang bayi yang baru lahir belum bisa mengangkat kepalanya, masih dapat melihat dengan jarak tertentu, dan belum bisa berbicara dengan bahasa ibu. Tetapi secara bertahap bayi dapat mengangkat kepalanya, dapat melihat dengan jarak yang lebih jauh dan fokus, dan dapat berbicara dengan bahasa ibu atau bahasa lain yang dipelajarinya.

Selanjutnya maksud dari Pengalaman Masa Dini dan Masa Lanjut Sebagian ahli psikologi perkembangan sangat meyakini bahwa pengalaman pada usia dini sangat mempengaruhi

perkembangan. Mereka yang sukses pada awal-awal kehidupan tentu akan mengalami pengalaman yang baik pada masa selanjutnya. Pendapat ini didukung banyak ahli di antaranya Erik Erikson yang menyatakan bahwa pengalaman sosial emosional pada usia dini akan menentukan perkembangan sosial emosional pada usia berikutnya. Sebagian para ahli psikologi tidak memandang pengalaman pada usia dini sangat menentukan perkembangan pada usia selanjutnya (Masgati, 2015).

5. **Psikologi Sosial**

Berbagai macam aspek kehidupan manusia, seperti komunikasi maupun interaksi, juga mengalami perubahan yang sebelumnya tidak pernah diduga. Dunia seolah-olah tidak memiliki batasan (borderless) – tidak ada kerahasiaan yang bisa ditutupi. Kita bisa mengetahui aktivitas orang lain melalui media sosial, sementara kita tidak kenal dan tidak pernah bertemu tatap muka atau berada di luar jaringan (luring) dengan orang tersebut. Media sosial bahkan menjadi "senjata baru" bagi banyak bidang. Kampanye politik pada Pemilu 2014 lalu banyak melibatkan peran media sosial. Perusahaanperusahaan saat ini memberikan perhatian khusus untuk mengelola media sosial dan menjalin hubungan yang baik dengan pelanggan mereka secara daring (dalam jaringan).

Istilah media sosial tersusun dari dua kata, yakni "media" dan "sosial". "Media" diartikan sebagai alat komunikasi. Sedangkan kata "sosial" diartikan sebagai kenyataan sosial bahwa setiap individu melakukan aksi yang memberikan kontribusi kepada masyarakat. Pernyataan ini menegaskan bahwa pada kenyataannya, media dan semua perangkat lunak merupakan "sosial" atau dalam makna bahwa keduanya merupakan produk dari proses social.

Dengan demikian, bisa dijelaskan bahwa keberadaan media sosial pada dasarnya merupakan bentuk yang tidak jauh berbeda dengan keberadaan dan cara kerja komputer. Tiga bentuk bersosial, seperti pengenalan, komunikasi, dan kerja sama bisa dianalogikan dengan cara kerja komputer yang juga membentuk sebuah sistem

sebagaimana adanya sistem di antara individu dan masyarakat. Tulisan ini akan membahas berbagai perilaku pengguna media sosial beserta implikasinya melalui perspektif psikologi sosial terapan.

Ada beberapa ulasan yang bisa dipaparkan dalam kajian ini terkait dengan fenomena swafoto menggunakan perspektif psikologi sosial. Pertama, kegiatan tersebut sebagai wujud dari eksistensi diri. Berswafoto dan menyebarkannya di media sosial tidak sekadar terfokus pada penampilan diri si pengguna. Swafoto merupakan upaya representasi diri di media sosial, sebuah upaya agar dianggap 'ada' atau eksis dalam jaringan. Seseorang yang melakukan swafoto juga tengah berusaha mengkonstruksikan identitas sosialnya dengan cara memaksimalkan atau meminimalkan karakter positif atau negatif dalam dirinya supaya self-esteem tetap terpelihara.

Hegemoni media sosial dapat dilihat melalui kacamata psikologi sosial (terapan), meliputi konsep, teori dan hasil penelitian psikologi sosial dalam perilaku individu yang berhubungan dengan topik-topik terkait aktivitas penggunaan media sosial, seperti swafoto, cyberwar, belanja daring, personalisasi diri pengguna, dan budaya share. Perilaku manusia yang semakin hari semakin tidak terpisahkan dari (realitas) dunia maya patut menjadi perhatian yang serius, sehingga pada tiap-tiap sub-tema perilaku media sosial sebagaimana yang telah disebutkan di atas dapat ditindaklanjuti menjadi ide penelitian bagi peminat kajian psikologi sosial khususnya, maupun disiplin ilmu lain yang terkait dan diharapkan dari hasil penelitian tiap sub-tema didapatkan hasil dan bahasan spesifik yang memperkaya kajian tentang perilaku penggunaan media social (Mulawarman dan dan Aldila, 2017).

6. Psikologi Klinis

Psikolog terbagi dalam beberapa bidang, salah satunya yaitu bidang klinis. Psikologi klinis adalah bidang studi dan juga penerapan psikologi dalam memahami mencegah, dan memulihkan

keadaan psikologi individu ke ambang normal Marbun, 2018). Psikolog klinis dapat bekerja di berbagai instansi dan bidang pekerjaan. Sesuatu yang umum dan wajar terjadi yaitu stres. Salah satu kelompok yang memiliki tingkat stres tinggi adalah wanita, dimana pada sekarang ini telah terjadi peningkatan secara drastis tenaga kerja wanita.

Psikologi klinis membahas penelitian, diagnosis, dan penanganan gangguan-gangguan psikologis. Para psikolog klinis dilatih untuk mendiagnosis dan menangani masalah-masalah yang muncul dari krisis kehidupan sehari-hari, hingga kondisi-kondisi yang lebih ekstrem seperti depresi berkepanjangan. Beberapa psikolog klinis juga meneliti masalah-masalah yang beragam dari mengidentifikasi tanda-tanda awal gangguan psikologis hingga mempelajari hubungan antara komunikasi keluarga dan gangguan psikologis. Psikologi klinis sebagai sebuah disiplin dengan beberapa persamaan dengan berbagai macam bidang lain, khususnya kedokteran, pendidikan, dan sosiologi, oleh karena itu psikolog klinis adalah seorang yang bekerja dengan orang lain yang pekerjaannya melibatkan aspek penanganan, pendidikan, dan isu-isu interpersonal.

Pengalaman psikolog klinis wanita dalam mereduksi stres tidak terlepas dari dukungan sosial dari suami sebagai dukungan utama dalam hal memberikan support terhadap profesi yang dijalani subjek. Peneliti menemukan bahwa stress tidak hanya memberikan dampak negatif bagi psikolog klinis wanita namun juga dampak positif yaitu work family enrichment dimana dengan profesinya sebagai seorang psikologi memberikan pelajaran dan pengalaman dalam menjalani peran dalam keluarga. Subjek dapat merefleksikan ilmu yang dimiliki dengan menerapkannya pada keluarga terutama dalam pengasuhan anak Putri dan Masykur, 2017).

7. **Psikologi Abnormal**

Pribadi yang abnormal pada umumnya dihinggapi gangguan mental, atau ada kelainankelainan/abnormalitas pada mentalnya.

Orang-orang abnormal ini selalu diliputi banyak konflikkonflik batin, miskin jiwanya dan tidak stabil, tanpa perhatian pada lingkungannya, terpisah hidupnya dari masyarakat, selalu gelisah dan takut, dan jasmaninya sering sakitsakitan.

Seperti halnya yang kita ketahui, seorang psikolog hanya mengandalkan kepintarannya dalam berinteraksi untuk menyembuhkan seseorang yang terganggu jiwanya, berbeda dengan seorang psikiater lebih mengandalkan obatobatan, peran komunikasi sangat diperlukan oleh seorang psikolog, karena seperti yang kita ketahui berbicara kepada orang yang jiwanya terganggu sangatlah sulit dan membutuhkan keahlian khusus dalam berkomunikasi.

Hanya dari komunikasi sajalah psikolog mengetahui perasaan atau permasalahan yang diderita pasien tersebut, semakin sering berinteraksi, semakin kita mengetahui apa isi hati pasien.

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa keberhasilan berkomunikasi dengan pasien rumah sakit jiwa harus bisa menempatkan diri kepasien, bisa menarik perhatiannya juga. Dan perhatian khusus pastinya ada untuk pasien tertentu, karena setiap pasien memiliki keunikannya masingmasing, tidak dapat disama ratakan cara berkomunikasinya. Pelaksanaan komunikasi interpersonal yang dilakukan psikolog di rumah sakit jiwa Sumatera Utara tentunya memiliki tujuan yaitu untuk memberikan motivasi agar pasien juga ingin pulih dari penyakit kejiwaan yang dideritanya. Ada banyak cara dukungan yang diberi kepada pasien, yaitu dari memberi solusi, kasih masukan (Simanjuntak dan Nurhasanah, 2017).

BAGIAN 2 SEJARAH DAN ALIRAN-ALIRAN PSIKOLOGI

A. Sejarah Psikologi

Psikologi diakui sebagai ilmu mandiri pada akhir abad ke-19. Selama dua abad sebelumnya, berbagai model di kembangkan mengenai apa yang semestinya menjadi subjek studi psikologi dan bagaimana studi tersebut dilakukan. Secara spesisifik, selama abad ke-17 dan abad ke-18, berbagai model psikologi saling bersaing untuk mendominasi yang lain.

Para psikolog banyak bekerja di situasi terapan yang berbeda-beda, dan memiliki berbagai macam peran, bahkan dalam lingkungan akademi psikologi kontemporer cukup sulit di dentifikasi. Penelitian dan pengajaran psikologi di lakukan di departemen psikologi, ilmu kognitif, manajmen organisasi, dan hubungan social. Psikologi tampaknya berkembang menuju diversifikasi yang lebih besar dari pada menuju suatu kesatuan.

Seperti telah diuraikan pada bagian pendahuluan bahwa psikologi merupakan studi ilmiah yang mengkaji prilaku manusia. Clifford T. Morgan, dkk.: "*Psychology is the science of human and animal behaviour; it includes the application of this science to human problems*" (Psikologi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia dan hewan, termasuk juga penerapan ilmu tersebut untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi manusia). Sarlito W. Sarwono: "Psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan lingkungan". Kartini Kartono: "Psikologi adalah ilmu pengetahuan tentang tingkah laku dan kehidupan psikis (jiwani manusia)". Dari definisi-definisi itu dapat disimpulkan bahwa ada 2 hal penting dalam psikologi. Pertama, psikologi merupakan ilmu pengetahuan. Kedua, psikologi mempelajari tingkah laku (Martini dan M. Lib, 2012).

Psikologi jelas bukan salah satu "inti" ilmu-seperti fisika atau astronomi, atau Biologi-sejarah yang tampaknya membawa kita ke domain dijamin "pengetahuan umum" yang berdiri menyendiri dari

wacana sosiopolitik dan moral dalam masyarakat. Namun justru merupakan posisi marjinal psikologi-antara apa yang dalam bahasa Inggris telah menjadi disebut "ilmu," dan yang lain yang berlabel "Humaniora"-yang membuat penyelidikan tentang bagaimana pengetahuan yang telah dibimbing sosial contoh umum yang baik dari sebuah ilmu sosial dipandu. Hal ini cukup menarik untuk memastikan bahwa status marjinal serupa yang wajah psikologi di abad kedua puluh ada di sana untuk ilmu lain di kedelapan belas ke abad kesembilan belas-kimia (Valsiner, 2017).

Pada waktu yang lalu psikologi diartikan sebagai ilmu jiwa sehingga muncul berbagai istilah yang berkaitan dengan itu, misalnya ilmu jiwa umum, ilmu jiwa perkembangan, ilmu jiwa pendidikan, ilmu jiwa kesehatan, ilmu jiwa kriminal, dan lain-lain. Jiwa dalam bahasa kita bisa juga berarti roh, padahal psikologi bukan menyelidiki dan membahas tentang roh, melainkan menyelidiki dan membahas tentang perilaku manusia atau hewan (organisme) sebagai individu maupun kelompok dalam hubungannya dengan lingkungan.

Oleh karena itu istilah ilmu jiwa sebagai arti dari psikologi lambat laun ditinggalkan, dan orang lebih cenderung menggunakan istilah psikologi sebagai kata serapan bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Inggris Padmowoharjo, 2014). Telah merupakan pendapat psikologis modern bahwa manusia bukan hanya makhluk biologis yang sama dengan makhluk hidup lainnya, tetapi juga mempunyai sifat-sifat tersendiri yang berbeda dari makhluk dunia lainnya (sarwono, 2000).

Dilihat dari sejarah, psikologi sudah berkembang sejak berabad-abad yang lalu bahkan sebelum masehi (zaman yunani) sampai sekarang. Ini dilihat dari sejarah bahwa psikologi yang di maksud pembahasan tentang jiwa manusia. Bahkan dalam kitab setiap agama, kita akan mendapati istilah psikologi (jiwa). Sehingga sejarah psikologi bisa dilihat dari sudut ini pula. Bahwa ilmu psikologi modern tidak bisa dipisahkan dengan sejarahnya di filsafat. Sebagai ahli bahwa psikologi berkembang dari ilmu filsafat yang memisahkan diri sebagai ilmu mandiri. Menurut asal katanya yang berasal dari

Yunani, psikologi dibagi menjadi dua suku kata yaitu *pshychē* yang berarti jiwa dan logia yang artinya ilmu, sehingga secara entimologi, psikologi adalah sebuah ilmu yang mempelajari tentang jiwa (Kembaren, dkk., 2018).

Dampak dari kekaburan arti itu, sering menimbulkan berbagai pendapat mengenai definisi psikologi yang berbeda. Banyak sarjana memberi definisinya sendiri yang disesuaikan dengan arah minat dan aliran masing-masing.

Jadi jiwa tidak ada, karena menurut Thales yang ada di alam ini adalah gejala alam (*natural fhenomena*) dan semua gejala alam berasal dari air, sedangkan Aniximander berpendapat bahwa segala sesuatu dari aperion atau (tidak terbatas tak berbentuk, dan tidak bisa mati) seperti konsep tentang tuhan dimasa munculnya nabi dan kitab-kitab suci, Filsuf lainnya adalah Anaximendes yang mempercayai bahwa jiwa itu ada dan berasal dari udara, filsuf lain yang lebih kongkrit bahwa jiwa adalah Empedokles dan Hipokrates.

Empedoks menyatakan bahwa ada empat elemen dasar yaitu bumi/tanah, udara, api dan air analoginya ada manusia adalah tulang/otot/usus (tanah) funsi hidup (udara) rasio (api) dan cairan tubuh (air). Bagi hipokrates yang dikenal dengan bapak kedokteran, jiwa manusia dapat digolongkan kedalam empat tipe kepribadian berdasarkan cairan tubuh yang dominan, yaitu: tipe melankolis (murung) oleh sumsum hitam, tipe kolerik atau cepat bereaksi (oleh sumsum tulang kering), dan flegmatis (lamban) oleh lender. Namun, dari ratusan filusuf yang berpern penting dalam perkembangan psikologi ratusan tahun kedepan adalah Socrates memeperkenalkan teknik macutics, yaitu wawancara untuk memancing keluar pikiran-pikiran dari seseorang.

Socrates percaya bahwa pikiran-pikiran itu mencerminkan keberadaan jiwa dibalik tubuh manusia plato kemudian berteori bahwa jiwa manusia mulai masuk pada tubuhnya sejak masih ada pada kandungan dan memiliki tiga funsi yaitu akal berpusat di kepala, rasa yang berpusat didada, dan kehendak berpusat diperut. Aristoteles menyumbangkan fikiran yang juga berindera, berbeda

dalam tulisan yang berjudul *The anima'* dia mengatakan bahwa mahluk hidup terbagi tiga golongan, yaitu tumbuh-tumbuhan, hewan. Hewan berbeda dengan tumbuh-tumbuhan karena hewan berindra, sedangkan tumbuhan tidak.

Namun, manusia yang berindara,berbeda dengan hewan karena manusia mempunyai kemampuan mengingat yang menunjukan manusia bahwa manusia mempunyai kecerdasan. Pemikiran para filusuf Yunani kuno berkembang terus sampai pada zaman renaissance, yaitu zaman revolusi ilmu pengetahuan di Eropa. Pada era ini, Rene Descartes. Filsuf Prancis, mencetuskan defenisi bahwa ilu jiwa (psikologi adalah ilmu tentang tentang kesadaran. Ia mengemukakan montonya yang terkenal *'cogito ergo sum'* menurut Descartes, segala sesuatu disunia ini tidak ada yang dapat dipastikan kecuali pikirannya sendiri.

Di era yang sama dengan Descartes, filsufus geoege Berkeley mengemukakan pendapatnya bahwa yang terpenting adalah pengindaraan, bukan kesadaran atau rasio. Segala Sesuatu yang berasal, rasio mengikuti apa yang diserap indara, dalam pandangan Berkeley mengemukakan pendapatnya bahwa psikologi adalah ilmu tentang pengindaraan (persepsi) Era ilmu psikologi baru dimulai pasca renaissance para ahli ilmu fisikologi dan kedoktoran kali itumulai tertarik pada masalah-masalah kejiawaan, dengan berkembanganya ilmu pengetahuan di negara Eropa khususnya dibidang fisika dan biologi, para ahli ilmu erat kaitannya hubungan nya dengan susunan syaraf dan refleks.

Dimulai Charles Bell (1774-1842 dari inggris) yang menemukan syaraf-syaraf sensorik (pengindaraan) dan syaraf-sayaraf motori (yang mempengaruhi gerak dan kelenjar) para ahli mengemukakan berbagai hal,seperti pail Brocca (1724-1880 dari Jerman menemukan pusat bicara di otak dan mekanisme reflex oleh Marshall Hall (1790-1857) setelah penemuan-penemuan itu.timbulah defenisi tentang psikologi yang mengaitkan psikologi degan tingakah laku serta refleks dan oleh kareana itu psikologi berbeda dengan ilmu faal (Supratman, Pujasari dan dan Mahadian, 2016).

Dalam eksperimennya Ivan Pavlov, seorang psikolog Rusia, telah menyelididki cara berkerjannya kelenjar ludah. Penyelidikannya ini berhasil dengan sangat baik,sehingga pada tahun 1905 ia mendapat hadiah nobel untuk ilmu psikologi “refleks” berhasil membuktikan bahwa anjing dapat dilatih untuk mengeluarkan liurnya hanya dengan bunyi bel (disebut refleks berkondisi) (Sujamto, 2012). Manusia pun dapat dilatih untuk bereaksi cara tertentu terhadap stimulus tertentu saja.

Sebelum psikologi berdiri sendiri sebagai ilmu pengetahuan pada tahun 1879, psikologi (atau tepatnya gejala-gejala kejiwaan) dipelajari oleh filsafat dan ilmu faal. Filsafat sudah mempelajari gejala-gejala kejiwaan sejak 500-600 tahun SM, yaitu melalui filsuf-filsuf yunani kuno. Di antara para filsuf itu adalah Thales (624-548 SM) yang dianggap sebagai bapak filsafat. Beliau megartikan jiwa sebagai sesuatu yang supernatural. jadi jiwa itu tidak ada, karena menurut beliau yang ada di alam ini hanyalah gejala alam (natural phenomena) dan semula gejala alam berasal dari air.

Lain halnya dengan Aniximader (611-546 SM) yang berpendapat bahwa segala sesuatu berasal dari apeiron artinya tak terbatas,tak terbentuk ,tak bisa mati (the boundless, formless, immortal matter), yitu seperti konsep tentanng tuhan di zaman kita sekarang. Berdasarkan hal itu beliau berpendapat bahwa jiwa itu ada. Filsuf lainnya yakni anaximenes (490-430 SM) percaya bahwa jiwa itu ada, karena segala sesuatu berasal dari udara. Tokoh-tokoh filsafat yunani kuno berikutnya sudah lebih konkret dalam memaknai jiwa. Empedekokles (490-430SM) menyatakan bahwa ada empat elemen dasar alam, yaitu bumi, tanah, udara, api, dan air. Sedangkan manusia bisa di analogikan sama, yakni tulang/otot/usus (dari bumi/ tanah). Fungsi hidup (dari udara), rasio (dari api) dan cairan tubuh (dari air).

Tokoh lainnya, hipokrates (460-375 SM) yang juga dikenal sebagai bapak ilmu kedokteran beranggapan bahwa bahwa jiwa manusia dapat digolongkan ke dalam empat tipe kepribadian berdasarkan cairan tubuh yang dominan, yaitu: 1 tipe sanguine (riang) yang di dominasi oleh darah, 2. Tipe melankolis (murung) oleh sum-sum hitam, 3. Kolerik (cepat bereaksi) oleh sum-sum kuning dan. 4.

Flegmatis (lamban) oleh lendir. Sebelum membahas tentang jiwa, terlebih dahulu kita harus dapat membedakan antara nyawa dengan jiwa. Nyawa adalah daya jasminiah yang adanya tergantung pada hidup jasmani dan menimbulkan perbuatan badaniah *(organic behavior)*, yaitu perbuatan yang ditimbulkan oleh proses belajar. Misalnya: insyink, reflex, nafsu, dan sebagainya. Jika jasmani mati, maka mati pulalah nyawanya.

B. Periodesasi Perkembangan Psikologi

Perkembangan psikologi dapat secara luas ditelusuri kedalam 4 periode: Kuno Greekperiod, per-moderen priode modern dan status saat ini .

1. Masa yunani: filsuf yunani telah memberikan kontribusi banyak untuk pengembangan psikologi.Beberapa contributor kunci yang Socrates tertarik mempelajari reinkamasi jiwa.
2. Periode moderen: strukturtalis dan fungsionalis segera ditantang oleh behaviorist seperti JB WASTON Ivan Pavlov dan BF Skinner. Behaviorist mengusulkan bahwa psikologi harus mempelajari prilaku terlihat yang dapat objektif dirasakan dan dilihat.psikologi ini didefenisikan psikologi sebagai ilmu prilaku (Malik, 2012).
3. Periode pra-moderen: itu selama 1800 an psikologi bahwa didirikan sebagai disiplin yang independent itu adalah karya Wilhelm Wundt mendirikan laboraturium psikologi pertama di Leipzig, jerman dan mempelajari pengalaman sadar yang berbeda dalam laboratorium.

Sejak saat psikologi memantapkan dirinya sebagai disiplin akademik. Cukuplah untuk mengingat dampak psikoanalisis klasik Freud dan konsep Neo-Freudians dan ahli psikologi humanistik pada budaya abad kedua puluh. Bahkan, Semua model teoritis, dari Freud id-ego-superego, untuk Maslow tangga kebutuhan manusia, adalah apa-apa selain "*imajinaris*" diciptakan untuk membuat orang mulai berjalan, seperti wortel yang Maria Lapoujade mengacu pada. model ini tidak dapat dianggap sebagai ilmu: mereka tidak didasarkan pada fakta dan tidak dapat dibantahkan oleh fakta, baik oleh pengamatan, maupun oleh eksperimen (Irina, 2018).

C. Tokoh-Tokoh Filsuf yang Membahas Tentang Jiwa Manuasia

Pada zaman sebelum masaehi, jiwa manusia sudah menjadi topic pembahasan para filsuf. Saat itu, para Filus sudah membecirakan aspek-aspek kejiwaan manusai dan mereka mencari dalil, pengertian, serta pelbagai aksioma umum, yang berlaku pada manusia. Ketika itu, psikologi memang sangat dipengaruhi oelh cara-cara berpikir filsafat dan terpengaruh oelh filsafatnya sendiri. Hal tersebut dimungkinkan karena para ahli psikologi pada masa itu adalah juga ahli-ahli filsafat atau para ahli filsafat waktu juga ahli psikologi. Sebelum tahun 1879, jiawa dipelajari oleh para filuf dan para ahli ilmu faal (fisiologi), sehingga psikologi diangap sebagai bagian dari kedua ilmu tersebut (Fauzi, 1977). Selain pengaruhi oleh satu hal yang tidak sepenuhnya berhubungan dengan ilmu faal, meskipun masih erat hubungannya dengan illmu kedokteran yaitu *hipontisme* (Dirgagunarsa,1996).

Menurut singgih Dirgagunarsa, hipotisme timbul karena adanya kepercayaan bahwa dalam alam ini terdapat kekuatan-kekuatan yang misterius, yaitu *magntisme*. Paracelsus (1493-1541), seorang ahli mistik, menunjukkan bahwa dalam tubuh manusia terdapat magnet yang -sama halnya dengan bintang-bintang di langit– dapat mempengaruhi tubuh manusia melalui pemancaran yang menembus angkasa. Dalam hubungan itu, Van Helmont (1577-1644) mengemukakan doktrin *animal magnetism,* yaitu "Cairan yang bersifat magnestis dalam tubuh manusia dapat dipancarkan untuk mempengaruhi badan, bahkan jiwa orang lain" (Dirgagunarsa, 1996).

1. Plato

Plato di lahirkan pada abad 29 Mei 429 SM di Athena. Sewaktu berumur 20 tahun, filsuf Yunani yang dikabarkan terlahir di kalangan "keluarga terhormat" ayahnya, Ariston, disebut-sebut sebagai titisan dari Dewa Posiedon ini, menjadi murid Socrates yang dapat memberi kepuasan sepenuhnya pada hasratnya terhadap pengatahuan dan kebijaksanaan.

Plato menganggap bahwa jiwa itu berasal dari dunia idea. Di dunia idea, jiwa telah mempunyai semua pengetahuan mengenai benda- benda di dunia ini. Jiwa turun dari dunia idea masuk ke

dalam badan manusia, mulai dalam kandungan , kemudian lahir menjadi bayi dan seterusnya hingga menjadi orang dewasa. Setelah jiwa berada di dalam tubuh manusia kemampuannya menjadi terbatas, yakni dibatasi oleh jasmaninya. Misal, untuk melihat benda dibutuhkan mata, ada bendanya dan cahaya. Untuk berpikir kita memerlukan saraf otak, sebab tanpa saraf otak kita tidak dapat berpikir. Jadi jiwa menjadi terkurung oleh jasmaninya

Tentang "jiwa", Plato menyebutnya sebagai bersifat immaterial. Ini kerena sebelum masuk ke tubuh kita, jiwa sudah ada terlebih dahulu dalam para sensoris. Hal ini dikenal sebagai *pre-eksistensijiwa*dari plato. Jadi, menurut plato, jiwa menempati dua dunia, yaitu dunia sensoris (pengindraaan) dan dunia idea (yang sifat aslinya adalah berpikir). Mengenai jiwa manusia, Plato mengajarkan 3 jenis kemampuan jiwa yakni :

a. Kemampuan berpikir, tempatnya di kepala
b. Kemampuan merasa, tempatnyadi dada
c. Kemampuan menghendaki, tempatnya di perut dominasi salah satu dari kemampuan- kemampuan tadi menimbulkan tipe seseorang, Misalnya apa bila seseorang lebih dominasi kemampuan berpikirnya maka tipe orang tersebut ialah pemikir, jika dominasi rasa melahirkan tipe orang pemberani, dan apabila dominasi rasa menghendaki jadilah tipe orang pekerja. Jika ketiganya berkembang menjadi selaras maka tipe orang tersebut adalah orang yang harmonis, orang yang bijaksana.

Teori Plato tentang idea-idea *(plato's theory of ideal forms)* pada dasarnya meliputi dua alam (Tule. ed, 1995):

a. Alam transenden (noumenal) yang absoult, sempurna, bentuk-bentuk ideal yang tidak berubah di mana yang baik merupakan yang utama yang biasanya ditafsirkan sebagai keindahan dan kebenaran; juga merupakan sumber dari segala sesuatu yang lain, seperti keadilan, ketentraman, semangat; dan
b. Alam fenomenal (dunia tampak) yang tersusun dari segala sesuatu yang berupaya berubah, tapi selalu gagal untuk meniru (menjiplak, ikut serta dalam, mengambil bagian dari) bentuk-bentuk ideal.

2. Aristoteles (384-322)

Aristoteles adalah murid terbesar Plato. Filsuf yunani yang lahir di stagirus (Stegira), Chelcidice, sebelah barat laut Aegeen itu, adalah putra Nichomachus, tabib pribadi istana raja di Macedonia, juga sebagai anggota serikat kerja medik yang disebut *Sons of Aesculapius.*

Pada tahun 342, ia ditugaskan oleh raja philippus untuk mendidik putranya, iskandar zulkarnain (iskandar agung) selama tujuh tahun. Kemudian ia kembali ke Athena, dan dari tahun 355 hingga tahun 325 SM, ia memberi kuliah filsafat di lorong-lorong *lyceum*. Disebabkan gaya mengajarnya yang sambil berjalan kian ke mari, mazhab filsafatnya dinamakan mazhab *peripatetis*.

Karya-karya aristoteles di bidang psikologi adalah *De anima* (tentang sifat-sifat dasar jiwa) dan *parra naturalia* (esei-esei mengenai beberapa topoik seperti sensasi, peresepsi, memori, tidur, dan mimpi). Dalam *De Anima,* Aristoteles mengemukakan macam-macam tingkah laku manusia dan adanya perbedaan tingkat tingkah laku pada organisme-organisme yang berbeda-beda. Tingkah laku pada organisme, menurut aristoteles, memperlihatkan tingkatan sebagai berikut (Dirgagunarsa, 1996):

a. Tumbuhan: memperlihatkan tingkah laku pada taraf vegetative (bernafas, makan, tumbuh).
b. Hewan: Selain tingkah laku vegetative, juga bertingkah laku sensitif (merasakan melalui pancaindra). Jadi, hewan berbedaa dari tumbuhan karena hewan mempunyai factor perasaan, sedangkan tumbuhan tidak. Persamaanya adalah pada tumbuhan maupun hewan terdapat tingkah laku vegetative misalnya dalam hal perbedaan makanan.
c. Manusia: manusia bertingkah laku vegetative, sensitive, dan rasional. Manusia berbeda dari organisme-organisme lainya, karena dalam bertingkah laku, manusia menggunakan rasionya, yaitu akal atau pikiranya.

Aristoteles adalah orang pertama yang secara seksplisit menyatakan bahwa manusia adalah binatang berakal budi

(Russekk, 1991). Argumennya untuk pandangan ini, menurut Bertrand Russell, sekarang tampaknya tidak kuat lagi, yaitu bahwa sebagai orang sanggup menjumlah angka-angka.

Aritoteles telah menanamkan manusia sebagai makhluk karena kodratnya (*phusei*) hidup dalam masyarakat *(politikon zoon*). Akhirnya, pada aristoteles, kita menyaksikan bahwa pemikiran filsafat lebih maju, dasar-dasar sains diletakkan. Tuhan dicapai dengan akal, tetapi ia percaya pada tuhan. Jasanya dalam menolong plato dan Socrates memrangi orang sofis, dalam pandangan Tafsir (1993:52), karena bukunya yang menjelaskan palsunya logika yang digunakan oleh tokoh-tokoh sofisme (Brennan, 2012).

3. Rene Descrates (1596-1650 M)

Filsuf terkenal lainya yang patut pula disebut pendapatnya mengenai psikologi (ilmu jiwa) ialah rene descrates. Filsuf, matematikawan, dan ilmuwan Prancis ini lahir di Lahaye, Touraine, pada tahun 1596, dan meninggal tahun 1650. Karyanya, antara lain, *discourse on method (discours de la methode),* sebuah penghantar pada *dioptric, meteors* dan*geomentry* (semua diterbitkan pada 1636 dan 1637); *Meditationson First Philosophy and objections* (keberatan terhadap filsafatnya oleh arnauld, gessendi, hobbes, dan lainny) dan *Refleis,* jawabanya terhadap mereka semua (ketiga karya ini diterbitkan pada tahun 1640-1641);*principles of philosophy* (1644); *Treatise On The Passions Of The Soul*(1649); dan *Rules For The Direction Of Themind* (ditertibkan pada tahun 1701) Puspitasari, 2014).

Peranan pendapat descrates dalam perkembangan psikologi, sangatlah besar, sehingga jiwa sampai ke abad ke-20 apa yang disebut ilmu hanyalah tertuju pada uraian dari gejal-gejala jiwa, terlepas dari raganya.

Mengenai tingkah laku manusia, Descartes membaginya atas (Dirgagunarsa, 1996):

a. Tingkah laku rasional. Ini erat berhubungan dengan jiwa yang disebutnya sebagai*Unextended substance.* Karena dikuasai oleh

jiwa, seseorang dapat merencanakn atau meninju kembali suatu tingkah laku.

b. Tingkah laku mekanis,Ini berhubungan erat dengan badan yang disebutnya sebagai *Extended Substance.* Karena erat hubunganya dengan badan, terjadi gerakan otomatis seperti reflex-refleks.

4. **John Locke (1632-1704 M)**

Filsuf inggris ini dilahirkan di *Somersethire, Bristol.* Ayahnya adalah seorang sarjana hukum yang cukup disegani pada masanya. Ia belajar di Oxford. Dialah yang membangkitan perhatiannya mengenai filsafat. Pikirannya banyak dipengaruhi oleh ahli ilmu kimia, Boyle. Sebagai sekretaris kedutaan, john locke bergaul dengan kalangan istana di Brandenburg.

Jadi, tabula rasa digunakan oleh locke sebagai metaphor dalam menguraikan konsepnya tentang pikiran. Beberapa hal penting tentang konsep locke ini dapat kita catat, antara lain:

a. Pikiran sebelum lahir (atau pengalaman tertentu) adalah seperti sebuah lembaran (atau batu tulis atau selembar kertas putih) yang kosong;
b. Melalui rangsangan dari dunia luar, sensasi-sensasai (ide-ide sederhana tercatat pada lembaran itu;
c. Aktivitas seperti itu merupakan sumber dan dasar seluruh pengatahuan dan pemikiran;
d. Tidak ada ide-ide atau prinsip bawaan sejak lahir;
e. Pikiran adalah sebuah entitas pasif, sebuah wadah yang dapat menerima rangsangan, sensasi, ide, pengatahuan, tetapi tidak bisa megkreasinya sendiri.

5. **Leibniz**

Nama lengkapnya, *Gottfreid Wilhelm von Leibniz.* Filsuf, sejarawan, matematikawan, dan fisikawan jerman ini lahir di Leipzing, pada 1646, dan meninggal pada 1716. Leibniz dianggap sebagai orang yang memelopori studi psikologi di jerman. Ia menempuh pendidikannya di Universitas Leipzing tempat ia belajar hokum dan filsafat.

Dalam bidang filsafat, Leibniz dikenal dewasa ini karena karya-karyanya seperti*monodology; New Essays Concerning Human Understanding; Discourse on Metaphicis;* dan *Theodicy.* Sebagai seorang filsuf, Leibniz sangat di kenal karena teorinya tentang *Monads and Pre-establishhed Harmony, Principles of Indicernibles, Princiles of Sufficient Reason, Principles of Identity*, dan *Principles of the Best.*

Menurut Leibniz, dunia seperti adanya, tidak mungkin menjadi lebih baik dari keadaanya sekarang. Hal itu disebabkan kebijakan, kebaikan dan kemahakuasaan Tuhan telah mengharuskan Dia untuk menciptakan dunia ini sebagai yang terbaik dari antara semua dunia yang mungkin dicipta (Sobur, 2015).

6. George Berkeley (1685-1753)

George Berkeley, banyak disebut-sebut sebagai Bapak Idealisme Modern. Ia juga dijuluki sebagai *immaterialis* dan *idealis* Barkeley yang lahir di Irlandia itu adalah seorang yang sangat pandai. Dalam usianya yang realatif masih sangat muda (15 tahun), ia sudah masuk perguruan tinggi, yaitu Trinty College di inggris. Pada 1724, ia menjadi Dekan Derry; pada 1734, menjadi Uskup Cloyme. Sebagian karya filsafat Berkeley yang termasyhur adalah *Essays Towards a new Theory of vision* (1709); *A Treatise Concerning the Principles of Human Knowledge* (1710); *Discourseon Passive Obedience* (1711);*Three Dialogues Between Hyles* dan *Philonous* (1713); *De Motu (*1721); *Alciphron, or the Minute Philosophe.*

Jika benar-benar memperhatikan dalil-dalil Barkeley, menurut Ash-shdr, kita terpaksa mengakui hal-hal berikut: *pertama*, mengakui adanya prinsip nonkontrodiksi yang diatasnya dalil pertama didasarkan. *Kedua,* percaya pada prinsip kausalitas dan keniscayaan.

Dengan kata lain, ketika ia menolak prinsip ini, dalilnya tidak ada gunanya. Sebab, orang mendasarkan dalilnya pada pendapatnya, hanya karena ia percaya bahwa dalil adalah sebab niscaya untuk mengatahui kesahihan pendapat tersebut. Apabila ia

tidak mempercayai prinsip kausalitas dan keniscayaan, boleh saja dalil itu benar, tetapi, ia tetap tidak membuktikan melalui dalilnya mengenai pendapat tersebut (Ash-Shdr, 1993).

7. **David Hume (1711-1776 M)**

   Filsuf Skotlandia ini lahir di Edinburgh dan belajar di Edinburgh University. Ucapanya yang terkenal adalah "*Be a philosopher; but amidst all your philosophies, be still a man*" (jadilah seorang filsuf, namun dalam berfilsafat, anda harus tetap seorang manusia). Di sini, kita melihat Hume mengukur kebenaran dengan penglaman sebagai alat ukur. Banyak filsuf sebelumnya yang mempercayai *reason*(akal) dan atau mempercayai juga pengalaman. Menurut Hume, kedua-duanya berbahaya (Tafsir, 1993)

8. **John Stuart Mill (1806-1873 M)**

   John Stuart Mill, lahir di London tahun 1806. Filsuf, ekonomi, moralis Inggris ini adalah putra James Mill, sejarawan, filsuf, dan psikolog. Karena latar belakang dan pendidikan ayahnya ini, John Stuart Mill tertarik pada filsafat dan psikologi, sebagaimana terlihat dalam bukunya, *Logic* (1843). Ketika usianya baru 8 tahun, Mill telah membacanya karya berbahasa Yunani *Fables* dari Aesop, Anabasis dari Xenophon, seluruh karya Herodotus, enam dialog Plato, Diognes Laertius, dan lain-lain. Di usia ini pula, Mill mulai mempelajari bahsa latin, geometri Euclid, dan aljabar.

   Teori pengatahuan Mill adalah suatu bentuk fenomenlisme, yang tema sentralnya adalah materi merupakan kemungkinan permanen dari sensasi dan benda-benda (objek-objek) harus dipandang sebagai eksistensi fenomenal. Selanjutnya, Mill menambahkan lagi dua prinsip yang mengatur asosiasi, yaitu *inseparability* (tak terpisahkan) dan *frequency* (keseringan). Misalnya, jika melihat sebuah sepeda tanpa roda, kita kaan berasosiasi pada rodaa sepeda tersebut, karena sepeda dan rodanya tidak pernah terpisahkan *(inseparability).*

9. **Wilhelm Wundt**

   Wilhelm Wundt dikenal sebagai bapak psikologi experimental. Ia dilahirkan di Neckarau, Baden, Jerman. Ia berasal

dari keluarga intelektual yang dipandang sebagai pendiri psikologi secara ilmiah. Wundt menamatkan studi kesarjanaannya dan memperoleh gelar Doctor di bidang kedokteran dan tertarik pada penelitian-penelitian fisiologis. Ia memperoleh posisi sebagai professor dan mengajar di Universitas Leipzig dan mendirikan Psychological Institute pada tahun 1879. Inilah yang tandai sebagai awal mula berdirinya Psikologi sebagai sebuah disiplin ilmu pengetahuan (Hidayati, 2014). Dia meneggaskan bahwa gejala-gejala kejiwaan mempunyai sifat sifat atau dalil-dalil yang khas dan yang harus diselidiki oleh sarjana ilmu jiwa secara khas (Puspitasari, 2014).

D. Psikologi Sebagai Aliran Mandiri

Psikologi, dikukuhkan sebagai ilmu yang berdiri sendiri oleh Wilhem Wundt dengan didirikanya Laboratirium Psikologi pertama di dunia, di Leipzing, pada tahun 1879. Sebelumnya, bibit-bibit psikologi social mulai tumbuh, yaitu ketika Lazarus & Steindhal pada tahun 1860 mempelajari bahasa, tradisi, dan institusi masyarakat untuk menemukan "jiwa umat manusia"*(human mind)*yang berbeda dari "jiwa individual" (Bonner, dalam Sarwono, 1997).

Tokoh lain pada awal dijadikanya psikologi sebagai ilmu yang mandiri, selain Fachener, adalah Herman Ludwing Ferdinand von Helmholtz (1821-1894). Helmoltz dikenal sebagai seorang emprikus dengan keahlian dalam ilmu faal, fisika, dan psikologi. Ia dilahirkan di dekat berlian di Potsdam. Ayahnya adalah seorang tentara yang kemudian menjadi guru dalam mata pelajaran filsafat dan bahasa (filologi).

Sejak psikologi berdiri sendiri dengan menggunakan metode-metodenya sendiri dalam pembuktiaan dan penyeldikanya, timbullah berbagai aliran psikologi yang bercorak khusus. Adapun ciri-ciri khusus sebelum abad ke-18, antara lain (Effendi & Praja, 1993)

1. Bersifat elementer, berdasarkan hokum-hukum sebab akibat
2. Bersifat mekanis

3. Bersifat sensualistis-intelektualistis (mementingkan pengatahuan dan daya piker)
4. Mementingkan kuantitas
5. Hanya mencari hokum-hukum
6. Gejala-gejala jiwa dipisahkan dari subjeknya
7. Jiwa pandang pasif dan
8. Terlepas dari mater-materi

Dengan mengatahui ciri-ciri khas dari psikologi kuno (berdasarkan filsafat dan ilmu alam), kita dapat mengatahui ciri-ciri khas dari psikologi modern yang lain, tampak sebagai berikut (Effendi & Praja, 1993):

1. Bersifat totalitas;
2. Bersifat teologis (bertujuan)
3. Vitalistis bilogis (jiwa pandang aktif dan bergerak dalam hidup manusia)
4. Melakukan pendalaman dan penyalaman terhadap jiwa (*verstehend)*
5. Berdasarkan nilai-nilai
6. Gejal-gejal jiwa dihubungkan dengan subjeknya
7. Memandang jiwa aktif dinamis
8. Mementingkan fungsi jiwa
9. Mementingkan mutu dan kuantitas
10. Lebih mementingkan perasaan

Dalam urain yang lebih simpel, perbedaan antara psikologi lama (kuno) dan psikologi modern, adalah sebagai berikut (Kasiram, 1983).

1. Psikologi Lama (Kuno)

a. Psikologinya adalah psikologi unsur, yaitu mendasarkan pandangan pada elemen dan unsur-unsur yang berdiri sendiri dan diselediki sendiri-sendiri.
b. Dalam peninjaunya, mencari hukum sebab-akibat, hukum aksual, dan bersifat mekanis.
c. Meninjau kehidupan kejiwaan secara terpisah dari subjeknya, yaitu manusia. Oleh karena itu, disebut kehidupan jiwa yang pasif.

2. Psikologi Modern

a. Mendasarkan peninjaunya pada psikologi totalitas, yaitu berpangkal pada keseluruhan*psychophysis.*

b. Dalam meninjau kehidupan kejiwaan, melihat hubungan kejiwaan, melihat hubungan kejiwaan sebagai bagian dari kehidupan manusia, sebagai kehidupan kejiwaan dari manusia sebagai mahluk hidup yang mempunyai tujuan tertentu; Jadi meninjau secara teleologis;

c. Psikologi dalam peninjaunya, selalu mendasarkan pada peninjauan kehidupan kejiwaan dalam hubunganya dengan subjecknya, yaitu manusia. Jadi, kehidupan kejiwaan yang aktif.

Terdapat dua teori yang mulai mengarahkan berdirinya psikologi sebagai ilmu:

1. Psikologi Nativistik atau Psikologi Pembawaan

Nativisme berasal dari kata *native* artinya asli atau asal (Nadira, 2013). Teori ini mengatakan bahwa jiwa terdiri atas beberapa factor yang dibawa sejak lahir, yang disebut pembawaan atau bakat. Pembawaan yang terpenting adalah pikiran, perasaan, kehendak, yang masing-masing terbagi lagi ke dalam beberapa jenis pembawaan yang lebih kecil. Tokoh terkenal dari aliran-aliran ini adalah Frans Josepg Gall (1785-1828), yang mencoba menemukan lokasi pembawaan-pembawaan itu dalam otak.

2. Psikologi Asosiasi atau Psikologi Empirik

Di sini, tidak diketahui adanya factor-faktor kejiwaan yang dibawa sejak lahir. Jiwa, menurut teori ini, berisi ide-ide yang didapatkan melalui pancaindra dan saling diasosiasikan satu sama lain, melalui prinsip-prinsip : (1) kesamaan; (2) kontras; (3) kelangsungan.

Tingkah laku diterangkan oleh teori ini melalui prinsip asosiasi ide-ide, misalnya: seorang bayi yang lapar diberi makanan oleh ibunya. Melalui pancaindranya, bayi itu mengatahui bahwa rasa lapar diberi makanan itu menghilangkan rasa laparnya. Lama kelamaan rasa lapar diasosiasikan dengan makanan, dan setiap kali ia laper, ia mencari makanan.

Akhirnya, menyinggung kembali tentang metode eksprimen, Wundt, yang pertama kali memakai dan mendasarkan metode ini untuk psikologi secara ilmiah, menetapkan beberapa syarat tertentu yang harus dipenuhi oleh eksperimen psikologi (Gerungan, 1987) :

a. Kita harus menentukan dengan tepat waktu terjadi gejala yang ingin kita selidiki.
b. Kita harus mengikuti berlangsungnya gejala yang ingin kita selidiki dari mulanya sampai akhirnya, dan kita harus mengamatinya dengan perhatian yang khusus.
c. Tiap-tiap observasi (pengamatan) harus dapat kita ulangi dalam keadaan-keadaan yang sama.
d. Kita harus mengubah-ubah dengan sengaja syarat-syarat keadaan eksprimen
e. Metode eksprimen ini memang dimaksudkan untuk menimbulkan dengan sengaja suatu gejala guna menyelidiki keberlangsungannya, dengan persiapa yang cukup dan perhatian yang khusus (Sarlito, 2010).

E. Aliran-aliran psikologi

1. Strukturalisme (*structuralism*)

Menurut piaget, strukturalisme itu sulit dikenali karena mencakup bentuk-bentuk yang beragam sehingga sulit menampilkan sifat umum dan karena "struktur-struktur" yang dirujuk memperoleh arti yang cendrung berbeda-beda (Piaget, 1995). Struktur adalah sistem transformasi yang mengandung kaidah sebagai sistem (sebagai lawan dari sifat unsur-unsur) dan yang melindungi diri atau memperkaya diri melalui peran transformasi-transformasinya, tanpa keluar dari batas-batanya atau menyebabkan masuknya unsur-unsur luar. Dalam kaitan ini, piaget menyebut tiga sifat yang dicakup dalam sebuah struktur, yakni: totalitas, transformasi, dan pengaturan diri.

Strukturalisme merupakan aliran yang pertama dalam psikologi, karena pertama klai dikemukankan oleh Wundt setelah ia melakukan eksperimen-eksperimen di laboratoriumnya di

Leipzing. Tokoh strukturalisme lain adalah Edward Brad Titchener (1867-1927). Ia adalah seorang Inggris yang dilahirkan dari keluarga yang tidak berada. Ia harus betul-betul menggantungkan diri pada kecerdasanya untuk memperoleh berbagai beasiswa agar dapat melanjutkan studinya. Aliran strukturalisme adalah aliran psikologi yang berlandaskan pada konsep *sensation*dari teori Titchener.

Namun konsep ini membawa pertentangan Tichener dengan (Wilhem Wundt) yang mengemukakan konsep *apperception*. *Apepercation* merupakan kesimpulan akhir yang bersifat subjektif. Sedangkan konsep *sensation* Titchener menekankan kepada hasil pengalaman langsung, sehingga kesimpulan harus objektif. Terdapat tiga hasil pemikiran utama aliran strukturalisme dari Titchener (Martini, 2014).

2. Aliran fungsionalisme

Aliran fungsionalisme ini merupakan reaksi terhadap strukturalisme tentang keadan-kadaan mental. Jika para strukturali bertanya "apa keasadaran itu", para fungsionalis bertanya "untuk apa kesadaran itu". Apa tujuan dan fungsinya ? karena ingin mempelajari cara orang menggunakan pengalaman mental untuk menyusaikan diri terhadap lingkunganya sekitar, mereka disebut fungsionalis. Fungsionalisme adalah suatu tendesi dalam psikologi yang menyatakan bahwa pikiran, proses mental, persepsi indrawi, dan emosi adalah adaptasi organisme biologis (Ash-shadr, 1993:259-260) (Sarwono, 2014). Beberapa psikolog dalam aliaran ini antara lain:

a. William James (1842-1910), ia adalah filsuf dan psikolog Amerika yang lahirdi New Yourk City. Ia adalah suadara novelis Henry James. William james menempuh pendidikan di Harvard Medical Collaege. Ia mengejar fisiologi, psikologi, dan filsafat di Harvard;
b. James Rowland Angell (1869-1449), ia adalah murid James, yang pada tahun 1906 pernaha menjabat presiden "American Psychological Association". Dalam pepernya "*The Province of*

Functional Psychology", ia menjelaskan tiga macam pandanganya terhadap fungsionalisme:

1) Fungsionalisme adalah psikologi tentang *mental operation*sebagai lawan dari psikologi tentang elemen-elemen mental (elementisme).
2) Fungsionalisme adalaha psikologi tentang kegunaan dasar dari kesdaran, yang jiwa merupakan perantara anatara kebutuhan-kebutuhan organisme dan lingkungannya, khususnya dalam keadaan "emergency" (teori "*emergency*" dari kesadaran).
3) Fungsionalisme adalah psikofisik, yaitu psikologi tentang keseluruhan organisme yang terdiri atas jiwa dan badan. Oleh karena itu, ia menyangkut hal-hal yang balik kesadaran, seperti kebiasaan, tingkah laku yang setengah disadari, dan sebagainya.

c. John Dewey (1859-1952), Pendidik, psikolog, ahli etika, dan filsuf Amerika ini dilahirkan dekat Burlington, Vermont, tanggal 20 Oktober 1859. Dua puluh tahun kemudian, ia tamat dari Universitas Vermont; kemudian mengajar di sekolah pemerintah di Pennsylvania dan Vermont. Karena tertarik dengan masalah-masalah filsafat, ketika ia masih di tingkat sarjana satu, Dewey melanjutkan pendidikan filsafatnya di Universitas itu, dan tidak lama setelah itu, ia menjadi tenaga pengajar filsafat di Universitas Michigan (Malyono, 2013).

3. Aliran Psikonalisis

Tokoh dan sekaligus seorang bapak psikonalisis ialah Sigmund freud (1856-1939). Pendapatnya mengatakan bahwa kehidupan manusia dikuasai alam ketidak-sadaran. Frued mengemukakan bahwa proses tidak sadar manusia meliputi pikiran, perasaan takut dan keinginan yang tidak disadari seseorang, tetapi memengaruhi perilakunya. Lahirnya aliran psikoanalisis dalam dunia psikologi oleh para ahli psikologi sering dianologikan dengan revolusi Convernican dalam *natural science*; dicaci, ditolak, tapi pada akhirnya diagungkan.

Psikologi yang berkembang sewaktu Freud mencuatkan teorinya banyak memfokuskan perhtian pada "kesadaran" manusia. Selain itu Frued juga mengatakan bahwa dalam diri seseorang terdapat tiga system keperibadian, yang disebut *id* atau *Es, Ego* atau *Ich,* dan *super-go* atau *Ube rich.*

4. Aliran psikologi Gestalt

Agak sulit untuk menerjemahkan istilah Gestalt dalam bahasa laian. Kata gestalt berasal dari bahasa jerman, yang dalam bahasa inggris berarti *form, shape, configuration, whole* (Fauzi, 1997:26); dalam bahasa Indonesia berarti "bentuk" atau "konfigurasi", "hal", peristiwa", "pola", "totalitas", atau "bentuk keseluruhan" (Diraguganarsa, 1996; Sarwon, 1997).

Kira-kira pada saat di Amerika serikat tumbuh aliran "behavorisme", di jerman timbul pula aliran yang disebut "gestalt". *"gestalt"* adalah sebuah kata jerman yang sering diterjemahkan ke dalam bahasa inggris sebagai *"form"* atau *"configuration"* (bentuk). Aliran di umumkan pertama kali oleh max Wertheimer pada 1912. Tokoh-tokoh lainya adalah Kurt Koffa (1886-1941) dan Wolfgang Kohler (1887-1967). Mereka kemudian pindah ke Amerika, karena sebagai keturunan yahudi mereka jadi sasaran kejaran NAZI. Teori yang mereka ajukan adalah bahwa dalam pengamatan atau persepsi suatu situasi, rangsangan ditangkap secara keseluruhan.

Ekseperimen "Gestalt" yang pertama adalah tentang pengamatan gerakan. Kalau beberapa lampu diletakan berderet dan dinyalakan berganti-ganti dengan cepat, maka kita tidak akan melihat lampu-lampu itu menyala berganti-gantian, melainkan kita akan melihat sebuah sinar yang bergerak. Eksperimen lainya di lakukan oleh Wolfgang Kohler, dengan keranya yang bernama Sultan.

Sebagai tambahan, para ahli psikologi Gestalt, selain Wertheimer, Koffa, Kohler, yang banyak disebut-sebut dalam urain ini, juga termasuk Solmon Asch dan Kurt Lewin, terdapat ahli-ahli psikologi jerman dan Australia terkemuka seperti Rudolf Allers,

Magda Arnold, Charlottr, serta Karl Buhler, Albin Gilbert, Hans Hahn, Fritz Heider, Martin Scheere, Wilhelm Stern, dan Heinz Werner (Ahmadi, 2010).

5. **Aliran Behaviorisme *(Behaviorism)***

Aliran Behaviorisme adalah aliran yang khususnya terdapat di Ameriak Serikat. Aliran ini ditemukan oleh John B. Watson (1878-1958). Ia menentang pendapat yang umum berlaku di saat itu bahwa dalam eksperiemn-eksperimen psikologi diperlukan intropeksi. Introspeksi yang berarti mengamati perasaan sendiri, digunakan dalam eksperimen-eksperimen di laboratorium Wundt untuk mengathui ada atau tidak adanya perasaa-perasaan tertentu dalam diri orang yang diperiksa.

Dalam menyoroti masalah perilaku, ahli-ahli psikologi behavioral dan humanistis mempunyai pandangan yang sangat berbeda. Perbedaan ini dikenal sebagai *freedom determination issue.* Para Behaviorist memandang orang sebagai mahluk rektif yang memberikan responya terhadap lingkungannya. Pengalaman lampau dan pemeliharaan akan membentuk perilaku mereka. Sebaliknya para humanis mempunyai pendapat bahwa tiap orang itu menentukan perilaku mereka sendiri. Mereka bebas dalam memilih kualitas hidup mereka, tidak terikat oleh lingkunganya. Aliaran ini menyatakan bahwa perilaku manusia dikelompokan dalam dua kategori besar, yaitu;

a. Perilaku yang terbuka yang dapat diukur secara objektif, seperti ilmu perilaku, rangsangan, kebiasaan, dan hasil belajar;
b. Perilkau yang tertutup dipelajari melalui gerakan otot tubuh, proses berpikir dan perasaan. Inti dari pendekatan behaviorisme ialah bahwa kehidupan manusia dipengaruhi oleh stimulus-stimulus, respons, *redward* dan penghukumuan.

Seperti telah sebutkan, Behaviorisme lahir sebagai reaksi terhadap intropeksionalisme. Kaum behavioris, khususnya Waston, tidak dapat menyetujui intropeksi digunakan dalam penelitian-penelitian psikologi, dengan alasan-alasan berikut: (Dirgagunarsa, 1996: 77-78) (Castro dan Lafuente, 2007).

a. Intropeksi yang digunakan sebagai metode utama oleh ahli-ahli aliran strukruralisme, tidak dapat dipakai oleh behaviorisme yang banyak melakukan penyilidikan terhadap hewan.
b. Waston meragukan ketelitian dan kebenaran metode intropeksi dalam penyelidikan-penyeledikan psikologi.
c. Intropeksi menggambarkan berlangsungnya berbagai hal dalam organisme yang tidak dapat dilihat atau diukur secara objektif. Waston mengakui bahwa memang ada tingka laku yang tidak dapat langsung terlihat dari luar, misalnya berpikir atau beremosi. Tingkah laku seperti ini dinamakanya *covert behavior* (tingkah laku tertutup).

Tokoh aliran behaviorisme lainya adalah Skinner yang berpendapat, keperibadian terutama adalah hasil dari sejarah penguatan pribadi individu *(indvidual's personal history of reinforcement).* Dalam sebuah karyanya, Skinner, seperti dikutip Wulansari & Sujanto (1997: 110), membuat tiga asumsi dasar:

a. perilaku itu terjadi menurut hukum *(behavior can be controlled).* Organisme yang berperan dan perpikir, skinner tidak mencari penyebab perilaku dalam jiwa manusia dan menolak alsan-alasan penjelasan dengan mengendalikan keadaan pikiran (*mind)* atau motif-motif internal.
b. Prilaku dan kepribadian manusia tidak dapat dijealskan dengan mekanisme psikis seperti *id* atau *ego.* Perilaku yang dapat dijelaskan hanya berkenaan dengan kejadian atau situasi-situasi anteseden yang dapat diamati.
c. Perilaku manusia tidak ditentukan oleh pilihan individual skinner menolak bahwa orang-orang adalah perilaku-perilaku bebas yang menentukan nasibnya sendiri.

BAGIAN 3 TEKNIK TES DAN NON TES

Menjadi keniscayaan bahwa semua makhluk hidup termasuk dalam hal ini manusia diciptakan oleh Tuhan dengan membawa berbagai macam perbedaan antar manusia yang satu dengan manusia yang lain, baik dari segi fisik maupun psikisnya. Dengan kata lain sulit ditemui kesamaan antara manusia yang satu dengan yang lainnya, walaupun juga ada beberapa kemiripan-kemiripan di antara mereka. Perbedaan-perbedaan tersebut turut menentukan kualitas suatu individu dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya yang pada gilirannya berakibat pada hasil yang dicapainya.

Untuk itu, diperlukan suatu pendekatan untuk mengetahui perbedaan-perbedaan di antara mereka baik itu dalam hal kekurangannya maupun dalam hal kelebihannya. Metode tersebut dapat dilakukan dengan cara mengukur dan mengevaluasi. Pengukuran (*measurement*) dilakukan untuk menentukan jumlah (kuantitas) dan berkaitan dengan benar-salah, sedangkan evaluasi (*evaluation*) dilakukan untuk menentukan mutu (kualitas) dan berkaitan dengan baik-buruk. Sedangkan alat untuk mengevaluasi adalah lazim disebut dengan istilah tes.

Disamping itu, tinggi rendahnya kualitas suatu tes juga dapat menentukan terhadap hasil yang ingin dicapai dari kegiatan penilaian yang dilakukan tersebut. Semakin baik tes yang digunakan, maka hasil yang akan dicapai semakin baik dan bisa dipertanggungjawabkan. Sebaliknya, jika tes yang digunakan kurang baik, maka hasil yang dicapai akan jauh dari apa yang diharapkan.

Selain teknik tes, ada juga satu teknik yang digunakan sebagai alat evaluasi, yakni teknik nontes. Teknik ini dipakai dengan melengkapi kelemahan yang terdapat pada teknik tes. Teknik ini antara lain observasi, wawancara, angket, dan lain-lain yang akan dibahas dalam penjabaran nanti.

Pada sub bagian ini, akan dibahas mengenai alat untuk mengevaluasi hasil belajar siswa yang secara garis besar dapat dibedakan menjadi tes dan nontes; dimana keduanya dapat dipergunakan untuk

mendapatkan informasi atau data tentang objek yang akan dinilai dan diukur. Dan yang lebih penting lagi, pembahasan topik ini akan memberi acuan kepada *tester* kapan dia harus menggunakan teknik tes dan kapan harus menggunakan teknik nontes. Pemilihan secara tepat terhadap penggunaan kedua jenis alat evaluasi tersebut di atas, tergantung pada tujuan penilaian dan jenis informasi yang ingin kita dapatkan.

A. Teknik Tes

1. Pengertian Tes

Secara harfiyah, kata "tes" berasal dari bahasa Perancis Kuno: testum dengan arti:"piring untuk menyisihkan logam-logam mulia"(maksudnya dengan menggunakan alat yang berupa piring itu akan dapat diperoleh jenis-jenis logam mulia yang nilainya sangat tinggi) dalam bahasa Inggris ditulis dengan *test* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan "tes", "ujian" atau "percobaan". Dalam bahasaArab ditulis dengan امتحان (Sudjino, 2010).

Istilah tes berasal dari bahasa latin "testum" yang berarti sebuah piring atau jambangan dari tanah liat. Istilah tes ini kemudian dipergunakan dalam lapangan psikologi dan selanjutnya hanya dibatasi sampai metode psikologi, yaitu suatu cara untuk menyelidiki seseorang.

Penyelidikan tersebut dilakukan mulai dari pemberian suatu tugas kepada seseorang atau untuk menyelesaikan suatu masalah tertentu. Sebagaimana dikemukakan Sax bahwa "a test may be defined as a task or series of task used to obtain systematic observations presumed to be representative of educational or psychological traits or attributes". (tes dapat didefinisikan sebagai tugas atau serangkaian tugas yang digunaka nuntuk memperoleh pengamatan-pengamatan sistematis, yang dianggap mewakili ciri atau aribut pendidikan atau psikologis).

Istilah tugas dapat berbentuk soal atau perintah/suruhan lain yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Hasil kuantitatif ataupun

kualitatif dari pelaksanaan tugas itu digunakan untuk menarik simpulan-simpulan tertentu terhadap peserta didik (Arifin, 2010).

Tes adalah " *a type of assessment that uses specific procedures to obtain information and convert that information to numbers or scores*" (friedenberg, 1995). Tes merukan salah stu jenis asesmen yang menggunakan aneka prosedur spesifik untuk memperoleh informasi dan mengonversikan atau mengubah informasi tersebut kedalam skor atau bilangan (A. Supratiknya, 2012).

Menurut Zainul dan Nasution tes didefinisikan sebagai pertanyaan atau tugas atau seperangkat tugas yang direncanakan untuk memperoleh informasi tentang suatu atribut pendidikan atau suatu atribut psikologis tertentu. Setiap butir pertanyaan atau tugas tersebut mempunyai jawaban atau ketentuan yang dianggap benar. Dengan demikian apabila suatu tugas atau pertanyaan menuntut harus dikerjakan oleh seseorang, tetapi tidak ada jawaban atau cara pengerjaan yang benar dan salah maka tugas atau pertanyaan tersebut bukanlah tes.

Tes merupakan salah satu upaya pengukuran terencana yang digunakan oleh guru untuk mencoba menciptakan kesempatan bagi siswa dalam memperlihatkan prestasi mereka yang berkaitan dengan tujuan yang telah ditentukan. Tes terdiri atas sejumlah soal yang harus dikerjakan siswa. Setiap soal dalam tes menghadapkan siswa pada suatu tugas dan menyediakan kondisi bagi siswa untuk menanggapi tugas atau soal tersebut.

Tes menurut Arikunto dan Jabar merupakan alat atau proseduryang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dengan menggunakan cara atau aturan yang telah ditentukan. Dalam hal ini harus dibedakan pengertian antara tes, testing, testee, tester. Testing adalah saat pada waktu tes tersebut dilaksanakan (saat pengambilan tes). Sementara itu Gabel dalam menyatakan bahwa testing menunjukkan proses pelaksanaan tes. Testee adalah responden yang mengerjakan tes. Mereka inilah yang akan dinilai atau diukur kemampuannya. Sedangkan Tester adalah

seseorang yang diserahi tugas untuk melaksanakan pengambilan tes kepada responden.

Tes masih merupakan alat evaluasi yang umum digunakan untuk mengukur keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran Menurut Faisal, seringkali skor tes ini dipergunakan sebagai satu-satunya indikator dalam menilai penguasaan konsep, efektivitas metode belajar, guru serta aspeklainnya terhadap siswa di dalam praktek pendidikan. Padahal dengan mempergunakan tes, aspek kemampuan afektif siswa kurang terukur, sehingga sangatlah penting untuk tidak membuat generalisasi kemampuan siswa hanya melalui tes saja.

Dari beberapa kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa tes adalah suatu alat pengumpul informasi yang bersifat lebih resmi bila dibandingkan alat-alat yang lain karena penuh dengan batasan-batasan. Tes merupakan alat atau prosedur yang dipergunakan dengan bentuk tugas atau suruhan yang harus dilaksanakan dan dapat pula berupa pertnyaan-pertanyaan atau soal yang harus dijawab. Adapun pelaksanaannya, dapat dilaksanakan secara lisan maupun secara testulis.

Tes adalah alat yang direncanakan untuk mengukur kemampuan, keahlian, atau pengetahuan. Dari pengertian ini maka tes adalah:

a. Merupakan alat
b. Harus direncanakan
c. Berfungsi sebagai pengukur kemampuan, kecakapan dan pengetahuan anak (Nurgiyantoro, 2010).

Adapun yang dimaksud teknik tes ialah suatu teknik dalam evaluasi yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar murid dengan mempergunakan alat tes (Mulyadi, 2010). Sehingga dari definisi-definisi di atas kiranya dapat dipahami bahwa dalam dunia evaluasi pendidikan,yang dimaksud dengan tesadalah cara (yang dapat dipergunakan) atau prosedur (yang perlu ditempuh) dalam rangka pengukuran dan penilaian di bidang pendidikan, yang berbentuk pemberian tugas atau serangkaian tugas baik

berupa pertanyaan-pertanyaan (yang harus dijawab), atau perintah-perintah (yang harus dikerjakan) oleh testee, sehingga (atas dasar data yang diperoleh dari hasil pengukuran tersebut) dapat dihasilkan nilai yang melambangkan tingkah laku atau prestasi testee (Putro, 2010).

2. **Fungsi Tes**

Secara umum, ada dua macam fungsi yang dimiliki oleh teknik tes,yaitu:

a. Sebagai alat pengukur terhadap peserta didik. Dalam hubungan ini tes berfungsi mengukur tingkat perkembangan atau kemajuan yang telah dicapai oleh peserta didik setelah mereka menempuh proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu
b. Sebagai alat pengukur keberhasilan program pengajaran, sebab melalui tes tersebut akan dapat diketahui sudah seberapa jauh program pengajaran yang telah ditentukan, telah dapat dicapai (Sudjiono, 2009).

Berdasarkan pengertian dan fungsi tes di atas, tes digolongkan menjadi beberapa golongan diantaranya adalah sebagai berikut (Sudjiono, 2009) :

1. **Menurut sifatnya, tes dapat dikelompokkan menjadi:**

a. Tes Verbal: Tes dengan cara ini menggunakan bahasa sebagai alat untuk melakukan tes. Tes verbal terdiri dari: 1) Tes lisan (*Oral Test*); 2) Tes tulis (*Written Test).*
b. Tes Non Verbal: Yaitu tes yang tidak menggunakan bahasa sebagai alat untuk melaksanakan tes, tetapi menggunakan gambar, memberikan tugas dan sebagainya, atau dengan tes ini tester menghendaki adanya respon dari testee bukan berupa ungkapan kata-kata atau kalimat, melainkan berupa tindakan atau tingkahlaku. Jadi, respon yang dikehendaki muncul dari testee adalah berupa perbuatan atau gerakan-gerakan tertentu (Suharsimi, 2008).

2. Menurut tujuannya, tes dapat dikelompokkan menjadi:

a. Tes Bakat (*Aptitude Test)* Yaitu tes yang digunakan untuk menyelidiki bakat seseorang. Tes bakat biasanya digunakan untuk mengetahui kemampuandasar yang bersifat potensial.

b. Tes Intelegensi (*Intellegenci Test*) Yakni tes yang dilakukan dengan tujuan untuk mengungkap atau mengetahui tingkat kecerdasan seseorang (Suharsimi, 2008).

c. Tes Prestasi Belajar (*Achievement Test*) Yaitu tes yang dilakukan untuk mengetahui prestasi seseorang murid dari mata pelajaran yang telah diberikan.

d. Tes Diagnostik (*Diagnostic Test*) Yaitu tes yang digunakan untuk menggali kelemahan atau problem yang dihadapi murid, terutama kelemahan yang dialami murid saat belajar (Suharsimi, 2008).

e. Tes Sikap (*Atitude Test)* Yaitu tes untukmengetahui sikapa seseorang murid terhadap sesuatu.

f. Tes Minat Yaitu tes yang digunakan untuk mengetahui minat murid terhadap hal-hal yang disukai. Sehingga melalui tes ini dapatdiketahui apa yang disukai murid.

3. Jenis Tes Berdasarkan Tujuan Penyelenggaraan

a. Tes Seleksi (*Selection Test*)

Tes seleksi diselenggarakan untuk memilih peserta guna diikut sertakan dalam kegiatan yang menuntut kemampuan tertentu. Penentuan jenis kemampuan dan tingkat penguasaan pada tes seleksi, sepenuhnya tergantung pada kebutuhan akan kemampuan yang dibutuhkan untuk dapat mengikuti kegiatan. Dengan demikian, berdasarkan hasil tes seleksi, seseorang dapat dinyatakan diterima atau berhasil dan tidak diterima atau tidak lolos untuk mengikuti program kegiatan yang direncanakan. Sebagai contoh, jika kita menyelenggarakan tes seleksi untuk pemandu wisata, maka akan lebih baik menitikberatkan kemampuan berbicara daripada kemampuan menulis.

b. Tes Penempatan (*Placement Test*)

Kemampuan seseorang tidaklah bisa sama. Sekelompok orang barangkali memiliki kemampuan lebih tinggi dari pada kelompok lainnya. Permasalahan yang muncul adalah, bagaimanakah jika kemampuan siswa dalam satu kelas relatif beragam? Hal ini akan bisa mempersulit jalannya proses pengajaran yang dilakukan. Untuk itu perlu dilakukan tes penempatan. Tes penempatan umumnya diselenggarakan menjelang dimulainya suatu program pengajaran, dengan maksud untuk menempatkan seseorang pada kelompok yang sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimilikinya.

c. Tes Hasil Belajar (*Achievement Test*)

Tes hasil belajar merupakan "a test to see how far students achieve materials addressed in a curriculum within a particular time frame". Hasil belajar yang diungkap lewat tes hasil belajar dapat mengacu pada hasil pengajaran secara keseluruhan pada akhir penyelenggaraan atau pada kurun waktu tertentu. Sebagai tes yang memfokuskan pada hasil yang telah dapat dicapai oleh suatu bentuk pengajaran, tes hasil belajar memiliki kaitan yang erat dengan apa yang telah diajarkan (kurikulum). Kaitan itu terutama dalam hal isi tes. Isi tes harus secara jelas mencerminkan isi pengajaran yang secara nyata telah diselenggarakan.

d. Tes Diagnostik (*Diagnostic Test*)

Secara etimologis, diagnostik diambil dari bahasa Inggris "*diagnostic*". Bentuk kata kerjanya adalah "*to diagnose*", yang artinya "*to determine the nature of disease from observation of symptoms*". Mendiagnosis berarti melakukan observasi terhadap penyakit tertentu, sebagai dasar menentukan macam atau jenis penyakitnya. Jadi, tes diagnostik sengaja dirancang sebagai alat untuk menemukan kesulitan belajar yang sedang dihadapi siswa. Hasil tes diagnostik dapat digunakan sebagai dasar penyelenggaraan pengajaran yang lebih sesuai dengan kemampuan siswa sebenarnya, termasuk kesulitan-kesulitan

belajarnya. Tes ini dilakukan apabila diperoleh informasi bahwa sebagian besar peserta didik gagal dalam mengikuti proses pembelajaran pada mata pelajaran tertentu. Hasil tes diagnostik memberikan informasi tentang konsep-konsep yang belum dipahami dan yang telah dipahami. Oleh karenanya, tes ini berisi materi yang dirasa sulit oleh siswa, namun tingkat kesulitan tes ini cenderung rendah.

e. Tes Uji Coba

Untuk mengetahui apakah tes yang dikembangkan bagus, perlu serangkaian uji coba, untuk memperoleh informasi, tidak hanya tentang ciri-ciri tes yang penting, seperti validitas, reliabilitas, tingkat kesulitan, dan tingkat pembeda, melainkan juga segi-segi lain, seperti kecukupan waktu, kejelasan tulisan maupun perintah tes, dan lain sebagainya.

4. Jenis Tes Berdasarkan Tahapan/Waktu Penyelenggaraan

a. Tes Masuk (*Entrance Test*)

Tes masuk diselenggarakan sebelum dan menjelang suatu program pengajaran dimulai. Tes masuk dirancang secara khusus dan disesuaikan dengan tujuan program pengajaran. Semakin sesuai isi tes masuk itu dengan tujuan pokok program pengajaran, maka akan semakin tinggi tingkat relevansi serta efektivitas dari tes masuk tersebut.

b. Tes formatif

Tes formatif dilakukan pada saat program pengajaran sedang berlangsung (progress), tujuannya untuk memperoleh informasi tentang jalannya pengajaran sampai tahap tertentu. Tes ini dilakukan secara periodik sepanjang rentang proses pembelajaran, materi tes dipilih berdasarkan tujuan pembelajaran tiap pokok bahasan atau sub pokok materi.

c. Tes Sumatif (*Summative Test*)

Kata dari "sumatif" adalah "sum" yang berarti "*total obtained by adding together items, numbers or amounts*". Dengan demikian, tes sumatif diselenggarakan untuk mengetahui hasil pengajaran secara keseluruhan (total). Tes sumatif diberikan di akhir suatu

pelajaran, atau akhir semester. Hasilnya untuk menentukan keberhasilan belajar peserta didik.

d. Pra-tes dan Post-test

Untuk mengetahui kemampuan yang dimiliki seorang siswa di awal program pengajaran, kadang-kadang diselenggarakan pra-tes. Hasil pra-tes digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa pada awal program pengajaran. Tingkat kemampuan awal ini penting untuk menentukan sejauhmana kemajuan seorang siswa. Kemajuan yang dicapai bisa dilihat dari perbandingan hasil pra-tes dengan hasil tes yang diselenggarakan di akhir program pengajaran (post-test).

5. Jenis Tes Berdasarkan Cara Mengerjakan

a. Tes Tertulis

Tes tertulis adalah tes yang dilakukan secara tertulis baik dalam hal soal maupun jawabannya, namun tes yang disampaikan secara lisan dan dikerjakan secara tertulis masih digolongkan ke dalam jenis tes tertulis. Sebaliknya, tes yang soalnya diberikan dalam bentuk tulisan sedangkan jawabannya berbentuk lisan tidak dapat dikategorikan ke dalam bentuk tes tertulis.

b. Tes Lisan

Pada tes lisan, baik pertanyaan maupun jawaban (response) semuanya dalam bentuk lisan. Karenanya, tes lisan relatif tidak memiliki rambu-rambu penyelenggaraan tes yang baku, karena itu, hasil dari tes lisan biasanya tidak menjadi informasi pokok tetapi pelengkap dari instrumen asesmen yang lain.

c. Tes Unjuk Kerja

Pada Tes ini peserta didik diminta untuk melakukan sesuatu sebagai indikator pencapaian kompetensi yang berupa kemampuan psikomotor.

6. Jenis Tes Berdasarkan Cara Penyusunan

a. Tes Buatan Guru (*Teacher-made Test*)

Seorang guru harus mengembangkan alat ukur, salah satunya tes. Tes yang dikembangkan sendiri oleh guru disebut tes buatan guru (teacher-made test). Jadi tes buatan guru adalah tes yang

dirancang dan dipersiapkan oleh guru, tetap dengan mengacu pada karakteristik tes yang baik dan dilakukan secara cermat, untuk tetap menjamin validitas maupun reliabilitasnya.

b. Tes Terstandar (*Standardized Test*)

Tes terstandar adalah tes yang dikembangkan dengan mengikuti prosedur serta prinsip pengembangan tes secara ketat. Semua prosedur pengembangan tes dikuti sehingga ciri-ciri tes sebagai alat ukur yang baik senantiasa dapat dipenuhi. Dengan demikian, tingkat validitas, reliabilitas, kepraktisan, maupun daya beda sudah bukan menjadi masalah lagi.

7. Jenis Tes Berdasarkan Bentuk Jawaban

a. Tes Esei (*Essay-type Test*)

Tes bentuk uraian adalah tes yang menuntut siswa mengorganisasikan gagasan gagasan tentang apa yang telah dipelajarinya dengan cara mengemukakannya dalam bentuk tulisan.

b. Tes Jawaban Pendek

Tes dapat digolongkan menjadi tes jawaban pendek jika peserta tes diminta menuangkan jawabannya bukan dalam bentuk esei, tetapi memberikan jawaban-jawaban pendek, dalam bentuk rangkaian kata-kata pendek, kata-kata lepas, maupun angka-angka.

c. Tes Objektif

Tes objektif adalah tes yang keseluruhan informasi yang diperlukan untuk menjawab tes telah tersedia. Oleh karenanya sering pula disebut dengan istilah tes pilihan jawaban (*selected response test*) (Poerwanti, 2010).

Dalam tes psikologi yang gunakan untuk mengukur kompetensi individu ketika dilihat dari bentuk jawabannya, maka tes dapat dibagi menjadi 3 jenis, yaitu tes tertulis, tes lisan dan tes perbuatan.

a. Tes tertulis

Sering disebut pencil test atau paper test. Adalah tes yang menuntut jawaban dari peserta didik dalam bentuk tertulis. Tes

tertulis ada dua bentuk yaitu bentuk uraian (*essay)* atau subjektif dan bentuk objektif (*objektive*) (Ngalim, 2009).

b. Tes lisan

   Adalah tes yang menuntut jawaban dari peserta didik dalam bentuk lisan. Peserta didik akan mengucapkan jawaban dengan kata-katanya sendiri sesuai dengan pertanyaan atau perintah yanag diberikan (Zainal, 2011).

c. Tes perbuatan (*performance test*)

   Tes perbuatan atau tes praktik adalah tes yang menuntut jawaban peserta didik dalam bentuk prilaku, tindakan atau perbuatan. Lebih jauh Stignis dalam bukunya mengemukakan "tes tindakan adalah suatu bentuk tes yang peserta didiknya diminta untuk melakukan kegiatan khusus dibawah pengawasan penguji yang akan mengobservasi penampilannya dan membuat keputusan tentang kualitas hasil belajar yang didemonstrasikan (Mimin, 2009)."

Tes psikologis merupakan alat/instrument yang digunakan untuk mengukur kemampuan potensial psikologis subyek (*potential ability*). *Potential ability subyek* adalah kemampuan yang tidak nyata yang berperan menunjang kemampuan nyata (*actual ability*). Contoh potential ability ialah inteligensi (*intelligence)*, bakat *(aptitude*), minat (*attitude)*, kepri- badian *(personality),* emosi *(emotion)*, dan motivasi *(motivation*) (Wahida, 2016).

Instrumen tes yang baik dapat meningkatkan kualitas hasil penilaian yaitu profil kemampuan peserta didik (misalnya). Kegiatan penilaian dilakukan secara menyeluruh, baik dalam ranah kognitif, afektif maupun psikomotor. Menurut Sudijono ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Ranah afektif berkaitan dengan perilaku-perilaku yang menekankan pada aspek perasaan dan emosi, sedangkan ranah psikomotor berkaitan dengan perilaku yang menekankan pada aspek keterampilan motorik. Penilaian dengan menggunakan testertulis paling sering digunakan untuk mengetahui kemampuan kognitif siswa (Rofiah, dkk. 2013).

B. Teknik Non Tes

Non tes adalah cara penilaian hasil belajar peserta didik yang dilakukan tanpa menguji peserta didik (Sudjiono, 2010). Tetapi dengan melakukan pengamatan secara sistematis. Teknik evaluasi nontes berarti melaksanakan penilain dengan tidak menggunakan tes. Secara garis besar, alat evaluasi yang digunakan dapat digolongkan menjadi 2 macam, yaitu: tes dan non tes. Selanjutnya tes dan non tes ini juga disebut sebagai teknik evaluasi. Teknik penilaian ini umumnya untuk menilai kepribadian anak secara menyeluruh meliputi sikap, tingkah laku, sifat, sikap sosialdan lain-lain (Mawardi, 2009). Yang berhubungan dengan kegiatan belajar dalam pendidikan,baik secara individu maupun secara kelompok. Dengan teknik non tes maka penilaian atau evaluasi hasil belajarpeserta didik dapat dilakukan dengan pengamatan secara sistematis (observasi), melakukan wawancara (interview) dan menyebar angket (quistionnaire) dan komponen lainnya seperti berikut:

1. **Observasi (pengamatan)**

   Teknik pengamatan atau observasi merupakan salah satu bentuk teknik non tes yang biasa dipergunakan untuk menilai sesuatu melalui pengamatan terhadap objeknya secara langsung (Sudjiono, 2010).

2. **Wawancara (*Interview*)**

   Wawancara adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan cara melakukan tanya jawablisan secara sepihak, berhadapan muka, dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan.

3. **Angket *(quistionnaire)***

   Angket juga dapat digunakan sebagai alat bantu dalam rangka penilaian hasil belajar. Angket adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Sehingga angket berbeda dengan wawancara (Sukardi, 2014).

4. **Skala sikap *(Attitude Scale/Skala Likert).***
   Peserta didik tidak hanya disuruh memilih pernyataan-pernyataan positif saja, tetapi juga pernyataan-pernyataan yang negatif. Tiap item dibagi menjadi lima skala, yakni SS, S, TT, TS, dan STS.
5. **Daftar cek *(Check List)***
   yaitu suatu daftar yang berisi subjek dan aspek-aspek yang akan diamati. Daftar ini memungkinkan guru sebagai penilai untuk mencatat tiap-tiap kejadian yang betapapun kecilnya, tetapi dianggap penting.
6. **Skala penilaian *(Rating Scale)***
   Dalam daftar cek, penilai hanya dapat mencatat ada tidaknya veriabel tingkah laku tertentu, sedangkan dalam skala penilaian fenomena-fenomena yang akan dinilai itu disusun dalam tingkatan-tingkatan tertentu.
7. **Studi kasus *(Case Study)***
   Studi yang mendalam dan komprehensif tentang peserta didik, kelas atau sekolah yang memiliki kasus tertentu. Misalnya, peserta didik yang sangat cerdas, sangat lamban, sangat rajin, sangat nakal atau kesulitan dalam belajar.
8. **Catatan insidental *(Anecdotal Records)***
   Adalah catatan-catatan singkat tentang peristiwa-peristiwa sepintas yang dialami peserta didik secara perseorangan. Catatan ini merupakan pelengkap dalam rangka penilaian guru terhadap peserta didiknya, terutama yang berkenaan dengan tingkah laku peserta didiknya.
9. **Sosiometri**
   Adalah suatu prosedur untuk merangkum, menyusun, dan sampai bats tertentu dapat mengkuantifikasi pendapat-pendapat peserta didik tentang penerimaan teman sebayanya serta hubungan diantara mereka. Teknik ini merupakan salah satu cara untuk mengetahui kemampuan sosial peserta didik. Langkah-langkahnya yaitu memberikan petunjuk atau pertanyaan, mengumpulkan

jawaban yang sejujurnya dari semua peserta didik, jawaban-jawaban tersebut dimasukkan ke dalam tabel.

10. **Inventori kepribadian.**

    Jenis non-tes ini hampir serupa dengan tes kepribadian. Bedanya, pada inventori, jawaban peserta didik tidak memakai kriteria benar salah. Semua jawaban peserta didik adalah benar selama dia menyatakan yang sesungguhnya. Walaupun demikian, dipergunakan pula skala-skala tertentu untuk kuantifikasi jawaban sehingga dapat dibandingkan dengan kelompoknya.

11. **Teknik pemberian penghargaan kepada peserta didik**

    Kegiatan evaluasi bukan hanya dilakukan pada dimensi hasil, tetapi juga pada dimensi proses. Salah satu bentuk penilaian proses adalah pemberian penghargaan *(reward*) (Sudjiono, 2010).

Sebenarnya, pembedaan alat asesmen atau penilaian hasil belajar secara hitam-putih antara tes dan nontes sama menyesatkannya dengan pembedaan membabi-buta bahwa tes lebih cocok untuk mengumpulkan data hasil belajar ranah kognitif sedangkan nontes lebih cocok untuk mengumpulkan data hasil belajar ranah afektif, sebagaimana lazim berlangsung di kalangan guru di semua jenjang pendidikan sekolah bahkan juga di kalangan dosen di perguruan tinggi. Dalam kenyataan terjadi tumpang-tindih yang wajar antara tes dan nontes, sesuai sifat dan kompleksitas ranah hasil belajar yang hendak dinilai, baik kognitif, afektif, psikomotorik secara terpisah maupun sebagai kombinasi antara ketiganya.

Untuk membahas alat asesmen nontes, kita akan meminjam sebuah sistematika cukup logis yang dikembangkan oleh Chatterji (2003). Pakar penilaian ini mengklasifikasikan jenis-jenis alat asesmen berdasarkan mode of response atau jenis respon yang dituntut dari murid. Pembagian ini dengan sendirinya tidak secara eksklusif hanya berlaku bagi jenis alat nontes, namun kita memang hanya akan berfokus pada jenis alat itu sesuai tema pembahasan kita

Chatterji (2003) membedakan lima modes of response atau cara memberikan respon yang lazim diterapkan dalam pengerjaan tugas-

tugas dalam rangka penilaian hasil belajar, yaitu: (1) respon tertulis, (2) respon berupa tingkah laku atau proses, (3) respon berupa produk, (4) respon wawancara, dan (5) respon berupa portofolio.

Berdasarkan lima jenis cara respon tersebut, dia membedakan lima jenis penilaian hasil belajar nontes sebagaimana diuraikan di bawah ini.

1. Penilaian Tertulis

Di sini murid harus mengerjakan tugas-tugas secara tertulis, baik dalam format paper and pencil atau manual, maupun dengan menggunakan komputer. Ciri utama jenis penilaian ini adalah sifat tertulisnya, jadi harus mengandalkan kemampuan verbal atau berbahasa, khususnya membaca dan menulis.

Jenis penilaian tertulis nontes yang sangat lazim adalah kuesioner atau daftar pertanyaan. Dari segi isi informasi yang dikumpulkan, kuesioner dibedakan menjadi dua, yaitu kuesioner yang bertujuan mengungkap fakta dan kuesioner yang bertujuan mengungkap pendapat atau jenis-jenis tanggapan pribadi lainnya, seperti pikiran, penalaran, tanggapan perasaan dan sikap.

Dari segi format atau sifat atau kadar keterstrukturan jawaban yang diminta, secara garis besar kuesioner dibedakan menjadi kuesioner (dengan jawaban) tertutup dan kuesioner (dengan jawaban) terbuka. Kuesioner tertutup lazimnya dipakai untuk menjaring informasi berupa fakta. Jawaban yang berisi kemungkinan fakta yang diharapkan itu bisa sudah disediakan atau disajikan sehingga murid tinggal memilih dengan cara memberi tanda centang, tanda silang, melingkari, atau menghitamkan salah satu jawaban yang paling sesuai dengan keadaan dirinya, atau harus mengisikannya sendiri dengan cara menuliskan jawabannya pada ruang yang disediakan.

Pertanyaan dalam kuesioner tertutup seringkali juga disajikan dalam bentuk tabel. Jawaban yang diminta dituliskan dalam kolom-kolom yang disediakan.

Kuesioner terbuka lazimnya dipakai untuk menjaring informasi berupa pendapat, pikiran, penalaran, tanggapan perasaan, sikap, kesan atau jenis-jenis ungkapan pribadi lainnya. Murid diberi kebebasan untuk mengungkapkan dirinya dengan cara menuliskannya pada ruang cukup leluasa yang disediakan, bahkan jika perlu bisa menggunakan lembar tambahan baik yang disediakan oleh guru maupun yang boleh diusahakan sendiri oleh murid.

2. Penilaian Berbasis Perilaku

Di sini murid dituntut mendemonstrasikan aneka tingkah laku atau aneka proses sebagai hasil belajarnya, yang bisa diamati secara langsung. Ada tiga ciri utama jenis penilaian ini (Chatterji, 2003), yaitu:

a. bersifat live atau on the spot, dalam arti bahwa penilaian dilakukan saat aneka tingkah laku, kinerja, atau demonstrasi itu sedang berlangsung,
b. menggunakan format jawaban terbuka, dalam arti murid diberikan kebebasan penuh dalam memberikan jawaban atau respon, dan
c. mengandalkan metode observasi atau pengamatan. Ada satu kualifi kasi lain yang lazim diterapkan, yaitu apakah observasi atau penilaian tersebut timed atau diberi pembatasan durasi atau waktu, atau untimed alias tanpa pembatasan durasi atau waktu.

Selain itu, karena jenis penilaian ini pada dasarnya mengandalkan metode observasi atau pengamatan, maka lazimnya dibedakan menjadi (a) pengamatan terstruktur, dan (b) pengamatan tidak terstruktur atau lazim disebut pengamatan naturalistik (Chatterji, 2003).

Ada teknik-teknik khusus yang lazim diterapkan untuk melaksanakan masing-masing jenis observasi atau pengamatan. Pengamatan terstruktur lazim dilaksanakan dengan bantuan teknik *check-list* atau daftar cek dan *rating scales* atau skala penilaian

(Sudjana, 2010). Pengamatan naturalistik lazimnya dilaksanakan dengan bantuan teknik anecdotal records atau catatan anekdot yang bersifat incidental.

3. **Pengamatan terstruktur**

Dengan bantuan Daftar Cek. Daftar cek pada dasarnya merupakan daftar tingkah laku sebagai sasaran pengamatan, untuk mengecek apakah masing-masing tingkah laku yang tercantum dalam daftar muncul atau ditemukan (Ada atau Ya) atau tidak muncul alias tidak ditemukan (Tidak Ada atau Tidak) selama pengamatan berlangsung. Hasil pengamatan tersebut dinyatakan dengan memberikan tanda cek (V) pada kolom yang sesuai di belakang masing-masing tingkah laku. Maka, lazimnya format Daftar Cek akan berupa matriks yang terdiri atas minimal 4 kolom (berisi nomor, bentuk tingkah laku, Ada/Ya, dan Tidak Ada/Tidak) dan baris-baris sebanyak jenis atau bentuk tingkah laku yang diharapkan muncul.

a. Pengamatan naturalistic

Dalam pengamatan naturalistik atau tidak terstruktur, guru sebagai pengamat mengamati tingkah laku murid secara live atau on the spot, yaitu dalam situasi aktual atau nyata dengan hanya sedikit atau bahkan sama sekali tanpa campur tangan pengamat serta bebas dari berbagai faktor atau kendala eksternal. Tanpa campur tangan mencakup pengertian bahwa pengamat tidak secara eksplisit mempersiapkan daftar jenis tingkah laku yang akan menjadi sasaran pengamatannya.

Pengamat tetap memiliki tujuan tertentu dalam melakukan pengamatan, namun tujuan itu tidak dijabarkannya ke dalam daftar terstruktur yang akan dipakainya sebagai pedoman seperti yang dilakukannya dalam pengamatan terstruktur dengan daftar cek maupun skala penilaian. Salah satu teknik khas pengamatan naturalistik atau tidak terstruktur adalah anecdotal records atau catatan anekdot (Chatterji, 2003).

Catatan anekdot adalah deskripsi atau catatan rekaman tentang episode-episode atau peristiwa-peristiwa yang berlangsung dalam situasi natural alias wajar atau alamiah. Lazimnya pencatatan peristiwa ini difokuskan pada seseorang murid yang sedang menjadi perhatian guru, sehingga himpunan dari catatan-catatan anekdot semacam ini akan memberikan deskripsi atau gambaran tentang pola tingkah laku murid yang bersangkutan (Chatterji, 2003).

b. Penilaian Berbasis Produk

Metode penilaian ini menuntut murid menciptakan atau mengonstruksikan produk atau hasil karya tertentu. Produk atau hasil karya ini selanjutnya dipakai sebagai dasar pengukuran dan penilaian. Beberapa contoh produk atau hasil karya misalnya adalah buku harian, makalah atau karangan, laporan eksperimen di laboratorium, laporan pengerjaan tugas IPA, karya seni atau kerajinan, dan sebagainya. Penilaian berbasis produk lazimnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut (Chatterji, 2003):

1) Bersifat *open-ended* atau terbuka. Murid diberi kebebasan menciptakan produk atau hasil karyanya dengan diberi sedikit parameter atau kriteria sebagai persyaratan atau tuntutan yang sekaligus berfungsi sebagai pedoman bagi murid dalam melaksanakan tugas menciptakan produk atau hasil karya tertentu.
2) Disertai pemberian waktu yang longgar untuk mengerjakan tugas menciptakan produk atau hasil karya ini, seringkali bahkan berupa tugas yang harus dikerjakan di rumah (take-home exercises).
3) Produk atau hasil karya yang berhasil diciptakan oleh murid dipandang sebagai evidensi atau bukti terhadap kepemilikan murid atas suatu jenis kemampuan tertentu yang lazimnya bersifat kompleks, sebagai hasil belajar.

4) Penilaian Berbasis Wawancara. Dalam interview atau wawancara, murid diminta memberikan jawaban secara lisan terhadap pertanyaan atau pertanyaan yang diajukan oleh guru atau pewawancara. Wawancara memiliki kemiripan dengan kuesioner dan observasi. Kemiripannya dengan kuesioner terletak pada format jawaban, yaitu bisa bersifat open-ended alias terbuka berupa jawaban bebas, atau bersifat terstruktur atau tertutup berupa jawaban Ya atau Tidak, atau memberikan jawaban lisan singkat.

   Keunggulan wawancara sebenarnya terletak pada pemberian kesempatan sebebas-bebasnya kepada murid untuk memberikan jawaban bisa berupa ungkapan pendapat, sikap, atau perasaan, masing-masing bisa disertai penjelasan maupun alasan-alasan. Kemiripannya dengan observasi, wawancara juga bisa dilakukan dengan atau tanpa pembatasan waktu (*timed versus untimed*).
5) Penilaian Berbasis Portofolio. Jenis penilaian ini dilaksanakan dengan cara "mengumpulkan secara terencana berbagai hasil karya atau rekaman tingkah laku yang bersama-sama memberikan gambaran yang komprehensif tentang pencapaian seseorang dalam sebuah bidang keahlian yang cukup luas" (Chatterji, 2003). Sebagai metode penilaian hasil belajar di sekolah, defi nisinya yang lebih lengkap sebagaimana dikutip oleh Chatterji (2010) dari ahli lain adalah sebagai berikut: "*A portfolio is a purposeful collection of student work that tells the story of a students's efforts, progress, or achievement in (a) given area(s). This collection must include student participation in selection of portfolio contents; the guidelines for selections; the criteria for judging merit; and evidence of student self-refl ection*" (Arter & Spandel, 1992, dalam Chatterji, 2003). Portofolio merupakan sebuah kumpulan terencana dari hasil karya murid yang akan mampu berkisah tentang usaha, kemajuan, atau prestasi murid dalam suatu

bidang pelajaran atau keahlian tertentu. Kumpulan ini harus mencakup keterlibatan murid dalam menyeleksi atau memilih materi portofolionya; pedoman untuk menyeleksi materi portofolio; kriteria untuk menentukan kualitas; dan bukti refleksi-diri yang dilakukan oleh murid yang bersangkutan (A. Supratiknya, 2012).

BAGIAN 4 SISTEM SYARAF MANUSIA

A. Sel Saraf

Sistem saraf adalah sistem koordinasi (pengaturan tubuh) berupa penghantaran impuls saraf ke susunan saraf pusat, pemprosessan impuls saraf dan perintah untuk memerintah memberikan rangsangan. Unit terkecil pelaksanaan kerja sistem saraf adalah sel saraf atau neuron. Sistem saraf sangat berperan dalam iritabilitas tubuh. Iritabilitas memungkinkan makhluk hidup dapat menyesuaikan diri dan menanggapi perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungannya. Jadi, iritabilitas adalah kemampuan menanggapi rangsangan. Sistem saraf terdiri dari sistem saraf pusat dan sistem saraf perifer (sistem saraf tepi). Sistem saraf pusat terdiri dari otak dan sumsum tulang belakang dan sistem saraf perifer terdiri atas sistem saraf somatik dan sistem saraf otonom. Sistem saraf mempunyai 3 fungsi utama yaitu menerima informasi, menerima rangsangan dan memberikan tanggapan (respon) terhadap rangsangan.

Penginderaan. Proses penerimaan rangsangan dari luar melalui indera. Tiap-tiap indera hanya dapat menerima rangsang tertentu, misal indera penglihatan hanya dapat menerima rangsangan gelombang cahaya.

1. Penglihatan: mata-visual -cahaya
2. Pendengaran : telinga-auditory -nada-suara
3. Perabaan - kulit -taktil -tekanan, panas,dingin
4. Pencecap - lidah - gustatif – larutan
5. Pembau – hidung- olfactori -kimia - udara

Sistem saraf tersusun oleh komponen-komponen terkecil yaitu sel-sel saraf atau neuron. Neuron inilah yang berperan dalam menghantarkan impuls (rangsangan). Sebuah sel saraf terdiri tiga bagian utama yaitu badan sel, dendrit dan neurit (akson). Neuron terdiri dari dendrit dan badan sel sebagai penerima pesan, dilanjutkan oleh bagian yang berbentuk seperti tabung, disebut dengan akson dan

berakhir pada ujung yang membentuk tonjolan kecil yang disebut dengan terminal sinaptik.

1. Badan sel

   Badan sel saraf mengandung inti sel dan sitoplasma. Di dalam sitoplasma terdapat mitokondria yang berfungsi sebagai penyedia energi untuk membawa rangsangan.

2. Dendrit

   Dendrit adalah serabut-serabut yang merupakan penjuluran sitoplasma. Pada umumnya sebuah neuron mempunyai banyak dendrit dan ukuran dendrit pendek. Dendrit berfungsi membawa rangsangan ke badan sel.

3. Neurit (akson)

   Neurit atau akson adalah serabut-serabut yang merupakan penjuluran sitoplasma yang panjang. Sebuah neuron memiliki satu akson. Neurit berfungsi untuk membawa rangsangan dari badan sel ke sel saraf lain. Neurit dibungkus oleh selubung lemak yang disebut myelin yang terdiri atas perluasan membran sel Schwann. Selubung ini berfungsi untuk isolator dan pemberi makan sel saraf. Antara neuron satu dengan neuron satu dengan neuron berikutnya tidak bersambungan secara langsung tetapi membentuk celah yang sangat sempit. Celah antara ujung neurit suatu neuron dengan dendrit neuron lain tersebut dinamakan sinapsis. Pada bagian sinaps inilah suatu zat kimia yang disebut neurotransmiter (misalnya asetilkolin) menyeberang untuk membawa impuls dari ujung neurit suatu neuron ke dendrit neuron berikutnya.

Sel Saraf (Neuron) berdasarkan bentuk dan fungsinya neuron dibedakan menjadi tiga macam yaitu:

1. Neuron sensorik adalah neuron yang membawa impuls dari reseptor (indra) ke pusat susunan saraf (otak dan sumsum tulang belakang). Neuron sensorik ini neuron yang peka terhadap berbagai stimulus non-saraf. Ada neuron sensorik di kulit, otot, persendian, serta organ-organ yang mengindikasikan adanya tekanan, temperatur, dan rasa sakit. Ada neuron yang lebih khusus di hidung dan lidah yang peka terhadap bentuk-bentuk molekuler

yang kita pahami sebagai rasa dan bau. Neuron-neuron pada bagian dalam telinga memberi informasi tentang bebunyian kepada kita. Sedangkan batang dan corong retina memungkinkan kita untuk melihat.

2. Neuron motorik adalah neuron yang membawa impuls dari pusat susunan saraf ke efektor (otot dan kelenjar). Neuron motorik ini neuron yang mampu menstimulasi sel-sel otot di seluruh tubuh, termasuk otot-otot jantung, diafragma, usus, kandung kemih, dan kelenjar.
3. Neuron konektor (asosiasi) adalah neuron yang membawa impuls dari neuron sensorik ke neuron motorik. Neuron-neuron pada sistem saraf pusat, termasuk otak, semuanya adalah neuron konektor.

Untuk lebih jelasnya, struktur neuron dapat dilihat pada gambar berikut:
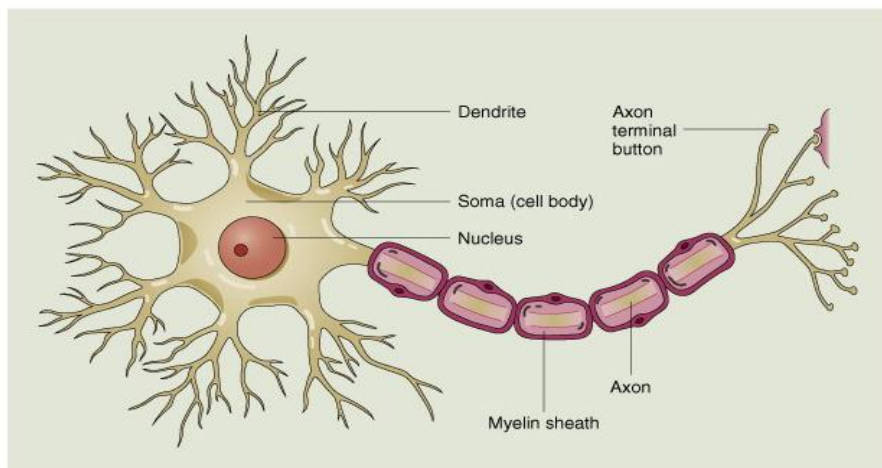
Gambar 2.1 : Neuron

Sistem saraf terdiri atas dua bagian utama, yaitu sistem saraf pusat (*central nervous system*) dan sistem saraf tepi (*peripheral*). Sistem saraf pusat terdiri atas otak dan sumsum tulang belakang. Sistem syaraf pusat terdiri dari otak atau sumsum. Otak terdiri dari 3 bagian yaitu, otak depan, tengah dan belakang. Sumsum terdiri dari dua bagian yaitu, sumsum lanjutan, dan sumsum tulang belakang. Sisitem syaraf tepi terdiri dari 2 bagian yaitu : somatik dan otonom. Sistem

syaraf otonom terdiri atas syaraf simpatik dan parasimpatik. Sistem saraf tepi tersusun atas penerima dan penyalur pesan sensoris dari organ sensoris ke otak dan tulang belakang, dan penyalur pesan baik dari otak atau tulang belakang ke otot maupun kelenjar.

Neurontransmitter adalah zat kimia yang berperan dalam transmisi sinyal dari neuron ke seberang sinaps berikutnya. Zat ini juga ditemukann pada ujung akson dari neuron penggerak, di mana zat ini menstimulasi serat untuk berkomuntraksi. Neuron transmitter dan bahan sejenisnya dihasilkan oleh beberapa kelenjar seperti kelenjar pituitary dan adrenalin.

Sel syaraf terpadu membentuk substansi kelabu, yang terdapat di otak bagian korteks dan medula spinalis bagian medialnya, yang disebut nukleus. Sedang jika kumpulan sel syaraf tersebut terdapat di luar susunan syaraf pusat maka disebut ganglion. Masing-masing serabut syaraf dibungkus oleh sarung semacam lemak yang berguna untuk pelindung, nutrisi maupun pembatas antara syaraf yang satu dengan yang lain. Pembungkus axon tersebut dinamakan neurolemma yang terdiri dari sel-sel schwan. Pada tempat-tempat tertentu sel schwan mengadakan pengendapan myelin pada lekukan-lekukan/ nodus ranvier secara spiral. Sedangkan serabut syaraf yang berada di otak maupun medula spinalis tidak dibungkus oleh neurolemma tetapi hanya berupa myelin, serabut-serabut syaraf ini juga terpadu, membentuk substansi putih yang disebabkan adanya sarung pelindung tersebut (substansi alba).

Sebuah serabut syaraf mempunyai sifat-sifat :

- Konduktivitas (penghantar impuls)
- Eksitabilitas (dapat dirangsang)
- Dapat memberikan respon terhadap rangsang

Adapun macam-macam respon antara lain :

- Rangsang mekanik
- Rangsang elektrik
- Rangsang kimiawi
- Rangsang fisik

Penghantar rangsang pada sebuah syaraf adalah : Dendrit sel syaraf akson. Penghantaran tersebut dinamakan penghantar syaraf maju. Begitu pula sebuah impuls dapat melalui beberapa syaraf dengan jalan yang sama.

Impuls terdiri dari dua macam :

1. Impuls motorik.

   Merupakan impuls yang menuju ke efektor (otot/kelenjar). Impuls motorik yang ditimbulkan oleh salah satu sel piramidal di daerah motorik otak, akan melewati axon menyusup ke sumsum tulang belakang berada di substansi putih, axon tersebut kemudian mengkait dendrit sel motorik pada cornu anterior medulla spinalis, kemudian impuls merambat melewati syaraf penghubung menuju ke serabut syaraf radix anterior medulla spinalis, lalu dihantar pada tujuannya yaitu otot (efektornya).

   Impuls motorik yang dibangkitkan dalam salah sebuah sel piramidal pada daerah motorik dalam kortex, melintasi axon atau serabut saraf yang sewaktu menyusui sumsum tulang belakang, berada di dalam substansi putih. Axon itu mengait dendrite sel saraf motorik pada kornu anterior sumsum tulang belakang. Kemudian impuls merambat pada axon sel-sel tersebut, yang membentuk serabut-serabut motorik akar anterior saraf sumsum tulang belakang, dan dihantar kepada tujuan akhirnya dalam otot.

2. Impuls sensorik.

   Impuls sensorik diterima oleh ujung-ujung saraf dalam kulit, melintasi serabut saraf (dendron) menuju sel sensorik dalam ganglion akar posterior, dan kemudian melalui axon sel-sel ini masuk ke dalam sumsum tulang belakang, lantas naik menuju sebuah nukleus dalam medula oblongta, dan akhirnya dikrimkan ke otak .

Serabut saraf yang bergerak ke dan dari berbagai bagian otak, dikelompokkan menjadi berkas-berkas saluran tertentu dalam sumsum tulang belakang.

Ada tiga jenis batang-batang saraf yang dibentuk oleh saraf serebro-spinal :

1. Saraf motorik atau saraf eferen yang menghantarkan impuls dari otak dan sumsum tulang belakang ke saraf periferi (tepi).
2. Saraf sensorik atau saraf aferen yang membawa impuls dari periferi menuju otak .
3. Batang saraf campuran yang mengandung baik serabut motorik, maupun serabut sensorik, sehingga dapat menghantar impuls dalam dua jurusan. Saraf-saraf pada umumnya adalah dari jenis yang terakhir ini.

Selain itu ada juga serabut-serabut saraf yang menghubungkan berbagai pusat saraf dalam otak dan sumsum tulang belakang. Serabut-serabut saraf ini disebut serabut saraf asosiasi atau serabut saraf komisural.

Jalan impuls syaraf berkebalikan dengan impuls motorik, asal rangsang dari ujung-ujung syaraf pada kulit (reseptor) kemudian lewat axon masuk ke medulla spinalis à naik menuju ke nukleus medulla oblongata otak.

Adapun syaraf-syaraf spinal sebagai penghantar impuls tersebut adalah :

- Syaraf sensorik
- Syaraf motorik
- Syaraf campuran

Selain itu juga terdapat serabut syaraf yang menghubungkan berbagai pusat syaraf dalam otak dan medulla spinalis, yang disebut syaraf asosiasi/serabut syaraf komisural. Proses terjadinya konduksi impuls syaraf terdapat dua teori antara lain:

1. Teori Membran

   Teori membran menyatakan bahwa mekanisme induksi impuls syaraf tergantung pada permeabilitas deferensial perbedaan permeabilitas dari ion Natrium dan Kalium pada membran neuron yang dikendalikan oleh medan listrik. Dari kedua faktor tersebut maka akan menimbulkan nilai ambang tertentu eksitasi tersebut dapat terjadi. Eksitasi disalurkan ke sepanjang serabut berupa aksi potensial.

Aksi potensial terjadi terjadi apabila membran mengalami depilarisasi. Pada saat istirahat, neuron berbentuk seperti silinder yang mempunyai muatan ion berbeda diantara membran selnya tetapi dengan jumlah yang sama, ion negatif berada didalam membran, sedangkan sedang ion positif berada di luar membran. Ion Kalium terdapat di dalam membran lebih bebas dan cepat bergerak ke luar dari pada ion Natrium yang berada di luar membran untuk berdifusi masuk ke dalam membran. Saat ion Kalium keluar dari membran maka muatan di dalam membran bertambah negatif, sehingga pada saat ion negatif lebih banyak dari ion positif di luar membran, maka ion Kalium sulit untuk ke luar membran perbedaan potensialnya mencapai 60-90 mvolt, pada saat itu diperlukan pompa Natrium yang membutuhkan energi dari ATP, yang mengalirkan Na ion sehingga terjadi keseimbangan kembali. Saat ion Na masuk, akan menurunkan potensial transmembran sampai 0 dan terus mencapai -40 atau -50 mvolt. Setelah satu atau dua milidetik permeabilitas natrium menurun., dan kalium mulai keluar kembali. Demikian proses tersebut menimbulkan potensial rehat, ini disebut repolarisasi. Jadi gelombang depolarisasi terjadi saat satu ion kalium keluar yang diimbangi dengan satu ion natrium yang masuk ke dalam membran. Oleh karena itu satu impuls syaraf merupakan gelombang depolarisasi yang melalui serabut syaraf.

2. Teori Penyaluran Sirkuit Lokal

   Teori ini menyatakan bahwa aksi potensional disalurkan oleh adanya arus elektronik yang mengalir mendahuluinya. Efektifitas arus elektronik dalam meneruskan impuls tergantung pada besarnya arus, tahana membran, neuron, sitoplasma, dan medium yang mengelilinginya.

B. Sel Penunjang Sistem Syaraf

Neuron hanya merupakan sebagian dari susunan syaraf pusat, sebagian lainnya adalah sel penunjang. Neuron merupakan sel dengan metabolisme tinggi namun tidak menyimpan cadangan energi.

Berbeda dengan sel lain, maka sel syaraf tidak dapat diganti apabila rusak atau mati.

1. **Glia**

   Glia terletak di tengah neuron pada susunan syaraf yang diperkirakan perbandingan jumlahnya satu neuron sama dengan sepuluh glia, yang jumlahnya lebih banyak daripada neuron. Yang bertugas mengikat atau menghubungkan jaringan-jaringan neuron, juga mempunyai fungsi akhir, memegang peranan dalam mengendalikan kegiatan neuron. Sel ini juga melindungi neuron, memberikan zat kimia yang diperlukan untuk meneruskan pesan dalam sel syaraf, menghancurkan dan membersihkan sel mati di sekitarnya.

2. **Sel Schwann**

   Sel schwann berfungsi sama dengan sel glia di susunan syaraf tepi (SST). Pada kerusakan sel otak, sel ini mampu menghancurkan sel mati dan pertumbuhan sel baru.

C. Sistem Saraf Pusat

Otak berkembang dari sebuah tabung yang pada mulanya memperlihatkan 3 gejala pembesaran otak awal:

1. otak depan (otak besar) menjadi hemisfer serebri, korpus striatum, talamus serta hipotalamus.
2. otak tengah, tekmentum, korpus serebrum, korpus kuadrigeminus.
3. otak belakang(otak kecil), menjadi pons varoli, medula oblongata dan serebrum.

Batang otak terdiri atas medulla, pons dan serebelum. Medula banyak berperan dalam fungsi vital seperti detak jantung, pernapasan dan tekanan darah. Pons menyalurkan informasi tentang pergerakan tubuh dan terlibat dalam fungsi yang berkaitan dengan perhatian, tidur dan pernapasan. Serebelum (otak kecil) terlibat dalam keseimbangan perilaku motorik.

Pada bagian tengah dari otak terdapat sistem aktivasi retikuler (RAS) yang memainkan peran penting dalam tidur, perhatian dan terjaga. Luka pada RAS dapat menyebabkan koma, sedangkan

stimulasi terhadap RAS dapat meningkatkan kewaspadaan. Pada bagian depan dari otak terdapat serebrum, talamus, hipotalamus, dan sistem limbik.

1. **Otak**
   a. **Otak Besar**

Otak besar merupakan bagian yang terluas dan terbsar dari otak, berbentuk telur, mengisi penuh bagian rongga tengkorak. Otak besar terdiri dari 2 belahan(hemisfer) yaitu hemisfer kiri dan hemisfer kanan. Otak besar yang juga dikenal dengan otak besar merupakan pusat dari beberapa kegiatan yang terpusat pada beberapa lobus, yaitu lobus frontal, lobus occipital, lobus temporal, dan lobus parietal.

Lobus frontal bertanggung jawab untuk kegiatan berpikir, perencanaan dan penyusunan konsep. Lobus frontal yangg terletak di belakang dahi yang terlibat dalam pengendalian otot-otot volunter, kecerdasan, dan kepribadian. Kerusakan pada lobus forntal otaknya secara drammatis mengubah kepribadian seseorang.

Tanpa lobus frontal yang utuhh manusia menjadi dangkal secara emosional, mudah terganggu, malas,dan tidak sensititf pada kontek sosial yang membuat seseorang berlaku seenaknya. Dalam suatu kasus, seseorang ketika diminta untuk menyalakan lilin, ia menyalakan korak api dengan tepat, tetapi bukan menyalakan lilin, ia malah menaruh lilin di dalam mulutnya dan berlaku seolah-olah ia sedang merokok. Lobus frontal manusia sangat besar dibadningkan dengan hewan-hewan lainnya. Misalnya, korteks frontal tikus hampir tidak ada, pada kucing menempati 3,5% dari korteks cerebru, pada simpanse 17% dan manusia berkisar 30%. Bagian penting lobus frontal adalah korteks prefrontal yang berada di depan kortek motorik.

Lobus temporal bertanggung jawab terhadap persepsi suara dan bunyi. Bagian lobus terletak tepat diatas telinga, terlibat dalam pendengaran, pengolahan bahasa, dan ingatan. Lobus temporal memiliki sejumlah hubungan dengan sistem

limbik. Orang yang mengalami kerusakan lobus temporal tidak dapat mengarsip berbagai pengalaman ke dalam ingatan jangka panjang. Bebrapa ahli penelitian berpendapat bahwa lobus temporal adlah tempat kemampuan manusia untuk mengolah informasi mengnai wajah. Lobus pengaturan memori, bekerja sama dengan lobus occipital, ia turut mengatur kerja penglihatan.

Lobus occipital berada di belakng kepala, merespon terhadapp rangsangn visual. Wilayah lobus occipital yang berbeda-beda dihubngkan untuk mengolah informasi mengenai aspek-aspek rangsangan visual, seprti warna, bentuk, dang gerakan. Luka pada bagian lobus occipital dapat menyebabkan kebutaan atau paling tidak kehilangan sebagian bidang penglihatan.

Lobus Parietal terletak pada bagian atas dan mengahadap bagian belakng kepala. Terlibat dalam pencataan lokasi ke ruangan, perhatian dan pengendalian motorik. Dengan demikian, lobus parietal bekerja ketika anda menilai seberapa jauh anda melempar bola agar mengenai seseorang. Ketika anda mengalihkan perhatian ke lainnya(mengalihkan perhatian dari tv pada suara di luar). Albert einstein seorang ahli fisika mengatakan bahwa penalaran yangg seringkali bekrja paling baik ketika ia membayangkan objek dalam ruang. Ternyata lobus parietalnya 15% lebih besar dari orang normal.

Vilyanur Ramachandran bersama timnya dari Universitas California menemukan bagian otak yang bertanggung jawab terhadap respons spiritual dan mistis manusia. Mereka menyebutnya dengan *god spot* dan bertempat di lobus temporalis. Pada lobus ini terjadi pemaknaan dari apa yang didengar dan apa yang dicium. Dari talamus, serat pendengaran menuju ke kulit otak di lobus temporal ini. Di tempat ini, pesan dibaca oleh otak dan dikirim ke lobus lain, terutama pada lobus frontal untuk ditanggapi.

Di samping pembagian dalam lobus dapat juga dibagi menurut fungsinya dalam banyaknya area campbel membagi dalam bentuk korteks serebri menjadi 20 area, secara umum korteks serebri dibagi menjadi 4 bagian:

1) Korteks sensoris. Pusat sensai uumu primer suatu hemisfer serebri yang mengurus bagian badan.
2) Korteks asosiasi. Tiap indra manusia, korteks asosiasi sendiri-sendiri, kemampuan otak manusia dalam bidangg intelektual, ingatan, berfirkir, rangsangan yang diterima diolah dan disimpan serta dihubungkan dengan data yangg lain.
3) Korteks motoris. Menerima impuls dari korteks sensioris, fungsi utamanya adalah konstribusi pada teraktus piramidalis yang mengatur bagian tubuh kontralateral.
4) Korteks prefrontalis. Terletak pad alobus frontalis berhubungan dengan sikap mental dan kepribadian.

Berdasarkan pembagian area sel otak besar ini dapat dikatakan otak besar memanjang hemisfer belakang pada bagian okipitalis yang merupakan pusat penglihatan hingga pembagian samping otak yang merupakan bagian pendengaran dan bagian tengah yang merupakan pusat pengaturan kerja kulit dan oto terhadap pengaruh panas, dingin dan sentuhan. Otak antara bagian tengah dan belakang merupakan pusat perkembangan kecerdasan, ingatan, kemauan, dan sikap. Disamping itu, fungsi serebrum terdiiri dari:

- meningkatkan pengalaman yang lalu.
- pusat penafsiran yang menangani; aktivitas menetal, akal, intelegensi, keinginan dan memori.
- pusat menangis, buang air besar dan buang air kecil.

b. Otak Tengah

Otak tengah merupakan bagian terkecil otak yang berfungsi dalam sinkronisasi pergerakan kecil, pusat relaksasi dan motorik, serta pusat pengaturan refleks pupil pada mata. Otak tengah terletak di permukaan bawah otak besar (cerebrum). Pada otak tengah terdapat lobus opticus yang

berfungsi sebagai pengatur gerak bola mata. Pada bagian otak tengah, banyak diproduksi neurotransmitter yang mengontrol pergerakan lembut. Jika terjadi kerusakan pada bagian ini, orang akan mengalami penyakit parkinson. Sebagai pusat relaksasi, bagian otak tengah banyak menghasilkan neurotransmitter dopamin.

c. Otak belakang

Otak belakang tersusun atas otak kecil (cerebellum), medula oblongata, dan pons varoli. Otak kecil berperan dalam keseimbangan tubuh dan koordinasi gerakan otot. Otak kecil akan mengintegrasikan impuls saraf yang diterima dari sistem gerak sehingga berperan penting dalam menjaga keseimbangan tubuh pada saat beraktivitas. Kerja otak kecil berhubungan dengan sistem keseimbangan lainnya, seperti proprioreseptor dan saluran keseimbangan di telinga yang menjaga keseimbangan posisi tubuh. Informasi dari otot bagian kiri dan bagian kanan tubuh yang diolah di bagian otak besar akan diterima oleh otak kecil melalui jaringan saraf yang disebut pons varoli. Di bagian otak kecil terdapat saluran yang menghubungkan antara otak dengan sumsum tulang belakang yang dinamakan medula oblongata. Medula oblongata berperan pula dalam mengatur pernapasan, denyut jantung, pelebaran dan penyempitan pembuluh darah, gerak menelan, dan batuk. Batas antara medula oblongata dan sumsum tulang belakang tidak jelas. Oleh karena itu, medula oblongata sering disebut sebagai sumsum lanjutan.

d. Talamus

Talamus merupakan bagian yang bertanggung jawab terhadap penyaluran informasi yang masuk ke bagian-bagian penting dalam otak. Ketika seseorang membaca tulisan, maka informasi itu akan melewati talamus terlebih dahulu sebelum sampai pada kulit otak. Selanjutnya talamus akan meyalurkan informasi itu ke bagian otak yang berkompeten. Adakalanya talamus tidak menyampaikan informasi itu ke kulit otak, tetapi

langsung ke amigdala, sehingga informasi itu ditanggapi secara cepat dan emosional.

e. Hipotalamus

Hipotalamus adalah bagian dari otak yang merupakan pusat lapar, kenyang, perilaku seksual, pengatur keseimbangan tubuh seperti suhu, tekanan darah dan detak jantung. Bagian ini berada di depan dari talamus. Hipotalamus juga memiliki peran penting dalam emosi dan respons terhadap stres, sehingga hipotalamus dalam memobilisasi tubuh untuk bereaksi terhadap stres. Dalam hal ini, hipotalamus mengendalikan hipofisis untuk memproduksi beberapa hormon. Pengendalian ini sangat penting untuk memobilisasi suatu proses fisiologis dalam rangka memberikan respons terhadap keadaan *fight or flight*. Selanjutnya, hipotalamus bersama dengan bagian dari talamus dan struktur lain membentuk sistem limbik. disebut juga sebagai "pusat stres"mengingat peran khususnya.

f. Sistem limbik

Sistem ini berhubungan erat dengan hipotalamus dan tampak memberikan pengendalian tambahan beberapa perilaku instinktif yang diregulasi oleh hipotalamus dan batang otak. Dua bagian penting dari sistem limbik adalah hipokampus dan amigdala yang memiliki peran penting dalam memori. Sistem limbik memainkan peran dalam ingatan dan mengatur dorongan yang lebih dasar, mencakup rasa lapar, haus dan agresi.

Sistem limbik juga terlibat dalam perilaku emosional. Kera dengan lesi pada bagian tertentu dari sistem limbik memperlihatkan kemarahan yang luar biasa terhadap provokasi yang kurang berarti. Sedangkan kera dengan lesi pada daerah lain dari sistem limbik memperlihatkan perilaku yang sama sekali tidak agresif, walaupun diserang. Hal ini berarti bahwa sistem limbik memiliki peran yang cukup berarti bagi pengendalian emosi.6 Untuk dapat lebih memahami tentang

beberapa bagian dari otak, dapat dilihat pada gambar 2.2 berikut:
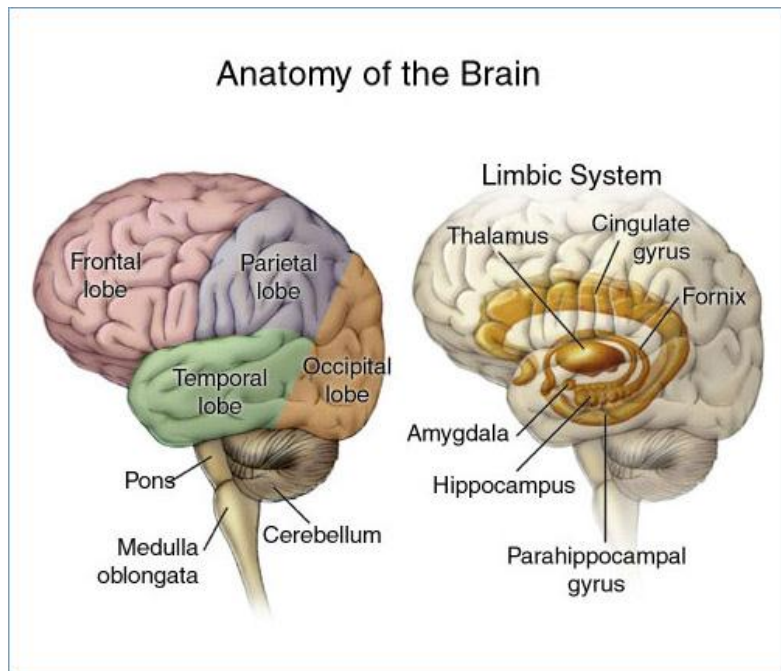
Gambar 2.2 : Otak dan bagian-bagiannya

D. Sistem Saraf Tepi

Sistem saraf tepi merupakan sistem saraf yang menghubungkan otak dengan dunia luar. Terdapat dua bagian utama dari sistem saraf tepi yaitu sistem saraf somatik dan sistem saraf otonomik. Susunan saraf tepi terdiri atas serabut saraf otak dan serabut saraf sumsum tulang belakang (spinal). Serabut saraf sumsum dari otak, keluar dari otak sedangkan serabut saraf sumsum tulang belakang keluar dari sela-sela ruas tulang belakang. Tiap pasang serabut saraf otak akan menuju ke alat tubuh atau otot, misalnya ke hidung, mata, telinga, dan sebagainya. Sistem saraf tepi terdiri atas serabut saraf sensorik dan motorik yang membawa impuls saraf menuju ke dan dari sistem saraf pusat.

E. Sistem Saraf Somatik

Sistem saraf somatic menyalurkan pesan-pesan tentang penglihatan, suara, bau, suhu, posisi tubuh dan lain-lain ke otak. Pesan-pesan dari otak dan tulang belakang pada sistem saraf somatic mengatur gerakan tubuh yang bertujuan, seperti mengangkat lengan, berkedip, berjalan, bernapas dan gerakan-gerakan halus yang menjaga postur dan keseimbangan tubuh.

Saraf sensorik dari sistem somatik mengirimkan informasi tentang stimuli eksternal dari kulit, otot, dan sendi ke sistem saraf pusat. Dengan demikian, seseorang bisa menyadari adanya nyeri, tekanan, dan variasi temperatur. Saraf motorik dari sistem somatik membawa impuls dari sistem saraf pusat ke otot-otot tubuh dimana gerakan dimulai. Semua otot yang digunakan dalam membuat gerakan volunter serta penyesuaian involunter dalam postur dan keseimbangan tubuh dikendalikan oleh saraf somatik.

Sistem saraf somatik terdiri dari 12 pasang saraf kranial dan 31 pasang saraf spinal. Proses pada saraf somatik dipengaruhi oleh kesadaran.

1. Saraf kranial 12 pasang saraf kranial muncul dari berbagai bagian batang otak. Beberapa dari saraf tersebut hanya tersusun dari serabut sensorik, tetapi sebagian besar tersusun dari serabut sensorik dan motorik.
2. Saraf spinal Ada 31 pasang saraf spinal berawal dari korda melalui radiks dorsal (posterior) dan ventral (anterior). Saraf spinal adalah saraf gabungan motorik dan sensorik, membawa informasi ke korda melalui neuron aferen dan meninggalkan melalui eferen. Saraf spinal diberi nama dan angka sesuai dengan regia kolumna vertebra tempat munculnya saraf tersebut.

F. Sistem Saraf otonom

Bagian sistem saraf yang mengatur fungsi viseral tubuh disebut sistem saraf otonom. Sistem ini membantu mengatur tekanan arteri, motilitas dan sekresi gastro-intestinal pengosongan kandung kemih, berkeringat suhu tubuh dan banyak aktivitas lainnya. Ada sebagian

yang diatur saraf otonom sedangkan yang lainnya sebagian saja. Sistem saraf otonom adalah bagian sistem saraf tepi yang mengatur fungsi viseral tubuh. Sistem saraf otonom terutama diaktifkan oleh pusat-pusat yang terletak di medula spinalis, batang otak, dan hipotalamus. Juga, bagian korteks serebri khususnya korteks limbik, dapat menghantarkan impuls ke pusat-pusat yang lebih rendah sehingga demikian mempengaruhi pengaturan otonomik.

System saraf otonomik (*Autonomic nervous system*) mengatur kelenjar dan aktivitas-aktivitas involunter seperti detak jantung, pernapasan, pencernaan serta banyak berhubungan dengan respons emosional. Sistem saraf otonomik memiliki dua cabang yaitu saraf simpatis dan parasimpatis. Saraf simpatis lebih banyak terlibat dalam memberikan respons emosional. Sedangkan saraf parasimpatis seringkali merupakan kebalikan dari saraf simpatis.

Saraf simpatis lebih banyak terlibat dalam proses memobilisasi sumber daya dalam tubuh pada saat stres, seperti mengambil energi dari sumber penyimpanan untuk mempersiapkan seseorang menghadapi ancaman atau bahaya yang besar. Pada saat seseorang berada dalam keadaan cemas atau takut, maka saraf simpatis akan memicu detak jantung dan pernapasan sebagai respons untuk menghadapi kecemasan atau ketakutan tersebut. Bila kecemasan atau ketakutan itu telah mereda, maka saraf parasimpatis akan mengurangi aktivitas jantung dan pernapasan, sehingga individu yang bersangkutan menjadi tenang. Untuk dapat lebih memahami pembagian kerja dari saraf simpatis dan para simpatis ini, dapat dilihat pada gambar 2.3.
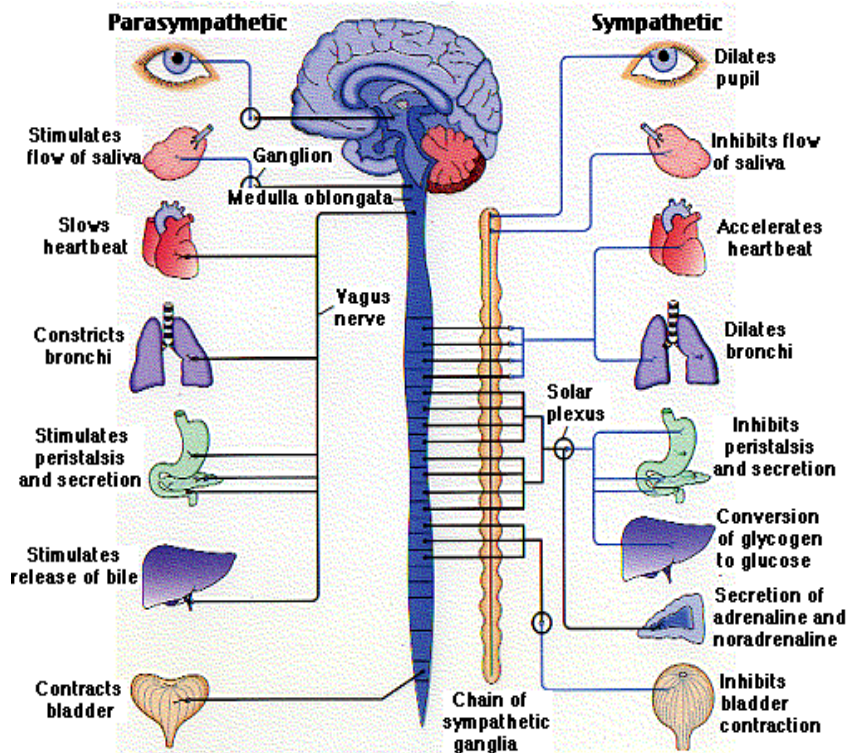
Gambar 2.3: Pembagian Kinerja Saraf Simpatis dan Parasimpatis

G. Sistem Endokrin

Sistem endokrin adalah sekumpulan kelenjar yang mengatur aktivitas organ tertentu dengan melepaskan produk kimia mereka kedalam aliran darah. Dahulu, sistem endokrin dianggap terpisah dari sistem saraf. Namun dmeikian, saat inin para ilmuan neurosains mengtahui bahwa kedua sistem tersebut sering kali berhubungan.

Hormon adalah kurir pengantar kimia yyang diprosuksi ooleh kelenjar endokrin. Hormon beredar lebih kambat dari padaimpuls saraf. Aliran darah mengangkut hormon ke seluruh bagian tubuh dan membran setiap sel memilikib reseptor untuk satu atau lebih hormon.

Dalam kendali otak pada aktivitas otot terus-menerus dipantau dan diubah untuk menyesuaikan informasi yang diterima oleh otak, tindakan kelenjar endokrin terus-menerus dipantau dan diubah oleh sinya-sinyal saraf, hormon, dan kimia. Sistem saraf otonom mengatur berbagai proses seperti bernapas, detak jantung, dan pencernaan.

Sistem saraf otonomi bertindak pada kelenjar endokrin untk menghasilkan sejumlah reaksi, fisiologis yang penting bagi emosi-emosi yang kuat seperti marah dan takut.

Kelenjar Pituitari, kelenjar ini sebesar kacang plong ynag terletak didasar tengkorak kepala, mengendalikan pertumbuhan dan mengatur kelenjar lainnya. Bagian depan kelenjar ini dikenal sebagai kelenjar induk. Karena hampir semua hormonnya mengarahkan aktivitas kelenjar sasaran di lain tempat dalam tubh. Sebaliknya, kelenjar ini dapat dikendalikan oleh hipotalamus.

Kelenjar adrenal berpengaruh dalam mengatur suasana hati, tingkat energi, dan kemampuan mengatasi stress. Tiap-tiap kelenjar ini mengeluarkan epinefrin dan noropinefrin. Tidak seperti kebanyakan hormon lain, efinefrin dan noropinefrin bertindak dengan cepat. Epinefrin membantu seseorang untuk situasi darurat dengan bertindak pada otot halus, jantung, usus, dan kelenjar keringat. Sebaagi tambahan, epinefrin merangsang formasi retikulasir yang kemudian menggugah sistem saraf simpatesis, dan sistem ini kemudian membangkitkan kelenjar adrenal untuk memproduksi lebih banyak epinefrin. Norepinefrin juga memberikan tanda kepada individu mengenai situasi darurat dengan berinteraksi dengan kelenjar pituitari dan hati. Norepinefrin mengirim informasi dalam hal pertama kepada neuron. Dalam hal kedua kepada kelenjar.

H. Kerusakan Otak, Plastisitas dan Pemulihan.

Otak manusia menunjukkan plastisitas tertinggi ketika masa kanak-kanak sebelum fungsi-fungsi wilayah kortikal menjadi sepenuhnya menetap, misalnya jika wilayah bicara pada hemisfer kiri bayi rusak, kanan mengambil alih banyak fungsi bahasa ini. Namun kemudian setelah usia 5 tahun setelah kerusakan pada hemisfer kiri dpat mengganggu kemampuan bahasa secara permanen.

Faktor penting dalam pemulihan adalah apakah seberapa atau semua neuron dalam wilayah yang rusak juga ikut rusak atau benar-

benar hancur. Jika neuron tidak hancur, fungsi otak seringkali pulih sepanjang waktu. Ada 3 cara terjadinya perbaikan kerusakan otak :

1. Penumbuhan cabang akson dari beberapa neuron sehat yang berdekatan dengan sel-sel yang rusak menumbuhkan cabang-cabang baru.
2. Substitusi fungsi. Fungsi wilayah yang rusak diambil alih oleh wilayah yang lain atau wilayah-wilayah otak.
3. Neurogenesis, proses neuron-neuron baru dihasilkan. Para peneliti telah menenukan bahwa neurongenesis juga muncul pada mamalia seperti tikus. Latihan dan lingkungan yang komplek juga dapat menghasilkan sel orak baru. Sekarang dapat diterima bahwa neurogenesis dapat terjadi pada manusia, tetapi hingga saat ini kehadiran neuron-neuron baru hanya dapat didokumentasikan dalam hipotampus yang terlibat dalam ingatan, dan bulbus oleh faktor yang terlibat dalam indra penciuman.

I. Susunan Syaraf dan Otak dalam Al-Qur'an

Terdapat media yang dipergunakan Allah untuk mencatat tiap-tiap apa yang keluar dari manusia berupa perbuatan dan perkataannya, serta perekaman dalam jaringan-jaringan otak yang merupakan salah satu dari media. Mungkin juga di sana terdapat perekaman dalam jaringan-jaringan anggota-anggota tubuh yang berbeda-bedan yang hakikatnya tidak kita ketahui. Sebagaimana firman Allah subhanallaahu wa ta'ala:

1. "dan (ingatlah) hari (ketika) musuh-musuh Allah di giring ke dalam neraka, lalu mereka dikumpulkan semuanya. Sehingga apabila mereka sampai ke neraka, pendengaran, penglihatan dan kulit mereka menjadi saksi terhadap mereka tentang apa yang telah mereka kerjakan." (Q.S Fushshilat: 19-20)
2. "pada hari (ketika), lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan." (An-Nuur: 24)

3. “pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan.” (Q.S Yasin: 65)

BAGIAN 5 GEJALA JIWA PADA MANUSIA

Psikologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang proses mental dan perilaku. Perilaku dari manusia akan mudah dipahami apabila juga memahami proses mental yang mendasari perilaku manusia tersebut. Proses mental inilah yang sering disebut dengan gejala-gejala jiwa.

Gejala jiwa pada manusia dibedakan menjadi gejala pengenalan (kognisi), gejala perasaan (afeksi), gejala kehendak (konasi), dan gejala campuran (psikomotorik). Namun, Gejala-gejala jiwa yang akan diuraikan Sub ini yaitu gejala-gejala kognitif pada manusia. Kognisi berasal dari kata *"cognitive"* yang berarti hal yang berhubungan dengan pengenalan dan pengamatan. Termasuk dalam gejala pengenalan (kognisi) adalah penginderaan dan persepsi, asosiasi, memori, berfikir, inteligensi, tanggapan, pengamatan.

Kognitif merupakan kata sifat yang berasal dari kata kognisi (kata benda). Pada kamus besar Bahasa Indonesia, kognisi diartikan dengan empat pengertian, yaitu:

1. Kegiatan atau proses memperoleh pengetahuan, termasuk kesadaran dan perasaan.
2. Usaha menggali suatu pengetahuan melalui pengalamannya sendiri.
3. Proses pengenalan dan penafsiran lingkungan oleh seseorang.
4. Hasil pemerolehan pengetahuan.

Kognitif juga dapat diartikan dengan kemampuan belajar atau berfikir atau kecerdasan, yaitu kemampuan untuk mempelajari keterampilan dan konsep baru, keterampilan untuk memahami apa yang terjadi di lingkungannya, serta keterampilan menggunakan daya ingat dan menyelesaikan soal-soal sederhana (Wiyani, 2014).

Menurut desmita dalam bukunya menyatakan perkembangan kognitif adalah salah satu aspek perkembangan manusia yang berkaitan dengan pengertian (pengetahuan) yaitu semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana dengan individu mempelajari dan memikirkan lingkungannya (Desmita, 2013).

Berikut ini merupakan macam-macam dari gejala-gejala kognitif pada manusia, yakni pengamatan, tanggapan, persepsi, fantasi, asosiasi, ingatan, berpikir, dan intelegensi.

A. Pengamatan

Pengamatan ialah proses mengenal dunia luar dengan menggunakan indera. Dan dapat juga diartikan pengamatan adalah hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya rangsangan. Dalam pengamatan dengan sadar orang dapat pula memisahkan unsur-unsur dari obyek tertentu (Puspitasari, 2014). Pengamatan adalah aktivitas yang dilakukan makhluk cerdas, terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya, untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan suatu penelitian (Hilgard, 1999). Proses-proses pengamatan adalah sebagai berikut:

1. Penglihatan
2. Pendengaran.
3. Rabaan
4. Pembauan (penciuman)
5. Pengecapan

Agar orientasi pengamatan dapat berhasil dengan baik, diperlukan aspek pengaturan terhadap objek yang diamati, yaitu:

1. Aspek ruang.
2. Aspek waktu
3. Aspek gestal.
4. Aspek arti.

Ada yang telah berpendapat bahwa gangguan pikiran mewakili ekspresi paling umum dapat menyebabkan tumpang tindih antara gejala/gangguan internalisasi dan eksternalisasi gangguan pikiran, dan tekanan mental non-spesifik (Jeronimus, dkk. 2016). Manusia mengenal dunia ini secara riil, baik dirinya sendiri maupun dunia sekitarnya dimana dia ada, dengan melihatnya, mendengarnya,

membawanya atau mengecapnya. Cara mengenal objek yang demikian itu disebut mengamati, sedangkan melihat, mendengar dan seterusnya disebut modalitas pengamatan. Hal yang diamati itu dialami dengan sifat-sifat; di sini, kini, sendiri dan bermateri. Pengamatan ialah proses mengenal dunia luar dengan menggunakan indera (Sujanto, 2011). Dan dapat juga diartikan pengamatan adalah hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya perangsang.

Dalam pengamatan dengan sadar orang dapat pula memisahkan unsure-unsur dari obyek tersebut. Misalnya, becak melampaui kita, mula-mula Nampak bulatnya (penginderaan), tetapi kemudian makin jelas catnya, belnya, pengendaranya, rodanya, dan sebagainya.

Proses pengamatan itu melalui 3 saat:

1. Saat alami (*physis*): saat indera kita menerima perangsang dari alam luar.
2. Saat jasmani (saat *physiologis*): saat perangsang itu diteruskan oleh urat syaraf sensoris ke otak.
3. Saat rohani (saat *phychis*): saat sampainya perangsang itu keotak, kita menyadari perangsang itu dan bertindak.

Syarat-syarat terjadinya pengamatan ialah:

1. Ada perhatian kita terhadap perangsang itu
2. Ada perangsang yang mengenai alat indera kita
3. Urat syaraf sensoris harus dapat meneruskan perangsang itu ke otak
4. Kita dapat menyadari perangsang itu

Pengamatan dalam psikologi berarti dorongan untuk menjadi sama dengan orang lain, baik secara lahiriah maupun secara batiniah. Misalnya pengamatan seorang anak laki-laki untuk menjadi sama seperti ayahnya atau seorang anak perempuan untuk menjadi sama dengan ibunya. Proses pengamatan ini mula-mula berlangsung secara tidak sadar (secara dengan sendirinya) kemudian irrasional, yaitu berdasarkan perasaan-perasaan ataukecenderungan-kecenderungan dirinya yang tidak diperhitungkan secararasional, dan yang ketiga pengamatan berguna untuk melengkapi system norma-norma, cita-

cita dan pedoman-pedoman tingkah laku orang yang mengidentifikasi itu (sujanto, 2011).

B. Tanggapan

Tanggapan sebagai salah satu fungsi jiwa yang pokok, dapat diartikan sebagai gambaran ingatan dari pengamatan, ketika objek yang diamati tidak lagi beradadalam ruang dam waktu pengamatan. Jadi, jika proses pengamatan sudah berhenti, dan hanya tinggal kesan-kesannya saja, peristiwa demikian ini disebut tanggapan. Tanggapan disebut "laten" (tersembunyi, belumterungkap), apabila tanggapan tersebut ada di bawah sadar,atau tidak kita sadari, dan suatu saat bisa disadarkan kembali. Sedang tanggapan disebut "aktual", apabila tanggapan tersbut kita sadari. Perbedaan antara tanggapan dan pengamatan:

1. Pengamatan terikat pada tempat dan waktu, sedang pada tanggapan tidak terikat waktu dan tempat.
2. Objek pengamatan sempurna dan mendetail, sedangkan objek tanggapan tidak mendetail dan kabur.
3. Pengamatan memerlukan perangsang, sedang pada tanggapan tidak perlu ada rangsangan.
4. Pengamatan bersifat sensoris, sedang pada tanggapan bersifat imaginer (Muhibbin, 2011).

Menurut Ahmadi, tanggapan diartikan sebagai gambaran ingatan dari pengamatan, dalam mana obyek yang telah diamati tidak lagi berada dalam ruang dan waktu pengamatan, jadi, jika proses pengamatan sudah berhenti, dan hanya tinggal kesan-kesannya saja, peristiwa sedemikian ini disebut sebagai tanggapan. Dapat disimpulkan bahwa tanggapan adalah gambaran dari suatu ingatan yang menimbulkan kesan-kesan pribadi. Menurut terjadinya, tanggapan dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

1. Tanggapan Ingatan adalah tanggapan yang berupa daya pikir yang berorientasi pada otak yaitu untuk menyimpan, menerima dan memproduksikan kembali pengertian-pengertian yang telah dihasilkan.

2. Tanggapan Fantasi adalah tanggapan yang dapat menciptakan sesuatu yang baru.
3. Tanggapan Fikiran adalah tanggapan yang dapat meletakkan hubungan dari bagianbagian pengetahuan kita.

Tiap-tiap orang mempunyai tipe tanggapan sendiri-sendiri yang biasanya digolongkan menjadi beberapa tipe, yaitu :

1. Tipe Visual artinya orang itu mempunyai ingatan yang baik sekali bagi apa yang telah dilihatnya.
2. Tipe Auditif artinya orang itu dapat mengingat dengan baik sekali bagi apa yang telah didengarya.
3. Tipe Motorik artinya orang itu mempunyai ingatan yang baik sekali bagi apa yang telah dilakukan.
4. Tipe Taktil artinya orang itu mempunyai ingatan yang baik sekali buat segala yang telah pernah dirabanya.
5. Tipe Campuran artinya kekuatan tipe-tipe indera sama saja dan mempunyai ingatan yang sama kuatnya buat segala yang telah pernah diinderanya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi tanggapan:

1. Faktor alamiah yaitu tanggapan yang di dapat dari penangkapan panca indra secara alamiah, ini tidak lepas dari pengamatan. Pengamatan merupakan proses mengenal dunia luar dengan menggunakan indera Indera adalah alat yang digunakan manusia untuk mengamati sesuatu yang ada. Diantara indera-indera itu adalah sebagai berikut:
2. Indera penglihatan berfungsi untuk melihat sesuatu yang ada disekitar indera.
3. Indera pendengar berfungsi untuk mendengar sesuatu yang ada disekitar indera.
4. Indera perasa atau pengecap berfungsi untuk merasakan sesuatu.
5. Indera pembau berfungsi untuk mencium sesuatu yang ada disekitar indera.
6. Indera peraba berfungsi untuk meraba atau merasakan sesuatu dan lain sebagainya.

7. Faktor perhatian Tanggapan muncul karena adanya perhatian kepada perangsang yang ada di sekitar indera, adanya perangsang yang mengenai alat indera, adanya kontak langsung yang menghubungkan perangsang itu ke otak, dan adanya kesadaran terhadap perangsang itu. Tanggapan muncul karena adanya perhatian, yang kemudian memunculkan penilaian terhadap objek yang diamati. Penilaian adalah merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek berdasarkan atas tujuan tertentu (Umminur, 2015).

C. Persepsi

Persepsi adalah sebuah proses saat ataupun kimiawi yang mengenai alat indra. individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka. Perilaku individu seringkali didasarkan pada persepsi mereka tentang kenyataan, bukan pada kenyataan itu sendiri. Definisi persepsi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Persepsi menurut Davidoff dalam Walgito yaitu stimulus yang diindera oleh individu diorganisasikan, kemudian diinterpretasikan sehingga individu sadar, mengerti tentang apa yang diinderakan. Individu dapat mengadakan persepsi, jika adanya objek, alat indera (reseptor), dan perhatian. Contoh persepsi misalnya meja yang terasa kasar, yang berarti sebuah sensasi dari rabaan terhadap meja.

Persepsi merupakan sebuah kata dalam bahasa Indonesia yang merupakan istilah serapan dari Bahasa Inggris yaitu perception. Kata perception sendiri berasal dari bahasa Latin, percepto dan percipio, yang berarti pengaturan identifikasi dan penerjemahan dari informasi yang diterima melalui panca indra manusia dengan tujuan untuk mendapatkan pengertian dan pemahaman akan lingkungan sekitar. Menurut Leavitt dalam Rokhmatika memberikan pengertian tentang persepsi sebagai berikut: "Perception dalam pengertian sempit adalah penglihatan yaitu bagaimana cara seseorang melihat sesuatu;

sedangkan dalam arti luas, perception adalah pandangan yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu." Sedangkan menurut Rakhmat menyatakan bahwa persepsi adalah pengamatan tentang obyek, peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Lebih lanjut, Chaplin mengartikan persepsi sebagai proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan indera (Rokhmatika, 2013).

Persepsi berlangsung saat seseorang menerima stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ bantunya yang kemudian masuk ke dalam otak. Didalamnya terjadi proses berpikir yang pada akhirnya terwujud dalam sebuah pemahaman. Pemahaman ini yang kurang lebih disebut persepsi. Sebelum terjadi persepsi pada manusia, diperlukan sebuah stimuli yang harus ditangkap melalui organ tubuh yang bisa digunakan sebagai alat bantunya untuk memahami lingkungannya. Alat bantu itu dinamakan alat indra. Indra yang saat ini secara universal diketahui adalah hidung, mata, telinga, lidah, dan kulit. Kelima indra tadi memiliki fungsi-fungsi tersendiri (Sarwono, 2011). Jadi dalam persepsi terdapat proses-proses yang terjadi. Tiga komponen utama dalam proses persepsi adalah sebagai berikut:

1. Seleksi adalah proses penyaringan oleh indra terhadap rangsangan dari luar, intensitas, dan jenisnya dapat banyak atau sedikit.
2. Interpretasi, yaitu proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang. Interpretasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman masa lalu, sistem nilai yang dianut, motivasi, kepribadian, dan kecerdasan. Interpretasi juga bergantung pada kemapuan seseorang untuk mengadakan pengategorian informasi yang diterimanya, yaitu proses mereduksi informasi yang kompleks menjadi sederhana.
3. Interpretasi dan persepsi kemudian diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi.

Jadi, proses persepsi adalah melakukan seleksi, interpretasi, dan pembulatan terhadap informasi yang sampai (Sobur, 2013). Meskipun persepsi telah berkembang sejak awal kehidupan, namun hingga masa

anak-anak awal atau prasekolah, kemampuan atau kapasitas mereka untuk memproses informasi masih terbatas. Kadang-kadang anak usia prasekolah dapat merasakan stimulus penglihatan dan pendengaran seperti yang dirasakan oleh orang dewasa, tetapi di lain waktu mereka tidak dapat merasakannya.

Anak-anak prasekolah dapat membuat penilaian perseptual sederhana (seperti membedakan isi dari dua gelas tadi) sebagai mana yang dapat dilakukan oleh orang dewasa, sepanjang penilaian itu melibatkan memori atau reorganisasi kognitif yang relatif kecil. Tetapi penilaian yang membutuhkan pemikiran yang lebih kompleks, anak prasekolah sering mengalami banyak kesalahan dalam apa yang mereka lihat dan dengar. Hal ini karena perhatiannya dibelokkan jauh dari stimulus nyata kepada pemprosesan stimulus ini (Desmita, 2012).

D. Fantasi

Fantasi adalah daya jiwa untuk membentuk atau mencipta tanggapan-tanggapan baru dengan bantuan tanggapan yang sudah ada, Jenis-jenis fantasi adalah sebagai berikut:

1. Fantasi Mencipta Fantasi yang terjadi atas inisiatif atau kehendaksendiri, tanpa bantuan orang lain atau jenis fantasi yangmampu menciptakan hal-hal baru. Fantasi macam ini biasanya lebih banyak dimilki oleh para seniman, anak-anak, dan para ilmuwan.
2. Fantasi Tuntunan atau TerpimpinFantasi yang terjadi dengan bantuan pimpinan ataututuntunan orang lain. Dalam hal ini misalnya kalau kitasedang membaca buku, kita mengikuti pengarang bukuitu dalam ceritanya.

Fungsi Pokok Fantasi adalah sebagai berikut:

1. Fantasi mengabstraksir (mengabstraksi) Fantasi dengan menyaring atau memisahkan sifat-sifat tertentu dari tanggapan yang sudah ada. Misalnya anak yang belum pernah melihat gurun pasir, maka dalam berfantasi, dibayangkan dengan seperti lapangan tanpa pohon-pohon disekitarnya dan tanahnya pasir semua bukan rumput.

2. Fantasi Mengkombinir Fantasi dengan mengabungkan dua atau lebih tanggapan-tanggapan yang sudah ada, disusun menjadi satu tanggapan baru. Misalnya: Tanggapan badan singa + kepala manusia = *Spinx* di kota Mesir.
3. Fantasi Mendeterninir Fantasi dimana tanggapan lama dilengkapi, disempurnakan dan mendapatkan ketentuan yang lebih jelas dan terbatas sehingga tercipta tanggapan baru (Ngalim, 2011).

Penerapan model Suchman dalam pembelajaran menelaah teks cerita fantasi yang pertama yaitu tahap identifikasi masalah. Pada tahap ini peserta didik mengawali pembelajaran dengan membaca terlebih dahulu teks cerita fantasi yang sudah diberikan oleh guru. Kedua pada tahap ini peserta didik diajak mencari permasalahan seputar struktur dan kaidah kebahasaan teks cerita fantasi, lebih tepatnya mengarah pada ada atau tidaknya. Ketiga struktur teks cerita fantasi yaitu *orientasi* (ada/tidak bagian pengenalan tokoh, bagian penggambaran deskripsi latar tempat, latar waktu dan latar suasana, bagian penggambatran watak tokoh, bagian penggambaran konflik), *komplikasi* (ada/ tidak bagian hubungan sebab akibat konflik, bagian pemunculan masalah, bagian puncak masalah), dan *resolusi* (ada/tidak bagian penyelesaian masalah dan bagian simpulan cerita), serta kelima kaidah kebahasaan teks cerita fantasi yaitu kata ganti dan nama orang, kata deskripsi latar, kata sambung urutan waktu, dan yang terakhir dialog atau kalimat langsung (Purwoningsih, 2017).

E. Asosiasi

Asosiasi tanggapan ialah sangkut-paut antara anggapan satu dengan yang lain di dalam jiwa. Tanggapan yang berasosiasi bercenderungan untuk memproduksi, artinya apabila yang satu di sadari maka yang lain ikut di sadari juga (Ahmadi, 2011). Tanggapan mengenai benda-benda disekitar diri kita itu selalu terasosiasi dengan nama-nama dari bendanya. Setiap asosiasi selalu menyertakan reproduksi. Maka psikologi kuno/lama menyusun lima hukum asosiasi, sebagai berikut:

1. Hukum 1: Hukum persamaan waktu: tanggapan-tanggapan yang muncul pada saat yang sama dalam kesadaran, akan terasosiasi bersama. Misalnya, benda dengan namanya, kampus dengan jalannya, barang dengan bahannya, dan lain-lain.
2. Hukum 2: Hukum perurutan: benda atau peristiwa yang mempunyai perurutan, akan terasosiasi bersama. Misalnya: huruf-huruf Alfabet, melodi, sanjak, dan lain-lain.
3. Hukum 3: Hukum persamaan (persesuaian): tanggapan- tanggapan yang hamper sama, akan terasosiasi bersama. Misalnya: potret dangan orangnya, Surabaya dan Jakarta, lautan dengan lautan pasir, dan lain-lain.
4. Hukum 4: Hukum kebalikan (lawan): tanggapan-tanggapan yang berlawanan akan terasosiasi bersama. Misalnya: kaya miskin, tua-muda, besar-kecil, dan lain-lain.
5. Hukum 5: Hukum galur tau pertalian logis: tanggapan-tanggapan yang mempunyai perkaitan yang logis atau satu sama lain, akan terasoisasi bersama. Misalnya, liburan dengan pesiar, musim pancaroba dengan penyakit, dan lain-lain.

Sebaliknya, psikologi modern hanya mengenal satu hukum asosiasi saja, yaitu hukum kontiguitas (berbatasan, berdampingan). Bunyi hukum kontiguitas ialah sebagai berikut: tanggapan-tanggapan akan terasosiasi satu sama lain apabila mereka itu kontigu, berdampingan atau berbatasan satu sama lain, karena mereka timbul bersamaan (konsisten), atau tersusun dekat didalam kesadaran. Pada proses asosiasi, bisa berlangsung hambatan emosional. Misalnya berupa rasa malu, kecemasan, rasa minder, rasa takut, yang menghambat proses repruduksi dan asosiasi. Oleh karena itu, demi berhasilnya pendidikan, semua emosi yang hebat dan negatif sifatnya harus disingkirkan. Dan diperlukan sekali ialah: suasana tenang untuk menumbuhkan perasaan-perasaan yang seimbang.

F. Ingatan

Daya Ingatan (*memory*) ialah kekuatan jiwa untuk menerima, menyimpan, dan mereproduksi kesan-kesan. Sifat daya ingatan itu tidak sama pada tiap orang, oleh karena itu, sifat daya ingatan dibedakan menjadi:

1. Ingatan yang mudah dan cepat: orang yang memiliki daya ingatan ini dengan cepat dan mudah menyimpan dan mencamkan kesan-kesan.
2. Ingatan yang luas dan teguh: sekaligus seseorang dapat menerima banyak kesan dan dalam daerah yang luas
3. Ingatan yang setia: kesan yang telah diterimanya itu tetapi tidak berubah, tetap sebagaimana waktu menerimanya.
4. Ingatan yang patuh: kesan-kesan yang telah dicamkan dan disimpan itu dengan cepat dapat direprodusi (Muhibbin, 2011).

Menurut Sarlito, mengingat adalah perbuatan menyimpan hal-hal yang sudah pernah diketahui untuk pada suatu saat lain dikeluarkan dan digunakan kembali. Tanpa ingatan, maka hampir tidak mungkin seseorang mempelajari sesuatu. Sedangkan menurut Abu Ahmadi Ingatan (*memory*) ialah kekuatan jiwa untuk menerima, menyimpan dan memproduksikan kesankesan. Jadi ada tiga unsur dalam perbuatan ingatan yaitu menerima kesankesan, menyimpan, dan menproduksikan.

Tahap-tahap ingatan (*Memory*) Sebelum seseorang mengingat suatu informasi atau sebuah kejadian dimasa lalu, ternyata ada beberapa tahapan yang harus dilalui ingatan tersebut untuk bisa muncul kembali. Atkinson (1983) berpendapat bahwa, para ahli psikologi membagi tiga tahapan ingatan, yaitu:

1. Memasukan pesan dalam ingatan (*encoding*).
2. Penyimpanan ingatan (*storage*).
3. Mengingat kembali (*retrieval*) (Aini, 2013).

G. Berpikir

Berpikir hasil proses berfikir yang merangkum sebagian dari kenyataan yang dinyatakan dengan satu perkataan. Dalam hal ini misalnya pengertian "sepeda" merangkum segala jenis sepeda yang kita ketahui, dan kita menyatakannya dengan satu perkataan yaitu "sepeda". Dalam berfikir, seseorang menghubungkan pengertian satu dengan pengertian lainnya dalam rangka mendapatkan pemecahan persoalan yang dihadapi.

Dalam pemecahan persoalan, individu membeda-bedakan, mempersatukan dan berusaha menjawab pertanyaan, mengapa, untuk apa, bagaimana, dimana dan lain sebagainya. Hal-hal yang berhubungan dengan berfikir adalah pengertian, Keputusan, Kesimpulan. Pemecahan masalah merupakan bagian dari proses berpikir. Sering dianggap merupakan proses paling kompleks di antara semua fungsi kecerdasan, pemecahan masalah telah didefinisikan sebagai proses kognitif tingkat tinggi yang memerlukan modulasi dan kontrol lebih dari keterampilan-keterampilan rutin atau dasar. Proses ini terjadi jika suatu organisme atau sistem kecerdasan buatan tidak mengetahui bagaimana untuk bergerak dari suatu kondisi awal menuju kondisi yang dituju. Berfikir kreatif sangat berperan dalam pemecahan masalah.

Menurut Wallas proses berfikir kreatif meliputi lima tahap, yaitu Persiapan (*Preparation*), Inkubasi (*Incubation*), Iluminasi (*Ilumation*), Evaluasi (*Evaluation*), Revisi (*Revision*). Definisi yang paling umum dari berfikir adalah berkembangnya ide dan konsep di dalam diri seseorang. Perkembangan ide dan konsep ini berlangsung melalui proses penjalinan hubungan antara bagian-bagian informasi yang tersimpan di dalam didi seseorang yang berupa pengertian-perngertian. Dari gambaran ini dapat dilihat bahwa berfikir pada dasarnya adalah proses psikologis dengan tahapan-tahapan berikut:

1. pembentukan pengertian,
2. penjalinan pengertian-pengertian, dan
3. penarikan kesimpulan.

H. Intelegensi

Intelegensi ialah kesanggupan rohani untuk menyesuaikan diri kepada situasi yang baru dengan menggunakan berfikir menurut tujuannya. Seseorang dapat dikatakan berbuat inteligen kalau dalam situasi tertentu, ia dapat berbuat dengan cara-cara yang tepat. Artinya, ia dapat memecahkan kesulitan-kesulitan, soal-soal yang terdapat dalam situasi itu. Dengan kataSetelah kita membahas tentang berpikir, maka kaitan dengan masalah berpikir adalah inteligensi. Secara umum inteligensi adalah kesanggupan untuk berpikir. Ada beberapa pendapat tentang pengertian inteligensi:

1. William Stern mengatakan, bahwa inteligensi adalah kesanggupan jiwa untuk dapat menyesuaikan diri dengan situasi-situasi baru.
2. V. Hees, bahwa inteligensi adalah sifat kcerdasan jiwa.
3. Terman mengatakan, inteligensi adalah kesanggupan untuk belajar secara abstrak.
4. Binet mengatakan bahwa inteligensi meliputi pengertian penemuan sesuatu yang baru, ketetapan hati dan pengertian diri sendiri.
5. Staedworth mengatakan inteligensi ada tiga yaitu pengenalan sesuatu yang penting, penyusunan diri dengan situasi baru dan ingatan.
6. Wittherington mengatakan, inteligensi adalah suatu konsep, suatu pengertian.
7. Menurut David Wechsler, inteligensi adalah kemampuan untuk bertindak secara terarah, berpikir secara rasional, dan menghadapi lingkungannya secara efektif.

Berbagai definisi inteligensi yang dikemukakan oleh ahli-ahli yang berbeda-beda, para ahli sepakat memandang inteligensi sebagai kemampuan berpikir seseorang. Yaitu dalam menyesuaikan diri, belajar, atau berpikir abstrak. Inteligensi juga mempengeruhi kemampuan belajar seseorang. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa inteligensi adalah suatu kemampuan mental yang melibatkan proses berpikir secara rasional. Oleh karena itu, inteligensi tidak dapat diamati secara langsung, melainkan harus disimpulkan dari berbagai tindakan nyata yang merupakan manifestasi dari proses berpikir

rasional itu. lain, ia dapat menyesuaikan diri dengan situasi yang baru itu (Sujanto, 2011).

Orang berfikir menggunakan pikiran atau inteleknya, cepat tidaknya dan terpecahkan atau tidaknya suatu masalah tergantung pada kemampuan Inteligensinya. Dilihat dari inteligensinya, maka kita dapat mengatakan seseorang itu pandai atau bodoh. Sehingga dapat diartikan Inteigensi ialah kemampuan seseorang yang dibawa sejak lahir, yang memungkinkannya berbuat sesuatu dengan cara tertentu menurut versinya. William Stern dalam Jamal Ma'mur mengemukakan batasan inteligensi tersebut sebagai berikut (Asmani, 2015).

1. Inteligensi ialah kesanggupan untuk menyesuaikan diri pada kebutuhan baru, dengan menggunakan alat-alat berfikir yang sesuai dengan tujuannya. William Stern berpendapat bahwa inteligensi sebagian besar bergantung pada dasar dan turunan. Pendidikan dan lingkungan tidak begitu berpengaruh pada inteligensi seseorang. Namun demikian Waternik juga menyatakan bahwa berdasarkan penyeledikannya belum dapat dibuktikan bahwa inteligensi dapat diperbaiki atau dilatih. Belajar berfikir memang akan menambah banyaknya pengetahuan. Namun, hal tesebut bukan berarti akan membuat kekuatan berfikir bertambah baik.
2. Senada dengan pendapat diatas Desmita dalam bukunya mengatakan: "Intelegensi merupakan salah satu kemampuan mental, pikiran atau intelektual dan merupakan bagian dari proses-proses kognitif pada tingkatan yang lebih tinggi. Secara umum intelegensi dapat dipahami sebagai kemampuan beradaptasi dengan situasi yang baru secara cepat dan efektif. kemampuan untuk menggunakan konsep yang abstrak secara efektif, serta kemampuan untuk memahami hubungan dan mempelajarinya dengan cepat" (Desmita, 2011).

Intelegensi merupakan gabungan dari beberapa sifat kemampuan. Berikut dikemukakan beberapa kemampuan merupakan unsur intelegensi yaitu:

1. Menurut Spearman intelegensi terdiri dari dua kemampuan, yaitu kemampuan intelektual umum (U) dan kemampuan intelektual khusus (K). Intelektual umum adalah kemampuan mental untuk memecahkan masalah yang umum yang dihadapi dalam kehidupan seperti: mengingat, menganalisa, mengambil kesimpulan, mengidekan, melihat perbedaan dan permasalahan, berfikir kritis, menciptakan hal-hal baru dan sebagainya. Intelektual khusus adalah kemampuan untuk menyelesaikan bidang khusus seperti bidang seni, olahraga, bahasa dan sebagainya.
2. Menurut Thorndike intelegensi meliputi sejumlah kemampuan sebagai berikut:
   a. kemampuan berfikir abstrak yaitu kemampuan bekerja dengan ide-ide dan simbol-simbol.
   b. Kemampuan intelektual mekanis yaitu kemampuan bekerja dengan hal-hal yamg bersifat mekanis dan kemampuan bekerja yang bersifat motorik.
   c. Kemampuan intelektual sosial yaitu kemampuan untuk membina keakraban dan mempengaruhi orang lain.
3. Menurut Thurston intelegensi merupakan sejumlah kemampuan mental primer. Kemampuan mental primer terdiri dari tujuh macam, yaitu:
   a. Kemampuan memahami angka
   b. Kemampuan kefasihan berbicara
   c. Kemampuan verbal meaning
   d. Kemampuan mengingat asosiasi
   e. Kemampuan pemahaman ruang
   f. Kemampuan kecepatan memahami
4. Gadner mengemukakan bahwa ada beberapa tipe kemampuan intelegensi yaitu:
   a. Kemampuan bahasa
   b. Kemampuan music
   c. Kemampuan logika (matematika)
   d. Kemampuan ruang
   e. Kemampuan tubuh dan kinestetik
   f. Kemampuan personal (Sari, 2011).

Teori-teori tentang intelegensi yaitu:

1. Teori "*Uni-Faktor*"

   Pada tahun 1911, Welhelm Stern memperkenalkan suatu teori tentang intelegensi yang disebut *"uni-faktor"*. Teori ini dikenal pula sebagai teori kapasitas umum. Menurut teori ini intelegensi merupakan kapasitas atau kemampuan umum. Oleh karena itu, cara kerja intelegensi juga bersifat umum. Reaksi atau tindakan seseorang dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan atau memecahkan sesuatu masalah adalah bersifat umum pula. Kapasitas umum itu timbul akibat pertumbuhan psikologis ataupun akibat belajar. Kapsitas umum (*General Capacity*) yang ditimbulkan itu lazim dikemukakan dengan kode "G".

2. Teori "Two-Factors"

   Teori Spearman itu dikenal dengan sebutan "Two kinds of factors theory". Spearman mengembangkan teori intelegensi berdasarkan suatu faktor mental umum yang diberi kode "G" serta faktor-faktor spesifik yang diberi tanda "S" menentukan tindakan-tindakan mental untuk mengatasi permasalahan.

3. Teori "Multi-Factor"

   Teori inteligensi multi faktor dikembangkan oleh E.L. Thorndike. Teori ini tidak berhubungan dengan konsep *general ability* atau faktor "G". Menurut teori ini, intelegensi terdiri dari bentuk hubungan-hubungan neural khusus inilah yang mengarahkan tingkah laku individu.

4. Teori "Primari-Mental-Ability"

   Thurstone telah berusaha menjelaskan tentang organisasi intelegensi yang abstrak. Ia dengan menggunakan tes-tes mental serta teknik-teknik statistik khusus membagi intelegensi menjadi tujuh kemampuan primer, yaitu:

   a. Kemampuan numeral/ matematis
   b. Kemampuan verbal, atau bahasa
   c. Kemampuan abstraksi berupa visualisasi atau berpikir
   d. Kemampuan untuk menghubungkan kata-kata
   e. Kemampuan membuat keputusan, baik induktif maupun deduktif

5. Teori "Sampling"

    Untuk menyelesaikan tentang inteligensi, Thomson pada tahun 1916 mengajukan sebuah teori yang disebut teori *sampling*. Teori ini kemudian disempurnakan lagi dari berbagai kemampuan sampel. Dunia berisikan berbagai bidang pengalaman itu terkuasai oleh pikiran manusia tetapi tidak semuanya. Masing-masing bidang hanya dikuasai sebagian-sebagian saja. Ini mencerminkan kemampuan mental manusia. Intelegensi berupa berbagai kemampuan yang *over lapping*. Intelegensi beroperasi dengan terbatas pada setiap sampel dari berbagai kemampuan atau pengalaman dunia nyata (Shaleh, 2015).

Faktor-faktor yang mempengaruhi inteligensi yaitu:

1. Pembawaan

    Pembawaan ditentukan oleh sifat-sifat dan ciri-ciri yang dibawa sejak lahir. Batas kesanggupan kita yakni dapat tidaknya memecahkan suatu soal. Pertama-tama ditentukan oleh pembawaan kita, orang tua itu ada yang pintar dan ada yang bodoh. Meskipun menerima latihan dan pelajaran yang sama, perbedaan-perbedaan itu masih tetap ada.

2. Kematangan

    Tiap organ dalam tubuh manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Tiap organ (fisik atau psikis) dapat dikatakan telah matang, jika ia telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing. Anak-anak tak dapat memecahkan soal-soal tertentu karena soal-soal itu masih terlampau sukar baginya. Organ-organ tubuhnya dan fungsi-fungsi jiwanya masih belum matang untuk melakukan mengenai soal itu. Kematangan hubungan erat dengan umur.

3. Pembentukan

    Pembentukan ialah segala keadaan di luar diri seseorang yang memengaruhi perkembangan intelegensi. Dapat kita bedakan sengaja (seperti yang dilakukan di sekolah-sekolah) dan pembentukan tidak sengaja (pengaruh alam sekitar).

4. Minat dan Pembawaan Khas

   Minat mengarahkan perbuatan pada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu. Dalam diri manusia terdapat dorongan-dorongan (motif-motif) yang mendorong manusia untuk berinteraksi dengan dunia luar. Motif menggunakan dan menyelidiki dunia luar (*manipulate and exploring motives*) dari manipulasi dan eksplorasi yang dilakukan terhadap dunia luar itu, lama-kelamaan timbullah minat terhadap sesuatu. Apa yang menarik minat seseorang mendorongnya untuk sberbuat lebih giat dan lebih baik.

5. Kebebasan

   Kebebasan berarti bahwa manusia itu dapat memilih metode. Metode yang tertentu dalam memecahkan masalah-masalah. Manusia mempunyai kebebasan-kebebasan memilih metode, juga bebas dalam memilih masalah sesuai dengan kebutuhannya. Dengan adanya kebebasan ini berarti bahwa minat itu tidak selamanya menjadi syarat dalam perbuatan inteligensi. Ada yang berpendapat bahwa gangguan pikiran mewakili ekspresi paling umum dapat menyebabkan tumpang tindih antara gejala/ gangguan internalisasi dan eksternalisasi gangguan pikiran, dan tekanan mental non-spesifik.

BAGIAN 6 EMOSI

Salah satu materi psikologi yang akrab sekali dengan kehidupan sehari-hari kita adalah munculnya emosi, banyak orang yang beranggapan bahwasanya emosi itu adalah sesuatu hal yang buruk, sesuatu yang diidentikan dengan amarah. Namun pada kenyataannya emosi itu tidaklah hanya berupa amarah, emosi juga bisa dalam hal kebaikan. Lalu dari mana emosi itu muncul, apakah timbul dari pikiran atau dari tubuh, agaknya tak seorangpun dapat menjawabnya dengan pasti. Ada yang mengatakan itu merupakan tindakan dahulu (tubuh), baru muncul emosi, ada yang mengemukakan emosi dulu(pikiran), baru timbul tindakan.

Emosi tidak hanya berupa amarah, ada beberapa macam emosi dasar yang sudah dimiliki oleh manusia sejak lahir. Oleh karena itu kita perlu mempelajari materi psikologi agar kita dapat mengenali emosi pada diri kita sendiri sehingga kita dapat mengendalikan dan mengembangkan emosi kita dengan baik

A. Pengertian Emosi

Kata emosi berasal dari bahasa latin, yaitu “emovere”, yang berarti bergerak menjauh. Arti kata ini menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Menurut Daniel Goleman emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak.Biasanya emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu.Sebagai contoh emosi gembira mendorong perubahan suasana hati seseorang, sehingga secara fisiologi terlihat tertawa, emosi sedih mendorong seseorang berperilaku menangis.

Menurut Williams James (Amerika serikat) dan Carl Large (Denmark)emosi adalah hasil presepsi seseorang terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuh sebagai respons terhadap

rangsangan-rangsangan yang datang dari luar. Emosi terkadang juga diidentikan dengan perasaan, yaitu suatu keadaan kerohanian atau peristiwa kejiwaan yang kita alami dengan senang atau tidak senang dalam hubungannya dengan peristiwa mengenal dan bersifat subjektif.

Menurut Chaplin (1989) dalam Dictionary of psychology, emosi adalah sebagai suatu keadaan yang terangsang dari organisme mencakup perubahan-perubahan yang disadari, yang mendalam sifatnya dari perubahan perilaku. Chaplin (1989) membedakan emosi dengan perasaan, parasaan (feelings) adalah pengalaman disadari yang diaktifkan baik oleh perangsang eksternal maupun oleh bermacam-macam keadaan jasmaniah (Al Baqi, 2015).

Pertumbuhan dan perkembangan emosi seperti juga pada tingkah laku lainnya ditentukan oleh pematangan dan proses belajar seorang bayi yang baru lahir dapat menangis tetapi ia harus mencapai ringkas kematangan tertentu untuk dapat tertawa setelah anak itu sudah besar maka ia akan belajar bahwa menangis dan tertawa digunakan untuk maksud-maksud tertentu atau untuk situasi tertentu.

Makin besar anak itu makin besar pula kemampuannya untuk belajar sehingga perkembangan emosinya makin rumit. Perkembangan emosi melalui proses kematangan hanya terjadi sampai usia satu tahun. Setelah itu perkembangan selanjutnya lebih banyak ditentukan oleh proses belajar.

B. Hakikat Emosi

Pada hakikatnya setiap orang itu mempunyai emosi, dari bangun tidur pagi hari sampai waktu tidur malam hari, kita mengalami macam-macam pengalaman yang menimbulkan berbagai emosi pula. Pada saat makan pagi bersama keluarga, misalnya, kita merasa gembira atau dalam perjalanan menuju kantor, meuju kampus, kita merasa jengkel karena jalanan macet, sehingga setelah tiba ditempat tujuan, kita merasa malu karena datang terlambat, dan seterusnya. Semua itu merupakan emosi.

Menurut William James (dalam widge, 1995), emosi adalah "kecendrungan untuk memiliki perasaan yang khas bila berhadapan dengan objek tertentu dalam lingkungannya". Crow dan Crow (1962) mengartikan emosi sebagai "suatu keadaan yang bergejolak pada diti individu yang berfungsi sebagai *inner adjustment* (penyesuaian dari dalam) terhadap lingkungan mencapai kesejahteraan dan keselamatan individu.

Dari definisi tersebut jelas bahwa emosi tidak selalu jelek, emosi meminjam ungkapan Jalaluddin Rahmat (1994), "memberikan bumbu kepada kehidupan tanpa emosi, hidup ini kering dan gersang".

Memang, semua orang memiliki jenis perasaan yang sangat serupa, namun intensitasnya berbeda_beda. Emosi_emosi ini dapat merupakan kecendrungan yang membuat kita frustasi, tetapi juga bisa menjadi modal untuk meraih kebahagiaan dan keberhasilan hidup, seperti disinggung dalam definisi Crow & Crow. Semua itu bergantung pada emosi mana yang kita pilih dalam reaksi kita terhadap orang lain, kejadian-kejadian, dan situasi disekitar kita.

Semua emosi pada dasarnya melibatkan berbagai perubahan tubuh yang tampak dan tersembunyi, baik yang dapat diketahui atau tidak, seperti perubahan dalam pencernaan, denyut jantung, malu, sesak nafas, gemetar, pucat, pingsan, menangis dan rasa mual.

Emosi bisa dipikirkan dalam terma-terma apakah ia berkaitan dengan peningkatan efisiensi dan energi yang tersedia untuk berbagai tindakan seperti berfikir, mencerap, berkonsentrasi, memilih, dan bertindak. Umpamanya, takt mungkin dapat diasosiasikan dengan halangan untuk belajar, matinya persepsi, dan penurunan konsentrasi. Pada kesempatan tertentu rasa takut dapat diasosiasikan dengan kemampuan untuk belajar, meningkatnya konsentrasi tentang hal tertentu dalam lingkungan tertentu, dan membaiknya persepsi. Sedih dapat diasosiasikan dengan turunya efisiensi dalam hubungannya dengan orang-orang atau keinginannya utuk menyelesaikan pekerjaan.

C. Pertumbuhan Emosi

Pertumbuhan dan perkembangan emosi, seperti juga pada tingkah laku lainnya, ditentukan oleh proses pematangan dan proses belajar. Seorang bayi yang baru lahir sudah dapat menangis, tetapi ia harus mencapai tingkat kematangan tertentu sebelum ia dapat tertawa. Kalau anak itu sudah lebih besar, maka ia akan belajar bahwa menangis dan tertawa dapat digunakan untuk maksud-maksud tertentu pada situas-situasi tertentu. Pada bayi yang baru lahir, satu-satunya emosi yang nyata adalah kegelishan yang Nampak sebagai ketidaksenangan dalam bentuk menangis dan merontah. Pada keadaan tenang, bayi itu tidak menunjukkan perbuatan apapun, jadi emosinya netral.

Makin besar anak itu, makin besar pula kemampuannya untuk belajar sehingga perkembangan emosi makin rumit. Perkembangan emosi melalui proses kematangan hanya terjadi sampai usia satu tahun. Setelah itu perkembangan selanjutnya lebih banyak ditentukan oleh proses belajar.

Pengaruh kebudayaan besar sekali terhadap perkembangan emosi, karena dalam tiap-tiap kebudayaan dianjurkan cara menyatakan emosi yang konvensional dank has dalam kebudayaan yang bersngkutan sehingga ekspresi emosi tersebut dapat dimengerti oleh orang-orang lain dalam kebudayaan yang sama. Klineberg pada tahun 1938 menyelidiki literatur-literatur cina dan mendapatkan berbagai bentuk ekspresi emosi yang berbeda dengan cara-cara yang ada di dunia Barat. Ekspresi-ekspresi itu antara lain:

1. Menjulurkan lidah kalau keheranan
2. Bertepuk tangan kala khawatir
3. Menggaruk kuping dan pipi kalau bahagia

Perlu juga dipelajari dalam perkembangan emosi adalah obyek-obyek dan situasi-situasi yang menjadi sumber emosi. Seorang anak tidak pernah diatkut-takuti ditempat gelap, tidak akan takut ditempat gelap. Sikap pada seseorang, setelah beberapa waktu, dapat menetap dan sukar untuk diubah lagi, dan menjadin prasangka. Perasangka ini

sangat besar pengaruhnya terhadap tingkah laku, karena ia akan mewarnai tiap-tiap perbuatan yang berhubungan dengan sesuatu hal, sebelum hal itu sendiri muncul dihadapan orang yang bersangkutan.

Sikap yang disertai dengan emosi yang berelbih-lebihan disebut kompleks, misalnya kompleks rendah diri, yaitu sikap negatif terhadap diri sendiri yang disertai perasaan malu, takut, tidak berdaya, segan bertemu orang lain dan sebagainya (Walgito, 2010).

D. Perkembangan Emosi

Para ahli psikologi sering menyebutkan bahwa dari semua aspek perkembangan, yang paling sukar untuk dikalsifikasikan adalah perkembangan emosional. Orang dewasa pun mendapat kesukaran dalam menyatakan perasaannya. Reaksi terhadap emosi pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh lingkungan, pengalaman, kebudyaan, dan sebagainya, sehingga megukur emosi itu agaknya hampir tidak mungkin.

Hubungan-hubungan penting pun belum berkembang secara penuh, yakni berbagai hubungan didalam otak baru sendiri tempat suatu pengalaman dihubungkan dengan pengalaman lainnya. Akibatnya, anak merespon secara emosional terhadap stimulus-stimulus yang jumlahnya lebih sedikit bila dibangdingkan dengan jumlahstimulus yangdirespon orang dewasa. Selain itu, perasaannya pun lebih sedikit demikian pila respons tingkah lakunya.

Dalam pertumbuhan yang normal, hubungan-hubungan saraf itu berkembang didalam otak baru dan diantara otak baru dan otak lama. Disaat kematangan ini tumbuh, respons-respons emosional berkembang melalui empat jalan diantaranya :

1. Stimulus
2. Perasaan
3. Respon-respons internal
4. Poa-pola tingkah laku

Menurut Jersild (1954) perkembangan emosi selama masa kanak-kanak terjalin sangat eratnya degan aspek-aspek perkembangan

yang lain. Setelah alat-alat indra anak menjadi lebih tajam, kecakapan anakuntuk mengenal perbedaan-perbedaan dan untuk melakukn pengamatan pun menjadi lebih dewasa, dan setelah ia melangkah kedepan dalam segala aspek perkembangannya, jumlah peristiwa yang bisa membangkitkan emosinya pun kian bertambah besar.

E. Gangguan Emosional

Sekarang ini banyak teori muncul untuk mencoba menjelaskan seabab musabab gsnggusn emosional. Teori-teori deikelompokkan dalam tiga kategori diantaranya:

1. Teori lingkungan

   Teori lingkungan ini menganggap bahwa penyakit mental diakibatkan oelh berbagai keajadian yang menyebabkan timbulnya stres. Pandangan tersebut beranggapan bahwa kejadian ini sendiri adalah penyebab langsung dari ketegangan emosi. Orang awam tidak ragu-ragu untuk menyatakan, misalnya, bahwa seorang anak menangis karena ia diprolok. Ia percaya secara harfiah bahwa olok-olok itu adalah penyebab langsung tangisan tersebut.

   Menurut pandangan ini, tekanan emosional baru bisa dihilangkan kalau masalah ketegangan tersebut ditiadakan. Selama masalah tersebut masih ada, biasanya tidak banyak yang bisa dilakukan untuk menghilangkan perasaan-perasaan yang menyertaiya. Karena yang disebut lebih dahulu diduga, sebagai penyebab dari yang belakangan, secara logis bisa dikatakan bahwa penghilangan masalah selalu dapat menghilangkankesukaran. Memang, demikianlah yang sering terjadi, tetapi ini belum tentu dapat menghilangkan reaksi emosional yang kuat sekali jika reaksi itu terjadi (Hauck, 1967).

2. Teori Afektif

   Pandangan profesional yang paling luas dianut mengenai gangguan mental adalah pandangan yang berusaha menemekan pengalaman emosional bahwa sadar yang dialami seorang anak bermasalah dan kemudian membawa ingatan yang dilupakan dan

ditakuti ini kealam sadar, sehingga dapat dilihat dapat dilihat dari sudut yang lebih realistik. Sebelum rasa takut dan rasa salah tersebut disadari, anak-anak itu diperkirakan hidup dengan pikiran bahwa sadar yang dipenuhi dngan bahan-bahan yang menghancurkan yang tidak bisa dilihat, tetapi masih sangat aktif dalam hidup.

Menurut pandangan ini, bukan lingkungan, seperti si ayah yang menimbulkan gangguan, tetapi perasaan bahwa sadar si anak. Kelepasan hanya bisa dicapai bila perasaan tersebut daimaklumi dan dihidupkan kembali dengan seseorang yang tidak akan menghukum anak tersebut atas keiginan-keinginanya yang berbahaya.

3. Teori Kognitif

Sekarang ini hanya satu teori kognitif utama yang patut dibicarakan, yakni "psikoterapi Rasional Emotif" yng ditemukan oleh Albert Ellis (1962). Menurut teori ini, pederitaan mental tidak desbebakan langsung oleh masalah kita atau perasaan bahwa sadar kita akan masalah tersebut, melainkan dari pendapat yang salah dan irasional, yang disadari maupun tidak disadari akan masalah yang kita hadapi.

Betapa tidak rasionalnya ide-ide tersebut;dan akhirnya dia di dorong untuk berprilaku berlainan melalui sudut pengetahuan yang baru. Hanya inilah yang diperlukan untuk menenangkan gangguan emosional. Tidak menjadi soal, apakah si anak disepelekan atau membenci ayahnya. Semua kesukaran mengenai hal semacam itu berasal dari pikiran keliru mengenai hal tersebut. Bila sudah disadari bahwa pikiran-pikiran tersebut salah, gangguan akan lenyap. Memang, penyingkiran masalah akan membantu terapi (Psikoterapi Rasional Emotif" memperlihhatkan bahwa kedamaian jiwa tidak bergantung pada apakah masalah-masalah tersebut dapat dipecahkan atau tidak , sebab bukan masalahnya , tetapi pikiran kita mengenai maslah itu yang membuat kita tegang.

Shakespeare berkata, “pendapat kita akan sesuatulah yang menyiksa kita, bukan hal itu sendiri”.

F. Macam-Macam dan Ciri-Ciri Emosi

Emosi ada dua macam yaitu emosi positif dan emosi negatif.Emosi positif (emosi yang menyenangkan), yaitu emosi yang menimbulkan perasaan positif pada orang yang mengalaminya, diataranya adalah cinta, sayang, senang, gembira, kagum dan sebagainya.Emosi negatif (emosi yang tidak menyenangkan), yaitu emosi yang menimbulkan perasaan negatif pada orang yang mengalaminya, diantaranya adalah sedih, marah, benci, takut dan sebagainya.Emosi positif adalah emosi yang harus dipupuk dan dikembangkan, sedangkan emosi negatif hendaklah diminimalkan atau dikendalikan sehingga ekspresinya tidak meledak-ledak (Katono, 1996).

1. Emosi marah

   Sumber utama dari kemarahan adalah hal-hal yang mengganggu aktivitas untuk mencapai tujuannya. Dengan demikian, ketegangan yang terjadi dalam aktivitas itu tidak mereda, bahkan bertambah untuk menyalurkan ketegangan itu seseorang mengekpresikannya dengan marah karena tujuannya tidak tercapai dan tidak sesuai dengan apa yang ia inginkan (Susanti, 2015).
2. Emosi Takut

   Takut adalah perasaan yang sangat mendorong individu untuk menjauhi sesuatu dan sedapat mungkin menghindari kontak dengan hal itu.
3. Emosi Cinta

   Emosi ini merupakan gambaran kesenangan bagi si pelaku, tentunya mereka akan mendekatinya. Lalu apa itu definisi cinta sendiri? Tentunya sama halnya jika kita dsisuruh untuk mendefinisikan ihwal dalam kebahagiaan. Dalam bukunya The Art of Loving, erich From sedemikian jauh telah berbicara mengenai

cinta sebagai alat untk mengatasi keterpisahan manusia, sebagai pemenuhan kerinduan akan kesatuan (Setiawan, 2018).

4. Emosi Depresi

   Seseorang mulai menutup ekspresi terbuka daripada emosi-emosinya, dan akan meluapkandalamdirinyasaja. Contohnya tidak ada motivasi untuk melakukan apapun dan hilangnya hasrat untuk hidup serta keinginan untuk bunuh diri (Dirganyuni, 2016).

5. Emosi Gembira

   Gembira adalah ekspresi dari kalangan, yaitu perasaan terbebas dari ketegangan. Biasanya kegembiran itu disebabkan oleh hal-hal yang bersifat tiba-tiba(surprise) dan kegembiraan biasanya bersifat sosial, yaitu melibatkan orang-orang lain disekitar orang yang gembira tersebut.

6. Emosi cemburu

   Cemburu adalah bentuk khusus dari kekhawatiran yang didasari oleh kurang adanya keyakinan terhadap diri sendiri dan ketakutan akan kehilangan kasih sayang dari seseorang. Seseorang yang mempunyai rasa cemburu selalu mempunyai sikap benci terhadap saingannya.

7. Emosi khawatir

   Khawatir atau was-was adalah rasa takut yang tidak mempunyai objek yang jelas atau atau tidak ada objeknya sama sekali. Kekhawatiran menyebabkan rasa tidak senang,gelisah,tidak tenang,tidak aman.

Bila dilihat dari sebab dan reaksi yang ditimbulkannya, emosi dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu berikut ini:

1. Emosi yang berkaitan dengan perasaan, misalnya perasaan dingin, panas, hangat, sejuk dan sebagainya. Munculnya emosi seperti ini lebih banyak dirasakan karena faktor fisik di luar individu, misalnya cuaca, kondisi ruangan, dan tempat dimana individu itu berbeda.

2. Emosi yang berkaitan dengan kondisi fisiologis, misalnya sakit, meriang, dan sebagainya. Munculnya emosi seperti ini lebih banyak dirasakan karena faktor kesehatan.
3. Emosi yang berkaitan dengan kondisi psikologis, misalnya cinta, rindu, sayang, benci dan sejenisnya.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata mengemukakan empat ciri emosi, yaitu:

1. Pengalaman emosional bersifat pribadi dan subyektif. Pengalaman seseorang memegang peranan penting dalam pertumbuhan rasa takut, sayang dan jenis-jenis emosi lainnya. Pengalaman emosional ini kadang–kadang berlangsung tanpa disadari dan tidak dimengerti oleh yang bersangkutan kenapa ia merasa takut pada sesuatu yang sesungguhnya tidak perlu ditakuti.
2. Adanya perubahan aspek jasmaniah. Pada waktu individu menghayati suatu emosi, maka terjadi perubahan pada aspek jasmaniah.Perubahan-tersebut tidak selalu terjadi serempak, mungkin yang satu mengikuti yang lainnya. Seseorang jika marah maka perubahan yang paling kuat terjadi debar jantungnya, sedang yang lain adalah pada pernafasannya, dan sebagainya.
3. Emosi diekspresikan dalam perilaku. Emosi yang dihayati oleh seseorang diekspresikan dalam perilakunya, terutama dalam ekspresi roman muka dan suara/bahasa. Ekspresi emosi ini juga dipengaruhi oleh pengalaman, belajar dan kematangan.
4. Emosi sebagai motif. Motif merupakan suatu tenaga yang mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan.Demikian juga dengan emosi, dapat mendorong sesuatu kegiatan, kendati demikian di antara keduanya merupakan konsep yang berbeda.Motif atau dorongan pemunculannya berlangsung secara siklik, bergantung pada adanya perubahan dalam irama psikologis, sedangkan emosi tampaknya lebih bergantung pada situasi merangsang dan arti signifikansi personalnya bagi individu.

G. Faktor Penyebab Emosi

1. Faktor Internal

Umumnya emosi seseorang muncul berkaitan erat dengan apa yang dirasakan seseorang secara individu. Mereka merasa tidak puas, benci terhadap diri sendiri dan tidak bahagia. Adapun gangguan emosi yang mereka alami antara lain adalah (Ilahi, dkk. 2018):

a. Merasa tidak terpenuhi kebutuhan fisik mereka secara layak sehingga timbul ketidakpuasan, kecemasan dan kebencian terhadap apa yang mereka alami.
b. Merasa dibenci, disia-siakan, tidak mengerti dan tidak diterima oleh siapapun termasuk orang tua mereka.
c. Merasa lebih banyak dirintangi, dibantah, dihina serta dipatahkan dari pada disokong, disayangi dan ditanggapi, khususnya ide-ide mereka.
d. Merasa tidak mampu atau bodoh.
e. Merasa tidak menyenangi kehidupan keluarga mereka yang tidak harmonis seperti sering bertengkar, kasar, pemarah, cerewet dan bercerai.
f. Merasa menderita karena iri terhadap saudara karena disikapi dan dibedakan secara tidak adil.

2. Faktor eksternal

Menurut Hurlock (1980) dan Cole (1963) faktor yang mempengaruhi emosi negatif adalah berikut ini.

a. Orang tua atau guru memperlakukan mereka seperti anak kecil yang membuat harga diri mereka dilecehkan.
b. Apabila dirintangi, anak membina keakraban dengan lawan jenis.
c. Terlalu banyak dirintangi dari pada disokong, misalnya mereka lebih banyak disalahkan, dikritik oleh orang tua atau guru, akan cenderung menjadi marah dan mengekspresikannya dengan cara menentang keinginan orang tua, mencaci maki guru, atau masuk geng dan bertindak merusak (destruktif).

d. Disikapi secara tidak adil oleh orang tua, misalnya dengan cara membandingkan dengan saudaranya yang lebih berprestasi dan lainnya.
e. Merasa kebutuhan tidak dipenuhi oleh orang tua padahal orang tua mampu.
f. Merasa disikapi secara otoriter, seperti dituntut untuk patuh, banyak dicela, dihukum dan dihina.

H. Teori-Teori Emosi

1. Teori Sentral

Menurut teori ini gejala kejasmanian merupakan satu akibat dari emosi yang dialami oleh individu, jadi individu mengalami emosi terlebih dahulu baru kemudian mengalami perubahan-perubahan dalam kejasmaniannya.Karena itu teori atau pendapat ini dikenal dengan teori sentral, yang dikemukakan oleh Canon.Jadi menurut teori ini, gejala kejasmanian merupakan akibat datangnya emosi p ada individu (Purwoko, 2018).

2. Teori Perifir

Uraian teori ini merupakan kebalikan dari teori diatas, bahwasanya gejala jasmani justru penyebab dari emosi tersebut. Menurut teori ini orang menangis bukan karena ia susah, tetapi ia susah karena menangis. Teori ini dikemukakan oleh James dan Lange, sehingga sering disebut sebagai teori James-Lange dalam emosi.Sementara ahli mengadakan eksperimen-eksperimen tentang sejauh mana kebenaran teori ini, dan pada umunya menyatakan teori ini tidak tepat (Hendriani, 2018).

3. Teori kepribadian

Menurut pendapat ini bahwa emosi merupakan suatu aktivitas pribadi, di mana pribadi ini tidak dapat dipisahkan dalam jasmani dan psikis dalam substansi yang terpisah.Jadi setiap emosi dalam perasaan memang secara otomatis mempengaruh ke jasmaninya. Teori ini dikemukakan oleh J. Linchoten (Sarlito, 2010).

4. **Teori James-Lange**

   Emosi yang dirasakan adalah persepsi tentang perubahan tubuh. Salah satu dari teori paling awal dalam emosi dengan ringkas dinyatakan oleh Psikolog Amerika William James: "Kita merasa sedih karena kita menangis, marah karena kita menyerang, takut mereka gemetar".Teori ini dinyatakan di akhir abad ke-19 oleh James dan psikolog Eropa yaitu Carl Lange, yang membelokkan gagasan umum tentang emosi dari dalam ke luar.

Di usulkan serangkaian kejadian disaat kita emosi : Kita menerima situasi yang akan menghasilkan emosi. Kita bereaksi ke situasi tersebut. Kita memperhatikan reaksi kita. Persepsi kita terhadap reaksi itu adalah dasar untuk emosi yang kita alami. Sehingga pengalaman emosi-emosi yang dirasakan terjadi setelah perubahan tubuh, perubahan tubuh (perubahan internal dalam sistem syaraf otomatis atau gerakan dari tubuh memunculkan pengalaman emosi.

Agar teori ini berfungsi, harus ada suatu perbedaan antara perubahan internal dan eksternal tubuh untuk setiap emosi, dan individu harus dapat menerima mereka. Di samping ada bukti perbedaan pola respon tubuh dalam emosi tertentu, khususnya dalam emosi yang lebih halus dan kurang intens, persepsi kita terhadap perubahan internal tidak terlalu teliti (Ahmadi, 2003).

I. Perubahan Pada Tubuh Saat Terjadi Emosi

Terutama pada emosi yang kuat, sering kali terjadi perubahan-perubahan pada tubuh kita,antara lain (Suryabrata, 1991):

1. Reaksi elektris pada kulit : meningkat bila terpesona.
2. Peredaran darah : bertambah cepat ketika sedang marah.
3. Denyut jantung : bertambah cepat bila sedang terkejut.
4. Pupil mata : membesar bila sakit atau marah.
5. Liur : mengering bila takut dan tegang.
6. Bulu roma : berdiri bila takut.

7. Otot: ketegangan dan ketakutan menyebabkan otot menegang dan bergetar (tremor).
8. Komposisi darah: komposisi darah akan pucatberubah dalam keadaan emosional karena kelenjar-kelenjar lebih aktif.

J. Pengendalian Emosi

1. Pentingnya pengendalian emosi

Meskipun emosi mempunyai fungsi yang penting dalam kehidupan manusia, karena adanya emosi dapat membantu manusia dalam menjaga diri dan kelestarian hidupnya,namun emosi yang berelbih-lebihan dapat membahayakan kesehata fisik dan psikis manusia. Emosi takut misalnya, berguna bagi manusia karena emosi takut mendorong manusia untui menjaga diri dari berbagai bahaya yang mengancam hidupnya. Tetapi apabila emosi ketakutan itu tarlalu berlebi-lebihan, dimana seseorang menjadi ketakutan terhadap banyak hal yang tidak merupakan bahaya yang riil bagi dirinya, maka dalam kasus ini emosi ketakutannya itu menjadi membahayakan dirinya. Adanya banyak ketakutan yang demikian ini biasanya menjadi indicator kepribadian yang goncang.

Pengendalian emosi sangat penting dalam kehidupan manusia, khususnya untuk mereduksi ketegangan yang timbul akibat emosi yang memuncak. Emosi menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan hormonal didalam tubuh, dan memunculkan ketegangan psikis, terutama pada emosi-emosi negatif. Dalam konteks ini, al-qur’an memberi petunjuk manusia agar mengendalikan emosinya guna mengurangi ketegangan-ketegangan fisik dan psikis, dan menghilangkan efek negatif.

2. Model-model pengendalian emosi

Pengendalian emosi dapat dibagi kedalam beberapa model. *Pertama*, model *displacement*, yakni dengan cara mengalihkan atau menyalurkan ketegangan emosi kepada obyek lain. Model ini meliputi katarsis, manajmen, ‘anggur asam’ (rasionalisasi) dan

dzikrullah. *Kedua*, model *cognitive adjustment,* yaitu penyesuaian antara pengalaman dan pengetahuan yang tersimpan (kognisi) dengan upaya memahami masalah yang muncul. Model ini meliputi atribusi positif, empati dan altruisme. *Ketiga* , model *coping*, yaitu dengan menerima atau menjalani segala hal yang terjadi dalam kehidupan, meliputi, syukur, bersabar, pemberian maaf, dan adaptasi adjustment. *Keempat*, model lain seperti regresi, represi dan relaksasi.

a. Model Pengalihan *(displacement)*

Interaksi dengan lingkungan alam dan sosial dalam kehidupan manusia merupakan keniscayaan. Manusia membutuhkan oksigen, air, sumber makanan, dan kenyamanan dalam hidupnya. Untuk memenuhi kebutuhan primer itu, manusia pun terus menerus melakukan eksplorasi. Manusia juga membutuhkan pihak lain demi terciptanya interaksi yang intens dengan lingkungan sosial. Kebutuhan ini pada giliranya melahirkan keluarga, kelompok masyarakat, dan persekutuan-persekutuan berdasarkan agama, etnis atau ras (Nadhiroh, 2017).

Emosi dalam kadar yang tinggi bisa memicu ketegangan yang pada gilirannya menimbulkan masalah baru dalam kehidupan. Karena itu, diperlukan kiat-kiat efektif untuk meresuksi kemungkinan munculnya masalah seperti stres, depresi dan patologi. Salah satu langkah yang paling tepat untuk dilakukan adalah mengalihkan (displacement) emosi, baik dengan cara katarsis, manajemen 'anggur asam' (rasionalisasi), atau dzikrullah.

1) Katarsis

Katarsis adalah suatu istilah yang mengacu pada pelampiasan emosi atau membawanya ke luar dari keadaan seseorang, dan dalam banyak hal bermanfaat mengurangi agresi, ketakutan, atau kecemasan. Menurut Morgan, katarsis adalah sebuah istilah yang mengacu pada penyaluran emosi atau menarik emosi keluar dari sistemnya; terkadang dapat

bermanfaat untuk mengurangi sikap agresi, ketakutan, atau kecemasan).

Pengalihan model katarsis ini terbagi dua: yang tampak jelas dan yang samar-samar. Yang pertama dicirikan dengan pelampiasan marah yang meledak-ledak, seperti membanting gelas, menonjok dinding, membentak anak (padahal marahnya kepada suami), dan seterusnya. Sedangkan tipe kedua dicirikan dengan ekpresinya yang lunak, semisal menyiram dan merawat kembang di halaman rumah, menyusun kembali map-map dan tumpukan kertas sambil sesekali membaca majalah yang terselip di dalamnya, naik sepeda berputar-putar atau jalan-jalan keluar ruangan menjauhi sumber konflik yang memicu emosi. Dalam ajaran agama, katarsis model pertama tidak dibenarkan, terlebih yang menimbulkan kerusakan, seperti membanting gelas, menjebol pintu, merobek-robek dokumen penting, dan sejenisnya. Dalam banyak ayat, Allah melarang manusia berbuat kerusakan (Nadhiroh, 2017). Misalnya pada surat Al-Baqarah 2 : Ayat 60: "*Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman, Pukullah batu itu dengan tongkatmu! Maka memancarlah darinya dua belas mata air. Setiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing). Makan dan minumlah dari rezeki (yang diberikan) Allah dan janganlah kamu melakukan kejahatan di bumi dengan berbuat kerusakan.*" Selain itu Surat Al-Ma'idah 6: Ayat 78 dijelaskan: "*Orang-orang kafir dari Bani Israil telah dilaknat melalui lisan (ucapan) Daud dan 'Isa putra Maryam. Yang demikian itu karena mereka durhaka dan selalu melampaui batas.*"

2) Manajemen 'anggur asam' (rasionalisasi)

Manajemen 'anggur asam' adalah sebuah istilah yang digunakan untuk menunjuk proses pengalihan dari satu tujuan yang tak tercapai kepada bentuk lain yang diciptakan di dalam persepsi. Anggapan bahwa anggur itu asam

merupakan pengalihan terhadap ketidakmampuannya menggapai anggur yang sebenarnya terasa manis. Untuk menenangkan hati, alasan yang dipakai tampak masuk akal. Karena itu, manajemen 'anggur asam' dikenal dalam berbagai literatur dengan istilah rasionalisasi. Yang dirasionalisasikan adalah alasan yang digunakan dalam pengalihan itu.

Model pengalihan 'anggur asam' dari sisi kesehatan jiwa (mental health) sangat baik. Sebab, masalah tidak lagi direspon secara eksplosif atau negatif. Menurut Atkinson, ada dua tujuan dari manajemen 'anggur asam', pertama mengurangi kekecewaan kita bila gagal mencapai tujuan (misalnya kata-kata: "sebenarnya saya memang tidak menginginkan hal itu..."). kedua, memberi motif yang layak bagi tindakan dengan mencari alasan yang 'baik', bukan yang 'benar'. Sejalan dengan ini, Al-Qur'an memberikan indikator untuk melakukan rasinalisasi, yaitu dengan berasumsi bahwa kebaikan datang dari Allah dan keburukan dari manusia sendiri. Dengan ini maka selalu terbuka ruang untuk melakukan introspeksi.

Karena Allah adalah Dzat yang Mahabaik, maka segala sesuatu yang datang dari-Nya pasti baik pula, hanya terkadang persepsi manusia yang menyatakannya buruk dari sudut pandang kepentingannya. Contohnya, seperti nasi basi yang dianggap buruk oleh manusia, tetapi 'surga' bagi mikroba. Dengan demikian, apa yang datang dari Allah pasti mengandung manfaat, alias tidak ada yang sia-sia *"(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.* (QS. Ali'Imran 3:191)."

3) Dzikrullah

Mengingat Allah merupakan satu model pengalihan dari masalah yang dihadapi. Dengan mengingat Allah- dalam wujud kalimah thoyyibah, wirid, doa, dan tilawah al-Qur'an- hati akan merasa tentran dalam menghadapi masalah, atau ketika harapan tak terpenuhi. Dalam al Quran Ia menyampaikan (*yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram* (QS. Ar-Rad 13:28).

b. Model Penyesuaian Kognisi

Penyesuaian kognisi (cognitive adjusment) merupakan cara yang bisa dipakai untuk menilai sesuatu menurut paradigma subyek yang dapat disesuaikan dengan pemahaman yang dikehendaki, antara lain dalam bentuk atribusi positif, empati dan altruisme.

c. Model Coping

Model lain dalam pengendalian emosi adalah coping. Kata ini bermakna menanggulangi, menerima, atau menguassai. Segala sesuatu yang terjadi dan bersankutan dengan diri kita seharusnya dihadapi dan ditanggulangi sesuai kemampuan yang ada. Tentu saja, tidak semuanya bisa berhasil (*coping* gagal) (Nadhiroh, 2017).

d. Model Lain-Lain

1) Regresi

Regresi merupakan salah satu bentuk mekanisme pertahanan diri dengan cara mundur dari perkembangan yang lebih tinggi ke yang lebih rendah. Menurut Sarwono, untuk menghindari kegagalan-kegagalan atau ancaman-ancaman terhadap ego, individu mundur kembali ke taraf perkembangan yang lebih rendah. Misalnya, orangtua yang takut menghadapi fase ketuaan melakukan regresi dengan bertingkah laku seperti anak-anak atau remaja.

2) Represi dan supresi

Represi yaitu menekan peristiwa atau pengalaman tidak menyenangkan yang dialami ke alam bawah sadar. Pengalaman traumatis yang mungkin menimbulkan emosi-emosi negatif yang berusaha untuk dilupakan dikenal pula dengan istilah motivated forgetting (lupa yang disengaja). Selain represi ada pula supresi, yaitu menekan sesuatu yang membahayakan ego. Namun pada supresi penekanan kesadaran terhadap peristiwa tidak tenggelam ke alam bawah sadar, tapi Cuma dikesampingkan untuk sementara waktu karena adanya hal-hal lain yang dianggap substansial dan harus segera dilakukan.

3) Relaksasi

Mekanisme tubuh manusia mengharuskan adanya relaksasi ketika kegiatan fisik dan mental melebihi ukuran biasanya. orang yang baru saja mengalami ketegangan emosional, perlu relaksasi. Bahkan sebelum emosi memuncak juga perlu dilakukannya relaksasi sebagai kendali. Rasulullah saw. mengajarkan kita untuk: berwudu, mengubah posisi pada saat sedang emosi, bahkan berdiam diri. Untuk mengendalikan emosi yang sedang memuncak.

4) Penguatan

Pertama, ketika menghadapi problem, jangan menghukum diri sendiri. Ini bisa dilakukan dengan cara terbaik melepaskan stres tanpa bantuan psikiater atau psikolog yaitu mengobrol atau mengungkapkan isi hati kepada keluarga atau sahabat. *Kedua,* walaupun pahit, ikhlaskan berbagai hal yang sudah terjadi. Kita tidak akan pernah bisa memutar balik arah jarum jam kehidupan yang sudah dijalani. Ketiga, ambilah hikmah dari masalah itu dan berperilakulah bijak kedepan. Individu yang mampu mengendalikan emosinya dengan baik, maka individu tersebut berarti cerdas secara emosional. Kecerdasan emosional merujuk pada kompetensi

emosi seperti kemampuan untuk membangun motivasi, mengatasi frustasi, mampu berempati pada orang lain serta menjaga keseimbangan antara akal pikiran dan perasaan. Perkembangan emosional yang sehat sangat penting, baik untuk kemampuan belajar di masa kanak-kanak, ataupun untuk mencapai sukses dan kebahagiaan di masa dewasa. Mereka yang cerdas secara emosional umumnya akan lebih bahagia, lebih sehat dan lebih harmonis dalam hubungannya dengan orang lain. Sementara individu yang sulit melakukan pengendalian emosi atau tidak cerdas secara emosi akan cepat merasa frustasi, kesepian, hampa, depresi dan cepat merasa gagal dan rasa penyesalan yang tinggi (Yahdinil, 2017).

K. Kecerdasan Emosi

Elemen jiwa dan emosi telah diberi perhatian lebih awal dalam pendidikan psikologi islam (Hassan Langgulung, Harun Din, 1999).emosi menurut ahli psikologi sama seperti potensi fitrah yang lain, melalui proses pertumbuhan dan perkembangan (Hassan Langgulung As-Syeikh Abdul Qodie Al-Jailani, 1996). Keupayaan mengenali memupuk dan membina kematangan emosi memberi kesan positif dalam menyeimbangkan kesejahteraan Kediri manusia, selaras dengan firman Allah SWT yang artinya:*"Dan dibumi terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang aykin, dan juga pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak perhatiakn"*(Q.S Adz-Zariat 20-21).

Kepentingan penghayatan konsep tazkiyyah Al-Nafs telah mendorong manusia untuk memikirkan tentang aspek kejiwaan termasuk rahasia dibalik keajaiban penciptaan diri, leunikan fungsi kejadian khasnya fungsi aqal dan hati yang berkaitan rapat dengan jiwa emosi. Pemahaman terhadap hakikat peranan hati dalam mengendali kehidupan disebut berulang kali dalam firman Allah SWT: *"Apakah mereka berjalan dimuka bumi, lalu mereka mempunyai hati*

yang dengan itu merek dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta,tetapi yang buta adalah ahti yang ada didalam dada" (Q.S Al-Hajj : 46)

1. **Kecerdasan emosi menurut al-qur'an**

   Penekanan al-qur'an tentang pendidikan akhlak diperjelas berdasarkan ayat-ayat yang menggambarkan beberapa dimensi kecerdasan emosi yang berkaitan dnegan kecerdasan diri manusia itu seperti yang termaktub dalam Q.S Al-Baqarah ayat 222 *"Sesungguhnya Allah menyukaiorang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri sendiri".*

   Ayat tersebut membuktikan bahwa islam memberi perhatian yang snagat besar dalam pendidikan akhlak dan menuntut supaya kecakapan akhlak ini dipupuk serta dihayati menurut penerapan eleme-elemen utama yang selaras dengan kompetensi-kompetensi dalam kecerdasan emosi.

2. **Kecerdasan emosi dalam Al-Sunnah**

   Individu yang mempunyai kecerdasan emsoi dapat dilihat melalui akhlaknya.akhlak mulia merupakan natjah iman yang benar karena tidak bernilai iman seseorangtanpa disertai dengan akhlak yang mulia seperti mana yang terdapat dalam sbda Rasulullah SAW ketika ditabya oleh sahabat,"apakah deeb itu? Lantas baginda menjawab dengan sabdanya, :Deen ituadalah akhlak yang baik."akhlak juga merupakan amal yang paling berat yang akan diletakkan dalam neraca hamba pada hari kiamat kelak". Hadist tersebut jelas menunjukkan bahwa islam menjadikan akhlak sebagai intipati bagi segala jenis ibadah sebagaimana hadis yang artinya "bertakwalah kamu kepada Allah swt dimana pun kamu berada dan ikutilah kejahatan dengan mengerjakan kebaikan dan berperangailah kepada manusia dengan perangai yang bagus" (H.R Al-Tirmidzi). Hadist ini menjelaskan bahwa belum sempurna taqwa seseorang jika semata-mata membaiki hubungan dengan Allah saja tetapi memutuskan hubungan dengan sesame manusia.

Kepentingan pengurusan akhlak sesame manusia dalam ahdis diatas mempunyai kaitan yang kuat dengan konsep kecerdasan emosi yang menekankan tentang kecakapan mengenal pasti emosi sendiri dan emosi orang lain untuk menguruskannya den membina hubungan mereka dengan merka. Dalam kata lain, individu yang mempunyai kecerdasan emosi menurut perspektip Islam mempamerkan akhlak yang berdasarkan syariat Allah SWT berasaskan akidah dan dihiasi dengan adab sopan (Hamidah, 2012).

BAGIAN 7 MOTIF DAN MOTIVASI

A. Motif

Setiap makhluk yang aktif akan selalu berkembang dengan secara alami, ia akan selalu berkembang dan makhluk yang selalu aktif. Hewan dan Manusia dalam berbuat atau bertindak selain terikat oleh faktor-faktor yang datang dari luar, juga ditentukan oleh faktor-faktor yang terdapat dalam diri organisme yang bersangkutan. Oleh karena itu, baik hewan maupun manusia dalam bertindak selain ditentukan oleh faktor luar juga ditentukan oleh faktor dalam , yaitu berupa kekuatan yang datang dari organisme yan bersangkutan yan menjadi pendorong dalam tindakannya. Dorongan yang datang dari dalam untuk berbuat disebut motif. Motif berasal dari Bahasa latin movere yang berarti bergerak atau to move. Karena itu motif itu diartikan sebagai kekukatan yang terdapat dalam diri organisme yang mendorong untuk berbuat atau merupakan *driving force*.

Motif sebagai pendorong pada umumnya tidak berdiri sendiri, tetapi saling kait mengait dengan faktor-faktor lain hal-hal yang dapat mempengaruhi motif disebut motivasi .suatu hal yang penting berkaitan dengan motif ini ialah bahwa motif itu tida dapat diamati secara langsung. Tetapi motif dapat diketahui atau terinferensi dari perilaku, yaitu apa yang dikatakan dana pa yang diperbuat oleh seseorang.motif juga membantu seseorang untuk mengadakan prediksi tentang perilaku.apabila orang dapat menyimpulkan motif dari perilaku seseorang dan kesimpulan tersebut benar, maka orang dapat memprediksi tentang apa yang akan diperbuat oleh orang yyang bersangkutan dalam waktu yang akan datang. Misal orang yang mempunyai motif berafilisi yang tinggi, Maka ia akan mencari orang-orang untuk berteman dalam banyak kesempatan.

Jadi sekalipun motif tidak menjelaskan secara pasti apa yang akan terjadi, tetapi dapat memberikan ide tentang apa yang sekiranya akan diperbuat oleh seseorang individu. Misalnya orang yang butuh akan prestasi , maka ia akan bekerja secara keras, secara baik dalam belajar, bekerja ataupun dalam aktivitas yang lain.

Istilah motif mengacu pada sebab atau mengapa seseorang berperilaku. Dari kata motif ini terbentuk kata motivasi. Dalam *Psychology Understanding of Human Behavior* seperti yang dikutip oleh Ngalim Poerwanto menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan motivasi adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku suatu tujuan atau perangsang. Motif ialah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu.

Motif adalah *impulse* atau dorongan yang memberi energi pada tindakan manusia sepanjang lintasan kognitif atau perilaku ke arah pemuasan kebutuhan. Motif tidak harus dipersepsikan secara sadar, ia lebih merupakan suatu keadaan perasaan. Motif bukan hanya merupakan suatu dorongan fisik, tetapi juga merupakan orientasi kognitif elementer yang diarahkan pada pemuasan kebutuhan.

1. Pengertian Motif

Motif atau dalam Bahasa inggris 'motive', yang berasal dari kata movere atau motion yang berarti gerakkan atau sesuatu yang bergerak. Dalam psikologi, istilah motif pun erat hubungannya dengan 'gerak', yaitu gerakan yang dilakukan oleh manusia atau disebut juga perbuatan atau perilaku. Motif dalam psikologi berarti juga rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga bagi terjadinya suatu perbuatan (action) atau pelaku (behavior).

Di samping istilah 'motif', dikenal pula dalam psikologi istilah 'motivasi'. Motivasi merupakan istilah yang lebih umum, yang merujuk kepada seluruh proses gerakan itu, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul pada diri individu, perilaku yang ditimbulkan oleh situasi tersebut dan tujuan akhir daripada tindakan atau perbuatan. Misalnya seseorang baru lulus universitas dan sedang mencari pekerjaan. Dia sangat bermotivasi dalam mencari pekerjaan itu. Dia rajin membaca iklan lowongan kerja, rajin menulis surat lamaran, dan ketika ada pangilan untuk mengiikuti wawancara ia bangun pagi-pagi sekali, mandi,bersiap-siap dan segera berangkat agar tidak terlambat. Sementara itu,

motifnya sendiri untuk mencari kerja adalah untuk membantu orang tuanya yang sudah pensiun, disamping ia ingin belajar mandiri.

Ada beberapa pendapat mengenai motif itu, menurut Sigmund Freud mengatakan bahwa motif itu merupakan energy yang terdapat dalam diri seseorang. Setiap perilaku, menrut Freud, didorong oleh suatu energy dasar yang disebut insting atau naluri. Insting ini oleh Freud dibagi dua, yaitu :

a. Insting kehidupan atau instink seksual atau *libido,* yaitu dorongan untuk mempertahankan hidup dan keturunan.
b. Insting kematian, yang mendorong perbuatan-perbuatan agresif atau yang menjurus kep ada kematian.

Sarjana-sarjana lain yang juga mengakui motif sebagai energy antara lain adalah Henry Bergson, filsuf perancis dengan teori "*elan vital*" (dorongan), dalam bukunya "Creative Evolution" (1907), yang mengakui adanya faktor yang bersifat non-materil (dalam kesadaran) yang mengatur tingkah laku. Demikian pula William McDougall dengan teori "*hormic psychology*" yang mengatakan bahwa perilaku ditentukanoleh hasrat dan kecenderungan yang bekerja analog dengan proses-proses dengan dunia ilmu dana alam ilmu kimia.

Pengaruh motivasi yang menjadi tanggungan pribadi sangat penting untuk penjelasan awam dan teori motivasi ilmiah. Dengan cara berbicara, mereka tatap mata pada pandangan pertama. Tiga jenis utama faktor orang dapat dibedakan:

a. Kecenderungan dan kebutuhan perilaku universal,
b. Disposisi motif (motif implisit) yang membedakan
c. Antara individu, dan
d. Tujuan (motif eksplisit) yang diadopsi individu dan
e. Mengejar (J. Heckhausen dan H. Heckhausen, 2018).

Pendapat lain mengatakan bahwa motivasi mempunyai fungsi perantara pada oganisme atau manusia itu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Suatu perbuatan

dimulai dengan adanya suatu kondisi dalam diri individu yang dinamakan ketidakseimbangan, misalnya kepanasan. Terjadinya ketidakseimbangan dalam diri individu karena terlalu banyak rangsang panas. Keadaan tidak seimbang ini tidak menyenangkan bagi individu yang bersangkutan sehingga timbul kebutuhan untuk meniadakan ketidakseimbangan itu, yaitu menurunkan suhu badan dengan mencari tempat yang lebih sejuk, atau mengipas-ngipas diri dengan kipas yang kebetulan dipegangnya.

Kebutuhan untuk mencari keseimbangan inilah yang akan menimbulkan dorongan atau motif untuk berbuat sesuatu. Setelah perbuatan itu dilakukan, maka tercapailah keadaan seimbang dalam diri individu, dan timbul perasaan puas, gembira, aman, dan sebagainya. Kecenderungan untuk mengusahakan dari ketidakseimbangan terdapat pada tiap organisme dan manusia, dan ini desebut prinsip homeostasis (Sarlito, 2010).

2. Teori-Teori Motif

Mengenai motif ini ada beberapa teori yang diajukan yang memberi gambaran tentang seberapa jauh peranan dari stimulus internal dan eksternal. Teori-teori tersebut adalah:

a. Teori insting (*instinct theory*);
b. Teori dorongan *(drive theory)*;
c. Teori insentif (insentive theory);
d. Teori atribusi; dan
e. Teori kognitif (Walgito, 2010).

3. Jenis-Jenis Motif

a. Motif fisiologis

Motif yaitu suatu keadaan, kebutuhan, atau dorongan yang disadari atau tidak disadari, yang membawa kepada terjadinya perilaku (Azwar, 2016).

Dorongan atau motif fisiologis pada umumnya berakar pada keadaan jasmani, misal dorongan untuk makan, dorongan untuk minum, dorongan seksual, dorongan untuk mendapatkan udara segar. Dorongan dorongan tersebut adalah berkaitan

dengan kebutuhan-kebutuhan untuk melangsungkan eksistensinya sebagai makhluk hidup. Orang apabila lapar, ada dorongan untuk makan, dan apabila haus ada dorongan untuk minum dan sebagainya. Karena itu motif ini juga sering disebut sebagai motif dasar (basic motives) atau motif primer (primary motives), karena motif atau dorongan ini berkaitan erat dengan pertahanan eksistensi kehidupan. Dorongan (drive) ini merupakan dorongan atau motif alami (natural motives), merupakan motif yang dibawa. Disamping adanya motif yang alami, juga ada motif yang dipelajari.

Motif itu timbul apabila adanya kebutuhan yang diperlukan. Apabila ada kebutuhan, maka hal ini memicu organisme untuk bertindak atau berperilaku untuk memperoleh kebutuhan yang diperlukan. Namun demikian istilah kebutuhan sering pula digunakan sebagai driving state tidak sebagai adanya kekurangan yang menyebabkan timbulnya driving state tersebut. Misal pada motif manusia yang menyangkut motif sosial. Manusia mempunyai kebutuhan atau driving state untuk berhubungan dengan orang lain, atau mempunyai kebutuhan akan kekuasaan (power). Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa kebutuhan itu memicu timbulnya motif, namun kebutuhan juga dapat berperan sebagai motif. Motif sosial merupakan motif yang dipelajari, motif yang timbul dan berkembang dalam interaksi manusia dengan manusia lain. Walau motif fisiologis merupakan motif alami motif dasar, tetapi dalam menifestasinya akan dipengaruhi pula oleh proses belajar. Dengan demikian maka proses belajar mempunyai peranan penting dalam kaitannya dengan motif, juga dalam tujuan serta kebutuhan-kebutuhan.

b. ***Tujuan yang dipelajari (learned goals)***

Hewan dan manusia kadang-kadang belajar mencapai tujuan yang tidak langsung berkaitan dengan pemuasan kebutuhan biologis. Tujuan semacam ini yang sering disebut

sebagai tujuan yang dipelajari (learned goals) atau tujuan sekunder (*secondary goals*). Bagaimana tentang secondary goals ini akan jelas apabila dikaitkan dengan teori kondisioning dalam proses belajar.

Seperti diketahui bahwa dalam proses belajar kondisioning (misal kondisioning klasik dari Pavlov) makanan merupakan tujuan yang primer, yaitu tujuan yang dibutuhkan oleh hewan yang lapar. Hewan yang lapar butuh makanan, makanan merupakan tujuan yang alami (Walgito, 2010). Namun eksperimenter dalam menyajikan makanan disertai dengan bunyi bel. Keadaan ini berulang ulang disajikan, sehingga pada akhirnya dengan mendengar bunyi bel saja tanpa adanya makanan, air liur binatang coba (anjing) akan keluar. Dengan demikian telah terjadi kondisioning.

Bunyi bel merupakan tujuan sekunder atau penguat sekunder (secondary reinforcement), sedangkan makanan sendiri merupakan tujuan primer atau penguat primer (primary reinforcement). Contoh pada manusia misalnya pada orang yang melarat kemudian menjadi jutawan. Mula mula ia bekerja keras untuk mendapatkan uang, karena dengan uang ia dapat membeli makanan. Makanan merupakan primary goal, sedangkan uang merupakan tujuan yang dipelajari, merupakan *secondary goal* atau *secondary reinforcement*. Tujuan utama adalah untuk mempertahankan kehidupannya ia perlu makanan, dan untuk memperoleh makanan diperlukan uang, dan untuk memperoleh uang ia perlu kerja keras. Namun setelah bekerja sekian lama, dan telah mendatangkan uang banyak ternyata motif yang lain ikut berperan. Dengan bekerja keras ternyata ia mendapatkan prestasi yang menyenangkan, ini berkaitan dengan kebutuhan berprestasi *(n-achievement)*. Dengan demikian maka n-achievement dapat dipenuhinya. Demikian juga dengan bekerja keras itu ia memperoleh banyak teman. Dengan demikian maka kebutuhan akan afiliasi, kebutuhan untuk

berteman *(n-affiliation)* dapat dipenuhi juga. Keadaan ini menggambarkan bahwa dengan satu kegiatan, tetapi bermacam-macam motif atau kebutuhan dapat dipengaruhinya. Yang semula bekerja untuk mencari uang guna memperoleh makanan, akhirnya dapat memuaskan atau memenuhi motif-motif lain.

c. *Motif dan kebutuhan yang dipelajari*

Pengertian kebutuhan yang dipelajari (learned needs) sering digunakan apabila motif itu timbul karena proses belajar. Berkaitan dengan ini misalnya kebutuhan sosial (social needs) yang juga kadang-kadang disebut motif sosial (social motives). Disebut sosial karena motif ini dipelajari melalui interaksi sosial. Anak berinteraksi dengan orang tuanya, gurunya, dan orang-orang lain dalam kehidupannya (Walgito, 2010). Sebagai hasil proses belajar yang kompleks khusus nya melalui kondisioning operand an modeling dalam keluarga anak belajar adanya kebutuhan akan prestasi. Sebagai hasiil proses belajar yang kompleks anak juga berkembang tentang motif sosial yang lain, misalnya untuk disayangi oleh orang lain, untuk berkuasa,dan sebagainya.

d. *Motif Sosial*

Motif sosial merupakan motif yang berkompleks, dan merupakan sumber dari banyak perilaku atau perbuatan manusia. dikatakan sosial karena motif ini dipelajari dalam kelompok sosial (social group), walaupun menurut Kunkel dalam diri manusia adanya dorongan alami untuk mengadakan kontak dengan orang lain. Karena motif ini dipelajari, maka kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain satu dengan yang lain itu dapat berbeda-beda. McClelland (Iih. Morgan, dkk.) berpendapat bahwa motif sosial itu dibedakan:

1) Kebutuhan akan prestasi

Kebutuhan akan prestasi merupakan salah satu motif sosial yang dipelajari secara mendetail dan hal ini dapat

diikuti sampai pada waktu ini. Orang yang mempunyai kebutuhan atau need ini akan meningkatkan performance, sehingga dengan demikian akan terlihat tentang kemampuan berprestasinya. Untuk mengunngkap kebutuhan akan prestasi ini akan diungkap dengan teknik proyeksi. Penelitian menunjukkan bahwa orang yang mempunyai n-achievement tinggi akan mempunyai performance yang lebih baik apabila dibandingkan dengan orang yang mempunyai n-achievement rendah. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa untuk memprediksi bagaimana performance seseorang dapat dengan jalan mengetahui n-achievement-nya. Penelitian juga menunjukkan bahwa n-achievement mempunyai korelasi sebesar 0,40 dengan intelegensi. Seperti diketahui orang-orang yang intelegent akan senang hati menghadapi tugas-tugas yang sulit, dan ini akan mendorong n-achievement-nya, dan ini akan terkait dengan performance-nya.

2) Kebutuhan untuk berafilisi dengan orang lain

Afiliasi menunjukkan bahwa seseorang mempunyai kebutuhan berhubungan dengan orang lain. Penggunaan alat seperti ini halnya dalam mengungkap n-achievement, maka dalam mengungkap afiliasi ini peneliti juga akan dapat memberikan gambaran tentang besar kecilnya, atau kuat tidaknya seseorang dalam kaitannya hubungan dengan kebutuhan akan afiliasi ini. Orang yang kuat akan kebutuhan afiliasi,akan selalu mencari teman, dan juga mempertahankan akan hubungan yang telah dibina dengan orang lain tersebut. Sebaiknya apabila kebutuhan akan afiliasi ini rendah, maka orang akan segan mencari hubungan dengan orang lain, dan hubungna telah terjadi tidak dibina secara baik agar tetap bertahan.

3) Kebutuhan akan kekuasaan

Dalam interaksi sosial orang akan mempunyai kebutuhan untuk berkuasa (power). Kebutuhan akan

kekuasaan itu bervariasi dalam kekuatannya dan dapat diungkapkan dengan teknik proyeksi. Orang yang mempunyai power need tinggi akan mengadakan kontro, mengendalikan atau memerintah orang lain, danini menurupakan salah satu indikasi atau salah satu atau salah satu manifestasi dari power need tersebut. Disampung itu menurut McClelland ada beberapa macam cara mengekspresikan power need ini, yaitu :

a) Seseorang mengerjakan sesuatu untuk mendapatkan perasaan dari power atauu kekuasaaan dari luar dirinya. Misal untuk menyatakan kebutuhannya ini ia membaca tentang sport, yang menggambarkan tentang kekuasan attau keperkasaan.
b) Seseorang mengerjakan sesuatau untuk mendapatkan dari power ini sumber yang ada dalam dirinya sendiri. Misal seseorang untuk mengekspresikan motif power dan kekuatan dengan jalan body building. Atau juga seseorang akan menyatakan power-nya dengan jalan mengadakan kontrol atau penguasan terhadap barang-barang, misal dengan jalan mengoleksi senjata, mengoleksi mobil dan sebagainya.
c) Seseorang berbuat sesuatu untuk mendapatkan pengaruh (*impact*) terhadap orang lain. Seseorang membantah terhadap orang lain atau melawan dengan sedemikian rupa dengan orang lain, untuk dapat mempengaruhi orang lain tersebut.
d) Seseorang berbuat sesuatu misal masuk dalam organisasi atau perkumpulan, dengan maksud agar ia dapat mempengaruhi orang lain, dapat mengekpresikan motif kekuasaannya.

Murray mengemukakan suatu daftar dari dua puluh kebutuhan yang pada umunya mendorong manusia untuk bertindak atau berperilaku. Daftar yang berisi kebutuhan-

kebutuhan tersebut sangat bervariasi, diantaranya mengandung kebutuhan yang berlawanan satu dengan yang lain, kebutuhan-kebutuhan yang diungkapkan oleh Murray atau juga disebut motif-motif adalah sebagai berikut:

1) Merendah atau merendahkan diri (*abasement*), yaitu menerima celaan atau cercaan orang lain. Merendahkan diri dalam menghadapi orang lain, menerima hukuman bila melakukan kesalahan.
2) Berprestasi (*achievement*), yaitu motif uang berkaitan dengan untuk memperoleh prestasi yang baik, memecahkan masalah-masalah yang dihadapi, mengerjakan tugas-tugas secepat mungkin dan sebaik-sebaiknya.
3) Affiliasi (*affiliation*), yaitu motif atai kebutuhan yang berkaitan dengan berteman, untuk mengadakan hubungan dengan orang lain.
4) Agresi (*aggression*), yaitu motif yang berkaitan dengan sikap agresivitas, melukai orang lain, berkelahi,menyerang orang lain.
5) Otonomy (*autonomy*), yaitu motif atau kebutuhan yang berkaitan dengan kebebasan, bebas dalam menyatakan pendapat, ataupun berbuat, tidak menguntungkan kepada orang lain, mencari kemandirian.
6) Counteraction, yaitu motif yang berkaitan dengan usaha untuk mengatasi kegagalan-kegagalan, mengadakan tindakan sebagai conternya.
7) Pertahanan (*defedance*), yaitu motif yang berkaitan dengan pertahanan diri.
8) Hormat (*deference*), yaitu motif yang berhubungan dengan rasa hormat, berbuat seperti apa yang diharapkan orang lain.
9) Dominasi (*dominance*), yaitu motif yang berhubungan dengan sikap menguasai orang lain, menjadi pemimpin, membantah pendapat orang lain. Ingin mendominasi orang lain.

10) Exhibisi atau pamer (exhibition), yaitu motif yang berkaitan dengan exhibisi atau pamer, menonjolkan diri supaya dilihat orang lain, ingin menjadi pusat perhatian.
11) Penolakan kerusakan (*harmovoidance*), yaitu motif berusaha menolak hal-hal merugikan, yang menyakitkan badan, menolak rasa sakit, menolak hal-hal yang merugikan dalam kejasmanian, menghindari hal-hal yang membahayakan.
12) Infavoidance, yaitu motif yang berkaitan dengan usaha menghindari hal-hal yang memalukan, hal-hal yang membawa kegagalan.
13) Memberi bantuan (*nurturance*), yaitu motif yang berkaitan dengan memberi bantuan atau menolong kawan atau orang lain, memperlakukan orang lain dengan baik, kasih sayang kepada orang lain.
14) Teratur (*order*), yaitu motif untuk keteraturan, kerapian, menunjukkan keteraturan dalam segala hal
15) Bermain (*play*), yaitu motif yang berkaitan dengan bermain, relek, kesenangan, melawak, menghindari hal-hal yang menegangkan.
16) Menolak (*rejection*), yaitu motif untuk menolak pihak lain, orang lain, menganggap sepi orang lain.
17) Sentience, yaitu motif untuk mencari kesenangan terhadap impresi yang melalui alat-alat indersa (*sensuous impression*).
18) Seks (*sex*), yaitu motif yang berkaitan dengan kegiatan seksual.
19) Bantuan atau pertolongan (succorance), yaitu motif yang berkaitan untuk memperoleh simpati atau bantuan orang lain, untuk bergantung pada pihak lain.
20) Mengerti (*understanding*), yaitu motif untuk menganalisis pengalaman, untuk memilah konsep-konsep, mensintesiskan ide-ide, menemukan hubungan satu dengan yang lain.

e. ***Motif** eksplorasi**, kompetensi, dan self-aktualisasi***

Pemicaraan mengenai motif belumlah tuntas apabila belum mengemukakan tentang ketiga motif ini, khususnya menyangkut manusia. ketiga motif itu ialah:

1) Motif eksplorasi dari Woodworth dan Marquis

   Salah satu motif yang dikemukakan oleh Woodworth dan Marquis adalah motif eksplorasi. Menurut Woodworth dan Marquis terdapat bermacam-macam motif, yaitu:

   - Motif organis yaitu motif yang berkaitan dengan kebutuhan yang berifat organis, yaitu kebutuhan yang berkaitan dengan kelangsungan hidup organisme.
   - Motif darurat atau *emergency motive* merupakan motif yang bergantung pada keadaan sekitar atau di luar organisme. Organisme sering dihadapkan pada situasi yang harus mengambil langkah untuk menghindari bahaya.
   - Motif objektif dan minat merupakan motif yangjuga bergantung pada lingkungan dan organisme. Sehingga organisme mempunyai minat terhadap objek yang bersangkutan.

2) Motif kompetensi (competence motive)

   Dalam kehidupan sehari-hari individu dihadapkan pada bermacam-macam tantangan dan individu termotivasi untuk menguasainya ini berkaitan dengan motif kompetensi atau motif affectance. Seperti yang dikemukakan oleh Woodworth dan Marquis bahwa organisme sering menghadapi hambatan dan organisme akan berusaha mengatsi hambatan tersebut. Dapat dikatakan bahwa motif ini merupakan motif yang dasar, sedangkan motif eksplorasi, motif ingin tahu (*curiosty*) dan kebutuhan akan perubahan stimulus sensoris merupakan ekspresi dari kebutuhan untuk menguasai lingkungan.

   Motif kompetensi dan yang bersifat intrinsik merupakan hal yang sangat penting karena ini merupakan

motivator yang sangat kuat dan perilaku manusia yang dapat digunakan untuk membuat seseorang lebih produktif.

3) Motif aktualisasi diri (self-actualization) dari Maslow

Motif aktualisasi diri merupakan motif yang berkaitan dengan kebutuhan atau dorongan untuk mengaktualisasikan potensi yang ada pada diri individu. Sudah barang tentu hal ini akan bervariasi dari orang satu dengan yang lain. Seseorang ingin mengaktualisasikan dirinya dalam bidang politik, yang lain dalam ilmu, sedangkan yang lain dalam bidang yang berbeda.

Kebutuhan akan aktualisasi ini merupakan kebutuhan yang tertingi dalam hierarkhir kebutuhan yang dikemukakan oleh Maslow. Apabila dilihat hierarkhi kebutuhan tersebut dari kebutuhan yang tertinggi sampai kebutuhan yang paling rendah dapat dikemukakan sebagi berikut. Kebutuhan yang paling tinggi ialah kebutuhan aktualisasi diri (*self-actualization*); kebutuhan akann penghargaan (*esteem-needs*) seperti kebutuhan akan prestige, sukses,harga diri (*self-esteem*) atau *self-respect*; kebutuhan belonging dan kasih saying (*belongingness and love needs*), seperti misal kebutuhan akan afeksi, afiliasi, identifikasi; kebutuhan akan rasa aman (*safety needs*), seperti rasa tenteram, teratur, kepastian; kebutuhan fisiologis (*phisyological needs*), misal makan, minum, seks. Teori kebutuhan yang dikemukakan oleh Maslow cukup menarik perhatian terutama dalam sifat hierarkhisnya.

4. Motif-motif yang disadari dan tidak disadari

Di dalam kehidupan sehari-hari seringkali kita dapat melihat tingkah laku atau perbuatan yang orang itu sendiri tidak menyadari atau tidak mengerti apa yang sebenarnya mendorong atau menyebabkan dia berbuat demikian itu. Aliran aliran psikologi ketidaksadaran, antara lain, Psikoanalis dari Freud dan psikologi individual dari Adler dan Kunkel banyak menunjukkan kepada kita adanya motif motif yang tidak disadari itu.

Freud menunjukkan bahwa kompleks-kompleks terdesak yang ada dalam ketidaksadaran manusia merupakan motif-motif tidak sadar, yang dapat menimbulkan keliru perbuatan, keliru tulis, keliru bicara, dan impian-impian. Motif- motif tidak sadar yang timbul dari kompleks-kompleks terdesak itu, dapat merupakan dorongan-dorongan fisiologis ataupun motif-motif sosial. Motif-motif tidak sadar ini kelihatan dengan jelas dalam perbuatan perbuatan/reaksi-reaksi yang bersifat kompensasi atau over kompensasi,regesi,rasionalisasi dan agresi. Adler dan Kunkel menyatakan bahwa di dalam tingkah laku atau perbuatan-perbuatan manusi dapat dibedakan adanya dua tujuan "tujuan semu" dan "tujuan sebenarnya".

Suatu perbuatan dikatakan bertujuan semu, jka tujuan (motif) yang menjadi pangkal hidupnya yang sebenarnya. Tujuan semu itu gunannya hanya untuk menyembunyikan motif tidak sadar yang kurang baik. Agar lebih jelas, perhatikan contoh berikut: Ada seseorang yang sudah dikenal oleh umum bahwa dia adalah seorang pelukis yang ternama. Setiap hari dia mencari inspirasi untuk bahan lukisannya. Di rumahnya terdapat bermacam-macam hasil lukisannya, tetapi anehnya tidak ada satupun di antara lukisan-lukisannya itu yang kelihatan telah selesai benar-benar. Di luar rumah, dalam pergaulan dengan masyarakat ia selalu ramah-tamah dan menunjukkan tingkah lakunya yang halus dan sopan santun. Akan tetapi jika dirumahnya ia selalu marah-marah kepada istri dan anak-anaknya. Dari contoh tersebut kita dapat mengajukan beberapa pertanyaan. Mengapa lukisan-lukisan itu tidak diselesesaikan?. Apa maksudnya ia menunda-menunda penyelesaian lukisan-lukisannya itu? Mengapa pula ia sering kali marah-marah kepada istri atau anak-anaknya, sedangkan diluar rumah ia menunjukkan tingkah lakau dan sifat-sifat yang lemah lembut? (jawaban pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat pembaca cari sendiri).

Contoh lain: dengan tak sadar seorang hendak mencapai suatu tujuan misalnya tujuan atau motifnya itu ialah ingin menjadi kaya, mencari nama atau memperoleh kedudukannya. Akan tetapi tujuan yang sebenarnya itu disembunyikan dibelakang sebuah kodok. Secar sadar ia mengemukakan bahwa tujuanya ialah, misalnya : menolong orang miskin, membina/menciptakan kebudayaan,membela dan cinta tanah air. Pada hal ini sesunguhnya bukan tujuan atau motif hidup yang sebenarnya, melainkan hanya "tujuan semu" belaka (Purwanto, 2010).

5. Fungsi motif

a. Motif itu mendorong manusia untuk berbuat atau bertindak. Motif itu berfungsi sebagai penggerak atau sebagai motor yang memberikan energi (kekuatan) kepada seseorang untuk melakukan suatu tugas.
b. Motif itu menentukan arah perbuatan. Yakni kea rah perwujudan suatu tujuan atau cita-cita. Motivasi mencegah penyelewengan dari jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan itu. Makin jelas tujuan itu, makin jelas pula terbentang jalan yang harus ditempuh.
c. Motif itu menyeleksi perbuatan kita. Artinya menentukan perbuatan-perbuatan mana yang harus dilakukan, yang serasi, guna mencapai tujuan dengan menyampingkan perbuatan yang tak bermanfaat bagi tujuan itu. Seorang yang benar-benar ingin mencapai gelarnya segai sarjana, tidak akan menghambur-hamburkan waktunya dengan berfoya-foya/bermain kartu, sebab perbuatan itu tidak cocok dengan tujuan.

Dalam percakapan sehari-hari motif itu dinyatakan dengan berbagi kata, seperti: hasrat, maksud, minat, tekad, kemauan, dorongan, kebutuhan, kehendak, cita-cita, kehausan, dan sebagainya (Purwanto, 2010).

B. Motivasi

Setiap individu memiliki kondisi internal, dimana kondisi internal tersebut turut berperan dalam aktivitas dirinya sehari-hari. Salah satu dari kondisi internal tersebut adalah "motivasi". Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan dorongan dalam dirinya. Oleh Karena itu, perbuatan seseorang yang didasarkan atas motivasi tertentu mengandung tema sesuai dengan motivasi yang mendasarinya.

Motivasi juga dapat dikatakan sebagai perbedaan antara dapat melaksanakan dan mau melaksanakan. Motivasi lebih dekat pada mau melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan motivasi adalah kekuatan, baik dari lama maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Atau dengan kata lain, motivasi dapat diartikan sebagai dorongan mental terhadap perorangan atau orang-orang sebagai masyarakat. Motivasi dapat diartikan sebagai proses untuk mencoba memengaruhi orang lain atau orang-orang yang dipimpinnya agar melakukan pekerjaan yang diinginkan, sesuai dengan tujuan tertentu yang ditetapkan terlebih dahulu.

Manusia dalam kehidupan dewasa ini tidak dapat memenuhi kebutuhannya tanpa bantuan dari orang lain, baik kebutuhan biologis, kebutuhan ekonomis, maupun kebutuhan penting lainnya. Manusia didalam memenuhi kebutuhannya, sering mengadakan hubungan atau memerlukan bantuan orang lain. Tanpa bantuan, orang yang bersangkutan tidak berarti sama sekali. Oleh karena itu, manusia cenderung untuk hidup berkelompok atau berorganisasi, sebagai upaya untuk memenuhi keebutuhannya. Kecenderungan manusia untuk saling upaya untuk memenuhi kebutuhannya. Kecenderungan manusia untuk saling membantu atau pemenuhan kebutuhan serta kecenderungan untuk berkelompok ini merupakan pertanda bahwa manusia memiliki keterbatasan dan bahkan sangat terbatas (limited).

Berbagai pakar mengetengahkan pandangannya tentang motivasi. Pandangan para pakar tentang motivasi tersebut melahirkan berbagai teori motivasi. Teori motivasi yang sangat fundamental dan monumental , juga telah banyak dikenal orang dan digunakan dalam berbagai kegiatan adalah teori motivasi dari Abraham Maslow.

Teori-teori lain yang juga dikenal adalah teori motivasi belajar, motivasi kerja, dan motivasi berprestasi, disamping teori-teori motivasi lainnya. Namun dengan tidak mengesampingkan teori motivasi lain, dalam buku ini yang akan ditonjolkan dalam pembahasannya adalah teori motivasi yang dikaji dari sudut motivasi belajar, motivasi kerja, dan motivasi berprestasi. Motivasi juga dapat diartikan usaha yang disadari untuk mempengaruhi perilaku seseorang agar meningkatkan kemampuannya secara maksimal untuk mencapai tujuan organisasi.

1. Pengertian Motivasi

Motivasi adalah dorongan yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya. Oleh Karena itu, perbuatan seseorang yang didasarkan atas motivasi tertentu mengandung tema sesuai dengan motivasi yang mendasarinya.

Motivasi juga dapat diikatakan sebagai perbedaan antara dapat melaksanakan dan mau melaksanakan. Motivasi lebih dekat denganmau melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan. Motivasi adalah kekuatan, baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Atau dengan kata lain, motivasi dapat diartikan sebagai dorongan mental terhadap perorangan atau orang-orang sebagai anggota masyarakat. Motivasi juga dapat diartikan sebagai proses untuk mencoba memengaruhi orang atau orang-orang yang dipimpinnya agar melakukan pekerjaan yang diinginkan, sesuai dengan tujuan tertentu yang ditetapkan lebih dahulu (Uno, 2016).

Diri dan identitas diperkirakan mempengaruhi apa yang dimotivasi orang untuk melakukan, bagaimana mereka berpikir dan masuk akal diri mereka sendiri dan orang lain, tindakan yang mereka ambil, perasaan dan kemampuan mereka mengontrol atau mengatur diri mereka sendiri (Oyserman, 2012).

Motivasi merupakan proses aktualisasi sumber penggerak dan pendorong tingkah laku individu memenuhi kebutuhan untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi olahraga diartikan keseluruhan daya penggerak (motif-motif) di dalam diri individu yang menimbulkan kegiatan berolahraga, menjamin kelangsungan latihan dan memberi arah pada kegiatan latihan untuk mencapai tujuan yang dikehendaki (Effendi, 2016).

2. Tujuan Motivasi

Secara umum dikatakan bahwa tujuan motiasi adalah untuk mengerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu. Bagi seorang manajer, tujuan motivasi ialah untuk menggerakkan pegawai atau bawahan dalam usaha meningkatkan prestasi kerjanya sehingga tercapai tujuan terorganisasi yang dipimpinnya. Bagi seorang guru, tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau memacu para siswanya agar timbul keinginan dan kemauannya untuk meningkatkan prestasi belajarnya sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan dan diterapkan di dalam kurikulum sekolah. Sebagai contoh seorang guru memberikan pujian kepada seorang siswa yang maju didepan kelas dan dapat mengerjakan hitungan matematika dipapan tulis. Dengan pujian itu, dalam diri anak tersebut timbul rasa pada tidak takut dan malu lagi jika disuruh maju kedepan kelas. Untuk menghilankan rasa takabur dan menimbulkan rasa kasih-mengasihi diantara anak-anaknya, seorang ayah sengaja membelikan buku *lutung kasarung* untuk dibaca oleh anak-anaknya. Dengan membeaca buku tersebut, yang berisi cerita tentang kehidupan

tujuah putri raja, diharapkan anak-anak dapat menilai dan sekaligus menghayati betapa congkak dan kejinya putri sulung purbararang kepada adik bungsunya, purbasari, dan bagaimana sikap kakak kakak purbasari terhadapnya, serta bagaimana akhir cerita itu. Dengan adanya penilaian dan penghayatan itu, selanjutnya diharapkan anak-anak, tergerak hatinya untuk meniru perbuatan-perbuatan yang baik dan membenci perbuatan dan sifat yang buruk yang diceritakan di dalam buku tersebut (Jazuli, 2018).

Dari kedua contoh tersebut, jelas bahwa setiap tindakan motivasi mempunyai tujuan. Makin jelas tujuan yang diharapkan atau yang akan dicapai, makin jelas pula bagaimana tindakan memotivasi itu dilakukan. Tindakan memotivasi akan lebih dapat berhasil jika tjuannya jelas dan disadari oleh yang dimotivasi serta sesuai dengan kebutuhan orangyang dimotivasi. Oleh karena itu, setiap orang yang akan memberikan motivasi harus mengenal dan memahami benar-benar latar belakang kehidupan,kebutuhan, dan kepribadian orang yang akan di motivasi (Purwanto, 2010).

3. Teori Motivasi

*a. **Teori Hedonisme***

Hedone adalah Bahasa yunani yang berarti kesukaan, kesenangan, atau kenikmatan. Hedonism adalah suatu aliran didalam filsafat yang memandang bahwa tujuan hidup yang utama pada manusia adalah mencari kesenangan (hedone) yang bersifat duniawi. Menurut pandangan Hedonisme, manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang mementingkan kehidupan yang penuh kesenangan dan kenikamatan. Oleh karena itu, setiap menghadapi persoalan yang perlu pemecahan, manusia cenderung memilih alternatif pemecahan yang mendatangkan kesenangan daripada yang mengakibatkan kesukaran, kesulitan, penderitaan dan sebagainya.

Implikasi dari teori ini ialah adanya angapan bahwa semua orang akan ccenderung menghindari hal-hal yang sulit menyusahkan, atau yang mengandung risiko berat, dan lebih

suka melakukan seseuatu yang mendatnagkan kesenangan baginya. Siswa di suatu kelas merasa gembira dan bertepuk tangan mendengar pengumuman dari kepala sekolah bahwa guru matematika mereka tidak dapat mengajar karena sakit. Seorang pegawai segan bekerja dengan baik dan malas bekerja, tetapi selalu menuntut gaji atau upah yang tinggi. Dan banyak lagi contoh yang lain, yang menunjukkkan bahwa motivasi itu sangat diperlukan. Menurut teori hedonisme,para siswa dan pegawai tersebut pada contoh diatas harus diberi motivasi secara tepat agar tidak malas dan mau bekerja dengan baik, dengan memenuhi kesenangannya.

b. *Teori Naluri*

Pada dasarnya manusia memiliki tiga dorongan nafsu pokok yang dalam hal ini disebuut juga naluri yaitu:

1) Dorongan nafsu (naluri) mempertahankan diri
2) Dorongan nafsu (naluri) mengembangkan diri
3) Dorongan nafsu (naluri) mengembangkan atai mempertahankan jenis

Dengan dimilikinya ketiga naluri pokok itu, maka kebiasaan-kebiasaan ataupun tindakan-tindakan dan tingkah laku manusia yang diperbuatnya sehari-hari mendapat dorongan atau digerakkan oleh ketiga naluri tersebut. Oleh karena itu, menuntut teori ini, untuk memotivasi seseorang harus berdasarkan naluri mana yang akan dituju dan perlu dikembangkan.

Misalkan, seorang pelajar terdorong untuk berkelahi karena sering merasa dihina dan diejek teman-temannya karena ia dianggap bodoh dikelasnya. (Naluri mempertahankan diri). Agar pelajar tersebut tidak berkembang menjadi anak nakal yang suka berkelahi, perlu diberi motivasi, misalnya dengan menyediakan situasi yang dapat mendorong anak itu menjadi rajin belajar sehingga dapat menyamai teman-teman sekelasnya (naluri mengembangkan diri).

Sering kali kita temukan seseorang bertindak melakukan sesuatu karena didorong oleh lebih dari satu naluri pokok sekaligus sehingga sukar bagi kita untuk menentukan naluri pokok mana yang lebih dominan mendorong orang tersebut melakukan tindakan yang demikian itu. Sebagai contoh : seorang siswa sangat tekun dan rajn belajar meskipun sebenarnya ia hidup didalam kemiskinan bersama keluarganya. Hal apakah yang menggerakkan siswa itu tekun dan rajin belajar? Mungkin karena ingin benar-benar menjadi pandai (naluri mengembangkan diri),tetapi mungkin juga karena ia ingin meningkatkan karier pekerjaannya sehingga dapat hidup senang bersama keluarganya dan dapat mebiayai sekolah anak-anaknya (naluri mengembangkan/mempertahankan jenis dan naluri mempertahankan diri).

c. ***Teori Reaksi yang Dipelajari***

Teori ini berpandangan bahwa tindakan atau perilaku manusia tidak berdasarkan naluri-naluri tetapi berdasarkan pola-pola tingkah laku yang dipelajari dari kebudayaan ditempat orang itu hidup. Orang belajar paling banyak dari lingkungan kebudayaan di tempat ia hidup dan dibesarkan. Oleh karena itu, teori ini disebut juga teori *lingkungan kebudayaan.* Menurut teori ini, apabila seorang pemimpin ataupun seorang pendidik akan memotivasi anak buah atau anak didiknya, pemimpin atau pendidik itu hendaknya mengetahui benar-benar latar belakang kehidupan dan kebudayaan orang-orang yang dipimpinnya.

Dengan mengetahui latar belakang kebudayaan seseorang kita dapat mengetahui pola tingkah lakunya dan dapat memahami pula mengapa ia bereaksi atau bersikap yang mungkin berbeda dengan orang lain dalam menghadapi suatu masalah. Kita memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, banyak kemungkinan seseorang pemimpin di suatu kantor atau seorang guru di suatu sekolah

akan menghadapi beberapa macam anak buah dan anak didik yang berasal dari lingkungan kebudayaan yang berbeda beda sehingga perlua adanya pelayanan dan pendekatan yang berbeda pula, termauk pelayanan dalam pemberian motivasi terhadap mereka.

d. Teori Daya Pendorong

Teori ini merupakan perpaduan antara "teori naluri" dengan "teori reaksi yang dipelajari". Daya pendorong adalah semacam naluri, tetapi hanya suatu dorongan kekuatan yang luas terhadap suatu arah yang umum. Misalnya, suatu daya pendorong pada jenis kelamin yang lain. Semua orang dalam semua kebudayaan mempunyai daya pendorong pada jenis kelamin yang lain. Namun cara-cara yag digunakan dalam mengajar kepuasan terhadap daya pendorong tersebut berlain-lainan bagi tiap individu menurut latar belakang kebudayaan masing-masing.

Oleh karena itu menurut teori ini, bila seseorang pemimpin ataupun pendidik ingin memotivasi anak buahnya, ia harus mendasarkan atas daya pendorong, yaitu atas naluri dan juga reaksi yang dipelajari dari kebudayaan lingkungan yang dimilikinya. Memotivasi anak didik yang sejak kecil dibesarkan di daerah Gunung Kidul misalnya, kemungkinan besar akan berbeda dengan cara memberikan motivasi kepada anak yang dibesarkan di kota Medan meskipun masalah yang dihadapinya sama.

e. Teori Kebutuhan

Teori motivasi yang sekarang banyak dianit orang adalah teori kebutuhan. Teori ini beranggapan bahwa tindakan yang dilakukan oleh manusia pada hakikatnya adalah untuk memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikis. Oleh karena itu, menurut teori ini,apabila seseorang pemimpin ataupun pendidik harus memberikan motivasi kepada seseorang, ia harus berusaha mengetahui

terlebih dahulu apa kebutuhan-kebutuhan orang yang dimotivasinya.

Banyak ahli psikologi yang telah berjasa merumuskan teori kebutuhan-kebutuhan manusia. Sejalan dengan itulah maka terdapat adanya beberapa teori kebutuhan yang sangat erat dengan motivasi. Berikut ini salah satu dari teori kebutuhan yang dimaksud.

f. Teori Abraham Maslow

Maslow mengemukakan adanya lima tingkatan kebutuhan pokok manusia. kelima tingkatan kebutuhan pokok ininlah yang kemudian dijadikan pengertian kunci dalam mempelajari motivasi manusia. Adapun kelima tingkatan kebutuhan pokok yang dimaksud adalah:

1) Kebutuhan fisiologis: kebutuhan ini merupakan kebutuhan dasar, yang bersifat primer dan vital, yang menyangkut fungsi-fungsi biologis dasar dari organisme manusia seperti kebutuhan akan pangan, sandang dan papan,kesehatan fisik, kebutuhan seks, dan sebagainya.
2) Kebutuhan akan rasa aman dan perlindungan (*safety and security*) seperti terjamin keamanannya, terlindung dari bahaya dan ancaman penyakit, perang, kemiskinan, kelaparan, perlakuan tidak adil, dan sebagainya.
3) Kebutuhan sosial (*social needs*) yang meliputi antara lain kebutuhan akan dicintai, diperhitungkan sebagai pribadi, diakui sebagai anggota kelompok, rasa setia kawan, kerjasama.
4) Kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*), termasuk kebutuhan dihargai karena prestasi, kemampuan, kedudukan atau status, pangkat, dan sebagainya.
5) Kebutuhan akan aktualisasi diri (*self actualization*) seperti antara lain kebutuhan mempertinggi potensi-potensi yang dimiliki, pengembangan diri secara maksimum, kreatifitas, dan ekspresi diri.

Proses kehidupan manusia itu berbeda-beda dan tidak selalu menuruti garis lurus yang meningkat. Kadang-kadang melompat dari tingkat kebutuhan tertentu ketingkat kebutuhan yang lain dengan melampaui tingkat kebutuhan yang berada baik diatasnya. Atau kemungkinan pula terjadi lompatan balik: dari tingkat kebutuhan yang lebih tinggi ke tingkat kebutuhan yang dibawahnya. Dengan demikian, pada saat-saat tertentu tingkat kebutuhan seseorang berbeda dengan orang-orang yang lain (Purwanto, 2010).

BAGIAN 8 GEJALA CAMPURAN

Keadaan jiwa atau psikis manusia oleh para ahli diperoleh dari gejala-gejala yang diakibatkan oleh keberadaan psikis tersebut dengan cara penghayatan terhadap kehidupan kejiwaan manusia melalui kegiatan berpikir, berfantasi, sugesti, sedih dan senang, berkemauan dan sebainya (Nuzula, 2015). gejala pengenalan (Kognitif) adalah penginderaan dan persepsi, asosiasi, memori, berfikir, inteligensi. Gejala afeksi atau perasaan ada-lah kemampuan untuk merasakan suatu stimulus yang kita terima, termasuk di dalamnya adalah pera-saan sedih, senang, bosan, marah, benci, cinta dan lainnya. Afeksi atau perasaan manusia yang kuat sering disebut pula dengan gejala emosi (Zulkarnain, 2015).

Gejala psikomotorik atau campuran merupakan campuran dari gejala kognitif dan afektif, yang memunculkan suatu gerakan (tingkah laku) tertentu Kita sering mendengar gejala campuran, namun kita tidak tahu apa itu gejala campuran dan seperti apa gejala campuran itu. Disini kami akan menjelaskan gejala campuran, seperti perhatian, kelelahaan dan sugesti. Pembicaraan tentang perhatian, kelelahan dan sugesti kami akan memberikan defenisi yang jelas dan objektif mengenai pengertian masing-masing, agar pembaca lebih memahami isi makalah ini. Gejala perhatian, kelelahan dan sugesti ini selalu ada pada setiap diri seseorang dan selalu ada dalam kehidupan sehari-hari. Perhatian itu bertambahnya aktivitas jiwa kita terhadap sesuatu yang menjadi pemusatan dan ada beberapa faktor penyebab mengapa kita melakukannya. sedangkan kelelahan itu seperti hilangnya energi pada diri ini sehingga sebagai akibat pemakaian energi yang Berlebih karena menyelesaikan macam-macam tugas pekerjaan. Sugesti itu adalah efek perasaan, pikiran dan lainnya karena adanya pengaruh dari seseorang dan dapat diterima tanpa dipertimbangkan terlebih dahulu.

A. Perhatian

1. Pengertian Perhatian

Perhatian adalah reaksi umum yang menyebabkan bertambahnya aktifitas daya konsentrasi, terhadap pengamatan,

pengertiaan, dan sebagainya dengan mengenyampingkan yang lain dari pada itu. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang di tujukan kepada sesuatu atas sekumpulan objek. Selain itu individu dapat mencurahkan konsentrasinya pada banyak objek sekaligus dalam satu waktu. Jadi objek yang dicakup tidak hanya bersifat tunggal atau satu objek saja, tetapi melainkan bisa sekumpulan objek. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa perhatian itu proses penyeleksian (Wirawan, 2013).

Menurut A.Gazali,1970 : 116 perhatian ,sebagai salah satu aktivitas psikis,dapat dimengerti sebagai keaktivan jiwa yabg dipertinggi.jiwa itupun semata-mata tertuju kepada suatu objek (benda atau hal).dengan kata lain,perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang di tujukan kepada suatu sekumpulan objek.kalau individu sedang memerhatikan suatu benda misalnya,ini berarti seluruh aktivitas individu dicurahkan atau dikonsentrasikan pada benda tersebut. Namun ,dalam waktu yang sama ,indivdu juga dapat memerhatikan objek yang bayak sekaligus.yang di cakup bukan hanya satu objek,melainkan banyak objek.dalam hal ini,tentunya tidak semua objek dapat diperhatikan secara sama.dengan demikian dalam proses memerhatikan itu,terdapat aktivitas penyeleksian terhadap stimulus yang diterima oleh individu.dan ,dalam proses tersebut,terdapat korelasi yang positif antara perhataian dengan kesadaran.oleh karena itu yang diperhatikan itu akan betul-betul disadari dan dalam pusat kesadaran,semakin kurang diperhatikan dan semakin kurang disadari.

pembatasan kesadaran yang terhadap satu titik sentral atau pada satu objek,dan menyingkirkan hal-hal yang tidak perlu,disebut inhibisi.sedangkan usaha menampilkan hal-hal yang perlu Dan berkaitan dengan objek yang diminati disebut apersepsi.perhatian itu sangat dipengaruhi oleh perasaan dan suasana hati,serta ditentukan oleh kemauan.sesuatu yang dianggap luhur,mulia dan indah akan sangat memikat perhatian.demikian

pula sesuatu hal yang dapat menimbulkan rasa nyeri dan ketakutan,akan mencekam perhatian.sebaliknya, segala sesuatu yang membosankan,sepele,dan terus-menerus berlangsung tidak akan bisa mengikat perhatian. Dalam percakapan sehari-hari, kadang-kadang kita kacaukan oleh pengertian perhatian dan minat.dalam praktiknya, perhatian seolah-olah lebih menonjolkan fungsi pikir, sementara minat seolah-olah lebih menonjolkan fungsi rasa.namun kenyataanya, apa yang menarik minat kta menyebabkan kita berperhatian (Baharudin, 2012).

Perhatian terhadap rangsangan emosional telah dikaitkan dengan kesehatan psikologis di kalangan orang dewasa dan pemuda. Dalam studi ini, kami diperiksa 2 diduga fungsional berkorelasi psikofisiologis perhatian pada informasi emosional dalam sebuah sampel masyarakat 135 pemuda (Mage ^ 12 tahun, 7 bulan; SDage ^ 1 tahun, 1 bulan; 50% perempuan). Setelah mengukur sinus pernafasan aritmia (RSA), peserta menyelesaikan MS 1.500 wajah emosional tugas *probe dot* dengan pelacakan mata (Einhorn, 1992).

2. **Syarat-syarat agar perhatian mendapat manfaat sebanyak-banyaknya.**

Menurut Kartini Kartono 1984,60 perhatian itu tidak hanya berhubungan dengan pengamatan, melainkan juga berhubungan dengan fungsi-fungsi jiwa yang lain seperti pikian, perasaan dan kemauan. Dari sini dapat dipahami bahwa memerhatikan (menaruh perhatian) itu adalah mengarah kepada mempersiapkan diri untuk melekukan pengamatan terhadap satu objek atau terhadap pelaksanaan satu perbuatan (Baharudin, 2012).

Asosiasi diamati antara kelelahan dan depresi, hubungan yang mendasari mereka sering tidak jelas. Literatur tidak membedakan antara kelelahan yang terkait dengan depresi, kelelahan sebagai pengobatan-muncul efek yang merugikan, dan kelelahan sebagai gejala sisa depresi yang sebagian responsif terhadap pengobatan. (4, 5) untuk mempersulit situasi, banyak obat

yang digunakan untuk mengobati MDD dapat menyebabkan kelelahan (Einhorn, 1992).

a. Inhibisi (Pembatasan Lapangan Kesadaran) terhadap stimulus.

   Yaitu pelarangan atau penyingkiran isi kesadaran yang tidak diperlukan, atau menghalang- halangi masuk ke dalam lingkungan kesadaran. Misalnya: kita sedang bergiat bersiap diri untuk menempuh ujian. Supaya perhatian kita tetap terarah pada tugas ujian, maka hendaknnya ada inhibisi, artinya segala apa yang mungkin mengganggu harus dicegah jangan sampai masuk kedalam pikiran kita. Ajakan yang tidak berguna perlu dikesampingkan.

b. Apersepsi

   Yaitu pengerahan dengan sengaja semua isi kesadaran, termasuk tanggapan, pengertian dan yang telah dimiiki dan bersesuaian /berhubungan objek pengertian. Tujuaanya supaya jiwa kita lebih memahami objek yang menjadi sasaran. Misalnya: kita mempelajari sejarah perkembangan Agama Hindu di Indonesia. Maka kita perlu apersepsi, misalnya pengertian tentang barang peninggalan (candi-candi, arca-arca,).

   Menurut Hebart dalam (Nasution, 2012), apersepsi dapat diartikan sebagai proses untuk memperoleh hubungan-hubungan antara tanggapan-tangapan baru dengan bantuan tanggapan yang telah ada. Menurut Mansur (2015) apersepsi adalah menghubungkan pelajaran lama dan pelajaran baru. Sedangkan Chatib (2016), memaknai apersepsi sebagai pemberian stimulus khusus diawal pembelajaran guna memperoleh perhatian siswa. Stimulus khusus disini dapat berupa cerita motivasi, pengulangan materi sebelumnya, sekilas info ataupun berita kondisi actual (Kaswara, 2017).

   Apersepsi merupakan sebuah stimulus khusus untuk menyiapkan siswa baik secara psikis maupun materi. Apersepi merupakan batu loncatan dari pengetahuan lama menuju ke pengetahuan baru. Apersepsi dapat diwujudkan dengan tujuh hal, yaitu dengan cerita, permainan, analogi, bernyanyi, tanya

jawab, pemberian materi prasyarat, dan gabungan wujud apersepsi. Berdasarkan apersepsi yang dilakukan guru terdapat tiga hal terkait isi apersepsi. Apersepsi yang dilakukan guru dalam pembelajaran berisi pemberian materi prasyarat, penjelasan tujuan serta manfaat materi, dan sikap terhadap materi. Apersepsi juga berpola karena urutan yang berbeda di setiap apersepsi yang dilakukan (Kaswara, 2017).

c. Adaptasi (Penyusaian diri)

Peristiwa penyesuaian diri desebut adaptasi. Misalnya: dalam gejala perhatiaan, organ-organ kita baik jasmani maupun rohani yang diperlukan untuk menerima objek harus bekerja dengan sungguh-sungguh. Dalam memperhatikan sesuatu, organ-organ kita menjadi giat menyesuaikan diri dengan objek/tujuan.

Kalau ketiga syarat tersebut (inhibisi, appersepsi, dan adaptasi) dapat dipenuhi, maka cukuplah perhatian seseorang terhadap sesuatu, akibatnya pekerjaan yang dilakukan dapat berjalan tanpa gangguaan. Adaptasi merupakan suatu problema yang perlu dipecahkan ketika seseorang ataupun sekelompok orang berkomunikasi dengan pihak lain yang berbeda budaya. Proses adaptasi antar budaya merupakan proses interaktif yang berkembang melalui kegiatan komunikasi individu pendatang dengan lingkungan sosial budayanya yang baru (Utami, 2016).

3. Macam-macam Perhatian

a. Perhatian spontan dan disengaja

Perhatian spontan disebut pula perhatian asli atau perhatian langsung ialah perhatian yang timbul dengan sendirinya oleh karena tertarik pada sesuatu dan tidak didorong oleh kemauan. Perhatian di sengaja adalah perhatian yang timbulnya di dorong oleh kemauan karena adanya tujuan tertentu. Contoh perhatian sengaja seorang mahasiswa belajar di kampus karena adanya kemauan dan cita-cita maka perhatiannya teradap pelajaran cukup besar, dia rajin, tekun dan penuh tanggung jawab.

b. Perhatian statis dan dinamis

   Perhatian statis ialah perhatian yang tetap terhadap sesuatu. Perhatian yang tetap dalam waktu yang agak lama orang dapat melakukan sesuatu dengan perhatian yang kuat. contohnya ketika seorang siswa memperhatikan sekali pelajaran kesenian karena itu cocok untuknya, dan waktu yang agak lama perhatian itu masih cukup kuat tidak mudah pindah ke objek lain. Perhatian dinamis ialah perhatian yang mudah berubah-rubah, mudah bergerak, mudah berpindah dari objek yang satu ke objek yang lain.

c. Perhatian konsentratif dan distributif

   Perhatian konsentratif (perhatian memusat), yakni perhatian yang hanya ditujukan kepada suatu objek (masalah) tertentu. Perhatian distributif (perhatian terbagi-bagi). Dengan sifat distributif ini orang dapat membagi-bagi perhatiannya kepada beberapa arah dengan sekali jalan/ dalam waktu yang bersamaan.

d. Perhatian sempit dan luas

   Perhatian sempit: Orang yang mempunyai perhatian sempit dengan mudah dapat memusatkan perhatiannya kepada suatu objek yang terbatas, sekalipun ia berada dalam lingkungan ramai. Dan lagi orang semacam itu juga tidak mudah memindahkan perhatiannya keobjek lain, jiwanya tidak mudah tergoda oleh keadaan sekelilingnya. Perhatian luas: Orang yang mempunyai perhatian luas mudah sekali tertarik oleh kejadian-kejadian sekelilingnya, perhatiannya tidak dapat mengarah hal-hal tertentu, mudah terangsang dan mudah mencurahkan jiwanya kepada hal yang baru.

e. Perhatian fiktif dan fluktuatif

   Perhatian fiktif (perhatian melekat), yakni perhatian yang mudah dipusatkan suatu hal dan boleh dikatakan bahwa perhatiannya dapat melekat lama pada objeknya. Biasanya teliti sekali dalam mengamati sesuatu. Perhatian. Fluktuatif (bergelombang) pada umumnya dapat memperhatikan

bermacam-macam hal sekaligus, tetapi tidak seksama Yang melekat hanya hal yang dirasa penting (Ahmadi, 2003).

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perhatian

a. Pembawaan

Adanya pembawaan tertentu yang berhubungan dengan objek yang direaksi, maka sedikit atau banyak akan timbul perhatian terhadap objek tertentu.

b. Latihan dan kebiasaa

Meskipun dirasa tidak ada bakat pembawaan tentang sesuatu bidang, tetapi karena hasil dari pada latihan/kebiasaan, dapat menyebabkan mudah timbulnya perhatian terhadap bidang tersebut.

c. Kebutuhan

Adanya kebutuhan tentang sesuatu memungkinkan timbulnya perhatian terhadap objek tersebut. Kebutuhan merupakan dorongan, sedangjkan dorongan itu mempunyai tujuaan yang harus dicurahkan kepadanya. Demi tercapainya sesuatu tujuaan, disamping perhatiaan juga perasaan dan kemauan memberi dorongan yang tidak sedikit pengaruhnya. Sementara itu Kebutuhan dasar Maslow adalah sebagai berikut:

1) Kebutuhan Fisiologis

Ini adalah kebutuhan biologis. Mereka terdiri dari kebutuhan oksigen, makanan, air, dan suhu tubuh relatif konstan. Mereka adalah kebutuhan kuat karena jika seseorang tidak diberi semua kebutuhan, fisiologis yang akan datang pertama dalam pencarian seseorang untuk kepuasan.

2) Kebutuhan Keamanan

Ketika semua kebutuhan fisiologis puas dan tidak mengendalikan pikiran lagi dan perilaku, kebutuhan keamanan dapat menjadi aktif. Orang dewasa memiliki sedikit kesadaran keamanan mereka kebutuhan kecuali pada saat darurat atau periode disorganisasi dalam struktur sosial (seperti kerusuhan luas). Anak-anak sering menampilkan tanda-tanda rasa tidak aman dan perlu aman.

3) Kebutuhan Cinta, sayang dan kepemilikan

   Ketika kebutuhan untuk keselamatan dan kesejahteraan fisiologis puas, kelas berikutnya kebutuhan untuk cinta, sayang dan kepemilikan dapat muncul. Maslow menyatakan bahwa orang mencari untuk mengatasi perasaan kesepian dan keterasingan. Ini melibatkan kedua dan menerima cinta, kasih sayang dan memberikan rasa memiliki.

4) Kebutuhan Esteem

   Ketika tiga kelas pertama kebutuhan dipenuhi, kebutuhan untuk harga bisa menjadi dominan. Ini melibatkan kebutuhan baik harga diri dan untuk seseorang mendapat penghargaan dari orang lain. Manusia memiliki kebutuhan untuk tegas, berdasarkan, tingkat tinggi stabil diri, dan rasa hormat dari orang lain. Ketika kebutuhan ini terpenuhi, orang merasa percaya diri dan berharga sebagai orang di dunia. Ketika kebutuhan frustrasi, orang merasa rendah, lemah, tak berdaya dan tidak berharga.

5) Kebutuhan Aktualisasi Diri

   Ketika semua kebutuhan di atas terpenuhi, maka dan hanya maka adalah kebutuhan untuk aktualisasi diri diaktifkan. Maslow menggambarkan aktualisasi diri sebagai orang perlu untuk menjadi dan melakukan apa yang orang itu "lahir untuk dilakukan." "Seorang musisi harus bermusik, seniman harus melukis, dan penyair harus menulis." Kebutuhan ini membuat diri mereka merasa dalam tanda-tanda kegelisahan. Orang itu merasa di tepi, tegang, kurang sesuatu, singkatnya, gelisah. Jika seseorang lapar, tidak aman, tidak dicintai atau diterima, atau kurang harga diri, sangat mudah untuk mengetahui apa orang itu gelisah tentang. Hal ini tidak selalu jelas apa yang seseorang ingin ketika ada kebutuhan untuk aktualisasi diri.

d. Kewajiban

   Di dalam kewajiban terkandung tanggung jawab yang harus di penuhi, entah kewajiban itu cocok atau tidak, menyenangkan

atau tidak. Maka demi terlaksananya suatu tugas, apa yang menjadi kewajibannya akan dijalankan dengan penuh perhatiaan. kewajiban adalah sesuatu yang harus dilakukan, harus (sesuatu yang harus dilaksanakan).

e. Keadaan jasmani

   Sehat tidaknya jasmani, segar tidaknya badan sangat mempengaruhi perhatian kita terhadap sesuatu objek.

f. Suasana jiwa

   Keadaan batin, perasaan, fantasi, pikiran dan sebagainya sangat mempengaruhi perhatiaan kita, mungkin dapat membantu juga dapat menghambat

g. Suasana di sekitar

   Adanya bermacam perangsang disekitar kita, seperti kegaduhan, keributan, kekacuan, temperatur, sosial ekonomi, keindahan dan sebagainya dapat mempengaruhi perhatian kita.

h. Kuat tidaknya perangsang dari objek itu sendiri

   Berapa kuatnya perangsang yang bersangkutan dengan objek perhatian sangat mempengaruhi perhatiaan kita (Danarjati, 2013).

B. Kelelahan

1. Gejala Kelelahan pada Manusia

Sejak lahir sampai menjelang meninggal dunia manusia mempunyai dorongan untuk bergerak dan melakukan bermacam-macam kesibukan. Semua gerak dan kesibukan itu mempunyai arti bagi manusia. Tetapi pada suatu saat kekuatan untuk berbuat itu makin lama makin berkurang. Berkurangnya kekuatan bergerak (baik jasmani maupun rohani), akan memberi pengaruh mengurangkan prestasi-prestasi yang akan dicapai. Gejala berkurangnya manusia untuk melakukan sesuatu disebut kelelahan/ keletihan/ kelesuan/ kepenataan. Bahwa tenaga manusia ada batasnya, batas itulah yang menunjukkan datangnya kelelahan. Sebenarnya kelelahan itu adalah sesuatu keadaan atau kondisi, baik jasmani atau psikis, bukan suatu dorongan tertentu.

Namun demikiaan kelelahan mempunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupan manusia. Karena alasan itulah kelelahan dimasukkan di dalam gejala campuran.

Dari (Sumamur P.K., 2014) Keadaan dan perasaan lelah adalah reaksi fungsional pusat kesadaran yaitu otak (cortex celebri), yang dipengaruhi oleh dua sistem antagonistis yaitu sistem penghambat (inhibisi) dan sistem penggerak (aktivasi). Sistem penghambat bekerja terhadap talamus (thalamus) yang mampu menurunkan kemampuan manusia bereaksi dan menyebabkan kecenderungan untuk tidur. Adapun sistem penggerak terdapat dalam formasio retikularis (formation reticularis) yang dapat merangsang pusat vegetatif untuk konversi ergotropis dari organ dalam tubuh kearah kegiatan bekerja, berkelahi, melarikan diri, dan lain-lain. Maka berdasarkan konsep tersebut keadaan seseorang pada suatu saat sangat tergantung kepada hasil kerja antara dua sistem antagonistis yang dimaksud. Apabila sistem penghambat berada pada posisi lebih kuat daripada sistem penggerak, seseorang berada dalam kondisi lelah. Sebaliknya, apabila sistem penggerak lebih kuat dari sistem penghambat, maka seseorang berada dalam keadaan segar untuk aktif dalam kegiatan termasuk bekerja atau dapat diartikan orang tersebut tidak berada dalam kondisi lelah.

Siklus Krebs menghasilkan karbondioksida dan energi yang berbentuk Adenosin Triphosfat (ATP). ATP merupakan sumber utama energi tubuh yang digunakan untuk melakukan aktivitas sehari-hari atau bekerja. Kelelahan sebagai 12 akibat dari akumulasi asam laktat di otot dan di dalam aliran darah. Akumulasi asam laktat dapat menyebabkan penurunan kerja otot dan kemungkinan faktor saraf tepi dan sentral berpengaruh terhadap proses terjadinya kelelahan. Pada saat otot berkontraksi, glikogen diubah menjadi asam laktat dan asam ini merupakan produk yang dapat menghambat kontinuitas kerja otot sehingga terjadi kelelahan.

Dalam stadium pemulihan terjadi proses yang mengubah sebagian asam laktat kembali menjadi glikogen sehingga

memungkinkan otot dapat berfungsi normal kembali. Penyediaan oksigen berpengaruh terhadap kecepatan pemulihan fungsi otot. Bila beban kerja otot tidak terlampau besar maka otot dapat mempertahankan keseimbangan, asam laktat yang berlebih tidak terakumulasi sehingga kapasitas kerja otot kembali normal, tidak menurun. Menurut Simpson dalam bukunya Lientje Setyawati K.M. (2011). kelelahan otot terjadi karena adanya kekurangan oksigen dan adanya penimbunan hasil metabolit otot (berupa asam laktat dan CO2) yang tidak masuk ke dalam aliran darah (Hastuti, 2015).

2. Sebab-Sebab Kelelahan

Kelelahan disebabkan karena berlangsungnya suatu aktifitas atau pekerjaan, baik aktifitas jasmani maupun rohani yang dikerjakan dalam waktu cukup lama terus menerus. Kelelahan kerja (job bournout) adalah sejenis stress yang banyak dialami oleh lainnya seperti perawat kesehatan, transportasi, kepolisian, dan sebagainya. orang-orang yang bekerja dalam pekerjaan-pekerjaan pelayanan terhadap manusia.

3. Macam-Macam Kelelahan

a. Kelelahan jasmani

Kekuatan jasmani berkurang, sehingga tidak dapat melakukan sesuatu dengan semestinya, maka itu mengalami kelelahan jasmani. Faktor kelelahan jasmani seperti faktor kesehatan dan cacat tubuh Faktor kesehatan sangat berpengaruh terhadap proses belajar peserta didik,jika kesehatan seorang peserta didik terganggu atau cepat lelah, kurang bersemangat maka akan berpengaruh terhadap prestasi belajarnya (Vandini, 2016).

b. Kelelahan rohani

Kekuatan jiwa (Pikiran, perasaan dan kemauan) berkurang, sehingga tidak dapat melakukan pekerjaan psikis dengan semestinya, maka itu dikatakan mengalami kelelahan rohani atau kelelahan jiwa (Vandini, 2016).

c. **Hubungan Kelelehan Jasmani dan Rohani Manusia**

Selamanya tidak dapat diadakan pemisahan antara jiwa dan raganya. Oleh karena itu kelelahan jasmani tadak dapat dipisahkan pula dengan kelelahan rohani, dan sebaliknya. Dengan singkat dapat dikatakan bahwa antara kelelahan jasmani dan kelelahan rohani mempunyai hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi (Ahmadi, 2003). Kelelahan dan stres karena kondisi yang berkaitan dengan pekerjaan berisiko menganggu efektivitas dan produktivitas pekerja (Maryam dan Pertiwi, 2015).

4. **Pendapat-Pendapat Tentang Kelelahan**

a. **Teori inteksinasi (into = intra = dalam; toxicum = racun)**

Inteksinasi berarti di dalam badan kita terdapat atau terjadi racun yang dapat menimbulkan kelelahan. Ini terjadi pertukaran zat, peredaran darah dan pembakaran. Karena pertukaran zat, peredaran darah dan pembakaran itu, timbullah berbagai benda sisa atau “ ampas “. Kemudian masuk kedalam peredaran darah dan akhirnya masuk ke dalam susunan urat syaraf. Di sinilah benda-benda itu menyebabkan terbentuknya semacam benda berbisa atau racun. Inilah yang menimbulkan rasa lelah, baik jasmani maupun rohani, baik setempat maupun seluruh tubuh.

b. **Teori Biologis**

Tokoh: Thorndike. Teori ini termasuk teori baru yang mencari sebab-sebab kelesuhan dari hukum-hukum hidup manusia. Thorndike menunjukkan 2 peristiwa yang terjadi pada manusia. Apabila ia bekerja agak lama, akan terjadi :

1) Pengurangan tenaga pada kita, menyababkan timbulnya gejala kelelahan.
2) Perasaan kebosanan, Pekerjaan dalam waktu lama makin lama menimbulkan perasaan bosan. Kebosanan berkuranglah perasaan puas pada pekerjaan. Hal ini dirasakan juga sebagai kelesuhan/ kelelahan (Mardianto, 2014).

5. **Usaha-Usaha Menghilangkan Kelesuhan**

   Untuk menghilangkan kelelahan, cukuplah kiranya kalau orang menghentikan pekerjaan yang dilakukan, duduk-duduk, tidur dan sebagainya (Puspitarini, 2014).

C. Sugesti

1. Pengertiaan Tentang Sugesti

Sugesti adalah pengaruh terhadap jiwa atau laku seseorang dengan maksud tertentu, sehingga pikiran dan kemauan terpengaruh olehnya. Hal ini dapat ditimbulkan kepada siswa mengikuti apa yang dikehendaki dari padanya. Lebih jelas mengenai sugesti, Abu Ahmadi mengatakan bahwa "Sugesti adalah pengaruh atas jiwa atau perbuatan seseorang sehingga pikiran, perasaan dan kemauannya terpengaruh dan dengan begitu orang mengakui atau meyakini apa yang dikehendaki dari padanya."Menurut Harwantiyoko, "Sugesti adalah suatu proses mempengaruhi dari individu terhadap individu lain, sehingga ia dapat menerima norma atau pedoman tingkah laku tertentu tanpa melalaui pertimbangan terlebih dahulu" (Putri, 2017).

Sugesti adalah pengaruh atas jiwa atau perbuatan seseorang, sehingga pikiran, perasaan dan kemauannya terpengaruh, dan dengan begitu orang mengakui apa yang dikehendaki dari padanya. Inti dari pada sugesti ialah didesakkan suatu keyakinan kepada seseorang, yang olehnya diterima mentah-mentah, tanpa pertimbangan yang dalam.

a. Pihak yang mempengaruhi, yang mendesakkan suatu keyakinan, pendapat atau anggapan kepada orang lain.
b. Pihak yang dipengaruhi, yang didesak untuk menurut dan menerima pendapat atau tanggapan yang dikenakan kepadanya.

Keterangan diatas bahwa sugesti adalah pengaruh yang dikenakan kepada pihak lain, yakni yang sugesti. Menyugesti orang berarti mempengaruhi proses kejiwaan (pikiran, perasaan, dan kemauan) orang lain, sehingga orang yang disugesti mengikuti dan berbuat apa seperti yang disugestikan kepadanya.

Menurut (Wassid dan Sunendar, 2008:65) Metode sugesti (Sugestopedia) dikembangkan oleh Lozanovo. Ia adalah seorang pendidik dan psikoterapis dari Bulgeria. Metode ini diyakini dapat membantu pembelajar berkonsentrasi dan tanpa disadari pembelajar akan menyimpan berbagai aturan kebahasaan dan sejumlah kosa kata yang pernah diajarkan (Safitri dan Mukhidin, 2018).

2. Cara-cara yang Menyugesti

a. Dengan membujuk

Misalnya, mensugesti anak yang "lambat bekerja". Tidak perlu dikatakan bahwa dia seorang yang lambat bekerja, bujuklah dengan sabar katakanlah kepadanya bahwa dia sanggup mengerjakan sesuatu seperti yang lain,dan juga seperti kepada anak yang bodoh tidak perlu dikatakan kepadanya bahwa ia bodoh. Guru selalu berusaha agar anak itu maju yaitu dengan jalan membujuk agar ia lebih rajin, dikatakan bahwa iapun sama dengan teman-temannya.

b. Dengan memuji

Memuji merupakan suatu pernyataan yang positif tentang seseorang, dengan tulus dan sejujurnya. Pujian itu adalah sesuatu ucapan yang membuat orang yang mendengarnya merasa tersanjung, sehingga dapat juga memberikan motivasi kepada orang yang di pujinya. Pujian itu penting sekali, guna untuk menunjukan betapa kita benar-benar menyukai apa yang di katakan, di lakukan, atau dicapai oleh seseorang. Pujian membuat orang menjadi lebih baik. Kemampuan memuji adalah kemampuan yang sangat berguna untuk dikuasai. Orang yang sering dipuji cepat atau lambat akan belajar untuk memuji orang lain. Kalau kita sering saling memuji, kita akan lebih bahagia. Kalau kita menjadi orang yang lebih bahagia, kebahagiaan akan cepat menyebarseperti petir, dan akan menjadikan dunia tempat yang lebih bahagia untuk dihuni. Misalnya, mensugesti anak yang belum dapat menggambar, katakanlah: Gambarmu bagus dan akan lebih bagus jika lebih di rapikan.

c. Dengan menakut-nakuti

   Misalnya dengan memperingatkan anak yang suka makan manga. Katakanlah: jangan terlalu banyak makan manga, awas perut mu mudah sakit.

d. Dengan menunjukan kekurangan atau kelebihan.

   Kalau kamu tidak rajin belajar, kemungkinan akan gagal sekolahmu. Kamu harus mengembalikan uang ikatan dinas yang telah kamu terima (Arkinson, 2001).

3. Alat-Alat Sugesti

Sugesti selain untuk meyakinkan diri sendiri juga dapat dijadikan fasilitas bagi pengobatan gangguan psikologi. Contohnya ialah pengobatan gangguan psikologi di klinik hipnoterapi menggunakan komunikasi terapeutik (Candi dan Putra, 2015). Sehubungan dengan cara-cara menyugesti, kita mengenai alat-alat untuk menanamkan pengaruh sugesti kepada pihak lain:

a. Mata (pandangan tajam, lemah lembut, dan sebagainya)
b. Roman muka (manis, kasih sayang, dan sebagainya)
c. Teladan (tingkah laku yang baik, sopan santun, kejujuran dan sebagainya)
d. Gambar (gambar majalah-majalah, mingguan, buku-buku, dan sebagainya)
e. Suara (merdu, sinis, perintah, dan sebagainya).
f. Warna (dalam reklame, sandiwara)
g. Slogan atau semboyan (dalam pertempuran, pembangunan, rapat-rapat demonstrasi).

Sugesti sangat sering terjadi dan hampir di setiap kesempatan komunikasi yang terjadi selalu ada sugesti yang disampaikan baik itu secara sadar ataupun tidak sadar, dan dampak dari sugesti ditanggapi dengan perubahan perilaku dari penerima sugesti (Rohmi, Erfahmi dan Sami, 2017). Sugesti mempunyai peran penting, baik dalam kehidupan pada umumnya, maupun di sekolah. Jika dalam organisasi, dengan adanya sifat-sifat sugesti dalam kepemimpinan, maka akan terjadi:

a. Pimpinan banyak disenangi anak buahnya, di sini seorang pimpinan mampu membuat kesan yang baik dan memberi dorongan supaya adanya perbuatan seseorang, sehingga pikiran, perasaan dan kemauannya terpengaruh, dan dengan begitu orang mengakui apa yang dikehendaki dari padanya yang menjadikan ai sebagai pimpinan yang banyak diseangi karena mampu memberikan sesuatu yang dapat meningkatkan semangat dari anak buahnya.
b. Adanya kepercayaannya besar kepada pimpinannya, di sini akan menyebabkan para karyawan mempunyai kepercayaan yang kuat kepada pimpiannya sehingga kegiatan yang dilakukan dapat terlaksana sengan baik
c. Pimpinan akan dihormati, diturut dan diperhatikan segala perintahnya.

Jika dalam lingkungan sekolah sugesti akan memberi kemungkinan kepada setiat elemen prilaku dalam dalam interaksi edukatif antara siswa dan pihak sekolah seperti:

a. Membuat peserta didik mempunyai rasa hormat kepada guru sehingga karakter baik tersebut akan tertanam kepada diri anak.
b. Membuat peserta didik memperhatikan pelajaran yang diberikan.
c. Membuat peserta didik sungguh-sungguh melaksanakan perintah-perintah, suruhan-suruhan yang diberikan oleh guru.
d. Nasihat-nasihat dan petunjuk-petunjuk guru akan diturut peserta didik.

Di karenakan begitu besarnya peranan sugesti di dalam berinteraksi antar sesesam dalam setiap lini kehidupan, maka pelaksanaan sugesti ini seyogyanya dapat dijalankan di berbagai lapangan, misalnya: di rumah sakit, dalam organisasi, dunia perdagangan dan sebagainya. Sugesti dalam psikologi dapat kita rumuskan sebagai suatu proses di mana seorang individu menerima suatu cara penglihatan atau pedoman-pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik terlebih dahulu (Ahmadi, 2003).

BAGIAN 9 KEPRIBADIAN

Kepribadian adalah gambaran cara seseorang bertingkah laku terhadap lingkungan sekitanya, yang terlihat dari kebiasaan berfikir, sikap dan minat, serta pandangan hidupnya. Karena dalam kehidupan manusia sebagai individu ataupun makhluk sosial, kepribadian senantiasa mengalami warna-warni kehidupan. Ada kalanya senang, tentram, dan gembira. Akan tetapi pengalaman hidup membuktikan bahwa manusia juga kadang-kadang mengalami hal-hal yang pahit, gelisah, frustasi dan sebagainya. Ini menunjukan bahwa manusia mengalami dinamika kehidupan.

Kepribadian sangat mencerminkan perilaku seseorang. Kita bisa tahu apa yang sedang diperbuat seseorang dalam situasi tertentu berdasarkan pengalaman diri kita sendiri. Hal ini karena dalam banyak segi, setiap orang adalah unik dan khas. Mempelajari kepribadian merupakan hal yang menarik karena dinamika pengetahuan mengenai diri kita sendiri secara otomatis akan bertambah. Hal ini karena hakikatnya manusia adalah yang ada dan tumbuh berkembang dengan kepribadian yang menyertai setiap langkah dalam hidupnya.

A. Pengertian Kepribadian

Istilah personality berasal dari kata latin "persona" yang berarti topeng atau kedok, yaitu tutup muka yang sering dipakai oleh pemain-pemain panggung, yang maksudnya untuk menggambarkan perilaku, watak, atau pribadi seseorang.

Bagi bangsa Roma, "persona" berarti bagaimana seseorang tampak pada orang lain (Sobur, 2009). Lambat laun kata persona (*personality*) berubah menjadi satu istilah yang mengacu pada gambaran sosial tertentu yang di terima oleh individu dari kelompok atau masyarakatnya, kemudian individu tersebut diharapkan bertingkah laku berdasarkan atau sesuai dengan gambaran sosial (peran) yang diterimanya (Purwanti dan Amin, 2016).

Bagi para pakar psikoanalis, kepribadian adalah pengutamaan alam bawah sadar *(unconscious)* yang berada di luar sadar, yang

membuat struktur berpikir diwarnai oleh emosi. Mereka beranggapan, perilaku seseorang sekedar wajah permukaan karakteristiknya, sehingga untuk memahami secara mendalam kepribadian seseorang, harus diamati gelagat simbolis dan pikiran yang paling mendalam dari orang tersebut (Minderop, 2010). Mereka juga memercayai bahwa pengalaman masa kecil individu bersama orang tua telah membentuk kepribadian kita.

Sementara itu pakar lain menyatakan, kepribadian menurut psikologi bisa mengacu pada pola karakteristik perilaku dan pola pikir yang menentukan penilaian seseorang terhadap lingkungan. Kepribadian dibentuk oleh potensi sejak lahir yang dimodifikasi oleh pengalaman budaya dan pengalaman unik yang memengaruhi seseorang sebagai individu (Widiastuti, 2016).

Definisi kepriadian menurut para ahli:

1. Gordon W. Allport: Kepribadian itu adalah kesatuan organisasi yang dinamis sifatnya dari sistem psikofisi individu yang menentukan kemampuan penyesuaian diri yang unik sifatnya terhadap lingkungannya.
2. May: Kepribadian itu merupakan perangsang atau stimulus social bagi orang lain. Cara orang lain mengadakan reaksi terhadap saya, inilah merupakan kepribadian saya. Jadi pendapat orang lainlah yang menentukan siapa dan bagaimana saya ini. Dengan demikian diriku ini menjadi pengaruh atau stimulus bagi orang lain.
3. Morton prince: Menurut prince ini, disamping diposisi azali yang ada dibawa sejak lahir berperan penting pula disposisi-disposisi psikis lainnya, yang diperoleh melalui pengalaman.
4. C. Warpen: Kepribadian adalah segenap organisasi mental dari manusia pada semua tingkat dari perkembangannya. Ini mencakup setiap fase karakter manusiawinya, intelek, tempramen, keterampilan, moralitas dan segenap sikap, yang telah terbentuk sepanjang hidupnya. Jadi mencakup seluruh kemampuan manusia dan segenap pengalaman sepanjang kehidupannya.
5. Prescott Lecky: Kepribadian adalah kesatuan skema dari pengalaman, merupakan organisasi nilai yang sesuai cocok satu sama lainnya.

6. R. Linton: Kepribadian merupakan kumpulan dari proses-proses psikologis dan keadaan atau kondisi yang bersangkutan dengan individu.
7. Liberty dan piegler dalam Feist (2008) dalam Ika (2011): mengatakan kepribadian merupakancara hidup atau gaya keseluruhan tingkah laku individu yang ditunjukkan dalam bentuksikap, watak, nilai kepercayaan, motif dan sebagainya, dan umumnya definisi tersebutdidasarkan oleh pandangan masing-masing ahli yang memberi rumusan (Sina, 2014). Berdasarkan beberapa definisi tersebut sesungguhnya implikasi dari kepribadian adalah meliputi apa yang paling khas dan paling karakteristik dalam diri seseorang.

"Kepribadian" adalah bidang perilaku manusia yang sangat kompleks, di mana generalisasi yang secara empiris valid tidak mudah dibuat atau diformulasikan, dan di mana para peneliti pada saat publikasi itu sendiri jauh dari pengembangan bahasa yang umum digunakan bersama dan sistem konseptual. Awalnya diterbitkan pada tahun 1969, buku Carson memberikan, untuk pertama kalinya, sebuah kerangka kerja sistematis, sistematis untuk menganalisis, menggambarkan, dan sampai batas tertentu menjelaskan transaksi yang terjadi antara orang-orang dari sudut pandang seorang personologis.

Sullivan dan Carson memandang "kepribadian" sebagai fenomena antarpribadi. Dia kemudian merumuskan kembali konsepsi Sullivan ke dalam kerangka yang lebih lengkap, satu lagi terikat dengan peristiwa yang dapat diamati atau hipotesis yang dapat diuji secara empiris. Karya ini merupakan upaya unik untuk mengintegrasikan, dari temuan empiris yang tersedia dan formulasi konseptual dalam psikologi dan ilmu sosial, akun komprehensif perilaku pribadi yang signifikan secara sosial. Ini menyatukan, dalam kerangka kerja yang terintegrasi, tren yang beragam dari teori perilaku modern, kepribadian, psikologi sosial, dan gangguan perilaku (Carson, 2019).

B. Teori-teori Kepribadian

Ada empat teori kepribadian utama yang satu sama lain tentu saja berbeda, yakni teori kepribadian psikoanalisis, teori-teori sifat (trait), teori kepribadian behaviorisme, dan teori psikoligi kognitif.

1. Teori Kepribadian Psikoanalisis

Dalam mencoba mamahami sistem kepribadian manusia, Freud membangun model kepribadian yang saling berhubungan dan menimbulkan ketegangan satu sama lain. Konflik dasar dari tiga sistem kepribadian tersebut menciptakan energi psikis individu. Energi dasar ini menjadi kebutuhan instink individu yang menuntut pemuasan. Tiga sistem tersebut adalah id, ego, dan superego.

Id bekerja menggunakan prinsip kesenangan, mencari pemuasan segera impuls biologis; ego mematuhi prinsip realita, menunda pemuasan sampai bisa dicapai dengan cara yang diterima masyarakat, dan superego (hati nurani;suara hati) memiliki standar moral pada individu. Jadi jelaslah bahwa dalam teori psikoanalisis Freud, ego harus menghadapi konflik antara id (yang berisi naluri seksual dan agresif yang selalu minta disalurkan) dan super ego (yang berisi larangan yang menghambat naluri-naluri itu). Selanjutnya ego masih harus mempertimbangkan realitas di dunia luar sebelum menampilkan perilaku tertentu.

Namun, dalam psikoanalisis Carl Gustav Jung, ego bukannya menghadapi konflik antara id dan superego, melainkan harus mengelola dorongan-dorongan yang datang dari ketidak sadaran kolektif (yang berisi naluri-naluri yang diperoleh dari pengalaman masa lalu dari masa generasi yang lalu) dan ketidaksadaran pribadi yang berisi pengalaman pribadi yang diredam dalam ketidaksadaran. Berbeda dengan Freud, Jung tidak mendasarkan teorinya pada dorongan seks.

Bagi erikson, misalnya meskipun ia mengakui adanya id, ego, dan superego, menurutnya, yang terpenting bukannya dorongan seks dan bukan pula koflik antara id dan superego. Bagi Erikson,

manusia adalah makhluk rasional yang pikiran, perasaan, dan perilakunya dikendalikan oleh ego. Jadi ego itu aktif, bukan pasif seperti pada teori Freud, dan merupakan unsur utama dari kepribadian yang lebih banyak dipengarihi oleh faktor sosial daripada dorongan seksual.

2. **Teori-Teori Sifat (Trait Theories)**

Teori sifat ini dikenal sebagai teori-teori tipe (type theories) yang menekankan aspek kepribadian yang bersifat relatif stabil atau menetap. Tepatnya, teori-teori ini menyatakan bahwa manusia memiliki sifat atau sifat-sifat tertentu, yakni pola kecenderungan untuk bertingkah laku dengan cara tertentu. Sifat-sifat yang stabil ini menyebabkan manusia bertingkah laku relatif tetap dari situasi ke situasi.

Allport membedakan antara sifat umum (*general trait*) dan kecenderungan pribadi (*personal disposition*). Sifat umum adalah dimensi sifat yang dapat membandingkan individu satu sama lainnya. Kecenderungan pribadi dimaksudkan sebagai pola atau konfigurasi unik sifat-sifat yang ada dalam diri individu. Dua orang mungkin sama-sama jujur, namun berbeda dalam hal kejujuran berkaitan dengan sifat lain. Orang pertama, karena peka terhadap perasaan orang lain, kadang-kadang menceritakan "kebohongan putih" bagi orang ini, kepekaan sensitivitas adalah lebih tinggi dari kejujuran. Adapun orang orang kedua menilai kejujuran lebih tinggi, dan mengatakan apa adanya walaupun hal itu melukai orang lain. Orang mungkin pula memilki sifat yang sama, tetapi dengan motif berbeda. Seseorang mungkin berhati-hati karena ia takut terhadap pendapat orang lain, dan orang lain mungkin hati-hati karena mengekspresikan kebutuhannya untuk mempertahankan keteraturan hidup.

Termasuk dalam teori-teori sifat berikutnya adalah teori-teori dari Willim Sheldom. Teori Sheldom sering digolongkan sebagai teori topologi. Meskipun demikian ia sebenarnya menolak pengotakkan menurut tipe ini. Menurutnya, manusia tidak dapat

digolongkan dalam tipe ini atau tipe itu. Akan tetapi, setidak-tidaknya seseorang memiliki tiga komponen fisik yang berbeda menurut derajat dan tingkatannya masing-masing. Kombinasi ketiga komponen ini menimbulkan berbagai kemungkinan tipe fisik yang isebutnya sebagai somatotipe.

Menurut Sheldom ada tiga komponen atau dimensi temperamental adalah sebagai berikut:

a. Viscerotonia. Individu yang memiliki nilai viscerotonia yang tinggi, memiliki sifat-sifat, antara lain suka makan enak, pengejar kenikmatan, tenang toleran, lamban, santai, pandai bergaul.
b. Somatotonia. Individu dengan sifat somatotonia yang tinggi memiliki sifat-sifat seperti berpetualang dan berani mengambil resiko yang tinggi, membutuhkan aktivitas fisik yang menantang, agresif, kurang peka dengan perasaan orang lain, cenderung menguasai dan membuat gaduh.
c. Cerebretonia. Pribadi yang mempunyai nilai cerebretonia dikatakan bersifat tertutup dan senang menyendiri, tidak menyukai keramaian dan takut kepada orang lain, serta memiliki kesadaran diri yang tinggi. Bila sedang di rundung masalah, Ia memiliki reaksi yang cepat dan sulit tidur (Jaenudin dan Hambali, 2015).

3. Teori Kepribadian Behaviorisme

Menurut Skinner, individu adalah organisme yang memperoleh perbendaharaan tingkah lakunya melalui belajar. Dia bukanlah agen penyebab tingkah laku, melainkan tempat kedudukan atau suatu poin yang faktor-faktor lingkungan dan bawaan yang khas secara bersama-sama menghasilkan akibat (tingkah laku) yang khas pula pada individu tersebut.

Bagi Skinner, studi mengenai kepribadian itu ditujukan pada penemuan pola yang khas dari kaitan antara tingkah laku organisme dan berbagai konsekuensi yang diperkuatnya. Selanjutnya, Skinner telah menguraikan sejumlah teknik yang

digunakan untuk mengontrol perilaku. Tekhnik tersebut antara lain adalah sebagai berikut :

a. Pengekangan fisik (*psycal restraints*): Menurut skinner, kita mengntrol perilaku melalui pengekangan fisik. Misalnya, beberapa dari kita menutup mulut untuk menghindari diri dari menertawakan kesalahan orang lain. Orang kadang-kadang melakukannya dengan bentuk lain, seperti berjalan menjauhi seseorang yang tealh menghina ita agar tidak kehilangan kontrol dan menyerang orang tersebut secara fisik.
b. Bantuan fisik (*physical aids*). Kadang-kadang orang menggunakan obat-obatan untuk mengontrol perilaku yang tidak dinginkan. Misalnya, pengendara truk meminum obat perangsang agar tidak mengatuk saat menempuh perjalanan jauh. Bantuan fisik bisa juga digunakan untuk memudahkan perilaku tertentu, yang bisa dilihat pada orang yang memiliki masalah penglihatan dengan cara memakai kacamata.
c. Mengubah kondisi stimulus (*changing the stimulus conditions*). Suatu tekhnik lain adalah mengubah stimulus yang bertanggunggung jawab. Misalnya, orang yang berkelebihan berat badan menyisihkan sekotak permen dari hadapannya sehingga dapat mengekang diri sendiri.
d. Memanipulasi kondisi emosional (*manipulating emotional conditions*). Skinner menyatakan terkadang kita mengadakan perubahan emosional dalam diri kita untuk mengontrol diri. Misalnya, beberapa orang menggunakan tekhnik meditasi untuk mengatasi stess.
e. Melakukan respons-respons lain (*performing alternativeresponses*). Menurut Skinner, kita juga sering menahan diri dari melakukan perilaku yang membawa hukuman dengan melakukan hal lain. Misalnya, untuk menahan diri agar tidak menyerang orang yang sangat tidak kita sukai, kita mungkin melakukan tindakan yang tidak berhubungan dengan pendapat kita tentang mereka.

f. Menguatkan diri secara positif (*positif self-reinforcement*). Salah satu teknik yang kita gunakan untuk mengendalikan perilaku menurut Skinner, adalah positive self-reinforcement. Kita menghadiahi diri sendiri atas perilaku yang patut dihargai. Misalnya, seorang pelajar menghadiahi diri sendiri karena telah belajar keras dan dapat mengerjakan ujian dengan baik, dengan menonton film yang bagus.
g. Menghukum diri sendiri (*self punishment*). Akhirnya, seseorang mengkin menghukum diri sendiri karena gagal mencapai tujuan diri sendiri. Misalnya, seorang mahasiswa menghukum dirinya sendiri karena gagal melakukan ujian dengan baik dengan cara menyendiri dan belajar kembali dengan giat (Rosyidi, 2015).

4. Teori Psikologi Kognitif

Menurut para ahli, teori psikologi kognitif dapat dikatakan berawal dari pandangan psikologi Gestalt. Mereka berpendapat bahwa dalam memersepsi lingkungannya, manusia tidak sekadar mengandalkan diri pada apa yang diterima dari penginderaannya, tetapi masukan dari pengindraan itu, diatur, saling dihubungkan dan diorganisasikan untuk diberi makna, dan selanjutnya dijadikan awal dari suatu perilaku.

Pandangan teori kognitif menyatakan bahwa organisasi kepribadian manusia tidak lain adalah elemen-elemen kesadaran yang satu sama lain saling terkait dalam lapangan kesadaran (kognisi). Dalam teori ini, unsur psikis dan fisik tidak dipisahkan lagi, karena keduanya termasuk dalam kognisi manusia. Bahkan, dengan teori ini dimungkinkan juga faktor-faktor diluar diri dimasukkan (diwakili) dalam lapangan psikologis atau lapangan kesadaran seseorang (Amalia, 2016).

C. Tipe-Tipe Kepribadian (Teori Kepribadian Hippocrates-Galens)

Suryabrata (2002:10—13) menjelaskan, tipologi kepribadian menurut Hippocrates (460—377 SM) dan Galenus (129—200 M) dipengaruhi oleh kosmologi Empedokles, yang menganggap bahwa

alam semesta beserta isinya ini tersusun dari empat unsur dasar yaitu: tanah, air, udara, dan api; dengan sifat-sifat yang didukungnya yaitu: kering, basah, dingin dan panas. Dengan empat unsur dasar berserta sifat pendukungnya, maka Hippocrates berpendapat bahwa, dalam diri seseorang terdapat empat macam sifat tersebut yang didukung oleh keadaan konstitusional yang berupa cairan-cairan yang ada dalam tubuh seseorang, yaitu: (a) sifat kering terdapat dalam chole (empedu kuning), (b) sifat basah terdapat dalam melanchole (empedu hitam), (c) sifat dingin terdapat dalam phlegma (lendir), dan (d) sifat panas terdapat dalam sanguis (darah). Galenus menyempurnakan ajaran Hippocrates tersebut, dan menggolongkan kepribadian manusia atas dasar keadaan proporsi campuran cairan-cairan tersebut.

Galenus sependapat dengan Hippocrates, bahwa di dalam tubuh manusia terdapat empat macam cairan yaitu: (a) chole, (b) melanchole, (3) phlegma, (c) sanguis, dan cairan-cairan tersebut adanya dalam tubuh manusia secara teori dalam proporsi yang seharusnya maka akan mengakibatkan adanya sifat-sifat kejiwaan yang khas. Sifat-sifat kejiwaan yang khas ada pada seseorang sebagai akibat dari pada dominannya salah satu cairan badaniah itu oleh Galenus disebut temperamen. Jadi, dengan dasar pikiran yang telah dikemukakan itu sampailah Galenus kepada penggolongan manusia menjadi empat tipe temperamen, beralas pada dominiasi salah satu cairan badaniahnya.

Dengan demikian, empat tipe kepribadian tersebut mempunyai ciri masing-masing sebagai berikut: (a) koleris: hidup penuh semangat, keras, hatinya mudah terbakar, daya juang besar, pemberani, optimistis, garang, mudah marah, pendendam, serius, bertindak cepat, aktif, praktis dan berkemauan keras. Sering merasa puas terhadap dirinya sendiri dan tidak perlu bergantung pada orang lain. Cara berpikirnya sistematis, dan oportunis; (b) melankolis: mudah kecewa, daya juang kecil, mempunyai sifat analitis, rela berkorban, berbakat, perfeksionis, pendiam dan tidak mau menonjolkan diri, muram, pesimistis, penakut, kaku, serta memiliki emosi yang sangat sensitif.

Mempunyai sifat pembawaan yang introvert, tetapi karena perasaan-perasaannya lebih menguasai dirinya, maka keadaaan hatinya cenderung untuk mengikuti perasaan hatinya yang berubah-ubah; (c) phlegmatis: tenang, tidak suk terburu-buru, santai, sukar marah, tidak mudah dipengaruhi, setia, dingin, dan sabar.

Berbicara singkat namun mantap, rajin, cekatan, memiliki ingatan yang baik, serta mampu berdiri sendiri tanpa banyak bantuan orang lain; (d) sanguinis: naif, spontan, mudah berganti haluan, ramah, mudah bergaul, hangat, bersemangat, lincah, periang, mudah senyum, tidak mudah putus asa, dan "menyenangkan" (Girani, Ahmad dan Rokhmansyah, 2017).

1. Tipe Kepribadian Dua Arah

Jung, seorang ahli penyakit jiwa dari Swiss, membuat pembagian tipe manusia dengan cara lain. Ia menyatakan bahwa perhatian manusia tertuju pada dua arah, yakni keluar dirinya yang disebut *extrovert*, dan kedalam dirinya yang disebut introvert. Kemana arah perhatian itu yang terkuat ke luar dirinya atau ke dalam dirinya, itulah yang menentukan tipe orang itu.

Penggolongan tipe kepribadian ekstrovert-introvert didasarkan pada perbedaan respon, kebiasaan, dan sifat-sifat yang ditampilkan oleh individu dalam melakukan hubungan interpersonal, selain itu tipe kepribadian juga menjelaskan posisi kecenderungan individu yang berhubungan dengan reaksi atau tingkah lakunya (Widiantari dan Herdiyanto, 2013).

Eysenck (dalam Alwisol, 2009) juga mengklasifikasikan seseorang berdasarkan dua tipe kepribadian, yaitu tipe kepribadian *introvert* dan tipe kepribadian *ekstrovert*. Orang *introvert* lebih menyukai aktivitas yang tidak menarik dan cenderung membosankan, mereka lebih menyukai aktivitas rutin mereka dengan orang-orang yang sama. Orang yang *introvert* lebih menarik diri dan menghindari riuh-rendah situasi di sekelilingnya yang dapat membuatnya kelebihan rangsangan. Pribadi *introvert* memiliki sembilan trait, yaitu: tidak sosial, pendiam, pasif, ragu,

banyak fikiran, sedih, penurut, pesimis, penakut. Pribadi *ekstrovert* memilih berpartisipasi dalam kegiatan bersama, pesta hura-hura, olahraga beregu (sepak bola, arung jeram), minum alkohol dan menghisap mariyuana.

Eysenck berpendapat bahwa pribadi *ekstrovert,* kebalikan dari pribadi *introvert* dan menyebutkan sembilan *trait* kepribadian *ekstrovert*, yaitu *sosiabel*, lincah, aktif, asertif, mencari sensasi, riang, dominan, bersemangat, dan berani. Karakter *introvert* cenderung menyendiri, sedangkan *ekstrovert* cenderung suka berkelompok (Widyaningrum dan Puspitadewi, 2016).

a. Tipe Extrovert

Tipe *extrovert*, yaitu orang orang yang perhatiannya lebih diarahkan keluar dirinya, kepada orang orang lain dan kepada masyarakat. Tipe introvert, orang orang yang perhatiannya lebih mengarah pada dirinya, pada "aku" nya. Menurut Feist dan Feist *Extrovert* (2012) adalah sebuah sikap yang menjelaskan aliran psikis ke arah luar sehingga orang yang bersangkutan akan memiliki orientasi objektif dan menjauh dari subjektif. *Extrovert* akan lebih mudah untuk dipengaruhi oleh sekelilingnya dibanding oleh kondisi dirinya sendiri. Mereka cenderung untuk berfokus pada sikap objektif dan menekan sisi subjektifnya.

Menurut Badaruzaman (2014) Seorang yang *extrovert* memiliki sumber stimulan yang berasal dari luar. Artinya dia mendapatkan stimulan berasal bukan dari dalam dirinya sendiri, melainkan berasal dari lingkungan sekitarnya. Prinsip hidupnya juga harus distimulus oleh hal-hal positif agar tergerak untuk maju. Selanjutnya Badaruzaman (2014) Cara memotivasi seorang *extrovert* adalah dengan difasilitasi, berbeda dengan *introvert* yang cara memotivasinya adalah dengan ditantang. Jika seorang *extrovert* difasilitasi maka ia akan lebih termotivasi dalam melakukan kegiatan yang ia kerjakan.

Diperkuat oleh Harbaugh (2015) orang yang *extrovert* mempunyai hubungan dengan kemampuan individu untuk menyatu dengan lingkungan. Orang yang bertipe kepribadian *extrovert* ini cenderung terlihat ceria, aktif, bebas dan menikmati kebersamaannya dengan orang lain. *Extrovert* juga memiliki hasrat yang tinggi, berani mengambil resiko, dan bertindak tanpa berpikir panjang(Hidayat, 2018). Individu yang cenderung ekstrovert akan terus mencari umpan balik dari lingkungan tentang kelanjutan ide mereka (Widiyanti, 2016).

Tipe *ekstrovert* berorientasi kedunia luar. Berprinsip praktis, cepat bertindak dan cepat mengambil keputusan karena orientasi hidup masa kini. Tipe ini lebih suka turut serta aktif di tengah orang-orang sehingga mudah menyesuaikan diri dan biasanya disenangi lingkungannya (Jamil, 2015) .

b. Tipe Introvert

Menurut Feist dan Feist (2012) *Introvert* adalah aliran energy psikis ke arah dalam yang memiliki orientasi subjektif. *Introvert* memiliki pemahaman yang baik terhadap dunia dalam diri mereka, dengan semua bias, fantasi, mimpi, dan persepsi yang bersifat individu. Orang-orang ini akan menerima dunia luar dengan sangat selektif dan dengan pandangan subjektif mereka.

Pemahaman selektif terhadap dunia luar memiliki makna bahwa orang introvert akan sangat hati-hati, prosedural, dan teliti untuk mencari hal-hal yang sesuai dengan pilihan kepribadiannya. Semua itu menjadi identitas dirinya sebagai sosok orang yang lebih memperhatikan aspek internal dirinya sendiri.

Tipe individu ini ditentukan oleh realitas subjektif daripada objektif, ia terlihat tidak fleksibel, dingin, arbitrer bahkan kejam. Individu seperti ini akan mengikuti pikiran-pikirannya sendiri, tidak peduli, tidak konvensional atau berbahayanya bagi orang lain. Kebenaran subjektif satu-satunya

kebenaran dan kritik, tak peduli validitasnya, ditolak. Pikiran logis digunakan hanya untuk menganalis pengalaman subjektifnya sendiri.

Sedangkan menurut Jurnal Florida International University (2015) Introvert bukan merupakan pemalu atau anti sosial, tapi merupakan karakter yang menikmati waktu sendiri dan memulihkan energinya dengan menghabiskan waktu sendiri. Introvert punya kebiasaan untuk berpikir secara mandiri dan lebih memilih untuk membentuk ide yang kuat sebelum memberitahukan kepada orang lain. Individu yang cenderung introvert akan lebih khawatir dengan pemahaman mereka tentang konsep dan ide-ide mereka.

Kepribadian introvert cenderung pemalu, lebih introspeksi dan memilih untuk tidak mencari hubungan dalam lingkup sosial. Orang dengan tipe introvert juga merupakan pribadi yang pendiam, reflektif, dan lebih menyukai waktunya sendiri (Hidayat, 2018).

Tipe introvert lebih mengutamakan pikiran, perasaan, cita-cita sendiri menjadi sumber dan minatnya, menyenangi, merenung dan merencanakan sehingga sering tampak menyendiri, tingkah laku lamban dan ragu-ragu (Sabri, 2001). Tidak suka dengan pola kehidupan yang melibatkan orang banyak sehingga sangat akrab justru tidak memuaskan perasaannya (Jamil. 2015).

2. Tipe Kepribadian Model Five Personality

Model *Big Five personality* atau Model Lima Besar Kepribadian dibangun dengan pendekatan yang lebih sederhana. Walaupun teori *Big Five personality* terlihat begitu kompleks dibanding dengan teori lain sebelumnya, beberapa pendekatan yang dilakukan dalam penelitian-penelitian lebih sederhana. Prosedur yang dipergunakan oleh para peneliti, yaitu mencoba menemukan unsur mendasar dari kepribadian dengan menganalisis kata-kata dalam penyusunan aitem skala yang dipergunakan oleh subjek

peneliti. Big Five personality memiliki reliabilitas dan validitas yang relatif stabil, hingga seseorang menginjak dewasa (Vedel, 2016).

Model lima faktor (*five factor model*) yang digagas oleh (Costa & McRae, 1992) merupakan suatu usaha untuk mengidentifikasi, memprediksi dan menjelaskan perilaku dalam mengembangkan respon pada suatu situasi atau pada orang lain. Komponen tersebut terdiri dari neurotisme (*neuroticsm*), ekstraversi (*extraversion*), keterbukaaan terhadap pengalaman (*openness to experience*), keramahan (*agreeableness*), dan sikap hati-hati (*conscientiousness*). Dari kelima faktor tersebut, manusia cenderung memiliki salah satu faktor kepribadian sebagai faktor dominan yang akan mempengaruhi seseorang dalam memberikan respon terhadap suatu situasi atau orang lain.

a. *Extraversion* (X1). Ekstraversi merupakan tipe kepribadian yang mengukur jumlah dan intensitas interaksi interpersonal, tingkat aktivitas, kebutuhan untuk didukung, kemampuan untuk berbahagia. Dalam berinteraksi mereka akan cenderung memegang kontrol dan keintiman. Ekstraversi dicirikan dengan perilaku seperti antusiasme yang tinggi, senang bergaul, energik, tertarik dengan banyak hal, ambisius, pekerja keras dan ramah dengan orang lain serta dominan dalam lingkungannya. Individu yang memiliki skor tinggi pada tipe ini mereka cenderung mampu bersosialisasi, aktif, suka bicara, berorientasi pada hubungan dengan manusia, optimis, menyukai kegembiraan, dan setia sedangkan individu yang memiliki skor rendah mereka cenderung pendiam, tenang, tidak gembira, menyendiri, berorientasi tugas, pemalu, dan pendiam (Costa & McRae, 1992).
b. *Conscientiousness* (X2). Tipe ini merupakan tipe kepribadian yang menilai kualitas orientasi individu kontinum mulai dari lemah lembut sampai antagonis didalam berpikir, perasaan dan perilaku. Orang yang dengan tipe ini mempercayai orang lain,

percaya hal terbaik dari orang lain, dan jarang mencurigai adanya tujuan yang tersembunyi. Mereka mempercayai orang lain, sehingga mereka melihat diri mereka pun sebagai orang yang dapat dipercaya, yang ditandai dengan keterusterangan mereka namun sering kali rasa percayadiri mereka cenderung menurun ketika menghadapi konflik karena mereka tidak suka berkonfilk dengan orang lain. Individu yang memiliki skor tinggi pada tipe ini mereka cenderung berhati lembut, percaya, suka menolong, mudah memaafkan, mudah tertipu, dan terus terang (Costa & McRae, 1992).

c. *Openness to Experience* (X3). Tipe ini merupakan tipe kepribadian yang mengambarkan individu yang menilai usahanya secara proaktif dan penghargaan terhadap pengalaman demi kepentingannya sendiri. Menilai bagaimana ia menggali sesuatu yang baru dan tidak biasa. Individu dengan keterbukaan terhadap pengalaman memiliki ciri mudah toleransi, mudah menyerap informasi, fokus, kreatif, imajinatif, dan berpikir luas (Costa & McRae, 1992).
d. *Neuroticism* (X4). Neurotisme menggambarkan ketidakstabilan emosi individu, individu yang mudah stress, memiliki ide yang tidak realistik, menginginkan sesuatu secara berlebihan dan coping response yang maladaptif. Mereka kesulitan dalam menjalin hubungan dan berkomitmen, mereka juga memilikirasa percayadiri yang rendah. Individu dengan tipe ini mudah mengalami kecemasan, depresi, khawatir, marah, dan memiliki kecenderungan emotionally reactive. Individu yang memiliki skor tinggi pada tipe ini mereka cenderung khawatir, gugup, emosional, tidak aman, tidak cukup, cenderung tertekan, bersedih sedangkan individu yang memiliki skor rendah mereka cenderung tenang, rileks, tidak emosional, aman, merasa puas, dan tabah cenderung sinis, kasar, curiga, tidak kooperatif, pendendam, kejam, lekas marah, dan suka memanipulasi.

Dengan karakteristik ini, tidak jarang dari mereka akan menghindari sebuah konflik (Costa & McRae, 1992).

e. *Agreeableness* (X5). Tipe ini merupakan tipe kepribadian yang menilai kemampuan individu di dalam organisasi, ketekunan dan motivasi untuk mencapai tujuan. Individu dengan tipe ini merupakan individu yangrasional, berpusat pada informasi, dan secara umum berpikir bahwa mereka adalah orang yang kompeten. Mereka yang memiliki skor tinggi pada tipe ini biasanya dikenal oleh teman-temannya sebagai individu yang pandai mengatur, mengorganisasikan sesuatu, tepat waktu, dan ambisius sedangkan individu yang memiliki skor rendah pada tipe ini cenderung tidak memiliki tujuan, tidak dapat diandalkan, pemalas, tidak peduli, lemah, lalai, lemah dalam kemauan, dan suka bersenang-senang (Kusumastuti, 2018).

D. Permasalahan Kepribadian

Gangguan kepribadian merupakan ciri kepribadian yang menetap, kronis, dapat terjadi pada hamper semua keadaan, menyimpang secara jelas dari norma-norma budaya dan maladaptive serta menyebabkan fungsi kehidupan yang buruk, tidak fleksibel, dan biasanya terjadi pada akhir masa remaja atau awal masa dewasa. Hal ini karena pada usia ini masalah-masalah kepribadaian sering bermunculan begitu luas dan kompleks.

1. Gangguan Kepribadian Paranoid

Gangguan kepribadian paranoid ini ditandai oleh ketidak percayaan terhadap orang lain dn kecurigaan yang terus-menerus bahwa orang disekitar anda memiliki motif jahat. Orang dengan gangguan ini cenderung memiliki kepercayaan yang berlebihan pada pengetahuan dan kemampuan mereka sendiri dan biasanya menghindari hubungan dekat. Mereka mencari maksud tersembunyi dalam segala hal dan membaca niat bermusuhan pada tindakan orang lain. Mereka mudah mempertanyakan kesetiaan teman dan orang yang dicintai dan sering bersikap dingin dan

menjaga jarak dengan orang lain. Mereka biasanya mengalihkan tanggung jawab kepada orang lain dan cenderung menyimpan dendam dalam waktu yang lama.

Gangguan kepribadian paranoid sulit diobati, karena seringkali sangat mencurigai para personal medis.Kombinasi obat-obatan dan terapi bicara dapat efektif untuk memerangi gejala yang lebih merusak akibat gangguan ini.

2. Gangguan Kepribadian Skizoid

Menurut David & Neale dalam Nida UI Hasanat, orange dengan ganguan kepribadian skixoid tidak memiliki keinginman dan tidak dapat menikmati hubungan social, serta tidak memiliki teman dekat. Oranng dengan gangguan ini tampak tidak menarik karena tidak memiliki kehangatan terhadap orang lain dan cenderung untuk menjauhkan diri. Jarang sekali memiliki emosi yang kuat, tidak tertarik pada seks dan aktivitas-aktivitas yang menyenangkan. Mereka mungkin menjalani kehidupan sendiri dengan kebutuhan atau harapan untuk ikatan dengan orang lain yang sangat kecil. Riwayat kehidupannya mencerminkan minat sendirian pada keberhasilan pekerjaan yang tidak kompetitif dan sepi yang sukar ditoleransi oleh orang lain.

Kehidupan seksual mereka semata-mata fantasi, dan mereka mungkin menunda kematangan seksualitas tanpa batas waktu tertentu. Mampu menanamkan sejumlah besar energy afektif dalam minat yang bukan manusia, seperti matematika dan astronomi, dan mungkin mereka sangat tertarik pada binatang.Walaupun terlihat mengucilkan diri, pada suatu waktu ada kemungkinan orang tersebut mampu menyusun, mengembangkan dan memberikan gagasan yang asli dan kreatif (Jaenudin, 2012).

3. Gangguan Kepribadian Scizotypal

Banyak yang percaya bahwa gangguan kepribadian schizotypal mewakili skizofrenia ringan. Kelainan ini ditandai oleh cara berpikir dan memahami yang aneh, dan individu dengan gangguan ini sering mencari isolasi dari orang lain. Merka kadang-

kadang percaya bahwa mereka memiliki kemampuan indra keenam atau bahwa mereka terhubung melalui cara-cara tertentu dengan berbagai kejadian yang (sebenarnya) tidak terhubung sama sekali dengan mereka. Mereka umumnya berperilaku eksentrik dan mengalami kesulitan berkonsentrasi untuk jangka waktu yang lama.Perkataan mereka biasanya rumit dan sulit untuk diikuti.

4. **Gangguan Kepribadian Antisosial**

   Kesalahpahaman yang umum adalah gangguan kepribadian antisosial mengacu kepada orang yang memiliki keterampilan social yang buruk.Namun seringkali yang terjadi adalah hal sebaliknya.Alih-alih karena kurangnya keterampilan social, gangguan ini ditandai oleh kurangnya hati nurani.Orang dengan gangguan ini rentan terhadap perilaku criminal, percaya bahwa korban-korban mereka lemah dan pantas dimanfaatkan.Antisosial cenderung untuk berbohong dan mencuri.Seringkali, mereka ceroboh dengan uang dan mengambil tindakan tanpa berpikir tentang konsekuensinya. Mereka sering agresif dan jauh lebih peduli dengan kebutuhan mereka sendiri dari pada kebutuhan orang lain.

   Sebagian besar penjahat dipenjara memiliki gangguan ini hingga derajat tertentu. Pengobatan gangguan ini sangat sulit, meskipun gejala gannguan ini sering berkurang seiring dengan bertambahnya usia.

5. **Gangguan Kepribadian Borderline**

   Gangguan kepribadian borderline ditandai oleh ketidakstabilan suasana hati dan perasaan rendah diri.Orang dengan gangguan ini rentan terhadap perubahan mood yang terus-menerus dan kemunculan rasa marah. Sering kali, mereka kan marah pada diri merka sendiri, menyebabkan luka pada tubuh mereka sendiri. Ancaman dan tindakan bunuh diri biasa ditemui pada penderita borderline. Borderline berfikir dengan cara yang sangat hitam-putih dan sering kali sarat konflik dan ketegangan

dalam berhubungan. Mereka juga cepat marah ketika harapan mereka tidak terpenuhi.

Gangguan kepribadian borderline dinamakan denikian karena pada awalnya dianggap berada di "perbatasn" gangguan jiwa. Kelainan ini relative umum, mempengaruhi 2% dari seluruh orang dewasa.Perempuan lebih mungkin untuk menderita borderline dari pada pria. Hamper 20% pasien rawat inap psikiatri adalah penderita borderline. Dengan pengobatan, pasien sering mendapati gejala mereka membaik.

Pengobatan borderline melibatkan terapi dimana saja pasien belajar untuk mengekspresikan perasaannya alih-alih melampiaskan perasaan mereka dengan cara yang merusak merugikan diri sendiri. Obat dapat membanntu, dan perlu disertai dengan penanganan masalah penyalahgunaan alcohol atau obat terlarang.Rawat inap singkat kadang-kadang diperlukan, terutama dalam kasus yang melibatkan episode psikitik atau ancaman/ upaya bunuh diri (Wibhowo, Retnowati dan Hasanat, 2019).

6. Gangguan Kepribadian Histrionik

Gangguan ini ditandai oleh perilaku yang bermacam-macam, yaitu dramatic, ekstovert pada orang yang meluap-luap dan emosional, menyertai penampilan merka yang flamboyan, pasien sering terdapat tidak mampu mempertahankan hubungan yang mendalam dan berlangsung lama. Mereka menunjukan perilaku mencari perhatian yang tinggi.

Merka cenderung memperbesar pikiran dan perasaan, membuat segalanya terdengar lebih penting dibandingkan kenyataan.Perilaku menggoda sering ditemukan, baik pria maupun wanita.Pada kenyataannya, pasien historic mungkin memiliki disfungsi psikoseksual.Wanita mungkin anorgasmik dan pria cenderung mengalami impotensi. Merka mungkin melakukan impuls seksual untuk menentramkan bahwa mereka menarik bagi jenis kelamin yang lain. Kebutuhan terhadap ketentraman ini tidak ada habisnya. Akan tetapi, hubungan mereka cenderung dangkal

dan pasien dapat gagal, tetapi asyik dengan diri sendiri dan berubah-ubah.

Ditinjau dari teori psikonalisis, gangguan ini dapat muncul karena adanya parental seductiveness, khususnya ayah terhadap anak perempuan. Orang tua yang mengatakan bahwa seks adalah sesuatu yang kotor, tetapi tidak sesuai dengan perilaku yang menunjukan bahwa seks adalah hal yang menyenangkan dan diinginkan (Ripli, 2015).

BAGIAN 10 INTERAKSI MANUSIA

Salah satu sifat yang dimiliki manusia adalah sebagai makhluk sosial atau yang biasa disebut dengan zoon politicon disamping sebagai makhluk yang individual. Sebagai makhluk individual, manusia mempunyai dorongan atau motif untuk mengadakan hubungan dengan dirinya sendiri. Sedangkan sebagai makhluk sosial, manusia mempunyai dorongan atau motif untuk mengadakan hubungan dengan orang lain dan juga sebagai makhluk sosial manusia mempunyai dorongan sosial. Dengan adanya dorongan atau motif sosial pada diri manusia, maka manusia akan mencari orang lain untuk mengadakan hubungan sosial atau untuk mengadakan interaksi sosial. Dengan demikian, maka akan terjadilah sebuah interaksi (Mahmudah, 2011).

A. Pengertian Interaksi

Interaksi sosial adalah panduan detail yang komprehensif untuk belajar interaksi dengan orang-orang tanpa memandang jenis kelamin mereka. Ini menjelaskan bahwa dengan cara yang mudah bagaimana percakapan atau interaksi dapat terjadi melalui proses dan langkah-langkah secara alami terutama interaksi dengan wanita. Namun bukan hanya kepada wanita saja, tetapi proses dan langkah-langkah interaksi terjadi terhadap dua orang atau lebih yang sedang melakukan interaksi.

Manusia sebagai makhluk sosial secara alami akan mengadakan hubungan atau interaksi dengan orang lain. Namun, dalam perkembangannya interaksi merupakan hal yang dipelajari dalam kehidupan selanjutnya, interaksi merupakan suatu proses. Oleh karena itu, ada yang baik dalam interaksi seseorang, tetapi ada pula yang kurang baik. Hal demikan menunjukkan bahwa interaksi merupakan suatu kemampuan yang dipelajari. Interaksi merupakan suatu keterampilan, sesuatu sebagai hasil belaar. Salah satu hukum dalam belajar adalah mengenai latihan. Oleh karena itu, agar mendapatkan keterampilan dalam berinteraksi, kita memerlukan

adanya latihan. Orang yang kurang latihan dalam berinteraksi dapat dipastikan kurang terampil dalam berinteraksi.

Interaksi sosial ialah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya. Jadi terdapat hubungan yang saling timbal balik. Hubungan tersebut dapat antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok.

Dalam interaksi sosial ada kemungkinan individu dapat menyesuaikan dengan yang lain atau sebaliknya. Pengertian penyesuaian diri disini dalam arti yang luas yaitu bahwa individu dapat meleburkan diri dengan keadaan di sekitarnya, atau sebaliknya individu dapat mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan dalam diri individu sesuai dengan apa yang diinginkan oleh individu yang bersangkutan. Jadi antara lingkungan dan manusia atau individu terjadi interaksi satu dengan yang lainnya, sehingga perilaku individu tidak dapat lepas dari lingkungannya (Gerungan, 2010).

B. Faktor-Faktor Dalam Interaksi Sosial

Kelangsungan interaksi sosial ini, sekalipun dalam bentuknya yang sederhana, ternyata merupakan suatu proses yang kompleks. Tetapi padanya dapat kita bedakan menjadi beberapa faktor yang mendasarinya, baik secara tunggal maupun bergabung, yaitu:

1. Faktor Imitasi

Seperti yang dikemukakan oleh Gabriel Tarde yang beranggapan bahwa seluruh kehidupan sosial itu sebenarnya berdasarkan faktor imitasi saja. Walaupun pendapat ini ternyata berat sebelah, peranan imitasi dalam interaksi sosial itu tidak kecil. Misal-nya, jika kita mengamati bagaimana seorang anak belajar berbicara. Mula-mula, ia seakan-akan mengimitasi dirinya sendiri, ia mengulang-ulang bunyi kata seperti ba-ba-ba-ba atau la-la-la-la, yaitu guna melatih fungsi-fungsi lidah dan mulutnya untuk berbicara. Kemudian, ia mengimitasi orang lain biasanya ibunya, dalam belajar mengucapkan kata-kata pertama dan kata

selanjutnya. la mulai mengartikan kata-kata itu juga karena mendengarnya dan mengimitasi penggunaannya dari orang lain. Memang sukar dibayangkan seorang anak belajar berbicara tanpa ia melakukan imitasi bicara orang lain.

Lebih jauh, tidak hanya berbicara yang merupakan alat komunikasiyang terpenting, tetapi juga cara-cara lainnya untuk menyatakan dirinya dipelajarinya melalui proses imitasi pula. Misalnya, tingkah laku tertentu, cara memberikan hormat, cara menyatakan terima kasih, cara menyatakan kegirangan orang apabila bertemu dengan seorang kawan yang lama tidak dijumpainya, cara-cara memberikan isyarat tanpa bicara dan lain-lain cara ekspresi itu kita pelajari pada mulanya secara mengimitasinya. Demikian juga cara-cara berpakaian, gejala mode yang mudah menjalar itu, dipelajari orang dengan jalan imitasi. Demikian pula halnya dengan adat-istiadat dan konvensi-konvensi lainnya, yang sangat dipengaruhi oleh imitasi sehingga karenanya terbentuklah tradisi-tradisi yang dapat bertahan berabad-abad lamanya. Tentulah dalam hal itu tidak hanya faktor imitasilah yang memegang peranannya tetapi juga struktur masyarakat di mana tradisí itu dipertahankan.

Selain itu, pada lapangan pendidikan dan perkembangan kepribadian individu, imitasi itu mempunyai peranannya, sebab mengikuti suatu contoh yang baik itu dapat merangsang perkembangan watak seseorang. Imitasi dapat mendorong individu atau kelompok untuk melaksanakan perbuatan-perbuatan yang baik. Selanjutnya, apabila seseorang telah dididik dalam suatu tradisi tertentu yang melingkupi segala situasi sosial, maka orang itu memiliki suatu "kerangka cara-cara tingkah laku dan sikap-sikap moral" yang dapat menjadi pokok pangkal untuk memperluas perkembangannya dengan positif. Dan, dalam didikan ke dalam suatu "tradisi" modern maupun kuno, imitasi memegang peranan penting.

Peranan faktor imitasi dalam interaksi sosial seperti yang digambarkan di atas juga mempunyai segi-segi yang negatif. Yaitu, apabila hal-hal yang diimitasi itu mungkinlah salah ataupun secara moral dan yuridis harus ditolak. Apabila contoh demikian diimitasi orang banyak, proses imitasi itu dapat menimbulkan terjadinya kesalahan kolektif yang meliputi jumlah serba besar.

Selain itu, adanya proses imitasi dalam interaksi sosial dapat menimbulkan kebiasaan di mana orang mengimitasi sesuatu tanpa kritik, seperti yang berlangsung juga pada faktor sugesti. Dan, hal ini dapat menghambat perkembangan kebiasaan berpikir kritis. Dengan kata lain, adanya peranan-peranan imitasi dalam interaksi sosial dapat memajukan gejala-gejala kebiasaan malas berpikir kritis pada individu manusia yang mendangkalkan kehidupannya.

Seperti yang telah dikatakan pada pembicaraan mengenai kritik terhadap pendapat Gabriel Tarde, sebelum orang mengimitasi suatu hal, terlebih dahulu haruslah terpenuhi beberapa syarat, yaitu:

a. Minat-perhatian yang cukup besar akan hal tersebut.
b. Sikap menjunjung tinggi atau mengagumi hal-hal yang diimitasi
c. Orang-orang juga dapat mengimitasi suatu pandangan atau tingkah laku karena hal itu mempunyai penghargaan sosial yang tinggi. Jadi, seseorang mungkin mengimitasi sesuatu karena ia ingin memperoleh penghargaan sosial di dalam lingkungannya.

Imitasi bukan merupakan dasar pokok dari semua interaksi sosial seperti yang diuraikan oleh Gabriel Tarde, melainkan merupakan suatu segi dari proses interaksi sosial, yang menerangkan mengapa dan bagaimana dapat terjadi keseragaman dalam pandangan dan tingkah laku di antara orang banyak. Dengan cara imitasi, pandangan dan tingkah laku seseorang mewujudkan sikap-sikap, ide-ide, dan adat istiadat dari suatu keseluruhan kelompom masyarakat, dan dengan demikian pula seseorang itu dapat lebih melebarkan dan meluaskan hubungan-hubungannya dengan orang lain.

2. **Faktor Sugesti**

Selain dari faktor imitasi, terdapat pula suatu faktor lainnya yang memegang peranan penting dalam kelangsungan interaksi ssosial, yaitu gejala-gejala sugesti. Arti sugesti dan imitasi dalam hubungannya dengan interaksi sosial hampir sama. Bedanya adalah bahwa dalam imitasi itu orang yang satu mengikuti sesuatu di luar dirinya. sedangkan pada sugesti, seseorang memberikan pandangan atau sikap dari dirinya yang lalu diterima oleh orang lain di luarnya.

Memang besar pula peranan sugesti itu dalam pembentukan norma-norma kelompok, prasangka-prasangka sosial, norma-norma susila, norma politik, dan lain-lainnya. Sebab, pada orang kebanyakan, di antara pedoman-pedoman tingkah lakunya itu banyak dari adat kebiasaannya yang diambil alih dengan begitu saja, tanpa pertimbangan lebih lanjut dari orang tuanya, pendidik, ataupun kawan di lingkungannya. Hal iní disebabkan kehidupan zaman modern begitu kompleks sehingga dengan mengambil alih pandangan dan tingkah laku orang lain lebih mudah dapat mereka hadapi persoalan-persoalan kehidupan sehari-hari yang makin kompleks.

Sugesti dalam ilmu jiwa sosial dapat kita rumuskan sebagai suatu proses di mana seorang individu menerima suatu cara penglihatan atau pedoman-pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik terlebih dahulu (Walgito, 2010). Secara garis besar, terdapat beberapa keadaan tertentu serta syarat-syarat yang memudahkan sugesti terjadi, yaitu:

a. **Sugesti karena hambatan berpikir**

Seperti telah dipaparkan di depan sugesti itu akan diterima oleh orang lain tanpa adanya kritik terlebih dahulu. Karena itu bila orang masih dapat berpikir secara baik, masih dapat berpikir secara kritis, orang tersebut akan sulit menerima sugesti dari pihak lain. Makin kurang daya kritisnya, akan makin mudah orang menerima sugesti dari pihak lain. Daya

berpikir kritis ini akan terhambat bila orang terkena stimulus yang bersifat emosional, dan juga kalau orang dalam keadaan lelah baik fisik maupun psikologis, Misal orang yang telah berjam-jam rapat, ia sudah lelah baik fisik maupun psikologis, adanya keengganan untuk berpikir secara berat, sehingga biasanya dalam keadaan yang demikian orang akan mudah menerima pendapat, pandangan dari pihak lain, atau dengan kata lain orang yang bersangkutan akan mudah menerima sugesti dari pihak lain.

Pada umumnya apabila seseorang terkena stimulus yang emosional, maka orang tersebut tidak dapat lagi berpikir secara jernih secara kritis, sehingga orang akan mudah menerima apa yang dikemukakan oleh orang lain atau dengan kata lain orang tersebut akan mudah terkena sugesti.

b. Sugesti karena keadaan pikiran terpecah-pecah (disosiasi)

Orang akan mudah terkena sugesti dari pihak lain apabila kemampuan berpikirmya terpecah-belah atau mengalami dissosiasi. Orang mengalami dissosiasi bila orang itu dalam keadaan kebingungan, karena menghadapi berbagai-bagai macam masalah. Orang yang sedang dalam kebingungan pada umumnya akan mudah menerima apa yang dikemukakan oleh pihak lain tanpa berpikir lebih jauh terlebih dahulu. Secara psikologis orang yang sedang dalam keadaan kebingungan, orang akan mencari pegangan untuk mengakhiri rasa kebingungannya tersebut. Apa yang dikemukakan oleh orang lain, akan mudah diambil sebagai langkah untuk mengakhiri rasa kebingungannya, tanpa pemikiran yang lebih jauh. Selama individu dalam kebingungan, selama itu pula keadaan jiwanya tidak tenteram. Karena itu kalau dalam masyarakat terjadi kebingungan, keadaan ini akan memberikan peluang yang menguntungkan bagi pihak-pihak yang akan memberikan sugesti mengenai sesuatu pandangan, pendapat, norma ataupun hal-hal yang lain.

c. **Sugesti karena otoritas**

Dalam hal ini, orang cenderung menerima pandangan-pandangan atau sikap-sikap tertentu apabila pandangan atau sikap tersebut dimiliki oleh para ahli dalam bidangnya sehingga dianggap otoritas pada bidang tersebut atau memiliki prestise sosial yang tinggi.

Hal ini dipergunakan pula pada bidang propaganda ketika massa lebih cenderung untuk menerima suatu ucapan, apabila ucapan itu berasaldari seorang ahli dalam bidang tersebut, atau mempunyai prestise sosial yang tinggi berkaitan dengan bidang itu sehingga dapat dipercaya.

d. **Sugesti karena mayoritas**

Dalam hal ini, orang lebih cenderung akan menerima suatu pandangan atau ucapan apabila ucapan itu didukung oleh mayoritas, oleh sebagian besar dari golongannya, kelompoknya, atau masyarakatnya. Mereka cenderung untuk menerima pandangan itu tanpa pertimbangan lebih lanjut. Karena jika sebagian besar berpendapat demikian, ia pun rela ikut berpendapat demikian.

e. **Sugesti karena "will to believe"**

Bila dalam diri individu telah ada pendapat yang mendahului dan pendapat ini masih dalam keadaan samar-samar dan pendapat tersebut searah dengan yang disugestikan, maka pada umumnya orang akan mudah menerima pendapat yang disugestikan tersebut, karena yang disugestikan itu akan lebih meyakinkan tentang pendapat yang mendahuluinya. Orang yang dalam keadaan ragu-ragu akan mudah menerima sugesti yang diberikan oleh pihak lain yang akan menghilangkan rasa keragu-raguannya. Contoh: orang mempunyai pendapat bahwa minyak angin cap PPO merupakan minyak angin yang cukup baik bila dibandingkan dengan minyak angin yang lain. Tetapi pendapat ini masih merupakan pendapat yang samar-samar. Tiap hari orang

tersebut mendengar iklan melalui radio bahwa minyak angin cap PPO merupakan minyak angin yang terbaik. Apa yang dikemukakan itu akan mudah diterima oleh orang yang bersangkutan, karena apa yang dikemukakan itu seakan-akan membenarkan pendapatnya dan lebih meyakinkan akan pendapat bahwa minyak angin cap PPO memang minyak angin terbaik. Apa yang didengarnya itu lebih meyakinkan akan pendapat yang mendahuluinya (Walgito, 2010).

3. **Faktor Identifikasi**

Faktor lain yang memegang peranan dalam interaksi sosial ialah faktor identifikasi. Identifikasi adalah suatu istilah yang dikemukakan oleh Freud, seorang tokoh dalam psikologi dalam, khususnya dalam psikoanalisis. Identifikasi merupakan dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain. Sehubungan dengan identifikasi ini Sigmund Freud menjelaskan bagaimana anak mempelajari norma-norma sosial dari orang tuanya. Dalam garis besar hal ini dapat ditempuh dengan dua cara, yaitu:

a. Anak mempelajari dan menerima norma-norma sosial itu karena orang tua dengan sengaja mendidiknya. Orang tua dengan sengaja menanamkan norma-norma sosial kepada anak, bahwa ini baik, dan itu tidak baik, ini perlu dikerjakan, dan itu perlu ditinggalkan dan sebagainya. Orang tua menghargai perilaku yang baik, dan mencela perbuatan yang tidak baik. Orang tua dengan sengaja menanamkan mana-mana perbuatan yang harus dilaksanakan, dan mana-mana perbuatan yang perlu ditinggalkan. Dengan jalan demikian akan tertanamlah norma-norma sosial pada anak.
b. Kesadaran akan norma-norma sosial juga dapat diperoleh anak dengan jalan identifikasi, yaitu anak mengidentifikasikan diri pada orang tua, baik pada ibu maupun pada ayah. Karena itu kedudukan orang tua sangat penting sebagai tempat identifikasi dari anak-anaknya.

Di dalam identifikasi anak akan mengambil oper sikap-sikap ataupun norma-norma dari orang tuanya yang dijadikan tempat identifikasi itu. Dalam proses identifikasi ini seluruh norma-norma, cita-cita, sikap dan sebagainya dari orang tua sedapat mungkin dijadikan norma-norma, sikap-sikap dan sebagainya itu dari anak sendiri, dan anak menggunakan hal tersebut dalam perilaku sehari-hari. Karena itu seperti telah dipaparkan di depan kedudukan orang tua dalam keluarga adalah sangat penting, karena segala sesuatu yang diperbuat oleh orang tua akan dijadikan tauladan bagi anak-anaknya.

Sesuai dengan perkembangan anak, mula-mula anak mengidentifikasikan diri pada orang tuanya, tetapi kemudian setelah anak masuk sekolah, tempat identifikasi dapat beralih dari orang tua kepada gurunya atau kepada orang lain yang dianggapnya bernilai tinggi dan yang dihormatinya. Identifikasi ini dilakukan oleh anak kepada orang lain yang dianggap ideal dalam sesuatu segi, baik itu norma-normanya, sikap-sikapnya ataupun segi-segi yang lain yang nilainya dianggap ideal, dan ini masih kurang pada anak atau pada individu yang bersangkutan.

Masa perkembangan anak atau individu paling banyak melakukan identifikasi kepada orang lain ialah pada masa remaja. Dalam masa ini individu melepaskan identifikasinya dengan orang tua dan mencari norma-norma sosial sendiri. Karena itu dalam masa remaja banyak anak mencari tempat identifikasi pada orang-orang dalam masyarakat yang dianggapnya ideal bagi yang bersangkutan. Hal ini perlu disadari terutama bagi para pemimpin dalam masyarakat. Salah satu faktor yang menimbulkan hal-hal yang tidak diharapkan dari masyarakat pada remaja, antara lain kurang adanya tempat identifikasi bagi para remaja, kurang adanya figur-figur dalam masyarakat yang dipandang ideal bagi para remaja.

4. Faktor Simpati

Selain faktor-faktor tersebut di atas faktor simpati juga memegang peranan dalam interaksi sosial. Simpati merupakan perasaan rasa tertarik kepada orang lain. Oleh karena simpati merupakan perasaan, maka simpati timbul tidak atas dasar logis rasional, melainkan atas dasar perasaan atau emosi. Dalam simpati orang merasa tertarik kepada orang lain yang seakan-akan berlangsung dengan sendirinya, apa sebabnya merasa tertarik sering tidak dapat memberikan penjelasan lebih lanjut. Di samping individu mempunyai kecenderungan tertarik pada orang lain, individu juga mempunyai kecenderungan untuk menolak orang lain, ini yang sering disebut antipati. Jadi kalau simpati itu bersifat positif, maka antipati bersifat negatif.

Dalam antipati individu menunjukkan adanya rasa penolakan pada orang lain. Simpati berkembang dalam hubungan individu satu dengan individu yang lain, demikian pula antipati. Dengan timbulnya simpati, akan terjalin saling pengertian yang mendalam antara individu satu dengan individu yang lain. Dengan demikian maka interaksi sosial yang berdasarkan atas simpati akan jauh lebih mendalam bila dibandingkan dengan interaksi baik atas dasar sugesti maupun imitasi (Ahmadi, 2009).

C. Macam-macam Interaksi Manusia

1. Interaksi manusia dengan manusia

Segi utama lainnya yang perlu diperhatikan adalah bahwa manusia secara hakiki merupakan makhluk sosial. Sejak ia dilahirkan, ia membutuhkan pergaulan dengan orang-orang lain untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan biologisnya, yaitu makanan, minuman, dan lain-lain.

Akan tetapi pada usia dua bulan hubungan dengan ibunya sudah mulai berlangsung secara psikis tidak hanya biologis yaitu dengan menjawab senyuman ibunya dengan bersenyum pula. Bahkan, oleh beberapa penyelidik psikologi anak telah dibuktikan

bahwa apabila tidak ada hubungan psikis antara ibu dan anak kecil, perkembangannya terhambat untuk beberapa tahun lamanya.

Apabila ia sudah mulai bergaul dengan kawan-kawan sebaya, ia pun tidak lagi hanya menerima kontak sosial itu, tetapi ia juga dapat memberikan kontak sosial. Ia mulai mengerti bahwa dalam kelompok sepermainannya terdapat peraturan-peraturan tertentu, norma-norma sosial yang seharusnya ia patuhi dengan rela guna dapat dapat melanjutkan hubungannya dengan kelompok tersebut secara lancar. Ia pun turut membentuk norma-norma pergaulan tertentu yang sesuai dengan interaksi kelompok. Ia mengakui bahwa ia mempunyai peranan dalam kelompoknya yang berdasarkan hubungan timbal-balik dengan anggota lainnya.

Kelompok itu tidak hanya kesempatan untuk memperoleh sesuatu bagi dirinya, tetapi juga membutuhkan sumbangannya. Ia belajar mengembangkan kecakapannya untuk dapat memberikan sumbangannya terhadap kelompok sosialnya. Ia belajar menyesuaikan dirinya dengan norma-norma yang sudah terbentuk didalam kelompoknya, atau ikut serta dalam pembentukan norma-norma baru. Ia belajar mengebelakangkan keinginan-keinginan individu demi kebutuhan kelompoknya.

Menurut Freud, *super-ego* pribadi manusia sudah mulai dibentuk ketika ia berumur 5-6 tahun dan perkembangan *super-ego* tersebut berlangsung terus-menerus, selama ia hidup. *Super-ego* yang terdiri atas hati nurani, norma-norma, dan cita-cita pribadi itu tidak mungkin terbentuk dan berkembang tanpa manusia itu bergaul dengan manusia lainnya, sehingga sudah jelas bahwa tanpa pergaulan sosial itu manusia tidak dapat berkembang sebagai manusia seutuhnya. Jelaslah bahwa, sebagai makhluk humanis manusia tidak sanggup hidup seorang diri tanpa lingkungan psikis atau rohaniahnya walaupun secara biologis-fisiologis ia mungkin dapat mempertahankan dirinya pada tingkat kehidupan vegetatif (Suryanto, dkk. 2012).

Segi sosial manusia itu terutama dipelajari dalam psikologi sosial, tetapi yang sulit dipahami dengan sewajarnya apabila dalam mempelajarinya kita melalikan segi individual pribadi manusia. Lingkungan sosial, yaitu merupakan lingkungan masyarakat yang di dalamnya terdapat interaksi individu dengan individu yang lain. Lingkungan sosial dapat dibedakan antara lain:

a. Lingkungan sosial primer

   Lingkungan sosial primer, yaitu lingkungan sosial di mana terdapat hubungan yang erat antara individu satu dengan yang lain, individu satu saling kenal dengan individu yang lain.

b. lingkungan sosial sekunder

   Pengaruh lingkungan sosial sekunder, yaitu lingkungan sosial di mana hubungan individu satu dengan yang lain agak longgar, individu satu kurang mengenal dengan individu yang lain.

Namun demikian pengaruh lingkungan sosial primer maupun lingkungan sosial sekunder sangat besar terhadap keadaan individu sebagai anggota masyarakat.

Bagaimana hubungan antara individu dengan lingkungannya, terutama lingkungan sosial tidak hanya berlangsung searah, dalam arti bahwa hanya lingkungan saja yang mempunyai pengaruh terhadap individu, tetapi sebaliknya individu juga mempunyai pengaruh pada lingkungan (Gerungan, 2010).

2. Interaksi Manusia dengan Tuhan

Manusia selain makhluk individual yang sebenarnya tidak perlu dibuktikan kebenarannya, sekaligus juga merupakan makhluk sosial. Hal ini pun sebenarnya tidak perlu dibuktikan. Disamping itu, ia juga tidak perlu dibuktikan lagi, sebab bagi setiap manusia terutama di Indonesia yang sudah dewasa dan sadar akan dirinya sudah jelas sulit sekali untuk menolak adanya kepercayaan terhadap tuhan, sebagai segi hakiki dalam perikehidupan manusia, dan segi ini adalah segi khas bagi manusia pada umumnya.

Bahwasanya Tuhan itu sukar dibuktikan secara empiris eksperimental bagi manusia yang belum berketuhanan, tidak

berarti bahwa Tuhan itu tidak ada. Bagi mereka yang belum sadar akan segi kemanusiaan mereka sebagai makhluk yang berketuhanan, sukar menerima atau mengakui hakikatnya dari segi kemanuisaannya itu.

Akan tetapi, orang ateis yang belum sadar akan hal ini, tanpa disadarinya sebenarnya sudah berketuhanan pula, tetapi dalam bentuk pertuhanan benda-benda, orang-orang, maupun gagasan-gagasan tertentu yang bukan Tuhan Yang Maha Esa. Misalnya, suatu bentuk pertuhanan modern adalah pertuhanan kepada aliran berpikir materialisme, baik dalam anggapan maupun dalam perbuatannya. Dalam pada itu, mereka dengan sadar atau tidak sadar sudah menyalahgunakan segi berketuhanannya, yang sebenarnya tertuju kepada Tuhan Yang Maha Esa, Pencipta alam semesta, langit, bumi, dan semuanya yang ada didalam universum kita ini. Yaitu, penyelewengan sehingga yang disembahnya bukan lagi Tuhan Yang Maha Esa melainkan ciptaannya sendiri.

Walaupun demikian, secara psikologis dapatlah diakui bahwa segi manusia sebagai makhluk berketuhanan itu dapat pula dengan sadar atau tidak dengan sadar ditujukan dan digerakkan oleh suatu objek yang bukan merupakan Tuhan Yang Maha Esa. Pencipta seluruh universum itu, universum yang tidak terhingga dan yang menurut ahli-ahli ilmu alam sekurang-kurangnya berumur 2000 juta tahun lagi (Gerungan, 2010).

3. Interaksi Manusia dengan Alam

Hubungan manusia dengan alam persekitaran serta unsur-unsur di dalamınya adalah rapat dan tidak boleh dipisahkan. Interaksi dengan alam ini menjadi sebahagian bukti keagungan Pencipta yang menjadikan kepelbagaian penciptaan demi menyokong kelangsungan hidup manusia di alam ini. Firman Allah S.W.T: "*Dia-lah Tuhan) yang telah menjadikan bumi bagi kamu sehagai hamparan, dan ia telah mengadakan bagi kamu padanya jalan-jalan lalu-lalang: dan ia juga telah menurunkan hujan dan langit. Maka Kami keluarkan dengannya berjenis-jenis tanaman dan buah-buahan yang*

berlainan keadaannya. Makanlah kamu daripadanya dan berilah makan binatang-binatang ternak kamu; Sesungguhnya semuanya itu mengandungi tanda-tanda yang memhuktikan kemurahan Allah, bagi orang-orang yang berakal fikiran" (Quran Surah Taha, 20: 53-54).

Dalam firman Allah S. W.T yang lain dalam QS Al-Hijr ayat 19-21 yang artinya: "Dan bumi int kami bentangkan, dan kami letakkan padanya gunung-ganang vang kukuh terdiri. serta kami tumbuhkan padanya tiap-fiap sesuat ang tertentu tumbangannya. Dan kami jadikan entuk kamu pada bumi ini segala keperluan hidup juga kami jadikan makhluk-makhluk yang kamu bukanlah orang yang sebenar menyediakanrezekinya, Dant tidak ada sesuatu apapun melainkan pada sisi kami sahaja perbendaharaannya dan kami tidak menurunkannya melainkan dengan menurut kadar dan masa yang tertentu.

Hakikatnya, manusia merupakan kebahagiaan dari alam keseluruhannya yang bertindak sebagai pentadbir alam persekitaran. Manusia sebagai makhluk istimewa dengan akal yang waras sewajarnya mentadbir alam ini dengan adil dan memikul tanggungjawab dengan penuh amanah. Kepincangan serta ketidakstabilan mengurus alam berpunca daripada tindakan manusia itu sendiri yang tidak mahu memahami dan menghargai kepentingan perskitaran kepada kelangsungan hidup sebagaimana firman Allah S.W.T dalam QS Ar-Rum ayat 41: *"Telah nampak kerosakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka, sebahagian daripada akibat perbuatan mereka, agar mereka kembali ke jalan yang benar"*.

Oleh karnanya, peranan akal dalam memahami kejadian alam dan persekitaran sangatlah dituntut agar hubungan manusia dan alam terbina dalam interaksi yang lestari dan tidak akan dipersoalkan tentang tanggung jawab yang dilaksanakan (Hariyono dan Aryati, 2018). Firman Allah S.W.T dalam QS Az-Zariyat ayat 20-21: "*Dan pada bumi ada tanda-tanda (yang membuktikan keesaan dan kekuasaan Allah) bagi orang-orang (yang mahu mencapai*

pengetahuan) yang yakın, dan juga pada diri kamu sendiri. Maka mengapa kamu tidak mahu melihat serta memikirkan (dalil-dalil dan bukti itu)?

D. Prinsip-prinsip sekitar interaksi manusia dengan alam sekitar

Pemahaman terhadap *fiqih al-bi'ah* mempunyai kepentingan yang tersendiri yang didasari daripada tugas manusia di muka bumi ini. Ia bukan melibatkan hubungan material dan fisikal semata-mata tetapi ia juga berasaskan kepercayaan dan nilai tauhid kepada Allah S.W.T

1. Manusia Adalah Khalifah Kepada Persekitaran

Kewujudan individu Muslim di muka bumi ini mempunyai dua tugas yang utama iaitu menjadi hamba yang taat dan khalifah yang adil. Pertautan antara dua tugasan ini adalah seiring dan tidak boleh dipisahkan. Realiti ini ditegaskan oleh Allah S. W.T melalui firmanNya dalam QS Az-Zariyat ayat 56: "*Tidak aku jadikan jin dan manusia itu melainkan untuk beribadat kepadaKu*".

Imam Ibn Kathir telah menerangkan maksud perkataan penguasa di bumi (*khalaif al-ard*) dalam ayat tersebut sebagai pelaksana untuk memakmurkannya dari masa ke semasa bagi digunakan oleh generasi akan datang. Ini bermakna, kesinambungan tugas khalifah bukan terbatas kepada satu generasi atau kumpulan tertentu saja, tetapi ia adalah tanggungjawab yang berterusan. Khalifah dalam erti yang mudah bermaksud menjaga kesucian Islam sebagai agama dan mentadbir dunia dengannya.

Oleh itu, dua peranan utama manusia dijadikan di muka bumi ini secara tidak langsung menuntut mereka untuk lebih prihatin kepada alam sekelilingnya. Alam sekitar perlu diurus tadbirkan dalam keadaan yang betul, demi keselamatan manusia itu sendiri serta keseinmbangan makhluk-makhluk tuhan yang lain. la juga dianggap amanah Allah S.W.T untuk dipelihara, dijaga dan dikawal daripada sebarang bentuk penyelewengan. Kesemuanya ini menjadi bukti kesyukuran hamba terhadap Penciptanya dan

tidak digolongkan daripada kalangan orang yang kufur akan nikmat. Firman Allah S. W.T dalam QS Fatir ayat 39: "*Dialah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi Barangsiapa yang kafir, maka akibat kekafirannya menimpam dirinya sendiri Dan kekafiran orang-orang yang kafir inu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya, dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka.*"

Justru itu, tugas khalifah di muka bumi ini dianggap sebagai prinsip utama yang mendasari keperluan memahami figh al-bi'ah itu sendiri. Manusia adalah sebahagian daripada persekitaran amanah dan dipertanggungjawabkan keatas alam itu sendiri.

2. Memanfaatkan Anugerah (Taskhir) Alam Persekitaran

Semua makhluk ciptaan Allah S.W.T dijadikan adalah bagi kemaslahatan dan manfaat kepada manusia kerana semua ciptaan tersebut adalah nikmat. Tiada satupun dalam ciptaan Allah S.W.T yang sia-sia, malah semuanya mendatangkan kebaikan dan menolak sebarang bentuk keburukan. Hal ini seiring dengan prinsip keharusan menggunakan sesuatu yang mendatangkan manfaat berdasarkan kaedah al-Istishab iaitu mengekalkan hukum sedia ada sehingga datangnya dalil yang mengubah hukum tersebut 16 Dalam hal ini, istilah taskhir telah digunakan oleh al-Quran sebagai petunjuk kepada manusia untuk memahami setiap kejadian yang diciptakan boleh dimanfaatkan mengikut pelbagai situasi dan keadaan. Firman Allah S.W.T dalam QS Al-Jasiyah ayat 13: "*Dan Dia memudahkan untuk (faedah dan kegunaan) kamu, segala yang ada di langit dan yang ada di bumi, (sebagai rahmat pemberian) daripadanya. Sesungguhnya semuanya itu mengandungi tanda-tanda (yang membuktikan kemurahan dan kekuasaanNya) bagi kaum yang memikirkannya dengan teliti".*

3. Memakmurkan alam persekitaran

Kepentingan persekitaran kepada manusia juga didasari dengan usaha memakmurkan alam ini atau dikenali sebagai 'Imar. Firman Allah dalam QS Ar-Rum ayat 9: *"Dan apakah mereka tidak*

mengadakan perjalanan di muka bumi dan memperhatikan bagaimana akibat (yang diderita) oleh orang-orang sebelum mereka? orang-orang itu adalah lebihkuat dari mereka (sendiri) dan telah mengolah bumi (tanah) serta memakmurkannya lebih banyak dari apa yang telah mereka makmurkan. Dan telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata. Maka Allah sekali-kali tidak berlaku zalim kepada mereka, akan tetapi merekalah yang berlaku zalim kepada diri sendiri."

4. **Hargai keseimbangan sunnah Allah dalam penciptaan alam semesta**

Semua kejadian dalam penciptaan Allah dijadikan dengan penuh teliti dan memenuhi kebenaran. Ia saling berkaitan antara satu dengan yang lain bagi memenuhi satu sistem kehidupan yang dikenali dengan Sunnah Allah. Allah berfirman dalam QS Al-Ahzab ayat 62: "*Sebagai sunnah Allah yang berlaku atas orang-orang yang telah terdahulu sebelum(mu), dan kamu sekali-kali tiada akan mendapati peubahan pada sunnah Allah."*

Oleh yang demikian, setiap tindakan yang mengubah sistem sehingga berlakunya kepincangan adalah dianggap zalim dan menyalahi kebenaran dalam Sunnah Allah yang telah dibuat dengan penuh ketelitian. Imam al Raghib al-Asfahani menerangkan maksud Sunnah Allah itu sebagai jalan yang ditetapkan mengikut kebijaksanaan Allah dan itu jalan bagi yang mentaatinya.

Justru itu, setiap manusia perlu bertindak menghargai alam persekitaran dan senatiasa memastikan sistem kehidupan alam persekitaran dalam keadaan yang terkawal sebagai kepatuhan kepada peraturan alam yang ditetapkan. Ketaatan kepada Allah merupakan matlamat utama bagi setiap tindakan yang dilakukan oleh manusia.

5. **Menghormati hak-hak alam sekitar**

Hak dan tanggungjawab merupakan suatu yang sinonim dengan kehidupan manusia. Setiap individu mempunyai hak yang menjadi tanggungjawab pihak lain untuk menghormatinya dan

begitu juga sebaliknya. Alam persekitaran turut memiliki hak yang wajib dihormati oleh manusia yang diamanahkan untuk menjaganya. Sebagai contoh, manusia ditegah membunuh atau menyeksa haiwan tanpa sebarang sebab yang dibenarkan syarak. Ini dapat diperhatikan melalui hadis sahih yang menceritakan seorang wanita diseksa di neraka atas kesalahan membiarkan kucingnya tanpa sebarang makanan atau diberi minuman.

Perundangan Islam menetapkan pendirian yang jelas dalam memelihara komuniti haiwan dan berinteraksi dengannya. Jelasnya, kedudukan komuniti haiwan diberi sedikit keistimewaan berbanding ciptaan makhluk yang lain dalam alam ini. Kelompok haiwan adalah hampir dengan komuniti manusia kerana ia merupakan sebahagian makhluk bernyawa yang mempunyai roh. Keunikan ini menyebabkan ia mempunyai deria rasa dan memiliki perasaan yang tersendiri sesuai dan kejadian masing-masing.20 Sebarang bentuk tindakan yang mengabaikan hak-hak haiwan adalah satu kezaliman dan perlu ditegah. Dalam hal ini, Allah S.W.T berfirman dalam QS Al-Anam ayat 38: *"Dan tidak seekor pun binatang yang melata di bumi, dan tidak seekor pun burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan mereka umat-umat seperti kamu. Tiada Kami tinggalkan sesuatu pun di dalam Kitab al-Quran ini; kemudian mereka semuanya akan dihimpunkan kepada Tuhan mereka (untuk dihisab dan menerima balasan)."*

6. **Tidak ada kemudaratan dan kerusakan**

Kuasa dan amanah untuk mentadbir alam sekitar diberikan kepada manusia disebabkan keistimewaannya berbanding makhluk yang lain. Namun, tugas ini perlu dilakukan mengikut prinsip yang telah ditetapkan syarak. Dalam hal ini, setiap tindakan dalam mentadbir alam sekitar sewajarnya tidak membawa kepada kemudaratan dan kerosakan. Sebagai contoh, kerosakan terhadap kehidupan haiwan, pembaziran sumber alam dan bebanan kawasan penempatan manusia harus dielakkan. Prinsip dalam fiqh al-bi'ah ini sejajar dengan saranan al-Quran yang memberi garis

panduan tersebut. Antaranya, firman Allah S.W.T dalam QS Al-Baqarah ayat 205: *"Kemudian apabila dia pergi (dengan mendapat hajatnya), berusahalah dia di bumi, untuk melakukan bencana padanya dan membinasakan tanaman-tanaman dan keturunan (binatang ternak dan manusia); sedang Allah tidak suka kebinasaan."*

7. **Pengurusan alam yang berkualitas**

Alam ciptaan Allah S.W.T semuanya memainkan peranan masing-masing. Kesemuanya saling bergantung harap antara satu dengan yang lain bagi mewujudkan satu sistem kehidupan yang seimbang mengikut peraturan yang telah ditetapkan atau disebut sebagai sunnah Allah. Setiap sesuatu yang dijadikan oleh Allah S.W.T sama ada di langit mahupun di bumi mempunyai keistimewaan tersendiri dan membawa faedah kepada manusia itu sendiri. Firman Allah S.W.T dalam QS Al-Furqan ayat 2: *"Tuhan yang menguasai pemerintahan langit dan bumi dan yang tidak mempunyai anak, serta tidak mempunyai sebarang sekutu dalam pemerintahanNya dan Dialah yang menciptakan tiap-tiap sesuatu lalu menentukan keadaan makhluk-makhluk itu dengan ketentuan takdir yang sempurna."*

Kesemua ayat ini menjelaskan ketelitian Allah S.W.T sebagai Pencipta segala makhluk yang ada di muka bumi atau di langit. Manusia sebagai makhluk yang terbaik perlu memikirkan bentuk pengurusan yang berkualitas dalam memakmurkan alam ini mengikut kehendak dan ketentuan syarak. Kebersihan, adil dan kesederhanaan merupakan kaedah yang dititikberatkan dalam Islam dalam menguruskan persekitaran yang berkualitas.

Aspek kebersihan menjadi asas kepada penjagaan dan pemeliharaan alam sekitar. Persekitaran yang bersih dan tidak tercemar memberi impak yang positif bukan sahaja kepada manusia, malah kehidupan makhluk yang lain. Saranan kebersihan adalah bermula dengan personaliti yang bersih dan kemudiannya diterjemahkan dalam gaya hidup seharian. Pelbagai hukum

ditetapkan dalam fiqh Islam seperti berwuduk, tayamum, bersugi, mandi dan sebagainya demi mencapai matlamat kebersihan diri.

Dari sudut pengurusan yang berkualiti, sifat amanah dititik beratkan kerana alam persekitaran adalah ciptaan Allah yang perlu dijaga dengan penuh tanggung jawab. Sikap ini juga perlu disokong dengan rasa kesederhanaan dan qana'ah dalam hal-hal keduniaan. Aspek pencegahan menjadi kawalan utama dari sebarang tindakan penyelewengan atau pencemaran terhadap alam sekitar. Sebarang proses pencegahan di peringkat awal lagi adalah lebih baik daripada merawat. Ini kerana, aktiviti pencegahan sekadar melibatkan aspek kesedaran dan keprihatinan semua individu masyarakat dalam memastikan persekitaran yang baik. Oleh yang demikian, kos perbelanjaan dapat dijimatkan dan digunakan dalam urusan yang lebih penting (Musa, 2010).

DAFTAR PUSTAKA

A Supratiknya. *Penilaian Hasil Belajar Dengan Teknik Non Tes.* Gejayan Yogyakarta: Universitas Sanata Dharm. 2012.

Ahmad, Fauzi. *Psikologi umum*. Bandung: Pustaka Setia.2004.

Ahmadi , Abu. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta. 2011.

Ahmadi , Abu. *Psikologi Beljar.* PT Rineka cipta: Jakarta. 2010.

Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta. 2009.

Aini, Syarifah. "Pengaruh Ingatan dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Fisika di Ma Madani Alauddin PaoPao Kabupaten Gowa." *Jurnal Pendidikan Fisika 1.1* 2013

Al Baqi, Safiruddin. "Ekspresi Emosi Marah." *Buletin psikologi* 23.1 (2015): 22-30.

Arifin, Zainal. *Evaluasi Pembelajaran*.Vol.8. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

Arkinson, Rita L. *Pengantar Psikologi 1*, Batam: Interaksa, 2001

Bali. Model Interaksi Sosial dalam Mengelaborasi Keterampilan Sosial, *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 4.2. 2017.

Boeree, George. *General Psychology : Psikologi Kepribadian, Persepsi, Kognisi, Emosi, & Perilaku*. Jogjakarta: Prismasophie. 2008.

Brian, Marwensdy. *Psikologi Umum.* Jakarta: Selemba Humanika, 2012.

Candi, John Royle, and Dedi Kurnia Syah Putra. "Proses Komunikasi Terapeutik Dalam Hipnoterapi Di Trance Clinic Kota Bandung." *eProceedings of Management* 2.1 (2015).

Carson, R. C. *Interaction concepts of personality*. USA: Routledge. 2019.

Castro, J., & Lafuente. "Westernalization in the mirror: on the cultural reception of western psychology. Integrative Psych Rini Puspitasari." *PENGANTAR PSIKOLOGI UMUM* ,LP2 IAIN

Curup,2014 Psicological and Behavioral Science 2007, 41(1), 106–113.

Danarjati, Dwi Prasetia. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2013.

Darmawati, Dwita, et al. "Analisis Pengaruh Kebudayaan, Sosial, Kepribadian Dan Psikologis Terhadap Keputusan Pembelian Shar'e (Survei pada nasabah Bank Muamalat Indonesia Cabang Purwokerto.)" *Performance*. Vol. 6. No. 1. 2018.

Daulay, Nurussakinah. *Pengantar Psikologi dan Pandangan Al-Qur'an Tentang Psikologi.* Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.

Daulay, Nurussakinah. *Pengantar Psikologi dan Pandangan Al-Qur'an Tentang Psikologi*. Kencana, 2015.

Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

Dirgayunita, Aries. "Depresi: Ciri, penyebab dan penangannya." *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi* 1.1 (2016): 1-14.

Dodi, Nofri. "Pentingnya Guru untuk Mempelajari Psikologi Pendidikan." *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 1.1 (2016).

Effendi. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*. jurnal.um-tapsel.ac.id Vol 1, No 1 (2016).

Fathurrohman, N. "Lecture Role On Motivating Learning Islamic Eduction Studies." *Proceedings Of Seminar And Workshop Educational Psychology*. Educational Psychology Program. School Of Postgraduate Studies. Universitas Pendidikan Indonesia.

Febriani, Nur Arfiyah. "Wawasan Gender dalam Ekologi Alam dan Manusia Perspekif Al- Quran," *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam* 16.2. 2015.

Gerungan. *Psikologi Sosial*, Bandung: PT .Refika Aditama, 2010.

Giriani, N. P., Ahmad, M. R., & Rokhmansyah, A.. Kepribadian Tokoh Utama Dalam Naskah Monolog Balada Sumarah Karya Tentrem Lestari: Kajian Psikologi Sastra. *Ilmu Budaya (Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya)*, *1*(1). 2017.

Hamid, Abdul. "Agama dan Kesehatan Mental Dalam Perspektif Psikologi Agama." *Healthy Tadulako Journal (Jurnal Kesehatan Tadulako)* 3.1 (2017): 1-14.

Hamzah, B. Uno. *Teori Motivasi dan Pengukurannya,* Jakarta:Bumi Aksara, 2016.

Hamzah, Uno B. *Teori Motivasi Dan Pengukurannya.* Jakarta,Bumi Aksara, 2016.

Hariyono, Paulus, and Veronika Dewi Aryati, "Relasi Manusia Dan Alam" Neo Teknika 4.2 2018.

Hastuti, Dyah Dewi. *Hubungan Antara Lama Kerja Dengan Kelelahan Pada Pekerja Konstruksi di PT. Nusa Raya Cipta Semarang*. Diss. Universitas Negeri Semarang, 2015.

Heckhausen, J., & Heckhausen, H. "Motivation and action: introduction and overview. In motivation and action" (pp. 1-14). Springer, Cham. (2018).

Hendriani, Wiwin. *Resiliensi Psikologis: Sebuah Pengantar*. Kencana, 2018.

Hidayat, O. S. "Pengaruh Model Active Learning Dan Tipe Kepribadian Terhadap Kemampuan Berbicara." *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, *12*(1), (2018): 130-140

Hilgard, Ernest R.. *Pengantar Psikologi.* Jakarta: Erlangga. 1999.

Ichsan, Muhammad. "Psikologi Pendidikan dan Ilmu Mengajar." *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling* 2.1 (2016): 60-76

Igayanti, Savina Ambarini, Mursia Ekawati, and Irsyadi Shalima, 2019, "Interaksi Manusia dengan Alam "Tinjauan Ekokritik Sastra pada Kumpulan Cerpen Lingkungan Monyet-Monyet Tsunami Karya Sulung Prasetyo dan Implementasi Pembelajaran Sastra di SMA." *Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 2.2

Illahi, Ulya, et al. "Hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresif remaja dan implikasinya dalam bimbingan dan konseling." *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 3.2 (2018): 68-74.

Indrakusuma, *Evaluasi Pendidikan: Penilaian Hasil-Hasil Belajar* (TT,Terbitan Sendiri,TT)

Irina A. "Is Psychology in the Position to Contribute to Shape “Healthy and Joyful Imaginaries." *Human Arenas* 1.4 (2018): 358-365. e Scholar

Jaenudin, U., & Hambali, A. *Teori-Teori Kepribadian.* Bandung: Pustaka Setia, 2015.

Jaenudin, Ujam. *Psikologi Kepribadian,* Pustaka Setia: Bandung, 2012

Jamal Ma’mur Asmani, *Panduan Praktis Manajemen Mutu Guru PAUD*, Yogyakarta: Diva Press, 2015.

Jamil, M. “Kepuasan Interaksi Sosial Lansia Dengan Tipe Kepribadian.” *Jurnal Keperawatan*, *3*(2). 2015.

Jazuli, Moh. "Pengaruh Supervisi dan Motivasi Berprestasi Terhadap Kinerja Guru Pada Sd Dan Smp Al Fath Cirendeu." *Jurnal Mandiri* 2.1 (2018): 183-200.

Kartono, Kartini. *Psikologi Umum*. Bandung: Mandar Maju, 2006.

Kaswara, Ihpar. "Pengaruh Pemberian Apersepsi Kemampuan Dasar Matematika Terhadap Kemampuan Siswa Menyelesaikan Soal Kesetimbangan Benda Tegar." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 6.9 (2017).

Kembaren, Daryl Jeremia, Yanuar Herlambang, and Edwin Buyung Syarif. "Perancangan Saung Dengan Mengkaji Persepsi Pengguna Menggunakan Aspek Psikologi Di Situ Patenggang." *eProceedings of Art & Design* 5.3 (2018).

Kurniawati, S. *Pengembangan Bahan Ajar Materi Interaksi Manusia dengan Lingkungan Alam, Sosial, Budaya, dan Ekonomi Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII*, Diss, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018.

Kusumastuti, N. P. Pengaruh Kepribadian Wajib Pajak Terhadap Kepatuhan Pajak, 2018.

L. Amalia. Menjelajahi Diri Dengan Teori Kepribadian Carl R. Rogers. *Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman*, *3*(1), (2016): 87-99.

Mahmudah, Siti. *Psikologi Sosial Teori&Model Penelitian*. Malang: UIN-Maliki Press, 2011.

Malyono, M. *Psikologi Pendidikan*. PT Rineka Cipta: Jakarta, 2013.

Marbun, Stefanus. *Psikologi Pendidikan*. Uwais Inspirasi Indonesia, 2018.

Mardianto, M. *Psikologi Pendidikan: Landasan Untuk Pengembangan Pembelajaran*. Perdana Publishing, 2014.

Mariyam, Siti, and Kartika Ratna Pertiwi. "Faktor Determinan Tingkat Stres Dan Kelelahan Kerja Karyawan Universitas Negeri Yogyakarta." *Jurnal Sains Dasar* 4.2 (2015): 114-21

Martini, Nina Ariyani, and M. Lib. "*Psikologi: Definisi, Sejarah, dan Metode*." (2012).

Martini, Nina Ariyani. "Psikologi Perpustakaan." (2014): 1-30.

Masduki, M. *Filosofi Interaksi Sosial Lintas Agama*. Wawasan Islam: Toleransi 6.1. 2014.

Mawardi. *Evaluasi Pendidikan Nilai.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Mimin. *Model dan Teknik Penilaian Pada Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Pers, 2009.

Mulawarman dan Aldila Dyas Nurfitri. "Perilaku Pengguna Media Sosial beserta Implikasinya Ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan." *Buletin Psikologi* 25.1 (2017): 36-44.

Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan: Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Di Sekolah.* Malang: UIN- Maliki Press, 2010.

Musa, Zahari Mahad, 2018, "Fiqh al Bi'ah: Prinsip Intraksi Manusia Dengan Alam Persekitaran. "Jurnal Syariah 18

Nadirah, Sitti. "Anak Didik Perspektif Nativisme, Empirisme, dan Konvergensi." *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 16.2 (2013): 188-195.

Nashori, Fuad. *Psikologi Islam Dari Konsep Hingga Pengukuran.* Yogyakarta: UII. 2016.

Nashori, Fuad. *Psikologi Tidur: Dari Kualitas Tidur Hingga Insomnia*. Yogyakarta: UII. 2017

Noviani, Nur Laili. "Peran Sugesti Bagi Orang Kalang dalam Melestarikan Tradisi Kalang Di Desa Lumansari, Kendal (The Role of Suggestion on Kalang People in Preserving Kalang Tradition on Lumansari Village, Kendal)." *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)* 2.2 (2016): 155-166.

Novianti. "Peranan Psikologi Pendidikan Dalam Proses Belajar Mengajar." *Jurnal Pendidikan Dasar (JUPENDAS)* 2.2 (2016).

Nurgiyantoro. *Penilaian dan Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE, 2010.

Nuzula, Firdausi. "Psikologi dan komunikasi." El-Hikam 8.2 (2015): 403-420

Oyserman, D. “Emerging Trends In The Social And Behavioral Sciences: An Interdisciplinary, Searchable, And Linkable Resource.” Identity-based motivation. 1-11. (2015)

Padmowihardjo, Soedijanto. "Psikologi belajar mengajar." (2014): 1-29.

Prasetyo, Banu. “Alam Dan Manusia: Sebuah Kesatuan Yang Dipisahkan Wacana.*” Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter* 2.1. 2019.

Purnama Sari, Dewi. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Curup: LP2 STAIN Curup. 2010

Purwanti, N., & Amin, A. Kepatuhan Ditinjau Dari Kepribadian Ekstrovert-Introvert. *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan, 3(2).* (2016): *87-93*.

Purwanto, M. Ngalim. *Psikologi Pendidikan,* Bandung: PT. Remaja Rosdakarta, 2010.

Purwanto, Ngalim. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evakuasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

Purwanto, Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

Purwoningsih, N. I. *Keefektifan Model Suchman dan Model Taba dalam Pembelajaran Menelaah Teks Cerita Fantasi pada Peserta Didik Kelas Vii*

MTs Negeri 1 Semarang (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).

Puspitasari, Rini. “Sejarah Dan Sistem Psikolog.” *Pengantar Psikologi Umum*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2014.

Putri, Ibtichal Gusyani, and Achmad Mujab Masykur. “Bertahan Dalam Dilema: Studi Fenomenologis Menghadapi Stres Kerja PadA Psikolog Klinis Wanita.." *Empati* 6.1 (2017): 239-245.

Putro, Eko. *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010.

Ratnawati. *Dimensi Psikologi Manusia*. Curup: Lp2 STAIN CURUP. 2016

Ridha, S.R., & Prasetyo, E. Y. “Arsitektur Sebagai Media Interaksi Manusia dan Hewan. *Jurnal Sains dan Seni* ITS 7.1. 2018.

Rifa’i, Muhammad. *Sosiologi Pendidikan: Struktur&Interaksi Sosial di dalam Intuisi Pendidikan.”* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2014.

Ripli, M. “Mengenal Gangguan Kepribadian Serta Penanganannya.” *Al-Tazkiah: Journal of Islamic Guidance and Counseling*, *4*(2). (2015): 58-70.

Rofiah, Emi, Nonoh Siti Aminah, and Elvin Yusliana Ekawati. "Penyusunan Instrumen tes kemampuan berpikir tingkat tinggi fisika pada siswa SMP." *Jurnal Pendidikan Fisika* 1.2 (2013).

Rohman, Anas, and Nella Khoirina. "Psikologi Kepribadian dalam Pendidikan di Madrasah." *Jurnal Progress* 6.1 (2018).

Rohmi, Syaiful, M. Sn Erfahmi, dan Yasrul Sami. "Sugesti Perilaku Manusia Dalam Karya Lukis Realis." *Serupa: The Journal of Art Education* 6.1 (2017).

Rokhmatika, Lailatul. "Hubungan Antara Persepsi Terhadap Dukungan Sosial Teman Sebaya Dan Konsep Diri Dengan Penyesuaian Diri Di Sekolah Pada Siswa Kelas Unggulan." *Jurnal BK UNESA* 1.1 2013.

Rosyidi, H. *Psikologi Kepribadian: Paradigma Traits, Kognitif, Behavioristik dan Humanistik*. 2015.

S. Azwar. “Motivasi dalam belajar. Jurnal Psikologi UGM. 2016.

Safitri, Lida Aletasari, and Mukhidin Mukhidin. "Penerapan Metode Sugesti-Imajinatif Berbantuan Media Gambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas Iii Sd Negeri Sukasari I." *JURNAL PGSD STKIP SUBANG* 4.1 (2018): 131-146.

Sarwono, Sarlito W. *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada. 2010.

Sationo, Purwoko. *Psikologi islami Teori dan Penelitian*. Bandung: Saktiyono Press. 2018.

Setiawan, B. *Upacara Tradisional Masyarakat Lereng Gunung Lawu, Kabupaten Karanganyar, Provinsi Jawa Tengah: Suatu Wujud Interaksi Manusia dengan Alam*, Patrawidya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah dan Budaya 18.3. 2017.

Setiawan, Eko. *Idiom Bahasa Jepang Bermakna Emosi*. Diss. Fakultas pendidikan Bahasa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2018.

Shaleh, Abdul Rahman dan Muhbib Abdul Wahab. *Psikologi Suatu Pengantar : Dalam Perspektif Islam.* Jakarta: Kencana. 2004.

Sikumbang, Risman. *Psikologi komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2010.

Simanjuntak, Satria Lanri, and Nurhasanah Nasution. "Komunikasi Interpersonal Psikolog Terhadap Pemulihan Pasien Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sumatera Utara." *Jurnal Interaksi* 1.1 (2017).

Sina, P. G. Tipe Kepribadian Dalam Personal Finance. *Jurnal JIBEKA* Volume 8 No 1(2014): 54, 59.

Sobur, Alex. *Psikologi Umum dalam Lintas Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia, 2013

Sudijono. *Pengantar Evaluasi Pendidikan.* Jakarta PT Raja Grafindo Persada, 2010.

Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi Revisi.* Jakarta:Bumi Aksara, 2008.

Sujamto, Agus. *Pengantar Psikologi Umum.* PT bumi aksara. 2012

Sujanto, Agus. *Psikologi Umum*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Sujanto, Agus. *Psikologi Umum*. Pustaka Bani Quraisy: Bandung. 2011.

Sukardi. *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya.* Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

Sulaiman, Hamidah."Kecerdasan Emosi Menurut Al-Qur'an dan Al-Sunnah: Aplikasinya dalam Membentuk Akhlak Remaja." *O-JIE: Online Jounal Of Islamic Education*,1(2).

Sumanto. *Psikologi Umum Untuk Mahasiswa dosen dan masyarakat umum*. Jogjakarta: CAVSP. 2014.

Supratman, Lucy Pujasari, and Adi Bayu Mahadian. ''*Psikologi Komunikasi*''. Deepublish, 2016.

Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : C.V. Rajawali, 1991.

Suryanto dkk. *Pengantar Psikologi Sosial*. Surabaya: Pusat Penerbitan dan Percetakan Unair (AUP), 2012.

Susanti, Rita, Desma Husni, and Eka Fitriyani. "Perasaan terluka membuat marah." *Jurnal Psikologi* 10.2 (2015): 103-109.

Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

Thahir, Andi. *Psikologi Belajar*. Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2014.

Umminur, Jamilatul Jauharoh. "Tanggapan mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo terhadap dakwahtainment di televise, program siaran 'Islam itu Indah' di TRANS TV". Diss. UIN Walisongo.

Utami, Lusia Savitri Setyo. "Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya." *Jurnal Komunikasi* 7.2 (2016): 180-197.

Valsiner, Jaan. *A guided science: History of psychology in the mirror of its making*. Routledge, 2017.

Vandini, Intan. "Peran kepercayaan diri terhadap prestasi belajar matematika siswa." *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 5.3 (2016).

Vedel, A. Big Five personality group differences across academic majors: A systematic review. *Personality and individual differences*, *92*. (2016): 1-10.

W.F. Ganong. *Buku Ajar Fisiologi Kedoteran.* Jakarta: EGC, 1998.

Wahida. "Bias Budaya Dalam Tes Psikologi Ditinjau Dari Aspek Test dan Alternatif Solusinya" *Ta'dib* 15.2(2016)

Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum.* Yogyakarta: CV Andi Offset, 2010

Walgito, Bimo. *Psikologi Kelompok*, Yogyakarta: CV Andi Offset. 2010.

Wibhowo, C., Retnowati, S., & Ul Hasanat, N. (2019). "Childhood trauma, proactive coping, and borderline personality among adults." *Research Studies In Psychology*, *8*(1), 27-35.

Widayanti, L. "Deskripsi Level Kemampuan Siswa SMP dengan Tipe Kepribadian Cenderung Introvert dalam Menyelesaikan Masalah Matematika." *Jurnal Edukasi*, *2*(1), (2016): 83-94.

Widiantari, K. S., & Herdiyanto, Y. K. "Perbedaan Intensitas Komunikasi Melalui Jejaring Sosial Antara Tipe Kepribadian Ekstrovert Dan Introvert pada Remaja". *Jurnal Psikologi Udayana*, *1*(1), (2013):106-115.

Widiastuti, R. "Gangguan Obsesif Kompulsif Tokoh Nikha Dalam Novelsekotak Kertas Karya Narnie January: Pendekatan Psikologi Kepribadian (Obsessive Compulsive Disorder of Nikha Character in "Sekotak Kertas" Novel by Narnie January: Psychology Personality Approach)." *Sawerigading*, *20*(3), (2016). 473-483.

Widjaja. *Pengantar Psikologi Jilid 1*. Tanggerang: Interaksara. 2010.

Widyaningrum, S., & Puspitadewi, N. W. S. Perbedaan Perilaku Konsumtif Ditinjau dari Tipe Kepribadian Pada Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, *6*(2), (2016):102-106.

Wirawan, Sarlito. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2013.

Wiyani, Nova Ardy. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media, 2014.

Zainal. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya,2011.

Zulkarnain. "Psikologi dan Komunikasi Massa." Tasâmuh 13.1 (2015): 45-58.

BIODATA PENULIS

Dr. IDI WARSAH, M.Pd.I, lahir dan dibesarkan oleh seorang ibu bernama Efni Sahara di Penantian, desa kecil di kecamatan Pulau Panggung kabupaten Tanggamus Lampung 42 tahun yang lalu. Jenjang pendidikannya dimulai dari Pendidikan Sekolah Dasar Negeri 1 Penantian, MTs. Nurul Huda Pulau Panggung dan MA. Sinar Harapan Talang Padang. Kemudian pada tahun 1999 ia melanjutkan studi di Perguruan Tinggi Islam STAIN Curup Bengkulu Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam lulus tahun 2003 sebagai salah satu mahasiswa terbaik dengan IPK. 3,80 (Cumlaude).

Dunia pendidikan pesantren sangat akrab dalam kehidupan penulis. Setelah pendidikan dasar di Penantian penulis sempat menimbah ilmu di PP. Tahfizh al-Qur'ān Nurul Fath Talang Padang Lampung di bawah Asuhan KH. Zainuddin Usman dan setelah itu ia menimbah ilmu agama di Madrasah Salafiyah Raudlatul Muta'allimin selama lima tahun di bawah asuhan Ust. Syamsuri dan Ust. Abdurrahim. Bahkan setelah penulis lulus 'Aliah, ia sempat mengabdi selama satu tahun di PP. Raudlatul Muta'allimin kec. Kasui kab. Wai Kanan Lampung.

Jenjang Magister diraihnya dari Program Pascasarjana STAIN Cirebon (sekarang IAIN Syeikh Nurjati) Jawa Barat Program Studi Pendidikan Islam Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam selesai tahun 2009 dengan mendapat penghargaan sebagai wisudawan terbaik dan tepat waktu dengan IPK 3,90 (Cumlaude). Semenara pendidikan Doktor ditempuh di UMY program studi psikologi pendidikan Islam selesai tahun 2016, dengan predikat wisudawan terbaik dan disertasi terbaik dengan IPK 3,91 (Cumlaude) dan alhamdulillah ia juga diberi kesempatan memberikan materi Psikologi Kognitif dan metopen kualitatif pada program S2 MSI UMY.

Aktivitas Sang Suami dari Tenti Elizah dan Sang Ayah dari Berliani Aslam Alkiromah Warsah (Berlin), Bizikrika Hably Hudaya Warsah (Zikri) dan Elwafy Himada Avicenna Warsah ini sehari-harinya dihabiskan dengan mengabdikan diri di IAIN Curup selama di angkat menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) di lingkungan IAIN Curup pada tahun 2005 hingga sekarang. Pengalaman mengajar yang pernah dilalui oleh penulis antara lain adalah sebagai dosen luar biasa di AKPER Curup, STIA Bengkulu dan di STAIN Cirebon pada mata kuliah Pendidikan Islam dan Filsafat.

Buah karya yang pernah ditulis dan publikasikan antara lain adalah: (1) Penelitian: *Konsep Fitrah Menurut Al-Qur'ān dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran* (skripsi 2003 tidak terbit), dan *Studi Komparatif Pemikiran al-Ghazāli dengan Konsep Psikoanalisis Sigmund Freud tentang Jiwa dan Tingkah Laku* (tesis, 2009 diterbitkan). 2) Jurnal: Konsep Nafs dan Implikasinya Terhadap Kepribadian (*Jurnal Komunika Islamika* STAIN Curup. 2008), Perkembangan Perilaku dan Keyakinan Beragama Pada Remaja dalam Perspektif Psikologis dan Islam (*Jurnal Oasis Pascasarjana STAIN Cirebon,* 2009), Implikasi Interaksi Sosial Dalam Perkembangan Tingkah Laku Siswa (*Jurnal Oasis Pascasarjana STAIN Cirebon*, 2009), Paradigma Baru Pendidikan Islam: Menggagas Pola Pendidikan Bernuansa Agamis di Sekolah Umum (Jurnal *Eduka Islamika STAIN Curup*, 2011), Implementasi Nilai Kepedulian Sosial dalam Pendidikan Karakter Melalui Interaksi Sosial, (*Jurnal Cakrawala, UM Magelang* 2014), Interkoneksi Pemikiran Al-Ghazāli dan Sigmund Freud Tentang Potensi Manusia (*Jurnal Kontekstualita UIN Jambi 2017*), Kesadaran Multikultural sebagai Ranah Kurikulum Pendidikan (*Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam. UNISBA, 2017*), Relevansi Relasi Sosial Terhadap Motivasi Beragama Dalam Mempertahankan Identitas Keislaman di Tengah Masyarakat Multi Agama (Studi Fenomenologi di Desa Suro Bali Kepahiang Bengkulu) (*Jurnal Kontekstualita UIN Jambi 2017*), Pendidikan Keluarga Muslim di tengah Masyarakat Multi Agama: Antara Sikap Keagamaan dan Toleransi (Studi di Desa Suro Bali Kepahiang-Bengkulu) (*Jurnal Edukasia STAIN Kudus 2018*), Pendidikan Keimanan Sebagai Basis Kecerdasan Sosial Peserta Didik: Telaah Psikologi Islami *(Psikis: Jurnal Psikologi Islami UIN Raden Fatah Palembang, 2018),* dan lain-lain.

TENTANG PENULIS
Mirzon Daheri, MA. Pd,

Penulis berasal dari Kabupaten Lebong, propinsi Bengkulu. Pendidikan yang ditempuh dimulai dengan Sekolah Dasar (SD) 10 Bentangur, melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 124 Kampung Jawa selanjutnya Menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Muara Aman. Setelahnya melanjutkan pendidikan ke Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup yang sekarang sudah beralih status menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Menikah dengan Meli Sartika, M.Ak ASN Kementerian Pertanian pada tahun 2009. Kemudian, melanglang buana ke Jakarta, bekerja di berbagai perusahaan nasional dan multinasional. Pada tahun 2013, penulis mencoba mengikuti tes beasiswa Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) RI. Alhamdulillah lulus, menjadi awarde LPDP RI angkatan pertama dan satu-satunya dari Propinsi Bengkulu. Lulus masuk ke Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga dan juga Sekolah Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Mempertimbangkan keluarga penulis mengajukan permohonan untuk melanjutkan studi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta kepada LPDP sebagai *funding*. Tamat di UIN Syarif Hidyatullah pada tahun 2015. Mengajar di Sekolah Alam Depok hingga tahun 2019.

Pada tahun 2019 penulis lulus sebagai CPNS di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. Menjadi dosen sekaligus Sekretaris Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) di IAIN Curup hingga saat ini.

Beberapa karya penulis adalah Muslim Minority in Yogyakarta: Between Social Relationship and Religious Motivation terbit di Jurnal QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies) 7 (2), Pada Tahun 2019; Efektifitas Whatsapp Sebagai Media Belajar Daring terbit pada Jurnal Basicedu Volume 4, 2020; Butir-Butir Nilai Pancasila Dalam Kajian Tafsir Maudhu'y terbit pada Jurnal FOKUS 2, 2020; Makna Semantik Qalbu

dalam Al-Quran Jurnal Syaikhuna Volume 2 2020; Pendidikan Akhlak: Relasi Antara Sekolah Dengan Keluarga terbit di At-Turat: Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam Volume 13 pada tahun 2019; Buku Sindang Jati: Multikultural dalam Bingkai Moderasi oleh Penerbit Buku Literasiologi dan buku Redesain Pendidikan Agama Islam Berorientasi Karakter yang diterbitkan pada tahun 2015 di Media Cinta Ilmu.

BIODATA EDITOR

Dr. YUSRON MASDUKI, M. Pd. I.

A. Pendidikan Formal

Lahir di Magelang, 13 Agustus 1968 dari pasangan Muhyidin dengan Siti Hasanah, menyelesaika S1 Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 1994, menyelesaikan S2 pada Program Pascasarjana Ilmu Pendidikan Islam, Konsentrasi Pemikiran Pendidikan Islam tahun 2004, menyelesaikan S3 Prodi Psikologi Pendidikan Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta 2018

B. Karya ilmiah yang dipublikasikan:

1. Buku, Majalah, dan Koran:

(1). Kesetaraan laki-laki dan perempuan: Suatu tinjauan tekstual dan normatifitas, Sumatera Ekspres, 1997; (2). Model Kepemimpinan menurut Islam, Majalah Warta Dakwah, Palembang, 2000; (3). Empat tipologi anak menurut Islam, Suara Muhammadiyah, Jogjakarta, 2001; (4). Tuntunan Shalat Rasulullah (Editor), Palembang: Tunas Gemilang Press Cetakan tahun 2006, 2007, 2008, 2009, 2010, 2011, 2012; (5). Sejarah Pendidikan Islam (Editor), Palembang: Tunas Gemilang Press 2006; (6) Obsesi dan Realita Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi Muhammadiyah, Palembang: Tunas Gemilang Press, 2007; (7). Madrasah di Pentas Pendidikan Islam (Editor), Palembang: Tunas Gemilang Press, 2008; (8). Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, Tunas Gemilang Press, Palembang, 2014, (9). Muhammadiyah Menuju Peradaban Utama (Editor), Palembang: Tunas Gemilang Press April 2015, (10). Pedoman Ibadah di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang (Editor) Palembang: Tunas Gemilang Press, Mei 2015; (11). Serbi Ramadhan: Kumpulan Kultum Shalat Taraweh Bulan Ramadhan (Editor) Palembang: Tunas Gemilang Press, 2019 (12). Psikologi Pendidikan dan Pembelajaran, Yogyakarta: UAD Press, 2019; (13). Tantangan Pendidikan Keluarga di tengah Komunitas Non Muslim di Yogyakarta, Tunas Gemilang Press, 2020; (14).; (14). Tantangan Pendidikan Keluarga di tengah Komunitas Non Muslim di Yogyakarta, Tunas Gemilang Press, Palembang, 2020; (15)

Nilai-nilai Adversitas dalam Genealogi The Westward Movement (editor), Palembang: Tunas Gemilang Press, 2020.

2. Proseding dan Jurnal

(1). Call Paper Seminar Nasional di Universitas Muhammadiyah Magelang Pendidikan Kecerdasan Berbasis Keimanan, dimuat di *Proseding Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang*, Februari 2015; (2). Pendidikan Kecerdasan Berbasis Keimanan, *Jurnal Tarbiyatuna* PAI Univ. Muhammadiyah Magelang 2016; (3). Virus N-Ach dalam Al-Qur'an: Dorongan Beragama dan berkompetisi, *Jurnal Tarbiyatuna* Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang 2013; (4). Pendidikan Keluarga Muslim Minoritas di Yogyakarta, dimuat dalam *Proseding Asosiasi Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah* (PTM) di Palu Sulawesi Selatan Mei 2015; (5). Rancangan Sistem Pendidikan dalam Konsep Islam, *Jurnal At-Tanwir* Prodi PAI Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang, 2016; (6) Pendidikan Keluarga Muslim Minoritas di Yogyakarta: Studi Kasus di Banjarasri Kalibawang dimuat di *Prosiding Asosiasi Pascasarjana PTM 2016*; (7). Pendidikan Karakter: Kepedulian Terhadap Lingkungan, *Conciencia Postgraduate Raden Fatah State Islamic University* Palembang, 2019; (8). Pendidikan Karakter: Kepedulian Terhadap Lingkungan, J*urnal Konseling Komprehensif,* Universitas Sriwijaya, 2018; (9). Implikasi Psikologis bagi penghafal al-Qur'an, *Madina-te:* Jurnal Studi Islam publisher Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembamg, 2018; (10). Sejarah Turunnya al-Qur'an penuh fenomenal (Muatan nilai-nilai Psikologis dalam pendidikan), 2017; (11). Kontribusi Keilmuan Al-Qur'an bagi umat manusia, *Madina-te:* Jurnal Studi Islam publisher Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembamg, 2016; (12). Muslim minority in Yogyakarta: Between social relationship and religious, *QIJIS IAIN Qudus*, 2019; (13). Islamic Parenting as a method of Sakinah Family, *International Journal of Psichologisocial Rehabilitation*, @MIUI, 2020; (14). The religiosity and character volues education of multilingual program of Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta Indonesia of Industrial Revolution era 4,0, *Journal of Critical revieuw*, 2020; (15) Islamic Parenting as a Methode of Sakinah Family-International Journal of Pshycosocial Rehabilitation@MIUI.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

CURUP

REJANG LEBONG – BENGKULU

https://iaincurup.ac.id

Psikologi dapat diartikan dengan ilmu yang mempelajari tentang jiwa. Berbicara tentang jiwa, terlebih dahulu kita harus dapat membedakan antara nyawa dengan jiwa. Nyawa adalah daya jasmaniah yang adanya tergantung pada hidup jasmani dan menimbulkan perbuatan badaniah, yaitu perbuatan yang di timbulkan oleh proses belajar. Misalnya: insting, refleks, nafsu dan sebagainya. Jika jasmani mati, maka mati pulalah nyawanya. Psikologi sebagai suatu ilmu merupakan pengetahuan ilmiah, suatu science yang diperoleh dengan pendekatan ilmiah, kajian-kajian ilmiah yang dijalankan yang dijalankan secra terencana, sistematis, terkontrol berdasarkan data empiris. Psikologi sebagai ilmu mengenai aktivitas individual digunakan secara luas, tidak hanya menyangkut aktivitas motoric, tetapi juga mencakup aktivitas kognitif, dan emosional. Psikologi merupakan *the science of human behavior*. Perilaku atau aktivitas-aktivitas manusia mencakup perilaku yang menampak (*overbehavior*), maupun perilaku yang tidak nampak (*innerbehavior*) yang mencakup aktifitas motorik, kognitif, maupun emosional.

PENERBIT DAN PERCETAKAN
TUNAS GEMILANG PRESS
Jl. PGRI II No. 240 Sonopakis Lor, Kasihan, Bantul

ISBN: 978-623-7292-51-7

0852 73644075 0852 73644075, (0711) 5645995 tunas_gemilang@ymail.com